Pengantar oleh:
Dr. Drs. Ec. H. Muhammad Syarif, M.Si.
Rektor Universitas Trunojoyo Madura

INTELIGENSIA MEDIA

Madura 2030

Ilmu Sosial Progresif untuk Madura

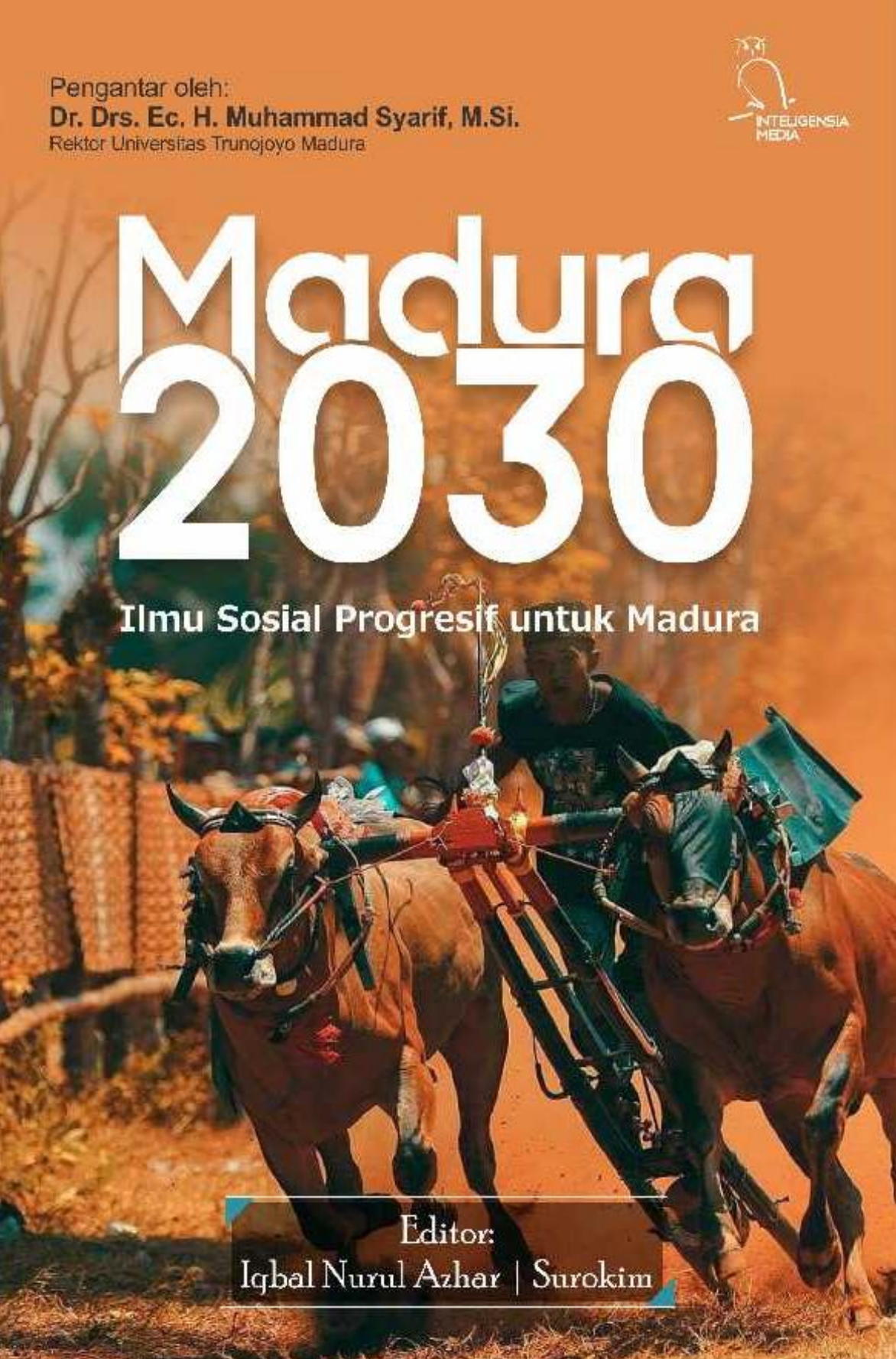

Editor:
Iqbal Nurul Azhar | Surokim

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

MADURA 2030
Ilmu Sosial Progresif Untuk Madura

Editor:
Iqbal Nurul Azhar
Surokim

MADURA 2030
Ilmu Sosial Progresif untuk Madura

Penulis:
Tatag Handaka
Syamsul Arifin
Triyo Utomo
Masduki
Dessy Trisilowati
Surokim dan Yan Aryani
Iskandar Dzulkarnain
Iqbal Nurul Azhar
Teguh Hidayatul Rachmad
Nikmah Suryandari, Farida Nurul R dan Netty Dyah K
Bani Eka Dartiningsih
Yuliana Rakhmawati
Fandi Rosi Sarwo Edi

ISBN: 978-602-5562-57-0

Copyright© November, 2018
Ukuran : 15,5 cm x 23 cm ; Hal: xvi + 274

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari pihak penerbit.

Cover: Rahardian Tegar Lay Out: Nur Saadah**

Edisi I, 2018

Diterbitkan pertama kali oleh Inteligensia Media
Jl. Joyosuko Metro IV/No 42 B, Malang, Indonesia
Telp./Fax. 0341-588010
Email: intelegensiamedia@gmail.com

Didistribusikan oleh CV. Cita Intrans Selaras
Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang
Telp. 0341-573650
Email: intrans_malang@yahoo.com

PRAKATA DARI EDITOR

Bagian ini editor gunakan sebagai bingkai penghargaan kepada beberapa pihak yang secara luar biasa membantu membidani hadirnya buku ini. Merekalah yang membantu editor untuk melahirkan buku ini.

Ucapan terimakasih dikhususkan kepada Rektor Universitas Trunojoyo, Bapak Dr. Drs. Ec. H. Muhammad Syarif, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Bapak Surokim, S.Sos, M.Si (sekaligus juga bertindak sebagai editor buku ini), serta tim Pusat Studi Sosial Budaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura yang sangat antusias menunggu hadirnya buku Madura 2030 ini.

Sama seperti buku Madura seri sebelumnya, buku Madura 2030 ini secara umum berisi profil masyarakat Madura yang ditinjau melalui sudut pandang ilmu sosial. Bedanya, dalam buku ini, diskusi tentang kontribusi ilmu sosial lebih ditekankan pada aspek progresifitasnya terhadap kemajuan Madura. Selain itu, hal-hal yang belum pernah diekspos sebelumnya tentang jati diri Madurapun semakin ditajamkan dimensinya dengan benar-benar mengangkat bagaimana pemikiran yang berada dalam bingkai ilmu sosial memberikan sumbangsih fikiran pada kemajuan Madura.

Buku ini tidak saja membeberkan impian-impian apa saja yang mungkin ada dalam benak masyarakat terkait masa depan masyarakat Madura, hal-hal yang bersifat humanispun seperti ketakutan-ketakutan, perasaan teriris sembilu membayangkan akan jadi apa Madura di masa yang akan datang jika orang-orangnya diam tak bergerak juga disuarakan dalam beberapa bagian dari buku ini. Dengan membaca buku ini, pembaca menjadi paham apa yang telah, sedang dan akan terjadi pada Madura. Sebagai sebuah buku, buku ini diharapkan dapat

menjadi bahan rujukan yang direkomendasikan untuk melakukan segenap aktivitas perubahan sosial yang berkaitan dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia Madura.

Bangkalan, November 2018
Editor

Iqbal Nurul Azhar
Surokim

KATA PENGANTAR:
Akselerasi Pembangunan dan Modernisasi Madura: Peran Kelas Menengah Progresif dan Harmonisasi Budaya, Ekonomi, dan Politik

Oleh: Dr. Drs. Ec. H. Muhammad Syarif, M.Si.
Rektor Universitas Trunojoyo Madura

Saya meyakini melalui jalan pendidikan dan budaya, diantaranya melalui edukasi publik, maka itulah sesungguhnya yang akan mengubah Madura lebih bermartabat. Kita semua memiliki mimpi Madura akan menjadi kawasan pertumbuhan baru penyangga surabaya melalui beragam pembangunan akselerasi. Sekaligus kita juga patut berharap agar masyarakat Madura bisa belajar dan tumbuh berkembang positif di tengah tekanan lingkungan modernisasi lingkungan saat ini (M.S).

Madura sebagai kawasan dengan geopolitik, sosial dan ekonomi yang khas selalu menjadi perbincangan menarik setidaknya dalam masa 20 tahun terakhir baik di level Jawa Timur maupun nasional. Tekanan ekonomi politik global yang membawa perubahan lingkungan ekonomi nasional turut menekan Madura baik dari sisi sosial, budaya maupun politik. Perubahan makro dan meso bidang strategis pembangunan di level nasional juga turut mendorong adanya tuntutan perubahan dan pembangunan yang lebih prospektif bagi Madura.

Gagasan mengenai modernisasi dan akselerasi pembangunan Madura sebenarnya sudah bergema sejak lama bahkan jauh sebelum masa reformasi. Diskusi itu semakin intens dan menemukan titik kritis sejak dibangun dan dioperasionalkannya jembatan Suramadu. Upaya untuk mendorong pembangunan dan modernisasi Madura hampir selalu diwarnai gesekan yang seru, kompleks dan menjadi tarik menarik kepentingan antarberbagai pihak hingga menjadi polemik berkepanjangan hingga kini.

Sesungguhnya gagasan akselerasi dan modernisasi Madura itu banyak dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan perubahan lingkungan dan juga keterbukaan ekonomi politik kawasan, dimana Madura menjadi wilayah tak terpisahkan dari Jawa Timur. Disparitas hasil pembangunan di

Madura menjadi pemicu utama akan adanya tuntutan dan mengapa modernisasi Madura itu urgen dan menjadi kebutuhan. Tak dimungkiri hingga kini setidaknya 4 Kabupaten di Madura masih banyak yang mendapat indeks pembangunan bawah dengan nilai terendah di wilayah Jawa Timur, kendati banyak program afirmatif juga dilakukan di Madura. Apalagi secara wilayah Madura juga relatif dekat dengan Surabaya kota metropolitan. Madura tentu saja ingin mengejar ketertinggalannya dengan daerah lain di Jawa Timur dan sekaligus sebagai upaya untuk mengangkat derajat kehidupan sosial ekonomi masyarakat Madura yang selama ini lebih banyak dianggap sebagai masyarakat kurang maju di Jawa Timur.

Sejak beroperasinya jembatan Suramadu banyak pihak menaruh harapan akan tumbuh-kembangnya Madura secara progresif guna mengejar ketertinggalan dengan daerah lain di Jawa Timur. Madura juga diharapkan dapat menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi baru sebagai penopang kota metropolitan Surabaya. Ada harapan terhadap Madura, daerah yang selama ini minim dan belum maju itu akan memeroleh limpahan dan perkembangan signifikan dari pembangunan metropolitan Surabaya. Demikian halnya dengan politik dan budaya, dua hal ini juga mengalami keterbukaan yang tentu saja ikut mengalami perubahan secara signifikan.

Industrialisasi dan keterbukaan politik menjadi isu sentral yang sempat mengiringi diskursus pembangunan Madura pascapembangunan jembatan Suramadu. Banyak pihak, khususnya para tokoh Madura ingin melihat Madura dapat tumbuh, berkembang dengan baik dengan bertumpu pada kultur asli Madura. Tidak sedikit juga pihak yang mengkhawatirkan akan dampak negatif yang ditimbulkan. Apalagi Madura dikenal dengan budaya relejius dan memegang teguh budaya lokal sebagai bagian dari modal sosial yang dimiliki dan diwariskan secara turun temurun. Kekhawatiran itu banyak dipicu oleh tekanan budaya luar yang bisa mengerus budaya dan modal religius yang sudah turun temurun berlaku dalam hidup masyarakat Madura.

Pilihan untuk memeroleh kemajuan, tetapi tetap bertumpu pada budaya, karakter, dan habit Madura menjadi harapan kebanyakan masyarakat seiring dengan terbukanya Madura yang terkoneksi dengan pulau Jawa. Semua pihak memiliki harapan agar peran kyai, orang tua, guru serta pesantren tetap menjadi simbol utama dari perkembangan dinamika

masyarakat Madura yang selama ini sangat kuat memegang tradisi dan kehormatan diri.

Keterbukaan informasi yang membawa implikasi terhadap ekonomi politik juga tidak kalah seksi dalam perjalanan Madura pascapembangunan Suramadu. Kekhawatiran akan timbulnya efek negatif industrialisasi sebenarnya adalah bentuk resistensi dan pertahanan budaya dan masyarakat Madura serta kecintaan akan budaya Madura yang telah mentradisi secara turun temurun dan selama ini telah terbukti manjadi faktor harmonisasi masyarakat Madura. Tentu bukan secara kebetulan jika suara arus bawah itu terus bergelayut mewarnai perjalanan modernisasi Madura. Hal ini tidak bisa semata-mata dibaca sebagai bentuk penolakan, tetapi lebih banyak harus dipahami sebagai bentuk kecintaan pada Madura. Mereka, khususnya para ulama Madura memiliki harapan tinggi agar Madura maju dengan tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai masyarakat yang berbudaya dan memegang budaya Madura unggul yang bertumpu pada kesalehan sebagai masyarakat yang relegius.

Warna perubahan dan harapan itu tentu harus senantiasa menjadi titik pijak di dalam melakukan gerak langkah pembangunana Madura. Jangan sampai pembangunan yang akan memodernisasi Madura justru akan menjauhkan segala modal budaya dan sosial yang selama ini menjadi roh kehidupan masyarakat Madura. Cetak garis biru ini harus selalu menjadi pertimbangan utama di dalam melakukan pembangunan di Madura agar senantiasa selaras dan berkesinambungan dengan budaya dan sejarah Madura.

Madura boleh maju, tetapi Madura harus tetap berbudaya yang inu menjadi titik sentral di dalam melakukan pembangunan. Jangan sampai gerak langkah pembangunan justru mendistorsi dan menegasi serta mengasingkan masyarakat Madura. Masyarakat Madura tidak ingin sekadar menjadi penonton pada gerak pembangunan di daerahnya sendiri. Masyarakat Madura ingin menjadi pelaku dan subyek bagi pembangunan Madura. Masyarakat Madura tidak ingin terasing di tengah gerak dinamika pembangunan di daerahnya. Masyarakat Madura tidak ingin teralienasi dan terpinggirkan dari daerahnya sendiri dan sekadar menyaksikan proses itu tanpa memiliki peran dan partisipasi aktif. Hal-hal penting itu yang menjadi inti dalam pertimbangan pembangunan Madura.

Tidak dimungkiri masih banyak problem yang ada di Madura. Beragam problem baik yang berasal dari internal mapun eksternal tersebut

menjadi bagian tak terpisahkan dari gerak langkah pembangunan Madura. Sebagai daerah yang tengah berkembang, problem tersebut juga menjadi asa dan harapan agar senantiasa memeroleh perkembangan positif. Peran serta semua pihak diharapkan agar harapan itu menjadi poin bagi munculnya pembangunan lebih baik di Madura.

Dalam bidang politik, Madura juga tak kalah menarik dan terus bergeliat. Selama ini Madura juga selalu menjadi titik kritis dan juga penentu politik di Jawa Timur. Dinamika yang demikian tinggi menbuat banyak pihak kadang menghadapi kesulitan untuk bisa memahami politik Madura dengan baik dan menyeluruh. Situasi politik di Madura juga tak berpola dan cenderung mengambang dan dinamikannya sering tak berpola sehingga menjadi sulit diduga dan diprediksi.

Secara faktual juga dapat dicermati, ada 2 titik ekstrim yang terjadi di Madura. Ada masyarakat urban yang mengalami kemajuan pesat dan ada juga masyarakat rural yang jauh tertinggal. Sementara jumlah masyarakat rural paling banyak mengisi dominan-domain hidup di Madura. Dinamika dalam gerak politik urban, terlihat begitu tinggi. Namun di lain pihak, ada apatisme masyarakat rural dalam politik. Bahkan sebagaian besar masyarakat desa rural tidak hanya apatis, tetapi juga pasrah. Akibatnya, kelompok ini mudah dimobilisasi oleh elit untuk kepentingan elit sendiri.

Masyarakat Madura sebagaimana dicatat Surokim (2017) sebenarnya relatif kritis, juga hampir sama dengan daerah lain. Mereka pada dasarnya menginginkan perubahan dan dinamisasi politik, tetapi hingga kini struktur oligarkhi dan dinasti politik Madura masih terlalu kuat. Sementara kalangan menengah Madura juga belum solid untuk menjadi penyeimbang dan menjadi kontrol atas gerak elit. Madura masih membutuhkan waktu lebih panjang untuk menyeimbangkan struktur masyarakat yang ada di rural area dan di urban area. Demikian halnya kelompok kritis yang menjadi prasyarat perubahan kultural di masyarakat.

Harapan untuk memodernisasi politik di Madura itu sebenarnya ada pada kelas menengah muda Madura. Mereka sejatinya kelompok kritis yang bisa menjadi motor dalam perubahan struktur politik Madura yang relatif tertutup. Kaum muda Madura yang berbasis pondok pesantren memiliki potensi untuk menjadi kekuatan penyeimbang baru dalam politik di Madura. Mereka bisa didorong untuk menjadi pemilih yang kritis, independen, dan maju. Dengan semakin meluasnya akses internet dan penggunaan media sosial, kelompok pemilih muda Madura yang kritis

tersebut akan berkonsolidasi dan turut memodernisasi politik di Madura, dengan cara mendorong kelompok muda kritis ini untuk menyingkap politik yang tertutup agar bisa dibuka dan lebih transparan dengan basis partisipasi alami aspirasi publik. Kendati jumlah mereka tidak lebih dari 20%, peran mereka tetap stategis sebagai motor perubahan politik di Madura.

Situasi politik di Madura memang khas. Tingkat dependensi pemilih terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, dan elit pemerintahan relatif tinggi. Kelompok kritis selama ini hanya ada di beberapa wilayah perkotaan, itupun hanya berbasis pada lembaga swadaya masyarakat yang jumlahnya sangat kecil. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan penggunaan media sosial, saya memiliki harapan agar kelompok muda kritis di Madura ini dapat berkonsolidasi dan turut menentukan jalannya kontestasi politik di Madura.

Tantangan memodernisasi politik di Madura memang berat karena kuatnya elit lokal, tetapi dengan mendorong pemilih muda kritis, paling tidak akan bisa mewarnai jalannya kontestasi itu lebih terbuka dan transparan. Jika mengacu pada temuan Surokim (2017) sebenarnya jumlah kelompok kritis Madura itu mulai tubuh di wilayah urban dan sudah tersebar tetapi belum terkonsolidasi menjadi sebuah gerakan kultural yang sistemik sebagai kontrol kekuasaan. Selain itu kelompok menengah kritis yang ada di Madura juga banyak yang tersedot menjadi supporting agent para elit di Madura hingga membuat kalangan menengah di Madura tidak segera terbentuk dan mengkonsolidasi diri. Di sinilah gerak dinamika itu sebenarnya senantiasa menarik untuk diamati.

Posisi Strategis Madura ke Depan dan Pendekatan Pembangunan

Madura secara geososial politik memiliki posisi strategis dalam percaturan pembangunan di Jawa Timur. Setelah jembatan Suramadu menjadi kenyataan, peran masyarakat dan kawasan di pulau ini menjadi lebih penting. Ia akan menjadi daerah penyangga utama ekstensifikasi industrialisasi yang sudah overload di Surabaya. Sidoarjo, Gersik, Mojokerto, dan sekitarnya sudah tidak memadai lagi untuk mewadahi perluasaan industrialisasi di Jawa Timur. Madura yang sangat luas itu menjadi pilihan yang sangat strategis.

Peluang yang sedemikian besar itu tentu saja membutuhkan prasyarat yang banyak, satu diantaranya situasi sosial yang kondusif.

Masyarakat Madura yang terkenal bertemperamen tinggi itu menjadi sangat riskan bila harus terus-menerus dihadapkan pada konflik politik jangka pendek, dan seharusnya lebih banyak diarahkan kepada upaya membangun hal yang setrategis secara bersama-sama.

Redi Panuju (2007) mencatat bahwa Madura harus sudah memikirkan pendekatan lain di luar politik sebagai instrumen pembangunan. Madura tidak boleh terus menerus menjadi objek atas perintah kekuasaan. Kelak semua pihak akan tahu, bahwa hal itu tidak menguntungkan dan tidak boleh semua hal dimanipulasi sebagai untuk kepentingan politik.

Pendekatan lain yang potensial untuk Madura adalah lewat jalur pendidikan. Jauh hari sebelum hadirnya Suramadu, di Madura sudah tumbuh perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Ini adalah investasi di bidang SDM yang bakal dirasakan manfaatnya puluhan tahun ke depan. Banyak orang pandai di perguruan tinggi tersebut, baik luluasan dalam negeri maupun luar negeri. Mereka akan menyemai anak bangsa di Madura sebagai calon-calon generasi penerus yang lebih siap menyongsong era keterbukaan. Jalan edukasi dan ditopang dengan media warga yang kuat akan menajdi kekuatan didalam melakukan reformasi kulyural dan struktural di Madura.

Saya meyakini melalui jalan pendidikan dan budaya, diantaranya melalui edukasi publik, maka itulah sesungguhnya yang akan mengubah Madura lebih bermartabat. Kita semua memiliki mimpi Madura akan menjadi kawasan pertumbuhan baru penyangga surabaya melalui beragam pembangunan akselerasi. Sekaligus kita juga patut berharap agar masyarakat Madura bisa belajar dan tumbuh berkembang positif di tengah tekanan lingkungan modernisasi lingkungan saat ini.

Pembangunan progresif itu harus bertumpu pada upaya untuk memperkukuh jati diri masyarakat Madura sebagai masyarakat rahmatan lilalamin yang terbuka, bersahabat, dan mandiri. Berbasis partisipasi warga sebagai daya dorong kemajuan berkesinambungan melepas keterbelakangan. Ada upaya signifikan untuk mengembangkan Madura melalui program prioritas. Mengapa program prioritas ini penting, karena hal ini sejalan dengan upaya untuk fokus kepada pengembangan komoditas utama Madura sebagai pemantik pembangunan sektor riil di masyarakat. Tidak salah jika UTM sebagai perguruan tinggi di Madura juga fokus kepada pengembangan klaster yang menjadi prioritas untuk menggerakkan pembangunan di Madura melalui pengembangan komoditas garam, jagung,

pendidikan, teknologi tepat guna, tenaga kerja, wanita dan pariwisata. Dalam mendorong struktur dan kelembagaan, Madura khususnya birokrasi harus diarahkan pada birokrasi melayani, solutif, dan terstandarisasi, berbasis IT menuju birokrasi inovatif dan solutif sesuai perkembangan mutakhir, menciptakan suasana aman, harmoni, dan kondusif bagi semua kalangan sehingga Madura kondusif bagi investasi dan dikenal tidak hanya dilevel regional, tetapi juga nasional dan internasional.

Beberapa program prioritas bisa ditempuh diataranya 1) Reinventing Government 2) Membuka akses dan Infrastruktur dasar 3) Inovasi dan Akselerasi Program. Reinventing Government adalah birokrasi yang responsif mengabdi kepada umat dengan pelayanan prima berbasis ITC untuk menciptakan pelayanan cepat, efisien sehingga keberadaan birokrasi menjadi bagian dari solusi membantu masyarakat serta bukan menjadi bagian dari masalah. Selama ini birokrasi daerah justru menambah dan menjadi bagian dari masalah sehingga mindset ini harus direformasi total menjadi birokrasi pelayan yang senantiasa dekat dengan masyarakat, solutif terhadap problematika sehingga birokrasi akan dihargai sebagai solusi bagi masyarakat.

Membuka akses dan Infrastruktur dasar adalah program percepatan infrastruktur dasar seperti akses jalan, jembatan dan informasi agar masyarakat memiliki mobilisasi yang cepat dan terhubung dengan masyarakat luar. Program infrastruktur dan juga prasarana dan sarana yang memiliki dampak langsung kepada peningkatan perekonomian rakyat dan pelayanan dasar kesehatan dan pendidikan rakyat. Inovasi program adalah program percepatan yang akan menjadikan Madura sebagai daerah pertumbuhan baru di Jawa Timur. Program inovasi percepatan adalah program yang bisa memberi multiplier effect untuk menumbuhkan keyakinan dan harapan bahwa Madura bisa mensejajarkan diri dengan daerah lain di Jawa Timur.

Saya menyambut baik penerbitan buku 2030 yang diterbitkan Pusat Kajian Sosial Budaya FISIB UTM ini sebagai sequel dari buku 2020. Karya bersama ini diharapkan dapat menjadi pengkhabar positif kepada publik agar Madura dapat semakin dikenal, diperhatikan, dan mendapat kesempatan untuk maju berkembang bersama-sama. Usaha para dosen FISIB UTM ini patut diapresiasi karena akan menjadikan Madura sebagai kawasan yang diperhatikan dan memeroleh banyak perhatian dan masukan dari berbagai pihak agar pembangunan Madura ke depan semakin berbudaya.

Ini sekaligus bentuk kontribusi positif civitas akademika FISIB UTM di dalam ikut menentukan gerak langkah pembangunan Madura ke depan. Selamat membaca dan selamat melihat Madura masa depan melalui sumbangsih para ahli ilmu sosial dan budaya progresif dalam memberi kontribusi nyata pada Madura. Semoga semua upaya ini bisa memberi sumbangan maksimal untuk pembangunan Madura Madani.

PENGANTAR PENERBIT

Madura 2020 hadir kembali dengan sekuelnya, "Madura 2030: Ilmu Sosial Progresif untuk Madura". Jika di seri sebelumnya memuat tentang profil dan "perkenalan awal" tentang Madura sebagai suatu entitas peradaban yang utuh. Maka di buku ini, pembaca akan diajak untuk berkenalan secara *"in-depth",* utuh, lugas, dan tajam.

Memang buku ini merupakan kumpulan mozaik dan bunga rampai, namun jika dibaca dengan utuh, kumpulan *puzzle* ini akan terangkai indah sebagai satuan diskursus yang utuh. Diskursus bahwa kebudayaan Madura ini segan dan menanti perubahan, bukan dari luar, namun dari dalam Madura sendiri. Sebagai pengembangan lebih lanjut dari seri Madura 2020, pembaca akan diajak untuk melihat makin dalam tentang tuntutan perubahan dan asa dari pemikir-pemikir terbaik di Madura.

Sekali lagi, buku ini disajikan dengan bahasa yang populer dengan disertai data-data yang faktual dan lintas perspektif, harapannya buku ini bisa memantik diskusi dan menyebarkan diskursus tentang pembangunan Madura. Pembahasan di dalamnya sangat utuh karena memuat bagaimana progresifitas ilmu sosial untuk Madura, bagaimana Masyarakat Madura berpolitik, apa saja modal kapital dan sosialnya, mengungkap apa yang membuat orang awam menganggap bahwa orang Madura "keras", hingga membahas tentang bagaimana liberalisme pasar yang membuat *culture shock* bagi pedagang tradisional Madura.

Penerbit lagi-lagi mengapresiasi kerja tim Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB) Universitas Trunojoyo Madura karena telah memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan wacana dan diskursus dari salah satu kebudayaan besar di Indonesia –Madura. Terakhir, buku ini tidak hanya layak dibaca oleh para akademisi dan pelajar, namun juga layak dibaca oleh khalayak umum yang ingin mengenal dan mendalami tentang Madura. Serta tentunya wajib bagi mereka yang ingin menjadi bagia bagi perubahan Indonesia, khususnya Madura.

Selamat membaca

DAFTAR ISI

PRAKATA DARI EDITOR iii
KATA PENGANTAR:
Akselerasi Pembangunan dan Modernisasi Madura:
Peran Kelas Menengah Progresif dan Harmonisasi Budaya,
Ekonomi, dan Politik
H. Muhammad Syarif, M.Si. v
PENGANTAR PENERBIT xiii
DAFTAR ISI xiv

PROLOG
Progresifitas Ilmu Sosial untuk Madura:
Bentangan Tantangan
Surokim As 1

POLITIK DAN KAPITALISASI MODAL SOSIAL
DI MADURA
Tatag Handaka 13

MERAWAT KEARIFAN LOKAL MADURA DI TENGAH
TANTANGAN KOMUNIKASI KEKINIAN
Syamsul Arifin 23

PEMBENTUKAN SIKAP POSITIF ORANG MADURA
MELALUI CA'OCA'AN
Triyo Utomo 37

REFLEKSI BAHASA DALAM TUTURAN KEPEDULIAN LAKI-LAKI
MADURA
Masduki 51

MEDIA BARU DAN KOMUNITAS DI MADURA
Dessy Trisilowaty 66

EKONOMI POLITIK DAN ETIS ATAS
PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM SURVEY POLITIK:
Retropeksi dan Evaluasi di Madura
Surokim dan Yan Ariyani 79

SOCIAL EMBEDDEDNESS:
Potret Kajian Liberalisme Pasar VS Bounded Solidarity
Pada Pedagang Tradisional Madura
Iskandar Dzulkarnain 103

MEMBANGUN SEMANGAT ENTERPRENEURSHIP KEBASTRAAN DI
KALANGAN GENERASI MUDA PESANTREN MADURA
Iqbal Nurul Azhar 116

MENYOAL KEKERASAN DI MADURA
Teguh Hidayatul Rachmad 142

KEARIFAN LOKAL DAN UPAYA PENCEGAHAN GIZI BURUK
DI MADURA: PERSPEKTIF KOMUNIKASI KESEHATAN
Nikmah Suryandari dan Farida Nurul Rahmawati 157

MITOS DAN TANTANGAN DALAM PERKEMBANGAN
KB VASEKTOMI DI MADURA
Bani Eka Dartiningsih 172

MOTHERHOOD PHILANTHROPY:
Komunikasi Profetik Perempuan Madura
Yuliana Rakhmawati 179

PENDEKATAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN DALAM PERENCANAAN
KAWASAN WISATA RELIGI DI MADURA
Fandi Rosi Sarwo Edi 194

UPGRADING SISTEM TRANSPORTASI UNTUK PARIWISATA
INDONESIA: (Study Kasus Pengembangan Sistem Transportasi
di Kabupaten Sumenep dalam Menunjang Kegiatan Kepariwisataan)
Fachrur Rozi 205

KOMUNIKASI TERAPEUTIK ODGJ PASUNG
DI PULAU MADURA
Sri Wahyuningsih 217

MENJADIKAN MADURA SEBAGAI SERAMBI MEKKAH DAN
MADINAH MELALUI ISLAMIC CENTRE
Fachrur Rozi 229

ANALISIS INDIKATOR KELUARGA MISKIN MENGGUNAKAN HIPOTESIS KUZNETS, UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN
(Studi Kasus di Kabupaten Sampang Madura)
Arie Wahyu Prananta 242

EPILOG:
Membangun Madura Tak Sekadar Membangun Fisik Material
Surokim 261

PROLOG
Progresifitas Ilmu Sosial untuk Madura: Bentangan Tantangan

Oleh: Surokim As
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya UTM

Buku Madura 2030 yang ada dihadapan pembaca saat ini adalah rajutan pemikiran para dosen FISIB Universitas Trunojoyo Madura (UTM) yang menaruh perhatian dan kecintaan kepada upaya pembangunan Madura saat ini dan masa depan yang lebih baik. Bisa jadi tulisan ini masih semacam mozaik dan bunga rampai, tetapi jika dibaca secara utuh akan terlihat garis hubung yang jelas akan pentingnya akselerasi pembangunan Madura sebagai respons atas perkembangan yang pesat saat ini.
Sebagai barisan pemikir lokal yang memahami kontekstual, pikiran para penulis dalam buku ini diharapkan dapat menghadirkan kritik, reinterpretasi, rekonstruksi dan juga dekonstruksi atas pemikiran mainstream yang tengah berkembang saat ini sehingga bisa semakin membumi dan dapat memberi kontribusi riil dan solutif untuk pembangunan Madura (SKm).

Perkembangan lingkungan yang cepat dan didorong oleh penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang masif membuat perubahan lingkungan berjalan cepat hampir pada semua lini kehidupan masyarakat saat ini. Tidak salah jika Komarudin Hidayat mengatakan bahwa saat ini kita tengah hidup dalam era percepatan (*the age of acceleration*). Dalam perubahan yang demikian cepat, kadang kala kita mendadak gagap, gupuh dan juga tidak siap mengikuti arus perubahan akseleratif tersebut. Akhirnya kita menjadi pihak yang tidak memeroleh manfaat apa-apa dari perubahan tersebut. Sementara pihak lain yang memiliki kesigapan dan kecepatan merespos keadaan dapat mengambil keuntungan dan memeroleh daya saing.

Bagi individu, kelompok hingga level korporat dan negara yang memiliki daya saing, bisa dipastikan mereka akan memeroleh manfaat langsung atas perkembangan dan perubahan tersebut. Mereka yang memeroleh keuntungan positif potensial menjadi individu, kelompok, korporat, dan juga negara yang kuat. Kecepatan dan keunggulan

mengikuti perubahan tersebut biasanya bertumpu pada modal sumber daya manusia (kompetensi), modal sosial (karakter sosial) dan energi sebagai masyarakat pembelajar berkesinambungan (sustainable learning society). Dalam situasi persaingan yang menekankan pada aspek kompentesi yang ketat, kita memang dibatasi oleh momentum waktu yang singkat. Kita tidak hanya dituntut untuk cerdas berpikir, tetapi juga cerdas dalam aksi sosial dan juga peluang meraih kemanfaatan atas perubahan tersebut secara langsung. Kecerdasan multidimensional demikian diyakini akan menjadi modal penting yang dibutuhkan dalam situasi seperti itu agar kita bisa mengkontrol perubahan dan memeroleh manfaat atas perubahan lingkungan yang terjadi.

Kini kecepatan berpikir, bersikap, dan bertindak akan menjadi penentu daya saing kita. Agar kita memiliki kecepatan maka modal dan sosial khususnya menyangkut teknis aksi fleksibilitas dan ketahanan menjadi penting. Hal itu sesungguhnya menyangkut kebiasaan dan karakter pantang menyerah dan kreativitas serta daya inovasi. Dalam konteks perubahan saat ini sebagaimana diakui banyak pihak selain inisiatif, kompetensi, kerjasama, dan kolaborasi memainkan peran yang signifikan. Kemampuan melakukan kerjasama dan kolaborasi sesungguhnya juga merupakan bentuk atas pengakuan bahwa kita senantiasa membutuhkan kerjasama dengan orang lain, kompetensi dari pihak lain agar bisa memaksimalkan pencapaian hasil secara berkesinambungan.

Antisipasi perubahan yang demikian cepat dan kadang tak terduga membuat kita hanya punya 2 pilihan menjadi inisitor atau menjadi follower. Jika pilihannya menjadi inisiator maka mengembangkan sikap sigap dan taktis mutlak diperlukan (*condition sine qua non*). Kita tidak memungkinkan lagi bisa bersantai ria, butuh berlari dan bisa sekaligus memberi respons cepat. Kita pun dituntut untuk bisa berpikir dan bergerak serba cepat serta mampu mengembangkan kemampuan multi tugas dan multiperan. Kemampuan multitasking ini membuat semua perubahan dapat direspons cepat dan bisa mengambil peluang dalam arus perubahan tersebut. Jika kita tidak mampu mengembangkan sikap tersebut maka kita ketinggalan dan menjadi kadaluwarsa karena perubahan bergerak sedemikian cepat.

Menghadapi arus perubahan cepat tersebut jelas memerlukan kesigapan, kewaspadaan dan juga kesadaran. Hal yang patut diwaspadai dalam situasi perubahan cepat biasanya kita cenderung bertindak spekulatif dan instan tanpa melakukan pemikiran yang mendalam. Perkembangan mutakhir jelas membutuhkan antisipasi dan penangganan yang berbeda. Apalagi variabel teknologi kini semakin dominan berperan dalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat. Dengan teknologi termasuk teknologi komunikasi dan informasi semua kebutuhan tersedia serba cepat dan dapat dilayani dengan cepat. Akibatnya tidak terasa kita tengah memasuki situasi dimana kita menjadi pemuja produk dan layanan yang serba cepat dan juga instan. Secara psikologis kita tak lagi terkondisikan bisa berpikir tenang dan kontemplatif.

Melihat konteks perubahan tersebut, jelas ini menjadi tantangan dan dilema bagi kehidupan masyarakat yang ingin menghadirkan manusia sebagai subjek seutuhnya dalam kehidupan sosial. Kehadiran ilmu sosial sesungguhnya amat dibutuhkan. Apalagi ke depan peran teknologi semakin sentral dantren dominasi teknologi yang semakin kuat. Dominasi teknologi ini jika tidak dikontrol oleh nilai-nilai kemanusiaan yang kuat maka akan berpotensi semakin mengasingkan manusia dari alat, teknologi yang diciptakannya sendiri. Padahal teknologi tanpa sentuhan humanis akan menjadikan manusia amnesia sekadar menjadi budak dan obyek eksploitasi atas teknologi itu sendiri.

Kita juga semakin menyadari di saat perkembangan teknologi yang demikian pesat, peran manusia akan semakin terdegradasi dan terus tergantikan dengan alat mesin teknologi. Situasi ini jika tidak disadari akan menciptakan pola ketergantungan yang kuat dan bisa meniadakan nalar sehat manusia sebagai pengguna yang terasing dan terkooptasi. Teknologi tidak dimungkiri kerap menjadikan manusia menjadi objek dan pelengkap bahkan semakin mengasingkan diri karena tereksploitasi oleh alat yang awalnya diciptakan untuk membantu memudahkan efisiensi kerja manusia. Namun, begitu dominannya peran alat-alat tersebut hingga manusia dilahap dan dieksploitasi menjadi semata-mata objek tanpa bisa menjadikan dirinya memaknai perubahan dan akhirnya menjadi buruh atas alat yang diciptakannya

Dalam konteks perkembangan seperti ini, ilmu sosial harus hadir dan memberi solusi kreatif agar manusia tetap bisa mengontrol perkembangan lingkungan. Apalagi ilmu sosial senantiasa menghitung faktor manusia inheren sebagai pelaku perubahan sosial. Manusia beserta segenap potensi yang dimiliki senantiasa menjadi variabel penting dan menentukan. Disanalah kehadiran ilmu sosial menjadi amat relevan guna mengontrol perkembangan lingkungan, khususnya teknologi yang semakin menjauhkan manusia dari alat-alat yang diciptakannya.

Komarudin Hidayat mengatakan bahwa revolusi teknologi digital yang berlangsung sekarang ini disamping sangat membantu kinerja otak manusia juga potensial menggantikannya. Munculnya teknologi robot dan perangkat lunak artificial intelegence telah menjadi pengganti kinerja otak manusia yang kerjanya lebih cepat dan akurat. Dalam situasi seperti itu manusia cenderung menjadi terpinggirkan dan tidak mendapat peran baik dari sisi sosial maupun kemanusiaan dan akhirnya tereskploitasi.

Kita juga bisa mencermati bagaimana tingkat ketergantungan para pengguna smartphone gawai saat ini semakin tinggi. Apalagi dengan gawai, saat ini kita semua bisa terhubung (*being connected*). Kita bisa belajar dimana saja, bisa berbagi kapan saja dan internet membuat kita merasa terhubung dengan dunia yang lebih luas. Situasi ini membawa arus perubahan yang amat cepat dan telah menumbuhkan potensi disrupsi, sebuah situasi yang membuat gamang karena tidak tahu sesungguhnya apa dan mau kemana gelombang perubahan ini akan membawa kita. Orang pun jadi terbiasa berpikir instan, pragmatis dan bersumbu pendek, tumbuh budaya copy-paste, pengetahuan yang diterima berupa penggalan-penggalan, malas duduk sendiri berlama-lama menikmati buku tebal. Situasi ini juga menciptakan dislokasi, orang merasa tidak nyaman dan tidak tahu harus meresponi apa yang terjadi karena terdapat jarak pengetahuan.

Komarudin juga mengkhawatirkan fenomena saat ini dimana penduduk dunia maya merasa saling kenal dan terhubung, tetapi mereka tetap saja menjadi sosok asing. Beberapa penelitian sosial menunjukkan, banyak remaja yang memiliki teman ribuan di dunia maya, tetapi hidup menyendiri dan asosial di dunia nyata. Fenomena asosial inilah yang bisa menjadi gejala tsunami peradaban manusia

saat ini. Orang dalam kerumunan tetapi tidak sedang berkomunikasi dan terhubung ke dalam komunitas lain hingga komunitas tradisional menjadi tidak penting dan masuk dalam perangkap parasocial relationship hubungan jauh lebih dekat dan yang dekat menjadi lebih jauh.

Situasi ini jelas membutuhkan intervensi ilmu sosial agar perubahan senantiasa terkontrol oleh sisi humanisme. Peradaban kehidupan ini patut di luruskan kembali ke rel-nya yang hakiki yang senantiasa menjadikan manusia sebagai aspek paling penting dan sentral. Peradaban kehidupan teknologi informasi ini bukan sekedar berubah, tetapi juga perlu ditata ulang agar sisi humanisme itu tidak tergradasi. Kita tengah menghadapi dimana orang memiliki dua dunia yang saling terkait, tetapi kadang saling bertabrakan, yaitu dunia maya dan dunia nyata. Gap diantara kedua ruang itu harus semakin ditipiskan agar tidak menjadi hyperrealita apalagi berada dalam opera simulacrum yang tak berujung.

Tugas sejarah itu kini sudah di depan mata. Keadaban publik kita tengah menghadapi beragam tantangan dan juga desakan budaya baru yang tidak selalu fungsional dengan kehidupan masyarakat kita. Ilmuwan sosial diharapkan dapat menunjukkan perannya lebih nyata. Ilmuwan sosial yang bercirikan kritis dan berpikir mendalam dengan penyajian konteks makna dan budaya untuk melihat sisi-sisi dari teknologi yang tidak dapat terjangkau oleh ilmuwan eksakta. Sebagaimana pernah dikhawatirkan Sulfikar bahwa the success and failure of technology depends on how it integrates with the people (sukses dan gagalnya teknologi tergantung pada bagaimana teknologi itu menyatu dengan masyarakat).

Selain perkembangan teknologi, situasi ekonomi politik makro juga kian menguat. Orientasi ekonomi global dan dicirikan oleh rezim pasar (market) yang kuat membuat perkembangan global kadang melupakan keadilan bagi kelompok kelompok masyarakat yang sudah tidak mampu produktif dan sesungguhnya membutuhkan politik ekonomi afirmatif untuk mengangkat derajat ekonomi mereka. Dalam sistem dominasi pasar dan kapitalisme juga membawa efek yang lumayan besar dalam merubah ekploitasi manusia sebagai subjek perubahan. Dominasi sistem permodalan membuat ekploitasi manusia tak kunjung surut bahkan semakin menguatkan pola-pola dominasi dalam berbagai bentuk hingga menjadi tereksploitasi. Rezim pasar

yang bertumpu pada kekuatan modal material ini semakin menjadikan manusia juga tak lagi dihargai atas faktor suprastrukturnya dan lebih menjadikan base sebagai posisi daya tawar dan daya saing.

Hidayat mengatakan bahwa dalam posisi dimana fundamentaisme pasar dominan juga tidak mengakui fundamental duties of goverments juga tidak mengakui *fundamental right of citizens* dan menjadi tugas individu untuk bisa mengembangkan *entrepreneurship* sesuai kaidah pasar. Lebih lanjut Hidayat mengatakan bahwa kemiskinan, keterbelakangan, dan semacamnya adalah merupakan kesalahan individu sendiri yang tidak memiliki jiwa kewiraswataan, fatalistik, kurang pendidikan, tidak inovatif, bukan faktor struktural seperti ketimpangan kekuasaan, akses informasi, penguasaan sumberdaya ekonomi, ataupun berbagai faktor historis yang menyebabkan langgengnya ketimpangan-ketimpangan tersebut. Dalam posisi seperti itu, maka individu senantiasa tidak lepas dari bayang-bayang pemutusan hubungan kerja, kenaikan biaya pendidikan, kesehatan, dan harga-harga kebutuhan dasar, ataupun ketiadaaan jaminan hari tua bagi individu. Ancaman kepentingan publik menajadi kian jelas karena semua ditentukan oleh mekanisme pasar dan tidak mementingkan pelayanan kepentingan publik dan pelayanan publik.

Dalam mekanisme pasar posisi *the invisible hand* berjalan seolah alamiah sesuai kaidah permintaan penawaran, logika sirkuit modal, rasionalisasi maksimalisasi produksi dan konsumsi. Tentu saja tidak semua harus dipandang sebagai economic determinism yang didasarkan atas motif dan dorongan ekonomi dan juga nilai nilai ekonomi yang menghamba pada pasar dan ideologi market. Sebagai trend konglomerasi dan pemusatan kekuatan ekonomi, konsentrasi aktivitas ekonomi berada ditangan sedikit pelaku ekonomi sehingga mendominasi kepentingan modal. Hidayat menyebut trend global inilah yang semakin memperlemah identitas lokal dan kemampuan kita dalam mendefinisikan situasi dan permasalahan kita sendiri.

Potensi lokal kian terjepit dalam tekanan global dan membuat daya tahan masyarakat lokal kian melemah mengingat ketergantungan yang semakin tinggi kepada lembaga donor asing yang sengaja menciptakan perangkat ketergantungan global. Sebagai suatu kontruksi sosial yang terus saling memengaruhi antarrelasi kuasa berbagai kepentingan. Memang tidak ada sesuatu yang objektif dan

semua adalah hasil kontruksi atas tautan berbagai kepentingan kuasa aktor. Apa yang terjadi saat ini yang terjadi di masyarakat akan mencerminkan siapa yang kuat yang perlu dikritisi terus menerus agar tidak hanya ikut arus kehendak neoliberalisme dan pasar tetapi juga bisa memiliki manfaat bagi publik.

Menghadapi kekuatan pasar seperti itu jelas dibutuhkan gerakan liberalisasi ekonomi yang lebih progresif yang ditandai dengan globalisasi, perkembangan pertekom, konvergensi media agar bisa memahami dinamika ekonomi dan industri yang terus berubah. Kita butuh respons kritis terhadap perubahan tersebut dengan melihat trend perubahan lingkungan lebih cermat

Memperhatikan dimensi manusia dalam pembangunan, harus tetap berbasis kemanusiaan dan peradaban serta harus mampu mengembangakn sikap optimistik dalam memaknai pembangunan dalam ragam permasalahan yang sedang menimpa bangsa. Ilmuwan sosial harus memapu menjadi jembatan perkembangan teknologi yang tetap bertumpu pada nilai kemanusiaan dan tidak mendegradasi kemanusiaan itu sendiri serta tetap bertumpu pada keadaban sipil.

Pola perilaku masa kini lebih banyak dikendalikan oleh kebutuhan ekonomi dan kekuatan modal. Alih-alih menguatkan modal sosial dan budaya, perilaku manusia justru tergerus rapi oleh kekuatan ekonomi global yang masuk dan beroperasi di dalam masyarakat. Berangkat atas dasar dua realitas ini maka sudah waktunya kita tata ulang kesadaran dan peradaban sosial kita dengan menempatkan peran manusia pada sisi yang luhur dan utama. Perkembangan ekonomi global dan teknologi informasi juga menjadikan karakter moral dan kinerja semakin menuju instan. Hal yang artifisial semakin mengalahkan yang substantif dan lebih melihat permukaan tanpa melalui analisis kedalaman. Situasi saat telah jelas diselubungi oleh cara berpikir instan, artifisial, serba cepat, praktis dan pragmatis. Pada intinya pengaruh ekonomi politik makro juga menekan kuat terhadap perkembangan mikro di masyarakat lokal.

Alfan Alfian mengatakan bahwa peran ilmu sosial di dalam mengembangkan imajinasi, kreativitas, empati, kemampuan berjejaring, negoisasi dan pengambilan keputusan berdasarkan norma tetap tak tergantikan oleh teknologi. Ada dimensi norma dan nilai kemanusiaan yang tetap dijadikan pegangan. Dengan demikian, kemampuan

dan karakter tangguh semakin dibutuhkan. Kompetensi kritis saja tak cukup. Dibutuhkan kemampuan literasi guna membangun wacana dan kontruksi yang lebih membumi dalam kehidupan di Madura. Berpikir mendalam dan kreatif, berpikir objektif dan kritis dalam bingkai nilai kemanusiaan , memperhatikan dimensi manusia dalam pembangunan

Di era data melimpah atau mahadata (*big data*) dewasa ini menurut Alfian, dalam banyak hal peran ilmuwan sosial tergusur oleh siapa saja yang mampu menganalisis data melimpah untuk keperluan praktis tertentu. Kecenderungan elektabilitas tokoh atau partai politik menjelang pemilu yang ditimba dari analisis mahadata, misalnya, dewasa ini tengah menjadi kecenderungan. Mahadata sebagai himpunan data (*data set*), akan menentukan kompas jalan tercepat dan terakurat di dalam melihat kecenderungan yang terjadi saat ini dan mendatang. Kemampaun memiliki data dan menganalisis data dengan basis big data yang bisa dianalisis untuk kepentingan dan menghasilkan data baru yang *realtime*, sangat relevan dengan kebutuhan mutakhir.

Dikontrol oleh pola pikir mendalam dalam bingkai nilai-nilai kemanusiaan guna membangkitkan kreativitas manusia, ilmuwan sosial bisa membingkai makna, dengan menganalisis mendalam segala potensi keuntungan dan kerugian termasuk resiko dari hal-hal baru. Menuju sifat manusiawi dan memerdekaakan manusia yang bersubstansi manusiawi, perlu tindakan yang luar biasa yang rasional agar kesejahteraan dan kebahagiaan dapat diraih.

Seharusnya kita berpikir berkemajuan sesuai dengan perkembangan lingkungan mampu mengikuti perkembangan zaman. Mampu menjawab perubahan zaman *pro public* dan menjunjung tinggi aspek moralitas. Tidak memisahkan dari aspek kemanusiaan membebaskan kita semua dari belengggu yang selama ini banyak menyandera kita dalam banyak hal, sehingga kita bisa berkembang menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Faktor manusia selama ini ini banyak diabaikan dan tidak memeroleh tempat yang semestinya

Ilmu sosial tentu tidak sendirian. Dalam kompleksitas perkembangan mutakhri seperti ini, amat sangat diperlukan kajian yang saling menyapa diantara disiplin ilmu yang lain. Wieviorka pernah berharap ilmuwan sosial bisa bekerja sama dengan ilmuwan pada bidang lainnya, tidak bekerja sendiri-sendiri seperti yang terjadi pada masa lalu.

Dengan bekerja sama dan berdiskusi dengan ilmuwan lain, diharapkan bisa muncul teori-teori baru yang lebih sesuai untuk menjelaskan fenomena atau persoalan masa kini. Persoalan sosial dengan kondisi dunia saat ini memerlukan perspektif multidisipliner. Pentingnya multiparadigm science agar bisa menjelaskan secara komprehensif dan holistik berbagai trend yang terjadi saat ini agar bisa memahami dinamika ekonomi dan industri yang terus berubah.

Kemajuan ilmu sosial hendaknya mengikuti perkembangan zaman, mampu menjawab perubahan zaman dan mampu melayani masyarakat memerdekaakan diri dan mampu membebaskan manusia dari tekanan ekonomi global yang kian kuat dan bisa bertahan dalam kearifannya sebagai respons atas tekanan global. Hidup terus berubah, bergerak mengikuti dinamika kehidupan manusia dan karena itu perkembangan harus terus digali melalui upaya-upaya progresif untuk dapat menggapai jalan terang bagi kebaikan bersama.

Manusia sebagai aktor penting untuk menciptakan keharmonisan, kedamaian, ketertiban, kesejahteraan dan kebahagiaan. Dengan demikian, peran ilmuwan sosial seharusnya bisa membantu masyarakat memahami fenomena atau persoalan yang tengah terjadi dengan pandangan objektif. Menyimak apa yang disampaikan Kuntowijoyo, kita juga butuh ilmu sosial profetik yang bisa memanusiakan manusia; membebasan manusia dari kungkungan teknologi, dan menumbuhkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Patut digaris-bawahi bahwa agama bisa menajadi kompas jalan sosial yang efektif guna memecahkan berbagai persoalan sosial jika dilakukan dengan cara yang benar.

Madura sebagai daerah yang berkembang, mengikuti perkembangan zaman tentu saja membutuhkan peran ilmu sosial yang lebih signifikan. Hal itu jelas sebuah tugas berat di tengah berbagai tantangan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi informasi yang berlangsung cepat hari ini. Harus pula diakui bahwa di balik potensi positif Madura, hingga kini stigma negatif masih banyak melekat di benak khalayak. Mengikis dan mengubah mindset publik jelas bukan perkara mudah. Perlu kerja keras semua pihak agar citra Madura semakin baik dan bersahabat.

Madura sebagai mana daerah lain di Indonesia sungguh menyimpan potensi yang besar. Masih banyak potensi yang belum

dikembangkan dan diekplorasi. Potensi itu membutuhkan sentuhan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu pemahaman akan nilai-nilai lokal khususnya kearifan masyarakatnya layak untuk juga menjadi titik pijak dalam pengembangan kawasan ini ke depan. Sebagaimana kita ketahui kawasan Madura yang terbentang mulai dari Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan ditambah wilayah kepulauan yang mencapai hampir 126 pulau, tentu tidak bisa dinilai sama. Hasil kajian menujukkan adanya gradasi perkembangan yang berbeda. Kawasan wilayah timur relatif bisa berkembang dengan baik sementara kawasan barat masih stagnan. Ada gradasi perbedaan yang mencolok antara wilayah dan kawasan itu hingga membutuhkan sentuhan dan pendekatan yang berbeda antara satu wilayah dan wilayah yang lain. Hasil berbagai survey politik juga menujukkan bahwa keterbukaan informasi publik juga ada gradasi yang berbeda. Hasilnya, inovasi dan pembangunan kawasan timur Madura hingga kini dapat dilihat relatif lebih maju jika dibandingkan dengan kawasan di barat. Begitu juga aspek pembangunan sosial, ekonomi, politik dan juga keamanan.

Salah satu masalah besar yang tidak bisa ditutupi di era ini adalah soal security and savety. Dalam pengembangan destinasi wisata, soal security and savety ini masih menjadi priotiras utama yang membutuhkan penangganan secara komprehensif karena menyangkut budaya kekerasan yang masih mewarnai sebagian aktivitas keseharian masyarakat Madura. Sementara persoalan hygine, sanitasi dan standardisasi yang lain masih bisa diadopsi dan dilatihkan secara berkelanjutan.

Madura baru tidak hanya ditandai dengan kemajuan fisik, tetapi juga kualitas kemajuan immaterial khususnya mindset masyarakatnya. Hal ini kami anggap penting mengingat pikiran masyarakatlah yang akan menggerakkan perubahan. Pikiran masyarakatlah yang akan menstruktur sikap dan perilaku masyarakat. Tugas ini tentu tidak ringan karena menyangkut long live education yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat hingga pemangku kepentingan.

Seiring dengan meningkatnya pendidikan formal di Madura, struktur masyarakat mulai berubah. Kalangan terpelajar, khususnya mahasiswa mulai berani berhadapan dengan elit dan turut menyuarakan aspirasi masyarakat kelas bawah untuk menuntut berbagai kebijakan pemerintah yang terkait dengan kepentingan masyarakat.

Disamping itu, mereka juga mulai kritis ke bawah. Mereka juga menjadi barisan terdepan yang berani mengkritisi adat dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Kalangan mahasiswa mulai kritis terhadap adat perjodohan dan pertunangan dini yang berlaku dihampir sebagian desa rural-periferi. Kondisi ini berlangsung hingga kini, sehingga keberadaan perguruan tinggi menjadi salah satu tonggak kebangkitan perlawanan kelas menengah di Madura.

Kuntowijoyo menyebut bahwa masyarakat Madura hingga kini adalah entitas masyarakat yang taat mengamalkan nilai-nilai dan ajaran keagamaan/Islam dan menstuktur kebudayaan berbasis agama Islam tradisonal. Senada dengan hal tersebut, Mahfud MD juga menandaskan bahwa meskipun mereka relatif dependen terhadap kiai, tetapi dalam praktik ekonomi masyarakat madura memiliki dependensi dan etos kerja yang tinggi. Kecerdasan sosial masyarakat Madura juga sering membuat urusan yang serius menjadi cepat cair. Masyarakat Madura memiliki selera humor dan sensifitas kelucuan. Mereka memiliki kelincahan dalam berkelit dengan logika-logika polos. Mahfud MD mengemukakan bahwa orang Madura cukup pandai berkelit dan cerdik, tetapi tidak licik sehingga setiap kelincahan berdebat sering dikaitkan dengan kelincahan. Orang Madura tambah Mahfud MD pada umumnya memiliki etos dan semangat kerja yang tinggi. Mereka bukan tipe orang pemalas dan cerdik. Mereka orang yang agamis, egaliter, pemberani dan sportif.

Low context communication dalam urusan ekonomi dan high context communication dalam bidang agama ini kadang membuat tradisi sosial politik Madura menjadi sulit ditebak dan sering berubah-ubah. Semua bisa berubah dalam waktu yang relatif singkat dan tergantung kepada arahan dan petunjuk para kyai. Partai politik bagi masyarakat Madura tidak lagi menjadi penting atau menjadi basis ideologi. Bagi mereka partai politik hanya aksesori dan yang paling penting adalah tokoh. Afiliasi politik mereka sangat bergantung kemana para kyai berafiliasi politik.

Problem klasik yang hingga kini masih kuat dirasakan dalam masyarakat Madura adalah kepatuhan yang kuat terhadap elit baik agama maupun pemerintahan daerah. Hal ini dalam beberapa hal membuat permisif masyarakat terhadap kesalahan manajemen pemerintah dan situasi ini terus berjalan dalam jangka panjang membuat

budaya transparansi di Madura tidak mengakar kuat. Konteks budaya yang relatif tertutup dan kuatnya budaya patronklien ini menjadi tugas berat humas pemerintah di Madura. Problematika itu mencoba dipotret dengan memberi solusi progresif yang bisa merubah Madura kontemporer.

Buku Madura 2030 yang ada dihadapan pembaca saat ini adalah rajutan pemikiran para dosen FISIB Universitas Trunojoyo Madura (UTM) yang menaruh perhatian dan kecintaan kepada upaya pembangunan Madura saat ini dan masa depan yang lebih baik. Bisa jadi tulisan ini masih semacam mozaik dan bunga rampai, tetapi jika dibaca secara utuh akan terlihat garis hubung yang jelas akan pentingnya akselerasi pembangunan Madura sebagai respons atas perkembangan yang pesat saat ini.

Tentu saja tulisan para dosen dan peneliti FISIB UTM ini diharapkan dapat memantik diskusi, seminar, dialog yang lebih intens dan berkesinambungan sehingga bisa dieksplorasi lebih dalam secara intens, terbuka dan bisa menghasilkan outcomes yang kongkrit bagi pembangunan Madura. Proses itu diharapkan dapat menjadikan pemikiran para dosen berimbang, mengalir bak mata air pegunungan yang tiada habis memberi sumber penghidupan bagi upaya menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Sebagai barisan pemikir lokal yang memahami kontekstual, pikiran para penulis dalam buku ini diharapkan dapat menghadirkan kritik, reinterpretasi, rekonstruksi dan juga dekonstruksi atas pemikiran mainstream yang tengah berkembang saat ini sehingga bisa semakin membumi dan dapat memberi kontribusi riil dan solutif untuk pembangunan Madura.

Dengan membaca buku ini diharapkan kita sebagai akademisi dan ilmuwan sosial dapat memberi kontribusi positif dalam menyelesaikan dan memberi solusi atas beragam problematika yang tengah dihadapi saat ini. Disertai harapan semoga kita bisa melihat perubahan Madura secara lebih utuh dan dapat mencandra realitas sosial di Madura secara lebih kritis dan membumi. FISIB-UTM berkomitmen untuk terus berkontribusi secara nyata dan berharap dapat mencapai puncak perkembangan dan kemutahiran ilmu sosial secara komprehensif agar masyarakat kampus bisa mempersembahkan yang terbaik untuk masyarakat Madura. Selamat membaca.

POLITIK DAN KAPITALISASI MODAL SOSIAL DI MADURA

Oleh: Tatag Handaka

Modal sosial berpotensi untuk bisa diakumulasi dan diinvestasikan. Tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki modal sosial kuat, berpotensi untuk memiliki akumulasi dan investasi "massa". Sistem politik sangat berkepentingan dengan diskursus ini. Kita akan mudah menemui gejala dimana aktor politik akan berebut untuk mengkapitalisasi modal sosial guna meraih kepentingan-kepentingan mereka. Perebutan kapitalisasi modal sosial ini kadang memunculkan friksi antar aktor politik lokal. Salah satu friksi yang sering mencuat adalah gugatan dari salah satu aktor ke aktor politik lain yang menjadi rival dalam kontestasi Pilkada (T.H)

Modal sosial *(social capital)* menurut Putnam bersifat positif karena menjadi perekat kita semua. Modal sosial adalah persahabatan, jaringan kerja, hubungan lebih erat yang menciptakan jaringan dan ikatan-ikatan; mereka sering membentuk kualitas kehidupan. Modal sosial adalah modal yang didapatkan melalui hubungan/relasi sosial (Lin, 2006: 19). Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai bentuk organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinir (McLean, 2002: 80).

Social capital juga berarti jaringan pertemanan dan hubungan yang dimiliki seseorang, sumber daya individu atau kelompok yang diperoleh melalui hubungan institusi (Giddens, 2009: 459). Modal sosial merujuk pada norma-norma dan jaringan-jaringan yang memfasilitasi tindakan kolektif yang saling menguntungkan (Blau, 2004: 172). Modal sosial terbentuk ketika individu-individu memiliki hubungan sosial yang bermanfaat (Elliott, 2010: 110-111).

Modal sosial adalah nilai-nilai dan norma-norma umum/ masyarakat (Ritzer, 2003: 100). Modal sosial muncul dari hubungan-hubungan antara individu, keluarga, kelompok atau

komunitas yang menawarkan akses untuk memperoleh keuntungan dan/atau sumber daya yang bernilai. Bourdieu melihat modal sosial sebagai sumber daya dimana individu mendapatkan keuntungan bersama-sama, baik secara kuantitas atau kualitas. Keuntungan yang bisa digunakan secara strategis untuk mendapat akses lainnya, terutama sumber daya ekonomi. Sementara menurut Coleman, modal sosial lebih berfokus pada kelompok-kelompok dan keadaan kolektif. Modal sosial secara ringkas adalah keuntungan-keuntungan yang ditingkatkan melalui jaringan-jaringan yang dicirikan dengan kepercayaan dan kesamaan tugas (Manza, 2006: 557-559).

Social capital terbentuk dari sumber daya, kepercayaan, dan jaringan sosial (Bruce dan Yearly, 2006: 280). Konsep modal sosial merujuk pada cara-cara masyarakat terhubung melalui jaringan-jaringan sosial *(social networks)*, nilai umum *(common values)*, kepercayaan *(trust)* dan saling hubungan diantara berbagai faktor tersebut. Keterhubungan yang membentuk sumber daya untuk anggota-anggota jaringan dan masyarakat yang lebih umum (Edwards, 2011: 554-555).

Penelitian tentang modal sosial pernah dilakukan sebelumnya, misalnya studi tentang modal sosial dan aspek kesehatan (Marsh dan Keating, 2006: 423); dan modal sosial peternak kambing PE di kabupaten Purworejo (Handaka, et.al., 2015: 307-315). Meskipun penelitian tentang masalah ini telah dilakukan sebelumnya, namun sedikit dari penelitan-penelitian tersebut yang mengangkat Madura.

Modal Sosial Masyarakat Madura

Bila kita berkunjung ke kepulauan timur Madura, terutama pulau Sapeken. Kita akan menemui berbagai suku hidup dalam satu pulau yang tidak begitu besar namun padat penduduk. Pulau ini tergabung dalam satu kecamatan. Kita bisa mengelilingi pulau ini dengan jalan kaki hanya dalam waktu kurang lebih satu jam. Penduduk pulau Sapeken terdiri dari suku Bugis, Mandar, Bajo, dan tentu saja Madura.

Kebersamaan masyarakat dari berbagai macam suku di pulau ini merupakan salah satu contoh modal sosial. Kehidupan

masyarakat kepulauan ini mencerminkan jaringan sosial, kepercayaan, sekaligus norma-norma yang dipelihara dan dijaga. Aspek-aspek modal sosial ini terbentuk, terjalin, dan terbina dalam waktu yang lama, seiring proses akulturasi masyarakat pulau Sapeken. Modal sosial yang terbentuk menjadi dasar bagi masyarakat untuk bekerja sama dalam menangkap ikan di laut, mengadakan acara hajatan, melakukan jual-beli di pasar dan relasi-relasi sosial lainnya.

Mungkin kita menyanggah, bahwa modal sosial masyarakat pulau Sapeken mudah terbentuk karena lokasi geografis pulau yang kecil, sehingga masyarakat relatif mudah mengelola modal sosialnya. Asumsi ini mungkin ada benarnya, namun bisa juga sebaliknya, bila terjadi disintegrasi, maka hanya dalam waktu sekejap, modal sosial masyarakat akan musnah. Mengingat kondisi geografis pulau yang kecil, sehingga eskalasi konflik bisa menghancurkan masyarakat dalam waktu singkat.

Mari kita beralih ke petani tembakau di kecamatan Robatal (kabupaten Sampang) untuk melihat modal sosial dalam bentuk lain. Sebagian besar petani di desa Robatal (kecamatan Robatal) adalah petani tembakau. Daerah ini merupakan salah satu sentra tembakau di Sampang. Bila musim tanam tembakau tiba, maka wilayah desa Robatal akan menjadi hamparan hijau pohon tembakau.

Petani desa Robatal biasanya akan menjual panen tembakau ke *Klebun* (Kepala Desa).Petani akan menjual tembakau ke pihak lain bila *Klebun* sudah tidak sanggup membeli tembakau petani. Salah satunya disebabkan kapasitas gudang milik Klebun sudah penuh. Petani percaya dengan *Klebun* untuk membeli daun tembakau tiap kali datang masa panen. Kepercayaan yang terjalin antara petani dan *Klebun* adalah salah satu bentuk modal sosial.

Modal sosial berupa kepercayaan juga mudah ditemui dalam relasi santri dan Kyai. Kepercayaan kepada Kyai bukan hanya oleh santri tapi juga masyarakat sekitar pondok pesantren dan masyarakat Madura secara umum. Ketika Kyai memproduksi atau mereproduksi informasi terkait kompleksitas lingkungan, masyarakat sekitar sering mempercayai informasi

Sementara petani garam di kecamatan Pangarengan (kabupaten Sampang) memiliki modal sosial dalam bentuk jaringan kerjasama. Petani garam di kecamatan ini membentuk kelompok tani. Anggota kelompok biasanya bekerjasama dalam proses pembuatan garam sejak dari awal hingga panen. Petani garam juga membentuk asosiasi untuk memperkuat jaringan keluar daerah. Asosiasi ini bertugas untuk membina kerjasama dengan berbagai pihak. Kerjasama ini bertujuan agar harga garam stabil dan memberi keuntungan petani.

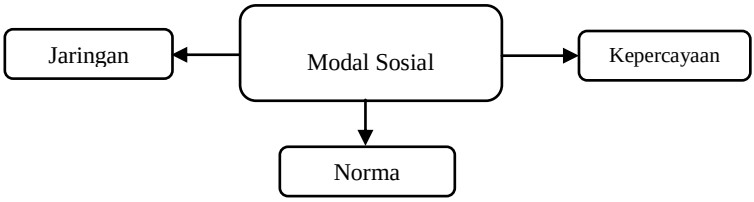

Gambar 1
Modal Sosial Masyarakat Madura

Modal sosial dalam bentuk jaringan bisa ditemui di kalangan petani garam di kecamatan Pangarengan (Sampang). Petani garam membentuk kelompok tani dan kemudian menginisiasi asosiasi untuk membina jaringan kerjasama dengan berbagai pihak. Modal sosial dalam bentuk kepercayaan bisa ditemui pada petani tembakau di desa Robatal, kecamatan Robatal (Sampang). Petani di desa ini menjual tembakau ke *Klebun* karena didasari kepercayaan kepadanya. Modal sosial dalam bentuk norma ditemui dalam norma-norma yang terbentuk di masyarakat pulau Sapeken. Masyarakat yang terakulturasi dari suku Mandar, Bajo, Bugis, dan Madura telah memiliki norma-norma khas yang mendasari kehidupan sosial mereka.

Modal Sosial dan Kapitalisasi Politik

Masyarakat terdiri dari berbagai sistem. Tiap sistem menghadapi kompleksitas lingkungan yang khas. Sistem akan senantiasa menemui tuntutan dan tantangan lingkungan. Lingkungan terdiri dari banyak informasi yang masih bersifat tidak pasti, tidak jelas, dan tidak terprediksi. Sistem akan menyeleksi

dan mereduksi informasi lingkungan. Informasi yang jelas, pasti, dan lebih terprediksi digunakan untuk memproduksi informasi. Sistem memproduksi dan mereproduksi informasi untuk menyelesaikan kompleksitas lingkungan yang dihadapi.

Ketika sistem menyeleksi dan mereduksi informasi lingkungan, aktor di dalam sistem akan membina kerjasama, solidaritas, relasi, dan bentuk-bentuk kohesivitas lainnya. Relasi ini terbentuk karena menghadapi kompleksitas lingkungan yang sama dan dalam waktu lama. Relasi ini merupakan salah satu aspek yang membentuk modal sosial. Ia bisa berbentuk jaringan kerjasama, kepercayaan, dan norma.

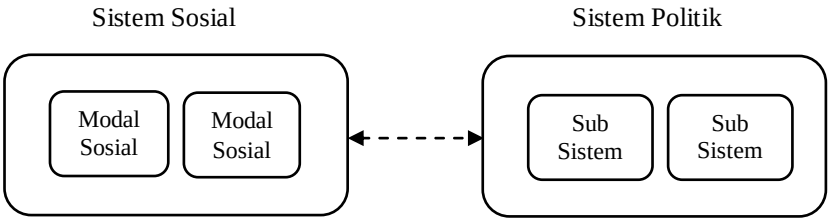

Gambar 2
Interrelasi Sistem Sosial dan Sistem Politik

Modal sosial ada dalam sistem sosial (gambar 2). Sistem ini akan berinterrelasi dengan sistem lain di luar dirinya (garis putus-putus). Sistem sosial bisa berinterrelasi dengan sistem ekonomi, sistem budaya, sistem pendidikan, sistem hukum, dan sistem politik. Interrelasi digunakan sistem untuk memperkuat seleksi dan reduksi informasi lingkungan, mendapatkan umpan balik dari sistem lain atas informasi yang diproduksi, atau bisa juga untuk mengadaptasi sistem lain dalam menyeleksi dan mereduksi informasi lingkungan.

Interrelasi sistem sosial dan sistem politik adalah fenomena yang mengemuka dalam tiap gelaran pemilihan kepala daerah di Madura, baik pemilihan gubernur (pilgub) dan terutama pemilihan bupati (pilbup). Interrelasi ini biasanya berbentuk pengerahan massa untuk memilih salah satu calon dalam pilgub dan pilbup. Pengerahan ini dilakukan berdasar modal sosial yang ada dalam masyarakat.

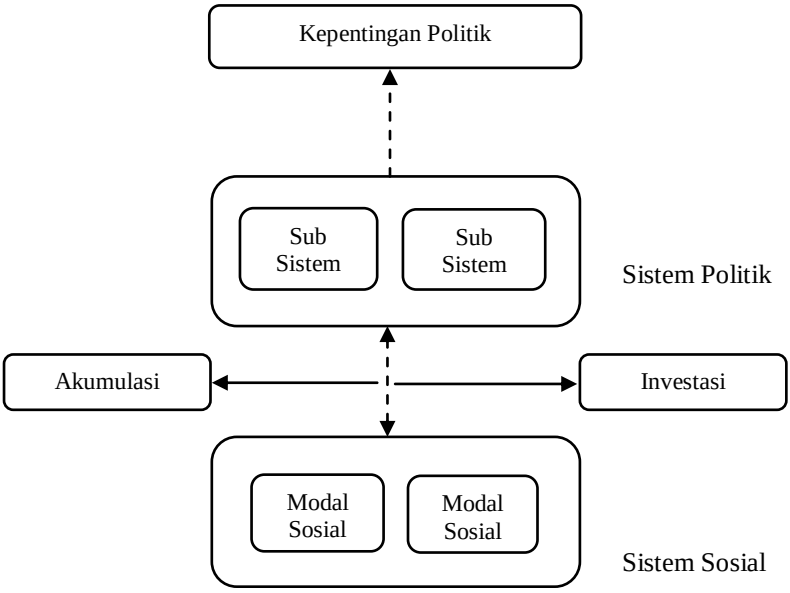

Gambar 3
Akumulasi dan Investasi Modal Sosial

Salah satu sifat modal sosial adalah dapat diakumulasikan, dan yang paling penting, bisa diinvestasikan untuk memproduksi imbalan/keuntungan sosial lain (gambar 3). Ketika sistem sosial dan sistem politik berinterrelasi, modal sosial ini akan terbawa. Modal sosial yang dimiliki masyarakat Madura, sangat berpotensi diakumulasi dan diinvestasikan untuk kepentingan sistem lain, terutama sistem politik. Modal sosial mudah dikapitalisasi untuk meraih kepentingan-kepentingan politik.

Modal sosial yang ditandai dengan jaringan, kepercayaan, dan norma, memang sangat berpotensi untuk memobilisasi massa. Isu ini menjadi sangat strategis dalam dunia politik, terutama dalam model pilihan langsung. Aktor politik sangat berkepentingan dengan modal sosial dalam masyarakat. Bila aktor bisa berinterrelasi dengan "aktor kunci" dalam modal sosial, maka ia akan mendapatkan dukungan. Preferensi politik ini penting untuk mendongkrak elektabilitas aktor politik, baik dalam cabup atau cagub.

Akumulasi dan investasi modal sosial untuk kepentingan politik di Madura, bisa ditelisik dalam dua pendekatan. *Pertama*, aktor politik memang sebelumnya sudah memiliki modal sosial dalam masyarakat, kemudian ia menggunakan modal tersebut untuk meraih tujuan politik. *Kedua*, aktor politik tidak mendesain modal sosial, namun ia berinterrelasi dengan sistem/aktor sosial untuk mendapatkan modal sosial. Dua pendekatan dalam akumulasi dan investasi modal sosial dijelaskan dalam gambar 4:

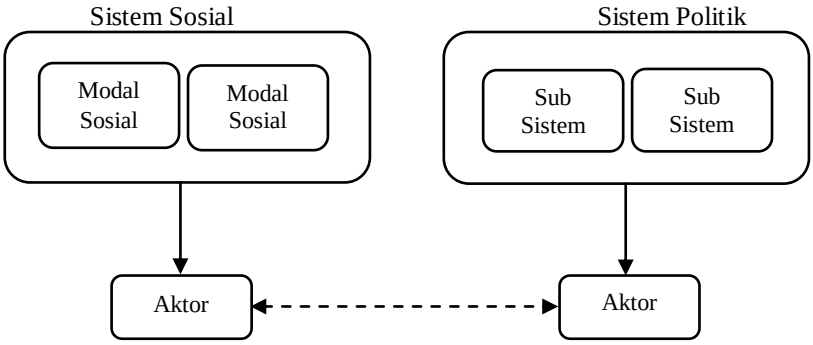

Gambar 4.
Pola Pertama Kapitalisasi Modal Sosial

Modal sosial di Madura, secara umum dimiliki oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tokoh agama misalnya kyai atau ustadz, sedangkan tokoh masyarakat misalnya *klebun*, saudagar/juragan dan *blater*. Modal sosial yang dimiliki tokoh-tokoh ini dengan sendirinya memiliki basis massa yang signifikan. Fakta tentang jumlah massa sangat penting dalam sistem politik. Keterterimaan aktor oleh tokoh yang memiliki modal sosial tentu berkorelasi dengan elektabilitasnya dalam hajatan pilgub/pilbup.

Pola pertama (gambar 4) ini terjadi ketika aktor politik bersinggungan dengan aktor yang memiliki modal sosial. Aktor politik memanfaatkan modal sosial untuk mengakumulasi dan mengkapitalisasi basis massa yang dimilikinya. Preferensi politik tokoh terhadap calon/partai, cenderung akan mempengaruhi preferensi massa terhadap calon/partai tertentu. Bila aktor politik berhasil mengkapitalisasi modal sosial, maka ia berpotensi untuk memperoleh dukungan massa ini.

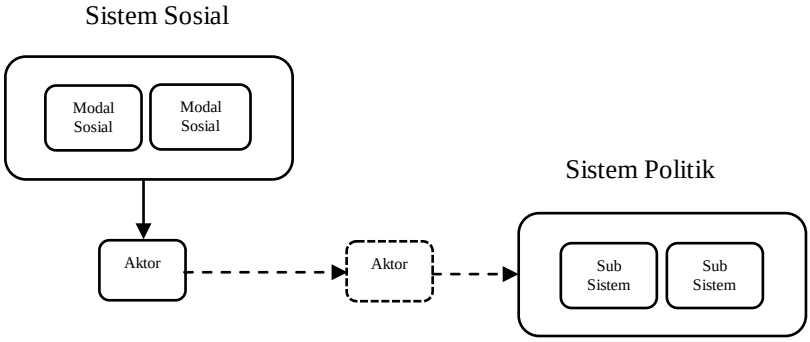

Gambar 5.
Pola Kedua Kapitalisasi Modal Sosial

Pola kapitalisasi modal sosial yang kedua (gambar 5) terjadi ketika tokoh yang memiliki modal sosial, terlibat dalam sistem politik. Misalnya tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mencalonkan diri dalam pemilihan legislatif atau pilbup. Tokoh ini mungkin tidak melakukan akumulasi dan investasi modal sosial untuk masuk dalam sistem politik. Namun dalam perkembangan politik kontemporer, berbagai pihak di sekitar tokoh tersebut mendorongnya agar masuk ke sistem politik.

Tokoh agama/masyarakat yang sudah memiliki modal sosial kuat, akan mudah untuk memperoleh posisi dalam sistem politik (anggota legislatif/Bupati). Ia secara sosio-kultural sudah "mengakar" di masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tokoh dengan modal sosial memiliki basis massa kuat. Sistem politik membutuhkan elektabilitas aktor untuk bisa memasukinya.

Modal sosial berpotensi untuk bisa diakumulasi dan diinvestasikan. Tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki modal sosial kuat, berpotensi untuk memiliki akumulasi dan investasi "massa". Sistem politik sangat berkepentingan dengan diskursus ini. Kita akan mudah menemui gejala dimana aktor politik akan berebut untuk mengkapitalisasi modal sosial guna meraih kepentingan-kepentingan mereka. Perebutan kapitalisasi modal sosial ini kadang memunculkan friksi antar aktor politik lokal. Salah satu friksi yang sering mencuat adalah

gugatan dari salah satu aktor ke aktor politik lain yang menjadi rival dalam kontestasi Pilkada.

Gugatan aktor biasanya berkisar pada selisih perolehan suara yang mencolok. Misalnya dalam sebuah wilayah (Tempat Pemungutan Suara/TPS, desa, kecamatan), hampir semua DPT memilih salah satu aktor politik, sementara aktor lain hanya mendapat sedikit suara. Meskipun selisih perolehan suara bukan hanya disebabkan oleh kapitalisasi modal sosial, namun bisa jadi sistem politik yang tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya atau sesuai tugas pokok dan fungsi (tupoksi).

Selain itu, tokoh agama yang memiliki modal sosial dan masuk dalam sistem politik, akan berpeluang tereduksi struktur modal sosialnya. Struktur modal sosial yang tereduksi ini salah satunya ditandai dengan makin menurun jumlah santri yang masuk ke pondok pesantren tokoh tersebut. Gejala ini bisa berarti modal sosial yang dimiliki mulai memudar, entah itu dari aspek *networks*, *norms*, atau *trust*.

Tokoh yang memiliki modal sosial mestinya lebih cermat dalam menghadapi kapitalisasi modal sosial oleh aktor politik. Tokoh bisa memulai untuk menginisiasi semacam kontrak politik kepada aktor. Kontrak politik tersebut kurang lebih berisi tentang komitmen aktor yang tetap mendukung penguatan modal sosial, bila kelak ia berhasil masuk dalam sistem politik. Strategi lain yang bisa dilakukan untuk menghadapi kapitalisasi modal sosial adalah dengan melakukan interrelasi antara tokoh yang memiliki modal sosial dengan tokoh lain. Cara ini setidaknya bisa mengurangi konsentrasi kapitalisasi modal sosial oleh aktor politik. Bila kapitalisasi modal sosial tidak dieliminasi, ia cenderung akan mereproduksi ketimpangan sosial *(social inequality)*.

Daftar Pustaka

Blau, Judith R. (ed.). 2004. *The Blackwell Companion to Sociology*. USA: Blackwell Publishing Ltd.

Bruce, Steve and Steven Yearly. 2006. *The SAGE Dictionary of Sociology*. USA: SAGE Publications Ltd.

Edwards, Rosalind. 2011. *Social Capital*. In George Ritzer and J. Michael Ryan. (ed.). The Concise Encyclopedia of Sociology. USA: Blackwell Publishing Ltd.

Elliott, Anthony. (ed.). 2010. *The Routledge Companion to Social Theory*. New York: Routledge.

Giddens, Anthony. 2009. *Sociology*. 6th Edition. USA: Polity Press.

Handaka, T., Wahyuni, H.I.,Sulastri E. and Wiryono, P.2015. Social Capital and Communication Systems of Ettawa Goat Breeders in Purworejo Regency.*Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Cultural*. Vol. 7 Number 2,p. 307-315.

Lin, N. 2006. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. New York: Cambridge University Press.

Manza, Jeff. 2006. *Social Capital*. In Bryan S. Turner (ed.). The Cambridge Dictionary of Sociology. UK: Cambridge University Press.

Marsh, Ian and Mike Keating. 2006. *Sociology: Making Sense of Society*. 3rd Edition. USA: Pearson Education Limited.

McLean, S.L., David A.S. and Manfred B.S. (eds). 2002. *Social Capital: Critical Perspectives on Community and "Bowling Alone"*. New York: New York University Press.

Ritzer, George. (ed.). 2003. *The Blackwell Companion to Major Contemporary Social Theorists*. USA: Blackwell Publishing Ltd.

MERAWAT KEARIFAN LOKAL MADURA DI TENGAH TANTANGAN KOMUNIKASI KEKINIAN

Oleh: Syamsul Arifin

Munculnya globalisasi media menyentuh hampir seluruh bidang kegiatan manusia sehingga dampak globalisasi dapat melahirkan perubahan sistem kehidupan, bahkan ia akan mempengaruhi budaya lokal yang disebabkan oleh penyebaran budaya dari luar. Semua kondisi ini akan terjadi apabila perkembangan globalisasi media teknologi komunikasi tidak diterima dan dijalankan dengan cepat dan cerdas. Akibatnya suatu budaya akan mengalami degradasi maupun pengurangan nilai yang lama telah menjadi identitas bagi kelompok suatu masyarakat (S.A).

Masyarakat Madura dengan segala kompleksitas dan persoalannya, dikenal memiliki kebudayaannya yang beragam, unik dan berbeda dengan budaya kebanyakan. Seluruh rangkaian kebudayaan yang ada di Madura memiliki makna filosofis tertentu yang mengajarkan tentang kebaikan, sikap dan sebagai pandangan hidup masyarakat Madura. Pola dan struktur budaya kemudian berfungsi sebagai norma yang dipatuhi sehingga menjadi kebiasaan dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Abental ombe' asapok angin (berbantal ombak berselimut angin), merupakan pribahasa Madura lama yang biasa digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Madura. makna filosofi ini menjelaskan bahwa masyarakat Madura sebagai masyarakat yang pejuang sejati tidak pernah mengenal lelah untuk meraih harapan-harapan yang telah ditetapkannya. Ungkapan pribahasa di atas juga sebagai penanda bahwa masyarakat Madura sebagai etnis dengan segala stereotip positif sebagai pribadi yang pemberani tegas, pekerja yang ulet dan suka merantau.

Etos kerja yang ulet banyak dibuktikan mereka buktikan dalam segala bidang pekerjaan, dengan berbekal nilai-nilai

budaya dan makna filosofi melalui interaksi sosial, seperti yang tergambar dalam istilah-istilah bahasa Madura seperti *bhajeng* (rajin), *cakang* (cekatan), *acemeng* (sibuk bekerja tidak bisa tinggal diam). Walaupun demikian, keberhasilan yang didapatkan tidak kemudian melupakan asal-usul mereka yang lahir dari proses masyarkat Madura. Hal ini sejalan dengan istilah *asel ta' adhina asal* (tidak lupa diri) yang bermaksud seberapapun tinggi keberhasilan mereka, baik di Madura maupun di luar Madura, mereka akan tetap mengingat darimana mereka berasal dan menjunjung tinggi nilai budayanya.

Penguatan nilai-nilai menjadi satu dimensi kekayaan yang harus selalu dijaga kelestariannya, karena nilai budaya dapat menjadi identitas yang terinternalisasi dalam setiap aktivitas sehari-hari. Pentingnya menjaga nilai budaya Madura sebagai cara pandang hidup dalam menghadapi perubahan yang kian menghadang, menyebabkan penyesuaian tanpa harus meneggelamkan nilai budaya sebagai kearifan lokalnya perlu dilakukan. Peradaban merupakan satu lompatan keadaan yang memaksa setiap masyarakat untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan tanpa harus menghilangkan identitas mereka.

Bagi masyarakat Madura, menuju peradaban yang berkemajuan bukan menjadi persoalan yang susah, karena masyarakat Madura memegang teguh nilai budaya peradaban yang tergambar dari istilah *ekenneng ghiba kasemo* (dapat dibawa bergaul). Ungkapan ini bermakna bahwa masyarakat Madura bukanlah sekumpulan orang yang kaku dengan perubahan perkembangan zaman, justeru sebaliknya masyarakat Madura selalu siap menghadapi tantangan dengan segala potensi dan nilai kehidupan yang telah dipelajarinya.

Seluruh kebudayaan dan nilai budaya ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas sehingga cenderung melihat Madura dengan cara pandang stereotip negatif sebagai etnis yang dekat dengan kriminalitas dan caroknya yang melegenda. Pandangan ini tentu tidak salah tetapi juga tidak benar karena lebih daripada pemahaman banyak orang, bahwa Madura memiliki nilai budaya yang baik tentang tata nilai kehidupan, tentang cara pandang, tentang sikap dalam sistem kehidupannya. Keadaan

seperti ini tentu sangat dimaklumi mengingat Madura sering dicitrakan negatif seperti dalam pemberitaan media massa ataupun cerita-cerita masyarakat di luar kehidupan Madura .

Berdasarkan keadaan ini maka diperlukan upaya untuk mengkampanyekan kebaikan Madura melalui berbagai kegiatan yang selama ini jarang dilakukan. Membangun citra positif memerlukan kesadaran dari setiap masyarakat sehingga pada akhirnya pemahaman Madura yang keras dapat berubah menjadi pemahaman yang baik. Tindakan Mambangun harus dilakukan secara masif oleh seluruh lapisan masyarakat Madura, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatannya, pemuda, kelompok-kelompok yang berkepentingan dan lain sebagainya.

Sumber Informasi Masyarakat Madura

Teori komunikasi Lasswel yang dianggap paling awal (1958) memperhatikan proses komunikasi, memandang bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi yaitu dengan menjawab beberapa pertanyaan utama seperti *who says in wich channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa. Teori Laswell ini tidak terlepas dari pandangannya tentang fungsi komunikasi yang dianggap sebagai pengamatan lingkungan, korelasi kelompok-kelompok dalam masyarakat ketika menanggapi lingkungan transmisi warisan sosial dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Jawaban atas pertanyaan yang diajukan Lasswell merupakan unsur-unsur dalam proses komunikasi, seperti komunikator, pesan, media, komunikan/penerima, dan efek. Sejalan dengan pemikiran tersebut, didapati fakta bahwa Madura memiliki tata nilai lokal (*local wisdom*) yang menjadi perhatian utamanya sebagai sumber informasi yang dianggap paling sesuai untuk menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Madura merupakan etnis yang patuh kepada empat figur utama yang dikenal dengan istilah *Bhuppa' Bhabu' Ghuru Rato* (bapak, ibu, guru, pemimpin formal). Ungkapan ini sangat familiar di telinga masyarakat Madura sebagai pegangan dalam proses kehidupan sosial. Di kehidupan sehari-hari, keempat

figur ini mempunyai kontribusi yang besar dalam berbagai bidang kehidupan yang mereka anggap sebagai formula dalam mencapai kemantapan hidup.

Bhuppa' Bhabu' (bapak ibu) merupakan figur utama yang dapat menjadi panutan sebagai standar referensi kepatuhan yang dilakukan secara hierarki. Secara kultural ketaatan dan kepatuhan seorang anak kepada kedua orang tuanya merupakan kemutlakan yang tidak dapat diganggu gugat. Kepatuhan kepada kedua orang tua terjadi bukan hanya dalam kehidupan setnis Madura saja tetapi juga dimiliki oleh kebanyakan etnis yang ada di Indonesia.

Figur orang tua ini sebagai penentu jalan keberlangsungan proses hidup dengan siklus proses pewarisan masyarakat Madura. Tidak hanya sebagai figur utama kepatuhan masyarakat Madura, kedua orang tua menjadi sumber informasi seputar proses kehidupan sosial yang mereka jalani. Keluarga merupakan siklus perputaran informasi, sehingga dengan keterbukaan informasi diantara anggota keluarga, dapat tercipta keluarga yang harmonis, karena setiap sikap, kata-kata, gaya berbicara mengandung nilai pengajaran yang menjadi bekal life skill anak keturunannya dalam menjalani kehidupan di luar keluarganya. Idiom *ngala' karebbha dhibi'* merupakan salah satu perumpamaan yang dipelajari dalam keluarga yang bermakna bahwa dalam kehidupan sosial tidak boleh bertingkah semaunya sendiri tanpa memikirkan kehidupan orang lain di sekitarnya.

Ghuru (guru) dalam hal ini teridentifikasi kepada sosok kyai yang berfungsi sebagai role model dalam bertingkah laku, figur moral dan pemimpin sosial. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa peran seorang kyai tidak hanya pada urusan kepesantrenan saja tetapi lebih dari itu bahwa seorang kyai bisa menjadi panutan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakatnya. Peran dan fungsi *Ghuru* (guru) lebih pada tataran moralitas dan masalah ukhrowi (*morality and sacred world*). Dengan ini maka kepatuhan orang Madura sebagai penganut agama Islam yang taat tentu saja tidak bisa dibantah lagi (Wiyata, 2013).

Sebagai sumber rujukan proses kehidupan sosial, seorang kyai sering dikunjungi (*nyabis*) untuk sekedar meminta barakah atau untuk mencari jalan keluar dalam beberapa persoalan hidup

yang sedang dialami oleh masyarakat. Aktivitas *nyabis* kemudian dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan petuah-petuah seputar kehidupan sosial untuk kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses transformasi ini dijadikan masyarakat sebagai sarana untuk menambah banyak pengetahuan sosial dalam perspektif agama.

Figur *Rato* (pemimpin pemerintahan) dilihat sebagai konjungsi dari panutan dan kepercayaan dalam pemenuhan kebutuhan kesejahteraan sosial. Pola kepercayaan kepada *rato* tentunya tidak dibatasi berdasarkan daerah kepemimpinan seperti pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten di wilayah Madura. Wiyata (2013) mengatakan, *rato* tiada lain sebagai representasi dari kehidupan duniawai (*profane world*) yang dalam implementasi prakteknya kelak akan selalu berkutat dengan tugas-tugas dan kewajiban sebagai "aktor politik praktis" dalam menjalankan roda pemerintahan di seluruh wilayah kabupaten Madura.

Proses pengetahuan masyarakat Madura melalui empat figur di atas dalam kajian komunikasi dapat dilakukan dengan pendekatan *information integration theory*, tetapi bagi masyarakat Madura keadaan di atas dikatakan sebagai *paghurun* (tempat bertanya), yang dilakukan secara aktif dalam upaya memenuhi kebutuhan informasi yang diyakini dapat mempengaruhi sikap masyarakat Madura sendiri. Bagi masyarakat Madura, kepemilikan pengetahuan dan ilmu serta teknologi sangat dihargai oleh orang Madura, terutama kepandaian yang diperoleh dari kegiatan belajar maupun dengan tuntunan orang lain, (Ahmad Rifai, 2007).

Informasi dan transformasi pengetahuan, baik yang melalui komunikasi keluarga *bhuppa bhabbu*, melalui figur *ghuru* (kyai) sebagai *opinion leader*, maupun *rato* sebagai pemimpin pemerintahan memiliki peranan yang besar untuk membangun mayarakat Madura. Keempat figur tersebut dapat menjadi tolak ukur keberhasilan proses hidupnya. Cara pandang dari kearifan lokal ini menjadi rumusan baru tentang pengetahuan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

Proses Negosiasi Masyarakat Madura

Beberapa kajian komunikasi telah banyak yang membahas tentang negosiasi dalam berbagai pendekatan. Diantara yang banyak dibahas dalam kajian-kajian tersebut adalah teori negosiasi wajah (*face negotiation theory*) yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1988. Teori ini berpendapat bahwa wajah didefinisikan sebagai image diri seseorang di mata orang lain. Dalam hal ini, image dapat diartikan sebagai citra diri atau gambaran diri atau harga diri seseorang di mata orang lain (Morissan 2013).

Proses pendifinisian diri oleh orang lain terbentuk dari perilaku komunikasi yang yang ditampilkan melalui kebiasaan ataupun budaya yang menjadi kebiasaanya. Gambaran-gambaran tentang diri seseorang kiranya dapat dilihat dari tindakan-tindakannya seperti individualistik maupun kolektif, bersifat bebas ataupun saling bergantung. Rumusan ini menandakan bahwa situasi sosial dapat menggambarkan tentang jati diri seorang individu ataupun kelompok tertentu.

Kiranya pandangan teori di atas cukup menjadi alasan kenapa ahirnya Madura dikatakan sebagai etnik yang tegap, bersuara lantang, kumis tebal, kopiah tinggi, kaos loreng lengkap dengan celuritnya. Bahkan banyak lagi yang tanpa ragu mendefinisikan orang Madura sebagai masyarakat yang keras, kasar, suka membunuh. Tetapi tentunya pandangan yang cenderung stereotif negatif tidak bisa digenalisir bahwa semua orang Madura melakukan tindakan-tindakan tersebut. Alasan yang cukup kuat untuk menolak anggapan tersebut bahwa orang Madura sangat santun, tidak gegabah, mengedepankan musyawarah, hal ini dapat dilihat dari ungkapan perubahasa Madura lengkap dengan makna filosofi yang terkandung di dalamnya.

Saduhunina (apa adanya) merupakan cerminan dari sifat tegar dan tegas. Pembawaan yang mengesankan keluguan ini dapat melahirkan sikap yang jujur, polos, apa adanya dalam menyampaiakan isi hatinya serta segala sesuatu yang dirasakan dalam benaknya yang dalam istilah bahasa Indonesia dikenal dengan ceplas-ceplos. Melalui pembawaan *seduhuna* (istilah lain dari *seduhunina*) inilah, orang Madura tidak takut *adhebu terrang*

(adu terang), jujur dan selalu berkata apa adanya tanpa peduli siapapun yang berada di hadapannya, (Ahmad Rifai, 2007).

Bengalan (pemberani) selaras dengan ungkapan ini tersirat makna bahwa masyarakat Madura sebagai sosok yang pemberani membela kebenaran sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Sebagai akibat dari sikap tersebut bahwa orang Madura pada umumnya berani bersifat tegas saat berhadapan dengan siapa saja untuk membela kebenaran. Secara fisik mungkin masyarakat Madura terkesan kecil dan lemah, akan tetapi keberaniannya bisa melebihi orang lain yang secara postur tubuhnya lebih besar, hal ini dapat dilihat dari parbesan Madura *kene' ta' korang bulenna* (kecil tidak kurang bulannya).

Esto (setia), sifat positif kesetiaan ini berlaku dalam berbagai tingkatan hidup dan tugas-tugas yang diembannya. Kesetiaan orang Madura yang tergambar dari istilah ini menyiratkan makna pembawaan yang tulus dan lurus, memiliki sikap loyalitas yang tinggi terhadap tugas dan kewajibannya. Implementasi dari sikap ini kemudian melahirkan pandangan bahwa orang Madura *kenneng andhelagi* (dapat diandalkan). Tidak heran apabila orang Madura di luar pulau Madura banyak sukses karena keuletan dan dedikasinya yang tinggi terhadap pekerjaan dan tanggng jawabnya.

Rampa' naong beringin korong, merupakan filosofi hidup orang Madura. Istilah yang sangat populer ini mengacu kepada pohon beringin yang rindang dan sanggup meneduhi orang yang berada di bawahnya. Falsafah ini kemudian menjadi pedoman hidup yang bermakna bahwa orang Madura menyukai kehidupan yang damai, tanpa kekerasan, tanpa tindakan diskriminasi dan persengketaan. Istilah peribahasa Madura ini menampilkan wajah berbeda dari Madura yang selama ini hanya dikenal karena kekerasan dan caroknya.

Sisi lain kehidupan masyarakat Madura adalah; mereka biasa dengan sistem kehidupan yang kolektif bukan individualis. Kenyataan ini dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan gotong royong, saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya tanpa mengharapkan balasan apapun. Pemandangan seperti ini bisa disaksikan misalnya ketika ada

diantara mereka sedang akan membangun rumah, maka seluruh tetangga sekitar akan datang membantu meski tanpa diminta ataupun disuruh. Gambaran kehidupan sosial masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah atatolong saling membantu ataupun *song osong lombung* (serempak meng-usung lumbung), sebagai ca'oca' untuk menyatakan kegiatan orang banyak yang berkumpul untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Kearifan lokal atau *local wisdom* adalah pemikiran tentang ide lokal yang mengandung tata nilai kebijaksanaan, kebaikan yang terinternalisasi secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam lingkungan tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal ini yang biasa disebut nilai-nilai luhur (adiluhung) masyarakat yang berfungsi sebagai landasan filsafat perilaku yang baik menuju harmonisasi (Kriyanto 2014).

Realitas kehidupan sosial masyarakat Madura yang memiliki berbagai nilai kearifan lokal menjadi satu keunikan yang tidak cukup hanya diperhatikan tetapi juga harus mampu ter-internalisasi dalam kehidupannya. Maka kekayaan yang dimiliki dapat berfungsi sebagai jati diri bangsa Madura yang menghargai segala kearifan lokal dengan cara mereka sendiri. Lebih daripada itu, pemahaman akan tata nilai tersebut harus dirawat yang kemudian dapat dikenalkan kepada dunia yang lebih luas dengan tindakan dan cara-cara yang unik pula sesuai dengan perkem-bangan kehidupan masyarakatnya.

Tengka Sebagai Dasar Pelayanan

Pembasan seputar Madura seolah tidak ada habisnya, seperti yang telah banyak diperbincangkan dalam berbagai bidang kajian dengan pendekatan teori yang berbeda-beda. Mulai dari kajian seputar hukum, ekonomi, politik bahkan sampai kepada sifat, sikap, dan kebiasaan yang banyak menyita perhatian orang. Masalah yang kompleks dengan beragam kajian tersebut menandakan sisi keunikan Madura yang terpelihara sehingga sekarang.

Berangkat dari pembangunan jembatan Suramadu yang mulai dibangun sejak tahun 2005, isu-isu seputar Madura mulai

bangkit, seperti diproyeksikan menjadi provinsi Madura dengan segala alasan kelebihan dan kekurangannya, sebagai serambi Madinah dengan budaya Islamnya yang mendominasi aktivitas masyarakatnya, hingga pada kebangkitan dan pembangunan pariwisata yang dianggap dapat menjadi destinasi yang menjanjikan dengan segala ciri khasnya.

Andai saja semua isu-isu kekinian tersebut dapat terrealisasi baik dalam waktu dekat ataupun jangka waktu yang panjang, Madura beserta masyarakatnya telah siap untuk menjadi tuan rumah yang ramah yang menjanjikan pelayanan yang baik. Hal ini tidak terlepas dari apa yang telah diajarkan secara turun temurun tentang keterbukaan sikap orang Madura. Keterbukaan sikap orang Madura termanifestasikan dalam tindakan yang rensponsif terhadap perlakuan seseorang kepada dirinya. Jika orang lain menunjukkan kebaikan, maka tidak sungkan bagi masyarakat Madura untuk berbuat jauh lebih lebih dari tindakan orang lain tersebut, pun sebaliknya jika mereka datang untuk menyinggung perasaanya maka biasanya orang Madura akan melawan.

Atas tindakan responsif di atas, tata krama selalu menjadi motif utamanya. Tata krama disebut juga sebagai tengka ataupun etika seseorang. Masyarakat Madura sangat memperhatikan tengka sebagai landasan utama dalam berikteraksi dengan orang lain. Penggambaran sikap tersebut dapat dilihat sebagai konstruksi nilai budaya yang tinggi yang memperhatikan segala unsur pola hubungan yang baik, mulai dari cara berbicara, penggunaan bahasa, serta tingkah lakunya. Dalam upaya untuk menghindari adanya tingkah laku yang salah atau disebut sebagai *ta' cangkolang* (menghindari ketidak pantasan bertindak tanduk).

Tao maddung to'ot (tahu menekuk lutu), mengetahui latar belakang lawan bicaranya juga mendapat perhatian yang besar. Tahu menekuk lutut sama artinya dengan tahu siapa lawan bicaranya. Dalam kehidupan masyarakat Madura, strata sosial perlu diperhatikan dalam hubungan timbal balik seperti teman sebaya atau orang seumuran, orang yang lebih tua, termasuk dengan kalangan kyai atau dengan orang yang berkarisma. Tingkatan itu jelas terlihat dari penggunaan bahasa Madura seperti *Enjek Iyeh* bahasa sederhana yang digunakan kepada

sepertemanan, *Engghi Enten* yang digunakan kepada orang yang lebih tua, dan *Engghi Bhunten* digunakan untuk orang yang status sosialnya sangat tinggi seperti kepada para kyai dan lain sebagainya.

Tidak hanya penjelasan terhadap tingkah laku yang bertatakrama baik, bagi orang yang tidak memiliki tengka atau etika pun juga disebut dalam ca' oca (peribahasa) Madura, misalnya *ta' tao ka batonna langgar* (tidak tahu pinggir langgar). Tidak tahu pinggir langgar artinya tidak pernah belajar tentang ilmu tengka atau etika dalam kehidupan sehingga pantas tindakan yang dianggap melanggar dilakukan oleh orang yang tidak pernah belajar ilmu etika. Perumpamaan yang lain disebut sebagai *tak tao ka alif ba* (tidak tau alif ba ta), tidak pernah duduk di surau untuk belajar adat sopan santun dan Al-Quran.

Dalam perkembangannya, keadaan di atas coba dijelaskan dalam Teori Strategi Kesopanan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita merancang pesan yang dapat melindungi muka sekaligus mencapai tujuan lain. Brown dan levinson percaya bahwa kesopanan sering kali merupakan tujuan karena kesopanan merupakan nilai universal secara kultural (Morissan 2013).

Nilai kesopanan masyarakat Madura tentunya berbeda drajatnya dengan nilai kesoponan budaya lain. Di Madura, nilai kesponan sangat penting karena berfungsi sebagai dasar untuk membangun pola hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya baik dengan anggota kelompok sendiri ataupun dengan kelompok lainnya. Masyarakat percaya dengan dasar kesoponan, segala proses hidup akan dapat menciptakan keberagaman saling menghargai, menghormati, serta saling menutupi segala jurang perbedaan yang ada.

Sejalan dengan pemikiran kesopanan masyarakat Madura bahwa aspek lain yang harus menjadi perhatian dalam sebuah komunikasi pelayanan adalah kesan yang ditampilkan oleh aparatur pelayanan yaitu bagaimana pemberi layanan mencitrakan dirinya dalam memberikan layanan, khususnya saat berinteraksi dengan pelanggan (*customer*) (Muwafik, 2010). Nilai tentang citra diri yang baik dengan kesoponan sebagai modal utama tentunya

tidak tidak menjadi kendala, mengingat jauh sebelum konsep tersebut dijelaskan masyarakat Madura umumnya percaya bahwa kesoponan adalah dasar utama untuk membangun interaksi yang baik dengan siapa saja dan dimana saja.

Tantangan Komunikasi Kekinian

Globalisasi merupakan suatu fenomena dalam peradaban manusia yang terus berkembang dan membentuk kehidupan yang global, seperti yang dalam perumpamaan Marshall McLuhan, dunia diistilahkan sebagai *global village* atau desa sejagad. Ini berarti bahwa segala proses hidup manusia telah disederhanakan oleh lahirnya globalisasi media.

Munculnya globalisasi media menyentuh hampir seluruh bidang kegiatan manusia sehingga dampak globalisasi dapat melahirkan perubahan sistem kehidupan, bahkan ia akan mempengaruhi budaya lokal yang disebabkan oleh penyebaran budaya dari luar. Semua kondisi ini akan terjadi apabila perkembangan globalisasi media teknologi komunikasi tidak diterima dan dijalankan dengan cepat dan cerdas. Akibatnya suatu budaya akan mengalami degradasi maupun pengurangan nilai yang lama telah menjadi identitas bagi kelompok suatu masyarakat.

Menurut Fu dan Chiu (2007), bahwa ada dua pandangan yang berbeda tentang bagaimana budaya lokal menanggapi globalisasi. Yang pertama, bahwa globalisasi tidak dapat dihindari dan akan menyebabkan hilangnya budaya lokal sehingga kemudian terjadi penyeragaman budaya dunia. Yang kedua, diperpercayai bahwa beberapa aspek budaya lokal tahan terhadap dampak globalisasi.

Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan Tomlinson (2003), bahwa identitas budaya tidak menjadi mangsa mudah globalisasi. Ini karena identitas sebenarnya tidak hanya terdiri dari beberapa kelompok yang rapuh, tetapi ia merupakan satu dimensi besar dalam kehidupan sosial yang terlembagakan dalam modernitas. Kuatnya identitas budaya sebenarnya telah dibangun dari latar belakang budaya yang sama dalam suatu kehidupan masyarakat tertentu, sehingga kecenderungannya di-

antara anggota kelompok akan lebih fokus membangun dan mempertahankan kerifan lokal mereka.

GLOBALISASI MEDIA	KEARIFAN LOKAL	SIKAP
Aktivitas baru masya-rakat	Kebiasaan lama yang cenderung mengikat atas kesadaran	Nilai lokal Madura menjadi modal dan pegangan dalam me-lakukan aktivitas bermedia ditengah tantangan komunikasi kekinian
Mengancam tatanan nilai sosial	Mendapat pengakuan yang kuat anggota kelompknya	
Menghilangkan legitimasi batas	Menumbuhkan kedewasaan berbudaya	

Dalam konteks lokal Madura, bahwa kerifan lokal yang selama menjadi aktivitas yang terinternalisasi dalam setiap tinda-kan dan perbuatannya berfungsi sebagai bangunan penguatan dalam menghadapi terpaan komunikasi kekinian. Membangun penguatan kearifan lokal masyarakat Madura perlu dilakukan dengan adanya keseimbangan kegiatan, seperti yang disampaikan Jenkins (2006), bahwa perkembangan media sosial juga telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan (partisipasi budaya) dengan melalui posting atau download di media.

Adanya ruang untuk memposting atau mendownload pada media menjadikan kekayaan lokal masyarakat Madura sebagai konten media baru. Kesempatan ini terbuka luas kepada setiap masyarakat yang menyadari akan pentingnya mengkomparasikan antara dua kekuatan yakni antara media kekinian dengan kearifan lokal masyarakat. Dua hal ini dapat menjadi komparasi yang utuh dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal Madura.

Dengan demikian peradaban nilai budaya Madura berada pada satu tahap kemajuan yang konstruktif yang diciptakan berdasarkan pemahaman, keterbukaan pemikiran, pemanfaatan akan potensi yang dimiliki, penguasaan pengetahuan, kecakapan berteknologi, kepercayaan spiritual, serta tatanan bermasyarakat.

Simpulannya, Masyarakat Madura dikenal dengan kebudayaannya yang beragam, unik dan berbeda daripada budaya kebanyakan. Seluruh rangkaian kebudayaan yang ada di Madura

memiliki makna filosofis tertentu yang mengajarkan tentang kebaikan, sikap dan pandangan hidup masyarakat Madura. Penggambaran atas kepribadian masyarakat Madura tersirat dalam *co' oca'* atau pribahasan Madura seperti *Saduhunina* (apa adanya), *seduhunina* merupakan cerminan dari sifat tegar dan tegas. *Bengalan* (pemberani) merupakan cerminan bahwa masyarkat Madura sebagai sosok yang pemberani membela kebenaran sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. *Esto* (setia) merupakan cerminan sikap kesetiaan ini berlaku dalam berbagai tingkatan hidup dan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya.

Globalisasi media menyentuh hampir seluruh bidang kegiatan manusia sehingga dampak globalisasi dapat melahirkan perubahan sistem kehidupan suatu masyarakat termasuk juga masyarakat madura. Dengan demikian sikap yang diperlukan untuk menyikapi perkembangan tersebut dengan membuka wawasan yang luas berdasarkan pemahaman, keterbukaan pemikiran, pemanfaatan akan potensi yang dimiliki, kecakapan bertekhnologi, kepercayaan spiritual, dalam tatanan bermasyarakat. Harapan yang lebih besar kemudian muncul bahwa segala potensi dapat menjadi pandangan dan pedoman dunia dalam berperilaku sosial, terutama dalam ekosistem lingkungan kehidupan.

Daftar pustaka

Ahmad Rifai, Mien. 2007. Manusia Madura: Pilar Media Yogyakarta

Fu, J.H.Y. dan Chiu, C.Y. 2007. Local culture's responses to globalization: exemplary persons and their attendant values. Journal of Cross-Cultural Psychology: Sage publised

Jenkins, H. 2006. Confronting the challenges of participatory culture and media education for the 21st century. MacArthur foundation. Di unduh dari: http://digitallearning.macfound.org/atf/cf/{7E45C7E0-A3E0-4B89-AC9C-E807E1B0AE4E}/JENKINS_WHITE_PAPER.PDF

Kriyantono, Rachmat. 2014. Teori public relations, perspektif barat &lokal. Kencana Jakarta

Morissan. 2014. Teori komunikasi, individu hingga massa: Kencana Jakarta

Muwafik Saleh, Akh. 2010. Public service communication,Praktik komunikasi dalam pelayanan publik.: UMMPress. Malang

Tomlinson, J. 2003. Globalization and Cultural Identity: University of Chicago Press

Wiyata, A. Latief. 2013. Mencari Madura: Bidik-Phronesis Publishing Jakarta

PEMBENTUKAN SIKAP POSITIF ORANG MADURA MELALUI *CA'OCA'AN*

Oleh: Triyo Utomo

Berbagai *ca'oca'an* yang ada mempengaruhi sikap positif orang Madura, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sikap tersebut selanjutnya akan mempengaruhi bagaimana orang Madura dalam merespon lingkungannya, baik lingkungan secara fisik maupun sosial. Dengan demikian, berbagai *ca'oca'an* tersebut perlu diteruskan ke generasi berikutnya untuk membentuk sikap positif masyarakat Madura. Pembentukan sikap positif melalui *ca'oca'an* bisa dilakukan dengan menggunakan 4 pihak yang merupakan sumber dari nilai-nilai dalam diri individu. Empat pihak tersebut adalah orangtua, guru, teman, dan kelompok referensi eksternal (T.U).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, dan merupakan suatu sistem hidup bersama. Salah satu jenis dari masyarakat adalah community atau biasa dikenal dengan istilah masyarakat setempat. Istilah masyarakat setempat menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa (Soekanto, 2012).

Dilansir dari Netralnews, terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku yang ada di Indonesia tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Pembagian kelompok suku di indonesia tidak mutlak dan tidak jelas akibat perpindahan penduduk, pencampuran budaya, dan saling mempengaruhi. Suku bangsa di Indonesia dibagi menjadi 17 antara lain Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Batak, Suku Madura, Suku Betawi, Minagkabau, Suku Bugis, Suku Melayu, Suku Arab, Suku Banten, Suku Banjar, Suku Bali, Suku Sasak, Suku Dayak, Suku Tionghoa, Suku Makasar, Suku Cirebon. Suku bangsa tersebut masih dibagi lagi menjadi kelompok-kelempok kecil dari setiap suku (Denura, 2017).

Suku Madura adalah salah satu suku yang dimiliki Indonesia. Suku ini merupakan etnis dengan populasi yang cukup besar dan tersebar di beberapa wilayah di Indonesia dan yang terbanyak ada di pulau Madura. Jumlah populasi etnis Madura jumlahnya sekitar 7.179.356 juta jiwa (sensus BPS tahun 2010). Etnis Madura menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Gaya bahasa orang Madura terkenal dengan gaya bicara yang blak-blakan, kasar, bernada tinggi, terlihat seperti orang marah.

Ca'oca'an atau biasa disebut dengan peribahasa adalah bagian dari falsafah orang Madura yang memiliki arti tersendiri bagi orang Madura. *Ca'oca'an* Madura meliputi *ongkabhan, bhabhasan, saloka, parebhasan, parocabhan, parsemmon* dan *bangsalan*. *Ca'oca'an* dapat diartikan sebagai upaya pencitraan masyarakat Madura yang sangat menggambarkan diri masyarakat Madura. *Ca'oca'an* mempengaruhi karakter, pedoman hidup, etos kerja, perilaku yang unik yang dimiliki oleh orang Madura. Kinerja orang Madura tidak bisa lepas dari *ca'oca'an* yang dibuat oleh leluhur orang Madura dan diteruskan dari generasi ke generasi. *Ca'oca'an* yang ditanamkan pada generasi selanjutnya dan melekat pada setiap individu Madura ternyata membawa pengaruh positif bagi setiap orang Madura dimanapun berada.

Ca'oca'an Sebagai Pembentuk Sikap Positif

Stereotipe, penilaian, anggapan, dan pandangan-pandangan orang luar terhadap masyarakat Madura sangatlah beragam. Kebanyakan dari hal-hal tersebut bersifat negatif bagi masyarakat Madura. Dengan demikian, pastilah menarik untuk membandingkan semua hal tersebut dengan cara orang Madura memandang dirinya sendiri. Salah satu cara untuk menggambarkan "sosok manusia yang diidealkan oleh orang Madura" ini akan dipakai khasanah peribahasa atau *ca'oca'an* Madura (yang meliputi *ongkabhan, bhabhasan, saloka, parebhasan, parocabhan, parsemmon* dan *bangsalan* yang dituangkan dalam bentuk *papareghan*, pantun, *syiir, palengghiran, sendelan, lalongedhan,* dan *baburugban*) (Rifai, 2007).

Ca'oca'an dapat mencerminkan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat Madura. Koentjaraningrat (1990) menjelaskan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Apabila dikaitkan dengan *ca'oca'an*, terlihat bahwa *ca'oca'an* cenderung terinternalisasi ke diri masyarakat Madura yang akan digunakan dalam rangka kehidupan bermasyarakat. Jika *ca'oca'an* Madura dilakukan dan menjadi cerminan orang Madura dalam menjalani hidup, maka bisa terinternalisasi dalam sikapnya sehari-hari. Sikap sendiri merupakan suatu konstrak multidimensional yang terdiri atas kognisi, afeksi, dan konasi. Berdasarkan definisi itu, *ca'oca'an* akan mempengaruhi aspek pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan perilaku (konasi) masyarakat Madura. Hal didasarkan pada pandangan bahwa terbentuknya sikap itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2003). Pada artikel ini, penulis hanya fokus pada faktor kebudayaan yang tercermin dari *ca'oca'an* supaya pembahasaannya bisa lebih fokus.

Ca'oca'an mengandung unsur kekhasan yang tidak dimiliki oleh kebudayaan di luar Madura. *Ca'oca'an* mengambarkan masyarakat Madura yang sebenarnya dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Berikut adalah beberapa *ca'oca'an* yang banyak dikenal masyarakat Madura.

Bhupa,' bhabbu,' ghuru, rato (bapak, ibu, guru, raja)

Salah satu *ca'oca'an* Madura yang terkenal memiliki arti bapak, ibu, guru, ratu maksudnya adalah tangga kekuasan bagi orang Madura (Rifai, 2007). *Ca'oca'an* itu menjelaskan tentang tangga kuasa orang Madura, yaitu urutan kepatuhan pada tuntutan atau kehendak ibu, lalu bapak, sesudah itu sesepuh, berikutnya guru, dan kemudian raja atau penguasa. Penguasa dalam hal ini adalah pemerintah. Penambahan sesepuh oleh Rifa'i karena kehidupan setiap orang Madura dinasehati untuk menghormati

orangtua dan sesepuhnya secara luas. Petuah ini diberikan karena para orangtua Madura menyadari betul tugas dan kewajiban serta tanggung jawabnya untuk menghidupi, memelihara dan mendidik anak keturunannya. Hal tersebut merupakan bentuk nilai-nilai yang coba untuk diinternalisasi kepada masyarakat Madura.

Nilai sendiri dapat didefinisikan sebagai preferensi luas mengenai program yang tepat tindakan atau hasil. Dengan demikian, nilai-nilai mencerminkan rasa seseorang tentang benar dan salah atau apa yang "seharusnya". Nilai cenderung mempengaruhi sikap dan perilaku. Sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan diperoleh dari beberapa pihak. Pihak-pihak itu antara lain: teman, guru, orang tua, dan panutan. Perbedaannya, sikap fokus pada spesifik orang atau benda, sedangkan nilai memiliki fokus yang lebih umum dan lebih stabil dari sikap (Schermerhorn, 2002).

Bhupa' bhabbu' ghuru rato merupakan *ca'oca'an* yang mengandung nilai luhur bagi setiap generasi masyarakat Madura. Nilai yang diturunkan dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda untuk menghormati orang yang lebih tua. *Ca'oca'an* ini mengandung sebuah hirarki kepatuhan orang Madura. Artinya bahwa dalam kehidupan sosial budaya orang Madura terdapat referensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarki (Surokim, 2015). Nilai akan kepatuhan bagi masyarakat Madura yang memang harus ditaati jika tidak maka akan terkena sanksi sosial sekaligus kultural. *Ca'oca'an* ini dapat disimpulkan bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia, masyarakat Madura dituntut untuk menghormati orangtua, setelah itu para guru lalu kemudian baru pemerintahan.

Nilai penghormatan terhadap figur orangtua, guru atau kyai, serta penguasa selanjutnya mempengaruhi sikap masyarakat Madura, baik dari segi pemikiran, perasaan, maupun perilaku. Berdasarkan aspek pemikiran (kognitif), penghormatan terhadap ketiga figur itu (orangtua, guru atau kyai, serta penguasa) merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Dari aspek perasaan, masyarakat Madura akan merasa senang atau puas apabila bisa menunjukkan penghormatannya terhadap ketiga figur tersebut. Sedangkan dari aspek perilaku, masyarakat Madura berusaha menunjukkan penghormatannya terhadap ketiga figur

tersebut dengan tindakan. Salah satu tindakan yang biasa dijumpai di masyarakat Madura adalah mencium tangan sosok yang dihormatinya, biasanya adalah orangtua/ sesepuh dan guru atau kyai.

Apabila diamati, *ca'oca'an* bhupa' bhabbu' ghuru rato telah mempengaruhi masyarakat Madura dalam berperilaku. Masyarakat Madura banyak yang memasukkan putra-putrinya ke pesantren-pesantren dengan harapan bisa memperdalam ilmu agama. Selain itu, salah satu pekerjaan yang menjadi minat favorit kalangan kaum muda Madura adalah profesi guru. Tidak heran jika jurusan atau program-program studi ilmu keguruan menjadi program studi yang banyak peminatnya di Madura. Hal ini semua dilakukan supaya bisa menjadi figur "*ghuru*". Selain itu, adanya pandangan tabu di masyarakat Madura bagi wanita dan laki-laki dewasa yang belum menikah merupakan bentuk penekanan supaya para wanita dan laki-laki Madura segera menikah. Bahkan pada contoh yang ekstrim, di beberapa daerah di Madura masih terjadi kasus pernikahan dini. Hal ini mencerminkan adanya penekanan terhadap nilai "*bhupa' bhabbu' "*. Supaya masyarakat Madura segera menikah sehingga bisa menjadi Ayah dan Ibu.

Etembhang pote mata ango'an apotea tolang
(daripada putih mata lebih baik berputih tulang)

Ca'oca'an etembhang pote mata ango'an apotea tolang jika dilihat artinya seperti tidak memiliki makna. Padahal, hal tersebut tidak demikian. Peribahasa ini sebenarnya ada terusannya. Jika dirubah ke dalam bahasa Indonesia yaitu 'daripada berputih mata, lebih baik berputih tulang', yang sering diteruskan dengan penjelasan 'daripada hidup menanggung malu, lebih baik mati dengan penuh kehormatan' (Rifai, 2007). Seperti penjelasan dalam bahasa Indonesia maksud sebenarnya dari *ca'oca'an* tersebut adalah "daripada hidup menanggung malu lebih baik mati berkalang tanah". Pepatah ini ditujukan untuk menjaga kehormatan orang Madura. Peribahasa ini menggambarkan bahwa orang Madura lebih mengutamakan harga diri daripada nyawanya

sendiri. Dampaknya, orang Madura akan rela mempertaruhkan nyawanya untuk mempertahankan harga dirinya.

Prinsip "daripada hidup menanggung malu lebih baik mati berkalang tanah" biasanya juga dipegang oleh orang Madura di tanah perantauan. Prinsip itu membuat orang Madura cenderung bersikap tegas dan keras dalam menghadapi persoalan. Apalagi, orang Madura pasti banyak mengalami persoalan di daerah perantauan. Banyaknya persoalan yang dihadapi orang Madura di tanah perantauan menjadikan mereka terbiasa bersikap tegas dan keras kepada orang lain. Hal ini membuat masyarakat luar memberikan stereotip tertentu terhadap orang Madura. Masyarakat luar Madura memandang bahwa orang Madura adalah pemarah, berdarah panas, pendendam, beringas, kejam, mudah tersinggung, suka berkelahi. Orang Madura tidak segan-segan menggunakan celurit untuk mempertahankan harga diri jika dipermalukan orang lain. Tidak heran kata-kata carok akan melekat dipikiran orang luar saat mendengar kata Madura. Orang luar hendaknya melihat dahulu sejarah dibalik adanya *ca'oca'an* tersebut. *Etembhang pote mata ango'an apotea tolang* (ketimbang harga diri diinjak-injak lebih baik bertarung sampai mati) adalah peribahasa Madura yang turut membentuk karakter kepahlawanan orang Madura (Azhar, 2014). Secara tidak langsung adanya *ca'oca'an* ini menunculkan jiwa keberanian bagi orang Madura. *Ca'oca'an* juga memiliki pengaruh terhadap sikap orang Madura. Pada aspek kognitif, ada kepercayaan di kalangan orang Madura bahwa harga diri adalah sesuatu yang sangat penting sehingga tidak boleh ada orang lain yang melecehkannya. Ketika ada orang lain yang melecehkannya, maka orang Madura akan melawannya sekuat tenaga (aspek konatif atau perilaku). Sedangkan pada aspek afektif, pelecehan orang lain terhadap harga dirinya merupakan sesuatu hal yang sangat tidak disukai dan sangat menyakitkan secara batin.

> *Mon lo' bangal acarok jha' ngako oreng Madhura* (kalau tidak berani bercarok jangan mengaku orang Madura)

Ca'oca'an ini ada kesamaan makna dengan *ca'oca'an Etembhang pote mata ango'an apotea tolang*. *Ca'oca'an* yang menujukkan sisi berani masyarakat Madura. Ca'oca'an yang mengandung karakter jiwa pahlawan dan patriotisme orang Madura. Lagu '*Kembangnga Naghara'* dan 'Pahlawan Trunojoyo' adalah lagu yang berkisah tentang para pahlawan Madura yang gigih berjuang untuk membela keadilan dan kebenaran di bumi Indonesia. Mereka memiliki keberanian dan semangat yang tinggi dan pantang menyerah dalam menghadapi musuh. Hal tersebut sesuai dengan karakter orang Madura yang memang terkenal memiliki pembawaan *bangalan* (pemberani). Namun, mereka hanya akan berani apabila berada di pihak yang benar (Misnadin dalam Azhar, 2009).

Mon lo' bangal acarok jha' ngako oreng Madhura menunjukkan sisi lain pembawaan pemberani masyarakat Madura. Ungkapan ini kedengarannya bernada negatif seolah-olah berarti bahwa semua orang Madura menyukai yang namanya kekerasan untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Tidak bisa disalahkan jika anggapan orang luar terhadap orang Madura selalu negatif. Orang luar banyak yang belum mengetahui makna sebenarnya dari *ca'oca'an* tersebut. Sebenarnya, ungkapan ini lebih dimaksudkan agar orang Madura tidak gentar menghadapi musuh kalau memang mereka berada di pihak yang benar (Azhar, 2014).

Sebenarnya carok adalah bentuk penyelesaian masalah yang tidak disukai masyarakat Madura, karena mereka lebih suka menyelesaikan masalahnya dengan cara musyawarah. Tidak banyak orang yang mau melakukannya, jika diantara mereka ada yang berani melakukannya pastilah dengan sebuah alasan yang kuat, seperti tanah mereka diambil orang atau istri mereka dibawa orang. Carok zaman dulu dilakukan atas kesepakatan masing-masing orang. Pada masa sekarang banyak yang sudah salah dalam mengartikan carok baik orang Madura sendiri maupun orang luar. Seakan *ca'oca'an* ini dimaksudkan untuk memanas-manasi orang untuk melakukan *nyelep* (menohok dari belakang saat lawan lengah). *Nyelep* merupakan bentuk carok yang sebenarnya tergolong pengecut dan bukannya berkelahi berhadapan muka secara ksatria. Keberingasan membabi buta

yang diakibatkannya menyebabkan pembawaan pemberani lalu terkesan menjadi salah arah, karena seakan-akan menghalalkan tindak kekerasan yang terlambangkan dalam budaya carok yang dianggap khas Madura (Rifai, 2007). Padahal, c*a'oca'an mon lo' bangal acarok jha' ngako oreng Madhura* merupakan cerminan dari nilai-nilai keberanian yang coba untuk ditanamkan kepada setiap orang Madura.

Ca'oca'an mon lo' bangal acarok jha' ngako oreng Madhura mempunyai pengaruh terhadap sikap orang Madura. Berdasarkan sisi kognitif, orang Madura mempunyai pemikiran bahwa setiap masalah harus dihadapi dan tidak boleh melarikan diri dari masalah (terlepas dari seberat apapun masalahnya). Pada sisi afektif, setiap orang Madura harus memiliki keberanian dalam menghadapi persoalan. Sedangkan pada sisi perilaku, orang Madura harus melakukan upaya nyata guna menyelesaikan persoalan, mulai dari cara halus sampai dengan cara kasar.

> *Abbantal omba' asapo' angen* (berbantal ombak berselimut angin)

Ca'oca'an yang mencerminkan jiwa petualang orang Madura. *Ca'oca'an* itu digambarkan melalui lagu daerah Tondu' Majâng (Datang dari mencari ikan). *Tondu' Majang* (Datang dari mencari ikan) adalah sebuah lagu daerah penduduk Madura yang menceritakan kehidupan masyarakat Madura sebagai nelayan. Lagu *Tondu' Majang* bisa dikatakan sebagai lagu yang mengajak orang Madura untuk giat bekerja, sehingga orang Madura dikenal memiliki etos kerja yang tinggi. Lagu ini seolah-olah memberitahu masyarakat bahwa pekerjaan orang Madura hanya sebagai seorang nelayan. Lagu yang terkenal bahkan jika ditanya lagu populer rakyat Madura dari keempat kabupaten (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep) akan serempak menjawab *Tondu' Majang*. Lagu ini seakan sebagai lagu yang benar-benar mengambarkan karakter orang Madura. Padahal sudah jelas bukan hanya nelayan yang menjadi mata pencaharian orang Madura (Wahyudi, 2015).

Ca'oca'an abbantal omba' asapo' angen (berbantal ombak berselimut angin) mengajarkan kepada orang Madura supaya mempunyai keberanian untuk menyeburkan diri dalam kegiatan yang penuh tantangan kesulitan dan ketidaknyamanan. Selain itu, orang Madura diberikan orang tuanya kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. *Ghai' bintang ghagghar bulan* (raih bintang rembulan jatuh) merupakan pesan nyanyian anak-anak Madura yang berkaitan dengan pencapaian cita-cita tinggi penuh petualangan. Orang tua Madura secara tegas tidak membatasi ruang gerak anaknya untuk pergi kemana saja dalam mencari pekerjaan, menemukan tempat bermukim, atau mendapatkan jodoh. Dari sinilah dapat dimengerti mengapa orang Madura umumnya suka merantau jauh demi meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Ca'oca'an abbantal omba' asapo' angen sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap sikap kehidupan orang Madura. Pada aspek kognitif, *ca'oca'an* ini mempengaruhi pemikiran orang Madura untuk merantau di luar Madura guna mencari tantangan demi masa depan yang lebih baik. Dari aspek afektif, orang Madura di dorong untuk menyukai segala tantangan kehidupan, sehingga tidak berkeluh kesah dalam menghadapi tantangan. Sedangkan pada aspek konatif, *ca'oca'an* ini mendorong orang Madura guna mengambil langkah menjelajah samudera kehidupan dengan merantau ke luar pulau Madura. Tidak heran apabila masyarakat Madura banyak tersebar dari sabang sampai merauke, bahkan sampai ke luar negeri.

Upaya Pembentukan Sikap Positif Orang Madura Melalui *Ca'oca'an*

Menurut Schermerhorn, dkk. (2002), ada 4 sumber yang bisa mempengaruhi terbentuknya nilai-nilai dalam diri seseorang. Empat sumber itu adalah orangtua, teman, guru, dan kelompok referensi eksternal. Pada konteks *ca'oca'an*, internalisasi nilai *ca'oca'an* bisa dilakukan untuk membentuk sikap positif orang Madura melalui empat sumber terbentuknya nilai. Berikut adalah penjelasannya.

Orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter anak (Simanjuntak, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa karakter anak sangat dipengaruhi bagaimana ia diasuh dan dibesarkan oleh orangtuanya. Berdasarkan hal tersebut, pembentukan sikap positif orang Madura bisa dilakukan sejak usia dini melalui pranata sosial yang paling kecil, yaitu keluarga. Orangtua bisa menanamkan kepada anak nilai-nilai positif *ca'oca'an* melalui cerita maupun dongeng. Misalnya saja tentang pahlawan atau tokoh-tokoh Madura. Orangtua juga bisa membantu proses internalisasi nilai positif *ca'oca'an* kepada anak melalui contoh nyata keteladanan dalam kehidupan nyata. Hal tersebut diharapkan bisa membentuk sikap positif si anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pola asuh, orangtua harus melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak di luar. Jangan sampai si anak mendapatkan pemahaman yang salah dari temannya tentang *ca'oca'an* sehingga bisa merugikan dirinya.

Teman. Seperti diketahui bersama, pergaulan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap diri seseorang. Hasil beberapa penelitian menyebutkan bahwa ada pengaruh antara pergaulan dengan perilaku seseorang (Sulistiowati, 2015; Mesra & Fauziah, 2016; Muna, 2016). Berdasarkan hal tersebut, perlu kiranya individu berhati-hati dalam memilih teman atau pergaulan. Individu harus bisa menentukan mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak. Dalam kaitannya dengan internalisasi positif nilai *ca'oca'an*, ketika seorang individu mendapatkan pergaulan yang baik di lingkungan masyarakat Madura, maka internalisasi nilai positif dari *ca'oca'an* juga akan terjadi sehingga bisa terbentuk sikap positif. Tetapi ketika seorang individu memilih pergaulan yang salah, maka pemahaman akan nilai yang terkandung di *ca'oca'an* menjadi kurang tepat. Akibatnya, nilai positif dari *ca'oca'an* akan menjadi hilang dan akan tergantikan terhadap pemahaman yang keliru.

Guru. Guru merupakan salah satu pihak yang sangat dihormati oleh masyarakat Madura. Bagi orang Madura, guru adalah pendidik batin. Gurulah yang mengenalkan pengetahuan (Zubairi, 2012). Dalam konteks pembentukan sikap positif

masyarakat Madura melalui *ca'oca'an*, guru dapat memberikan pemahaman yang tepat tentang nilai-nilai yang terkandung pada *ca'oca'an*. Tidak hanya memberikan pemahaman tentang *ca'oca'an*, guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya dalam mengaplikasikan nilai positif yang terkandung di *ca'oca'an* pada kehidupan nyata. Hal ini diharapkan bisa membentuk sikap positif anak didiknya.

Kelompok referensi eksternal. Pihak selanjutnya yang berpengaruh terhadap pembentukan nilai dalam diri seseorang adalah kelompok referensi eksternal. Hampir sama dengan faktor pertemanan, individu harus mampu memilih kelompok yang dijadikan acuan secara tepat. Kelompok referensi eksternal yang dimaksud disini adalah pihak lain yang dijadikan dalam bersikap dan berperilaku. Pihak tersebut bisa berupa tokoh idola, pejabat, lembaga, organisasi, atau partai politik yang ada di Madura. Individu harus bisa melihat secara obyektif pihak eksternal yang bisa dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku. Disinilah peran orangtua dan guru untuk membantu memberikan masukan kepada individu terkait pihak eksternal yang layak dijadikan acuan. Apabila individu sudah menentukan pilihan yang tepat tentang pihak eksternal yang bisa dijadikan referensi, maka hal itu juga akan membantu menginternalisasi secara positif *ca'oca'an* yang ada pada budaya masyarakat Madura ke dalam dirinya. Dampaknya, akan mendorong munculnya sikap positif individu dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulannya, banyak *ca'oca'an* Madura yang mengandung unsur untuk mempengaruhi karakter, pedoman hidup, etos kerja, perilaku unik orang Madura. *Ca'oca'an* yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga melekat pada setiap diri orang Madura. Rifai (2007) menjelaskan bahwa *ca'oca'an* Madura meliput ongkabhan, bhabhasan, saloka, parebhasan, parocabhan, parsemmon dan bangsalan yang dituangkan dalam bentuk *papareghan, pantun, syiir, paleggbiran, sendelan, lalongedhan,* dan *baburugban*. *Ca'oca'an* Madura juga banyak yang populer dan terkenal bahkan sampai orang luar Madura. *Ca'oca'an* itu diantaranya *Bhupa' bhabbu' ghuru rato, Etembhang pote mata ango'an apotea tolang, Mon lo' bangal acarok jha' ngako oreng madhura,*

Abbantal omba' asapo' angen. *Ca'oca'an* dapat mencerminkan orang Madura yang sebenarnya jika *ca'oca'an* Madura dilakukan dan menjadi landasan hidup orang Madura.

Bhupa' bhabbu' ghuru rato memiliki maksud tangga kekuasaan yang harus dipatuhi oleh mayarakat Madura. Nilai yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua untuk menghormati orang yang lebih tua. menghormati orang tua sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang begitupula bagi Masyarakat Madura. Figur seorang guru sangat dihormati terutama kyai yang menjadi cerminan dalam kehidupan orang Madura. Figur seorang raja dalam masyarakat Madura dapat ditempati oleh siapa saja. Bagi orang Madura yang tidak bisa mencapa figur yang kedua banyak yang akan memilih menjadi figur yang kedua.

Etembhang pote mata ango'an apotea tolang memiliki maksud dari pada hidup menanggung malu, lebih baik mati dengan penuh kehormatan. Budaya yang melekat dan dimiliki masyarakat Madura untuk menjaga kehormatannya. Tindakan tegas orang Madura menimbulkan Pandangan negatif orang luar terhadap orang Madura seperti kejam, beringas, kasar, pendendam, pemarah hanya dari adanya *ca'oca'an* ini. Perkelahian, pembunuhan atau carok hanya akan dilakukan orang Madura jika lawannya melukai harga diri orang Madura.

Mon lo' bangal acarok jha' ngako oreng Madhura adalah ungkapan yang kedengarannya bernada negatif yang seolah-olah bermakna orang Madura suka melakukan kekerasan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Sebuah kata yang dapat menimpulkan perspepsi negatif bagi orang luar sehingga banyak orang luar takut pada masyarakat Madura. Sebenarnya ungkapan ini lebih dimaksudkan agar orang Madura tidak gentar menghadapi musuh. Orang Madura sebenarnya tidak menyukai carok mereka lebih suka bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Abbantal omba' asapo' angen sebuah *ca'oca'an* yang diduga menimbulkan jiwa petualang orang Madura yang dikenal memiliki etos kerja tinggi. *Ca'oca'an* ini mengambarkan jiwa petualang orang Madura. Orang Madura harus siap untuk menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, *ca'oca'an* ini mendorong

agar orang Madura siap untuk menjelajah luasnya samudera kehidupan, yang selanjutnya diwujudkan dengan merantau.

Berbagai *ca'oca'an* yang ada tersebut mempengaruhi sikap positif orang Madura, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun sikap orang Madura bisa ditelaah dari aspek pemikirannya (kognitif), perasaannya (afektif), dan perilakunya (konasi). Sikap tersebut selanjutnya akan mempengaruhi bagaimana orang Madura dalam merespon lingkungannya, baik lingkungan secara fisik maupun sosial. Dengan demikian, perlu kiranya untuk melestarikan berbagai *ca'oca'an* dan meneruskannya ke generasi berikutnya untuk membentuk sikap positif masyarakat Madura. Pembentukan sikap positif melalui *ca'oca'an* bisa dilakukan dengan menggunakan 4 pihak yang merupakan sumber dari nilai-nilai dalam diri individu. Empat pihak tersebut adalah orangtua, guru, teman, dan kelompok referensi eksternal.

Daftar Pustaka

Anwar, Herson. 2014. Proses Pengambilan Keputusan untuk Mengembangkan Mutu Madrasah. Jurnal *Pendidikan Islam*, Vol. 8 (1), 37-56

Azhar, Iqbal N. 2009. Karakter Masyarakat Madura Dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura. Jurnal *ATAVISME* 12 (2)

Azhar, Iqbal N. 2014. *Madurese studies panorama bahasa dan sastra Madura*. Madura : (tidak diterbitkan)

Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Basuki, Hery. 2015. Proses Pengambilan Keputusan di Organisasi Kemasyarakatan. Jurnal *Translitera*, Vol. 3, 50-59

Denura, Farida. 2017. *Di indonesia ada 1.340 suku bangsa dan 300 kelompok etnik*. Http://www.netralnews.com (diakes pada 20 desmber 2017 pukul 10.40)

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Mesra, Erna, & Fauziah. 2016. *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja*. Jurnal Ilmiah Bidan, 1 (2), p.34-41

Muna, Khoirul. 2016. *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Penggunaan Internet Pada Siswa Kelas XI di SMK N*

2 Yogyakarta. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta

Rifai, Mien A. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media

Schermerhorn, J.R., Hunt, J.G., & Osborn, R.N. 2002. *Organizational Behavior* (7th ed.). United States of America: John Wiley & Sons, Inc.

Selanno, Hendry. 2014. Faktor Internal yang Mempengaruhi Perilaku Organisasi. Jurnal *Populis*, Vol. 8 (2), 44-56

Simanjuntak, Madonna. 2017. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017, 1 (1), p.286-289

Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Sulistiowati. 2015. *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta

Wahyudi, Muhtar. 2015. *Jurus Ombak dan Angin: Komunikasi Politik si Pencari Ikan*. Dalam Surokim (Ed). Madura : Masyarakat, Budaya, Media dan Politik (pp.1-16). Bangkalan: Puskakom Publik bekerja sama dengan Penerbit Elmatera

Zubairi, A. Dardiri. 2012. *Cara Orang Madura Memuliakan Guru*. Kompasiana [on-line]. Diakses pada tanggal 22 Juni 2018 dari https://www.kompasiana.com/www.kompasiana.com-dardiri/cara-orang-Madura-memuliakan-guru_55104f6e813311d138bc621f

REFLEKSI BAHASA DALAM TUTURAN KEPEDULIAN LAKI-LAKI MADURA

Oleh: Masduki

Budaya Madura, merupakan budaya yang sangat mengatur hubungan sosial berdasarkan jenis kelamin dan status sosial. Masyarakat Madura mengakui sepenuhnya tentang pentingnya peranan perempuan sebagai mitra kesejajaran pria dalam pembangunan. Dalam realitas tersebut, perwujudan partisipasi perempuan tidak hanya dalam bidang perekonomian saja, melainkan juga dalam bidang ilmu pengetahuan, politik, hukum, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya (Mdk).

Bahasa pada hakekatnya adalah hasil dari budaya tertentu. Budaya menyangkut suatu produk, ekologi, nilai-nilai kehidupan, dan kebiasaan manusia yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat yang terwujud dalam bahasa dan kelompok sosial yang bersangkutan dan yang membedakannya dengan kelompok yang lain (Newmark, 1995; Larson, 1984; Nida; 2001). Suatu budaya merupakan sebuah ide dan melihat suatu perbedaan gender sebagai hal yang sangat mendasar. Dengan melalui bahasa, perbedaan tersebut dideskripsikan melalui tingkah laku kebahasaan. Bahasa merefleksikan nilai-nilai sosial secara dinamis dalam sebuah budaya.

Dinamika suatu bahasa akan mengikuti dinamika budaya. Bahasa akan ikut berubah apabila produk atau nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat berubah. Bahasa akan melepaskan diri dari konteks masyarakat yang patriarkis menjadi masyarakat yang setara gender apabila masyarakat berubah ke dalam konteks masyarakat yang tidak membedakan status gender. Oleh karenanya bahasa akan berjalan dan berkembang terikat oleh ruang, waktu, dan konteks di mana fitur-fitur bahasa tersebut diproduksi sebagai cerminan yang budaya nya (Hagfors, 2003). Bahasa juga

mempengaruhi cara seseorang bersikap terhadap orang lain dalam masyarakat yang merupakan cermin nilai-nilai hubungan sosial dan kekuasan dalam masyarakat tersebut. Budaya Madura, misalnya, merupakan budaya yang sangat mengatur hubungan sosial berdasarkan jenis kelamin dan status sosial.

Masyarakat Madura mengakui sepenuhnya tentang pentingnya peranan perempuan sebagai mitra kesejajaran pria dalam pembangunan. Dalam realitas tersebut, perwujudan partisipasi perempuan tidak hanya dalam bidang perekonomian saja, melainkan juga dalam bidang ilmu pengetahuan, politik, hukum, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Dalam bidang kesehatan misalnya, partisipasi perempuan diwujudkan dengan berperan aktif dalam Keluarga Berencana (KB) maupun dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Dalam perjalanannya, partisipasi mereka dalam pelayanan kesehatan masih kurang mendapatkan respon dari berbagai pihak khususnya yang berkenaan dengan kesehatan reproduksi. Ada dua faktor yang menyebabkan masalah ini terjadi. Pertama karena adanya bias gender baik di tingkat keluarga, masyarakat maupun kebijakan pemerintah. Kedua karena persoalan kesehatan reproduksi sendiri belum begitu dikenal masyarakat di satu pihak (utamanya pihak laki-laki/suami) sehingga kepedulian dari pihak ini sangat kurang. Persoalan mendasar berkaitan dengan kesehatan reproduksi menstruasi, hamil, melahirkan serta nifas, dipandang sebagai kodrat perempuan yang terjadi secara wajar, karena itu tidak perlu mendapat perhatian secara khusus.

Berbicara masalah kesehatan reproduksi ini, tidak terlepas dari interaksi sosial antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan sebagaimana kodratnya menjalani proses reproduksi, namun akibat adanya ketimpangan gender, menempatkan perempuan menjadi pihak yang harus bertanggung jawab terhadap segala urusan reproduksi. Sedangkan laki-laki pada umumnya tidak peduli terhadap kesehatan reproduksi perempuan, dan menganggap bahwa tanggung jawab mereka hanyalah pada urusan mencari nafkah. Menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui dianggap sebagai tanggung jawab yang harus dijalani perempuan. Laki-laki pada umumnya tidak peduli terhadap

kodrat perempuan ini. Laki-laki atau suami menganggap bahwa rasa sakit akibat menstruasi adalah hal biasa bagi perempuan, sehingga suami tidak perlu menghiraukan walaupun istrinya merasa kesakitan.

Dalam kondisi yang lain, semisal seorang suami apabila mendengar isterinya telah hamil akan merasa bahagia karena akan dikarunia seorang anak. Istri juga sama perasaannya, merasa bahwa dirinya berhasil jadi seorang ibu yang dapat mempunyai keturunan. Ini maknanya bahwa kehamilan tersebut dikehendaki karena memang menginginkan keturunan. Apabila tidak dikehendaki berarti tidak menginginkan keturunan atau alasan lain. Tindakan yang akan dilakukan terhadap istri yang hamil tetapi tidak menginginkan kelahiran bayinya adalah melakukan aborsi. Pada umumnya, masyarakat menganggap bahwa aborsi adalah urusan perempuan. Sangat sedikit laki-laki atau suami yang menyadari bahwa aborsi adalah juga tanggung jawab mereka.

Fenomena yang diamati oleh penulis di Kabupaten Bangkalan Madura menunjukkan bahwa urusan kesehatan reproduksi merupakan urusan perempuan saja dan tidak biasa dilakukan oleh kaum laki-laki. Salah satu sebabnya adalah adanya persepsi masyarakat bahwa laki-laki tidak pantas campur tangan mengurusi masalah–masalah kesehatan reproduksi perempuan dimana hal yang semacam ini dikhawatirkan akan menjadi suatu kebiasaan yang kemudian akan menjadi nilai sosial masyarakat. Lebih jauh yang menjadi pertanyaan adalah apakah benar semua laki-laki atau suami tidak peduli terhadap kesehatan reproduksi perempuan? Kalaupun ada sejumlah laki-laki atau suami yang peduli terhadap kesehatan perempuan, bagaimana wujud kepedulian seorang laki-laki atau suami terhadap masalah kesehatan reproduksi perempuan tersebut? Wujud kebahasaan yang bagaimanakah yang sering digunakan oleh laki-laki atau suami?

Artikel ini dimaksudkan utamanya untuk memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah pembangunan terutama masalah perempuan yang terkait dengan kepentingan praktis maupun strategis. Kepentingan praktis yang dimaksud adalah membantu perempuan dalam melakukan perannya terutama dalam mendapatkan pengetahuan yang lebih mengenai merawat

kesehatan reproduksinya dan merawat keluarganya. Kepentingan strategis yang dimaksud adalah membantu perempuan memperbaiki posisinya yang berkaitan dengan perubahan dalam hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Diharapkan pula artikel ini dapat memberikan informasi awal yang memadai bagi proses penerjemahan dan tindak kebahasaan berikutnya yang mempunyai keterkaitan masalah serta latar belakang yang sama.

Bentuk-bentuk kepedulian laki-laki Madura terhadap kesehatan reproduksi perempuan terdiri atas kepedulian laki-laki terhadap istri yang menstruasi, hamil, melahirkan, merawat anak, ikut dalam program KB, aborsi, dan manupause. Bentuk-bentuk kepedulian ini ditunjukkan para suami dengan sikap mereka yang peduli untuk membantu istri pada saat si istri menstruasi, hamil, melahirkan, merawat anak, ikut dalam program KB, aborsi, dan menapouse.

Kepedulian Saat Istri Menstruasi

Sebagaimana yang telah menjadi suatu pencitraan di masyarakat Madura bahwa kepedulian laki-laki terhadap kebutuhan menstruasi perempuan pada umumnya kurang atau tidak peduli terhadap perempuan yang memang sudah kodratnya untuk menstruasi. Laki-laki, dalam hal ini suami, menganggap bahwa rasa sakit yang diderita isterinya akibat menstruasi adalah hal yang biasa bagi perempuan, sehingga sang suami tidak perlu repot-repot walaupun isterinya merasa kesakitan. Ketidakpedulian suami akan menstruasi isteri nampak misalnya pada ketidakmauan suami untuk dimintai tolong membelikan pembalut wanita. Salah satu sebabnya adalah adanya persepsi masyarakat bahwa laki-laki tidak pantas membeli pembalut wanita. Perkataan yang biasanya muncul adalah' tidak pantas laki-laki membeli pembalut, itu urusan wanita'.

Namun tidak demikian dengan fakta yang telah ditemukan, yang mana kepedulian laki-laki Madura terhadap istri menstruasi sangatlah tinggi. Bentuk-bentuk kepedulian laki-laki terhadap istri menstruasi dapat dilihat dari penuturan para suami tentang perilakunya ketika istri sedang menstruasi berikut ini:

(Lk 1, 47 th, anak 4)

"Kalau yang begitu, saya tidak pernah mbantu. Kalau nyuci iya, membelikan apa itu… membelikan pembalut juga tidak. Masalahnya istri saya itu Pak, tidak pernah nyuruh. Mungkin berpikir kalau membelikan pembalut kok ya sepertinya malu. Sebenarnya kalaupun disuruh membelikan ya nggak apa apa".

(Lk 2, 37 th, anak 1)

"Kalau istri men, biasa saja, ndhak membelikan pembalut, lha wong sudah ada banyak di rumah. Kalau mijeti sering, kalau pas sakit-sakitan. Kalau men keluar, memang sakit sekali, kalau sudah begitu ya saya pijeti. Saya blonyoh pake balsem kakinya".

(Lk 3, 32th, anak 1)

"Kalau istri pas men, ya kalau sempat saya belikan pembalut kalau nggak sempat ya nggak membelikan, Mas. Yang sering itu saya pijet-pijet seluruh badannya. Itu pas lagi mood. Tapi ini rahasia lho, Mas, istri saya itu kalau mau men, maunya marah-marah terus. Pernah kapan itu kami bertengkar, sampai-sampai hp saya banting ke lantai. Soalnya sepele, Mas. Gara-gara ndhak mbantu nyuci piring, istri saya itu uring-uringan ke saya. Yang katanya saya itu egois lah, nggak mau tau istrilah, pokoknya rame, Mas. Sampai-sampai saya itu malu ke tetangga. Habis kedengeran banter sekali. Maaf ya Mas, malu saya. Tapi lama-lama saya jadi tau Mas, pokoknya kalau istri saya mau marah, saya titeni, habis itu saya pijet-pijet, saya ajak jalan-jalan ke pelabuhan, beli bakso yang pedas, pokoknya ndhak di rumah, Mas. Kalau sudah capek, malamnya bisa tidur nyaman."

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa si suami menganggap bahwa membantu istri yang sedang menstruasi adalah hal yang biasa, yang dilakukan dengan niat yang baik oleh si suami. Kepedulian laki-laki ini dilakukan dalam wujud membelikan pembalut wanita, memijat istri, membantu mencuci, mengajak jalan-jalan, dan lain-lain.

Kepedulian Saat Istri Hamil dan Melahirkan

Hamil dan melahirkan memang merupakan kodrat perempuan. Seorang suami apabila mendengar isterinya telah hamil akan merasa bahagia karena akan dikarunia seorang anak. Istri juga sama perasaannya, merasa bahwa dirinya berhasil jadi seorang ibu yang dapat mempunyai keturunan. Ini maknanya bahwa kehamilan tersebut dikehendaki karena memang menginginkan keturunan.

Perasaan bahagia suami biasanya nampak pada saat istri mulai hamil sampai melahirkan. Rasa bahagia ini terwujud dalam sikap kepedulian laki-laki mulai pada saat istri hamil dan melahirkan. Berikut penuturan suami pada saat istri hamil sampai melahirkan:

(Lk 1, 47 th, anak 4)

"Saya mengantarkan ke bidan, Pak. Terus terang saja Pak, kalau istri pas hamil begitu, saya ya ikut mijet-mijet, mengantarkan ke bidan, membelikan jarit, nyuci nyuci. Lha gimana ya, saya seperti kasihan sekali. Lha saya lihat itu kerjanya 1 x 24 jam, Pak. …saya itu paling senang sekali kalau istri pas hamil, gimana ya, kalau pas hamil itu perasaan saya tambah senang sekali, nggak tahu kenapa. Jadi empat anak saya itu, pas istri lagi hamil, sepertinya rasa senang ini semakin bertambah. Tiap-tiap hamil itu, saya seperti ndhak mau pisah, Pak…..saya tunggu sampai selesai, sampai bersih. Jadi mulai dari anak saya Evi, Fariz, Ian…saya tunggu semua, kecuali Eva saja yang tidak saya tunggu, soalnya saya lagi pas pergi"

(Lk 3, 32th, anak 1)

"Pas waktu masih hamil tujuh bulan itu Mas, istri saya sukanya jalan-jalan. Akhirnya saya ajak juga jalan-jalan dengan naik sepeda motor. Muter-muter kemana saja asal dia senang. Kayaknya anak saya nanti juga suka jalan-jalan ya, Mas. Trus, pas waktunya…10 bulan lebih sedikit…istri saya itu, wadhuh, njerit-njerit terus, merasa kesakitan, saya jadi kasihan, Mas. Trus saya pijeti badannya, hampir seharian penuh. Lha, kira-kira kurang dua hari Mas, paginya istri saya merasa itu lho Mas, mbuka satu, nggak tau Mas apa itu mbuka satu…pokoknya dia bilang rasanya ingin

melahirkan. Pinggang rasanya sakit sekali, si jabang bayi ini katanya mancal-mancal terus. Saya bingung, saya mau gimana, ndhak tau saya. Saat itu saya ajak ke bidan, katanya nanti saja kalau sudah dekat…kira-kira sore jam 5, istri saya sudah nggak kuat sekali, Mas. Trus saya bawa ke bidan. Ya naik sepeda, Mas. Lha wong dekat. Di bidan itu, setelah diperiksa, katanya sudah mbuka tiga. Saya tunggu sampe malam, nggak tidur saya, Mas. Dan yang paling membuat membuat saya gemeteran, pas persis Subuh, istri saya sudah mbuka 7 apa 9 gitu, Mas. Saya bangungkan bu Bidan, dan saat itu juga istri saya diperiksa. Katanya kepala bayi sudah siap keluar. Istri saya sudah ndhak tahan, Mas. Oleh bu Bidan istri saya disuruh ngeden, itu lho, Mas, narik tenaga kuat-kuat supaya cepat keluar. Saya Bantu memegangi kepalanya, agak saya tinggikan. Jadi tangan saya ini sebagai bantalnya, saya suruh ngeden terus Mas, tapi bayinya belum juga keluar. Mungkin bu Bidannya juga nggak tahan lama-lama, akhirnya istri saya itu disuntik, katanya sebagai perangsang, satu kali. Trus, saya lihat saat itu bu Bidan ngambil sarung tangan tipis, dan kedua tangannya dimasukkan ke, maaf ya Mas, anunya istri saya, seperti ngrogoh bayi. Katanya ketubannya sudah habis, dan persis adzan subuh, anak saya itu sudah mundhuk-mundhuk mau keluar. Ya saya lihat terus Mas, lha wong yang ada di situ cuma bu bidan dan saya. Saya gemeteran Mas waktu kepala bayi mulai keluar, rambutnya itu penuh darah, katanya bu Bidan, karena ketubannya sudah habis duluan. Trus istri saya disuruh ngeden terus, dan saya lihat sendiri Mas, bayi saya keluar, besar Mas, tapi saya nggak tega Mas, yaitu darah yang keluar banyak sekali, saya sampai mau pingsan lihat darah. Habis itu saya lihat bu Bidan itu, tangannya dimasukkan lagi ke anunya istri saya dan terus dikeluarkan lagi, setelah itu keluar lagi daging yang agak besar Mas…pokoknya saya bersyukur sekali anak saya keluar dengan selamat dan tidak cacat."

Gambaran diatas menunjukkan bahwa suami merasa sangat senang dan benar-benar memberikan curahan perhatian yang mendalam terhadap istri yang sedang hamil sampai melahirkan.

Kepedulian Saat Merawat Anak

Kepedulian laki-laki dalam kesehatan reproduksi perempuan juga ditunjukkan dalam hal menolong istri yang baru saja melahirkan dan dalam hal merawat anak. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh suami sebagai berikut:

> (Lk 4, 31 th, anak 2)
> "Masalah merawat anak ya istri yang sering, cuma gimana ya, orang laki itu kan istilahnya cuma mbantu saja, Pak. Namun, orang mbantu itu kan juga terus-terusan….kalau masalah anak, saya ini juga agak kepikiran sekali, Pak. Masalahnya saya punya dua anak perempuan. Mikirnya itu dobel-dobel, misal kalau pas keluar malam, gimana ya, sepertinya was-was terus, Pak"
>
> (Lk 5, 35 th, anak 1)
> "Sejak lahir, anak saya ini sudah lengket dengan saya Mas. Jadi ya saya yang banyak ngurusi anak. Hitungannya itu kalau sore, malam, pagi ya saya semua, trus ibunya yang siang, pas pulang kerja."
>
> (Lk 6, 41 th, anak 3)
> "Kalau perkara merawat anak, ya saya dan istri bagi-bagi tugas. Pokoknya mana yang sempat duluan ya kita urusi, Mas. Saya ini kan kerjanya di Surabaya, istri di Kamal. Saya berangkat pagi sekali, kadang dua tiga hari ada di Surabaya. Istri saya yang tiap hari ada di rumah. Kalau saya pas di rumah, ya apa yang bisa saya kerjakan ya saya kerjakan. Anak-anak saya juga sudah besar-besar. Dua di SMP dan satu masih TK….kadang ya nyuci, njemur, bersihkan kamar mandi, sepeda, memandikan yang kecil, ngantarkan ke sekolah, ngajar ngaji, kalau sakit ya ngantar ke bidan atau dokter, pokoknya apa yang bisa saya lakukan lah Mas…. "

Gambaran di atas menunjukkan bahwa merawat anak merupakan tugas berdua suami istri yang sudah sewajarnya mereka lakukan. Di dalam merawat anak ini peran suami sangat menonjol untuk menggantikan peran istri di dalam memberikan kasih sayang, memberikan pengalaman dan pendidikan ke-

agamaan kepada anggota-anggotanya, melindungi anggota-anggotanya dari rasa takut dan khawatir, ancaman fisik, ekonomis, kesehatan, dan psikologis.

Kepedulian Saat Ikut Program KB

Salah satu tujuan Keluarga Berencana (KB) adalah untuk mengatur jarak kelahiran agar dapat menciptakan keluarga kecil yang berbahagia. Keinginan untuk mewujudkan keluarga kecil yang berbahagia ini nampaknya juga disadari oleh para suami. Hal ini ditunjukkan dalam kepedulian mereka terhadap para istri untuk mengikuti program KB tersebut, sebagaimana disampaikan dalam tuturan berikut.

(Lk 1, 47 th, anak 4)

"Semua saya serahkan istri. Mau ikut ya silakan tidak ikut ya silakan, soalnya yang sakit itu istri, jadi terserah dia, saya sendiri juga tidak melarang. Pernah saya dulu melarang ikut KB. Dulu pas waktunya si Fariz itu, Pak. Lha dulu ikut KB ke Dokter Abdurrahman, lha pas ikut itu kok napas terasa sesak-sesak, sulit bernafas. Terus saya bilangin' Ya sudah kalau begitu tidak usah ikut KB saja. Daripada tambah sakit semua.'Setelah berhenti beberapa bulan itu, terus keluar si Fariz ini, Pak. Habis itu, saya dan istri ke dokter lagi. Saya suruh ikut KB lagi, kemudian diberi suntik tiap bulan itu Pak, dan sepertinya sudah cocok itu, Pak, tidak begitu sesak napas lagi."

(Lk 2, 37 th, anak 1)

"Istri tidak ikut KB, istilahnya itu bukan saya melarang, lha gimana ya, lha wong anak masih satu Pak. Tapi seandainya mau KB ya ndhak apa-apa. Tapi untuk sementara ini jangan dulu. Mungkin nanti kalau anak sudah tiga atau istri sudah umur 40 tahun baru ikut KB".

(Lk 7, 42 th, anak 2)

"Saya malah kepenginnya istri cepat-cepat KB, Pak. Saya takut kebobolan. Saya ini kan pegawai rendahan, lha nanti pas saya pensiun, jangan-jangan saya sudah ndhak bisa kasih makan anak…."

Kepedulian Terhadap Istri Aborsi

Kehamilan dalam rumahtangga ada yang dikehendaki dan ada yang tidak dikehendaki. Yang dikehendaki, berarti keluarga tersebut memang menginginkan anak. Yang tidak dikehendaki berarti tidak menginginkan anak atau mungkin alasan lain. Tindakan yang akan dilakukan terhadap istri yang hamil tetapi tidak menginginkan kelahiran bayinya adalah melakukan aborsi. Di dalam melakukan aborsi ini peran atau tanggung jawab seorang suami sangat dibutuhkan. Berikut ini adalah penuturan dan tanggapan suami terhadap istrinya yang akan melakukan aborsi:

(Lk 1, 47 th, anak 4)

"Saya ini kerjanya rok-rok asem, Pak. Lha wong tukang. Jadi, semuanya dijalani dan diterima saja. Dan alhamdulillah, anak saya banyak, rejeki ya ada saja itu Pak. ….gimana ya…kok eman sekali, Pak, kalau harus digugurkan…"

(Lk 3, 32th, anak 1)

"Pernah Mas, waktu itu saya meminta istri saya untuk menggugurkan. Waktu itu habis resepsi nikah, kira-kira satu dua bulanan, istri saya kayaknya subur, Mas. Saya kan pekerjaannya masih pontang-panting dan masih belum siap untuk punya anak. Saya tanya ke istri gimana kalau ditunda dulu, trus istri saya setuju-setuju saja. Pernah sekali dicoba dengan beli jamu-jamu jawa. Kalau nggak salah jamu rapet sari apa sari rapet gitu. Habis diminum kok ya kasihan juga pada benih bayinya. Akhirnya ya biarlah jadi bayi, mudah-mudahan pintar dan banyak rejekinya."

Gambaran di atas menunjukkan bahwa sebenarnya para suami sangat peduli dan bertanggung jawab terhadap kesiapan untuk memilik anak. Kepedulian ini diwujudkan dengan cara memberikan pertimbangan dan saran untuk melakukan aborsi dan sekaligus menunjukkan rasa belas kasihnya atau rasa kasihan terhadap bayi yang dikandung istri.

Kepedulian terhadap Istri Menapouse

Kepedulian laki-laki terhadap menopause dapat dicermati dari timbulnya stereotipi-stereotipi atau mitos-mitos perilaku seksual perempuan. Pada sebagian perempuan yang menupause menganggap bahwa dirinya sudah tua, loyo, tidak pantas lagi untuk beraktifitas seperti biasanya. Keadaan seperti inidapat dilihat dari penuturan suami mengenai perilakunya terhadap istri yang menapouse sebagai berikut:

(Lk 8, 56 th, anak 5)

"Saya ini sama istri sudah sama-sama tua, Dik… cucu sudah banyak, anak sudah berkeluarga semua. Nikah sudah cukup lama, sama-sama sudah tahu luar dalamnya saya dan istri….jadi ya biasa-biasa sajalah… istri sekarang sudah nggak mens lagi, perasaan saya ya seneng ya tidak, Dik. Senengnya itu misalnya saya mau puasa bisa nutug (selesai), bisa ikut jagongan dengan tetangga sampai malam, kadang ya sampai pagi….tidak senengnya itu, ya..gimana ya, Dik… meski saya ini sudah banyak cucu, kalau lihat wanita semok itu saya masih greng....kalau sudah gitu wah…saya ini sukanya mengkhayal saja, yang membayangkan mau gituan dengan istrilah atau kadang-kadang membayangkan dengan wanita yang saya lihat tadi…gairah ada tetapi tenaga tidak ada…kalau dipikir-pikir, malu sama anak cucu…kalau masalah pakaian yang seperti biasa, Dik. Saya ini dari dulu sampai sekarang ini paling suka kalau liat istri saya itu berpakaian yang rapi, bersih, dan warna pakaiannya sangat terang… meski istri saya ini sudah tua, kalau masalah pakaian ya masih saya perhatikan terus…

Meskipun dipersepsikan bahwa perempuan menapouse tidak pantas lagi untuk tidur seranjang dengan suaminya, muncul perasaan malu dengan cucunya bila berdekatan dengan suaminya, apalagi melakukan hubungan seksual, nampaknya hal ini tidak berlaku di dalam kasus di atas. Sebaliknya malah suami menunjukkan rasa kepeduliannya dan perhatiannya yang mendalam terhadap kebutuhan istri.

Dinamika Bahasa dalam Kepedulian Laki-laki Madura

Berbicara masalah kesehatan reproduksi ini, tidak terlepas dengan interaksi sosial antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan sebagaimana kodratnya menjalani proses reproduksi, namun akibat ketimpangan gender menempatkan perempuan harus bertanggung jawab terhadap segala urusan reproduksi. Sedangkan laki-laki pada umumnya tidak peduli terhadap kesehatan reproduksi perempuan, mereka menganggap bahwa tanggung jawab mereka hanyalah pada urusan mencari nafkah. Menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui dianggap sebagai tanggung jawab yang harus dijalani perempuan. Laki-laki pada umumnya tidak peduli terhadap kodrat perempuan ini. Laki-laki atau suami menganggap bahwa rasa sakit akibat menstruasi adalah hal biasa bagi perempuan, sehingga suami tidak perlu menghiraukan walaupun istrinya merasa kesakitan.

Dalam kondisi yang lain, semisal seorang suami apabila mendengar isterinya telah hamil akan merasa bahagia karena akan dikarunia seorang anak. Istri juga sama perasaannya, merasa bahwa dirinya berhasil jadi seorang ibu yang dapat mempunyai keturunan. Ini maknanya bahwa kehamilan tersebut dikehendaki karena memang menginginkan keturunan. Apabila tidak dikehendaki berarti tidak menginginkan keturunan atau alasan lain. Tindakan yang akan dilakukan terhadap istri yang hamil tetapi tidak menginginkan kelahiran bayinya adalah melakukan aborsi. Pada umumnya, masyarakat menganggap bahwa aborsi adalah urusan perempuan.

Begitu pula dengan masalah menapouse yang banyak dipersepsikan bahwa untuk mengalihkan kondisi menapouse, perempuan cenderung menikmati hidup bermasyarakat dan lebih berinteraksi sosial dan tidak memikirkan lagi hubungan seksual. Lebih jauh, kemudian muncul beban fisiologis pada perempuan dimana ia merasa dirinya sudah uzur. Perempuan menupause dianggap tidak pantas lagi berdandan apalagi dengan memakai baju yang bercorak dan berwarna warni. Perasaan malu dan sungkan memakai baju yang bercorak itu tidak saja dirasakan dan dibenarkan oleh perempuan sendiri tapi juga oleh suami.

Munculnya pernyataan suami bahwa isteri yang bermenapouse akan ditertawakan sebagai kutu kecil bila memakai baju ynag bercorak jelas merupakan pelecehan dan perendahan. Celakanya perendahan terhadap dirinya diterimanya dengan lapang dada, karena ada kecenderungan dari diri perempuan sendiri bahwa hal ini memang benar adanya. Krisis setengah baya yang disebabkan oleh perubahan diri dari muda menjadi tua, munculnya gangguan kesehatan dan menurunnya gairah seks diterimanya sebagai sesuatu yang tidak bisa ditolaknya. Seiring dengan munculnya kekeriputan pada kulitnya yang membuat kecantikannya telah memudar dapat memunculkan perasaan tidak cantik lagi, tidak menggairahkan. Alasan tersebut terkadang dijadikan suami untuk mencari pelarian pada perempuan lain selain alasan isterinya tidak dapat memuaskannya lagi. Pelanggaran terhadap hak kesehatan reproduksi perempuan untuk terhindar dari berbagai penyakit seksual karena perilaku suaminya terjadi. Perempuan tersubordinasi dan tidak berdaya dengan alasan utama demi menjaga keutuhan rumah tangga. Kondisi demikian acapkali digunakan sebagai pembenaran jika ditemui penyelewengan suami.

Internalisasi gender yang begitu kuat di masyarakat menjadikan pembenaran bagi laki-laki menyeleweng ketika isterinya menapouse. Lebih-lebih dengan berkembangnya persepsi bahwa laki-laki mengalami puber kedua menjadikan laki-laki bebas berhubungan seks dengan perempuan lain tanpa memperhitungkan dampaknya terhadap kesehatan reproduksinya dan juga isterinya. Ditambah lagi dengan adanya mitos yang menyesatkan tentang seksualitas perempuan adalah bahwa perempuan tidak boleh melakukan hubungan seksual setelah menupause. Tentu saja mitos yang berkembang di masyarakat ini makin membenarkan laki-laki untuk berupaya memenuhi kebutuhan seksualnya dengan perempuan lain.

Namun, berdasarkan data yang ditemukan, fenomena di atas tidaklah benar. Dan sebaliknya bahwa sangat banyak laki-laki atau suami yang sangat peduli dan penuh tanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi perempuan baik yang menyang-

kut masalah menstruasi, hamil, melahirkan, merawat anak, ikut program KB, aborsi, maupun menapouse.

Bentuk-bentuk kepedulian ini ditunjukkan para suami dengan cara: (1) membantu istri yang menstruasi dengan cara membelikan pembalut wanita, memijat istri, membantu mencuci, mengajak jalan-jalan, dan lain-lain, (2) membantu istri yang hamil dan melahirkan dengan cara menunjukkan perasaan yang sangat senang dan benar-benar memberikan curahan perhatian yang mendalam terhadap istri yang sedang hamil sampai melahirkan, (3) membantu istri merawat anak dengan cara membagi tugas berdua anatara suami dan istri. Di dalam merawat anak ini peran suami sangat menonjol untuk menggantikan peran istri di dalam memberikan kasih sayang, memberikan pengalaman dan pendidikan keagamaan kepada anggota-anggotanya, melindungi anggota-anggotanya dari rasa takut dan khawatir, ancaman fisik, ekonomis, kesehatan, dan psikologis, (4) membantu istri ikut program KB dengan cara memberikan kebebasan kepada istri untuk menentukan sendiri apakah si istri merasa nyaman untuk ikut KB atau tidak, memberikan saran yang melegakan, dan mempersepsikan bahwa ikut KB merupakan pilihan yang benar, (5) membantu istri aborsi dengan cara menunjukkan tanggung jawab yang mendalam terhadap kesiapan untuk memilik anak. Kepedulian ini diwujudkan dengan cara memberikan pertimbangan dan saran untuk melakukan aborsi dan sekaligus menunjukkan rasa belas kasihnya atau rasa kasihan terhadap bayi yang dikandung istri, dan (6) membantu istri menapouse dengan cara menunjukkan perhatian yang mendalam kebutuhan baik fisik maupun kebutuhan biologis istri.

Daftar Pustaka

Bainar. 1998. Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan. Yogyakarta. PT Pustaka CIDESINDO.

Bogdan, Robert C dan Biklen, Sari Knopp. 1982. Qualitative Research for Education: The Introduction to Theory and Methods, Boston; Allyn and Bacon, Inc.

Hagfors, Irma. 2003. The Translation of Culture-Bound Elements into Finnish in the Post-War Period. Meta, Vol XLVIII, 1-2.

Heyzer, AVS.1991. Manajemen Penelitian. Jakarta. Rineka Cipta.

Larson, Mildred A. 1984. Meaning-Based Translation. Lanham: University Press of America.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisa Data Kualitatif. Jakarta. UI Press.

Newmark, Peter. 1995. A Text Book of Translation. Hertfordsire: Phoenix ELT

Nida, Eugene. 2001. Context in Translating. Amsterdam /Philadelpia: John Benyamin Publishing Company.

Simatauw, Meentje. Dkk. 2001. Gender & Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sebuah Panduan Analisis. Jogjakarta. Galang Printika.

Wijaya, Hesti Rukmiati.1994. Gender Suatu Teori. Jakarta. Rajawali Press.

MEDIA BARU DAN KOMUNITAS DI MADURA

Oleh: Dessy Trisilowaty

Hasil bidikan kamera justru membangun opini masyarakat tentang keadaan Madura. Kekuatan foto mampu menarik ribuan pasang mata untuk fokus pada detail yang diberikan oleh beberapa komunitas. Tatanan sosial yang terbentuk di dalamnya menciptakan kekuatan kebersamaan dalam menceritakan dan saling klarifikasi tentang kebenaran pulau yang terkenal dengan kuliner bebek ini (D.T).

Kehidupan ini semakin mendekati sebuah keadaan dimana masyarakat memiliki kecenderungan kepada teknologi. Performanya yang hampir menampilkan kesempurnaan seolah mendapatkan dukungan dari kaum yang tidak setuju dengan kemapanan old media yang terkesan birokratis. Selain waktu dan jarak yang menjadi alasan kenyamanan berlama–lama dengan sebuah layar, maka bisa dikatakan kejenuhan dalam menyelesaikan timbunan masalah di depan mata merupakan pengalihan fokus seseorang saat *face to face* begitu logis untuk digantikan menjadi *surface*.

Keberadaan sebuah media yang mampu menggantikan hadirnya seseorang secara terus menerus merupakan kenyataan yang tidak terhindarkan pada masa sekarang. Meski tidak semua masyarakat setuju dengan fakta ini bukan berarti kenyataan tertolak begitu saja karena teknologi dengan sangat cepat memberikan 'bantuan' yang begitu sangat dinantikan untuk menyederhanakan permasalahan yang muncul di lapisan masyarakat dimana pun mereka berada.

Mc.Luhan menyebut media sebagai perpanjangan alat indera manusia. Membantu telinga kita untuk mendengar sebuah kejadian maupun informasi yang baru saja terjadi. Memudahkan

mata kita dalam melihat atau menyaksikan apa yang terjadi di ujung dunia. Sehingga meringkaskan semua yang tak mampu dilakukan dalam waktu singkat oleh indera kita. Waktu yang dirasa berlalu begitu cepat dan jarak yang begitu jauh bukan lagi masalah yang perlu dikhawatirkan. Media mampu mengemasnya dengan tepat.

Jika dulu siapa saja yang dekat dengan institusi media maka dia mampu menguasai informasi bahkan mengendalikan apa saja yang boleh diketahui oleh masyarakat. Rakyat pada lapisan tertentu tidak dapat dengan bebas mengakses informasi yang diinginkan. Maka terciptalah sebuah kondisi dimana informasi menjadi sebuah komoditas. Memiliki informasi yang berkaitan dengan kepentingan banyak orang mampu mendatangkan pundi-pundi rupiah dan sifatnya sangat eksklusif.

Informasi sebelum datangnya teknologi internet, masih bersifat satu arah. Datang dari institusi formal yang memiliki ijin dari pemerintah. Hanya saja informasi saat itu begitu sangat dikendalikan oleh pihak yang memiliki kepentingan. Sehingga masyarakat masih memiliki pandangan yang sama dalam menyikapi sebuah berita yang beredar.

Interconnection networking atau lebih dikenal dengan internet pertama kali digagas oleh militer Amerika dengan tujuan mengetahui kemampuan internet dalam mengumpulkan informasi. Hal ini tentu saja beranjak dari keinginan mereka untuk terus memperkuat instansi dalam hal pertahanan. Karena sangatlah mudah sebuah wilayah dihancurkan oleh kekuatan nuklir jika tidak menguasai informasi di sekitarnya.

Kekhawatiran tersebut seolah membuahkan hasil jaringan internet yang mampu mengkoneksikan satu jaringan komputer dengan komputer yang lain. Hal ini menjadi satu hal yang menarik untuk diteliti sehingga banyak universitas-universitas juga meneliti proyek yang lebih dikenal dengan ARPANET. Mulai kemunculan proyek ini di tahun 1969 tidak menghentikan militer Amerika untuk menggunakan proyek tersebut dikarenakan banyak pihak yang ingin ikut serta membuktikan kemampuan internet. Sehingga pihak pemerintah justru membagi proyek menjadi dua. Sehingga keduanya memiliki fungsi masing masing

dan mampu dijalankan secara bersamaan. Sejak saat itu perkembangan internet terus menerus diteliti dan diperbarui mengikuti kebutuhan hidup masyarakat.

Indonesia memulai internet pada tahun 1990an. Kemunculannya terus menerus mendorong berbagai pihak untuk ikut berkontribusi dalam memanfaatkannya. Kemudian internet menjadi satu hal yang dipertukarkan untuk mendapatkan keuntungan karena dengan kehadirannya maka informasi lebih mudah dan cepat diperoleh.

Internet dan Media Zaman *Now*

Perkembangan media saat ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Setiap kemunculannya dalam menyediakan informasi begitu membawa perubahan yang tidak dapat dianggap sebelah mata. Hal ini dikarenakan jaman media sudah jauh berubah dalam mengirimkan pesan. Pesan saat ini diolah sedemikian rupa sehingga muncullah fenomena penerima pesan bukanlah lagi orang yang pasif.

Penerima pesan merupakan orang yang juga mampu berkontribusi untuk konten yang ada dalam akun miliknya. *User Generated Content* merupakan karakteristik media sosial dimana pengguna memiliki keleluasaan untuk mengelola pesan. Relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi (Lister, 2003:221) dalam Nasrullah (2015:31).

Upaya membagikan pesan kembali dan bahkan memberikan informasi tambahan merupakan realitas baru dalam budaya media saat ini. Maka tidak heran jika sebagai manusia yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi seringkali memunculkan sifat heroik dengan meneruskan pesan kepada orang terdekat. Tujuannya bisa jadi karena ingin menjadi orang yang pertama kali mengirimkan informasi hingga alasan untuk menyelamatkan sesama.

Karakteristik ini kemudian menunjukkan keberpihakan pengguna tentang sebuah pesan yang beredar di media sosial. Isu yang semakin banyak dikemas menjadi sebuah pesan dan disalurkan kembali kepada pengguna lainnya, terus menerus sehingga

terciptalah penambahan terhadap pesan yang utama. Biasanya pesan seperti ini digunakan oleh komunitas untuk memperkuat eksistensi mereka.

Teknologi telah begitu sangat berkembang pesat dengan hadirnya media baru. Bahkan di dalamnya telah terdapat sebuah jaringan yang memudahkan pengguna dalam bertukar pesan. Jaringan yang diciptakan oleh teknologi itu membentuk tatanan baru antarpengguna. Fuchs (2014) menyebutkan tatanan yang tercipta sebagaimana masyarakat *offline*, seperti nilai, struktur hingga realitas sosial. Namun kesemuanya tentu dibatasi oleh bagaimana teknologi yang merupakan sebuah media terdiri dari komputer yang membentuk jaringan itu sendiri. Sistem ini dikenal dengan *techno-social system* yakni sistem sosial yang berkembang dan terbentuk karena perantara sekaligus keterlibatan perangkat teknologi.

Begitu pula yang terjadi dalam media sosial yang dikelola oleh sebuah komunitas. Informasi didistribusikan sedemikian rupa dengan memperhatikan nilai-nilai yang berlaku. Meski informasi yang dikirimkan memiliki kesamaan namun ada upaya penambahan informasi hingga terbentuk sebuah pesan yang lebih lengkap. Termasuk dalam hal berinteraksi antar pengguna di dalam media sosial, mereka bisa bercakap seperti layaknya di dunia nyata.

Sebuah tatanan yang menyerupai kehidupan sosial seperti layaknya nyata hanya berbeda dalam hal mengendalikannya. Jika dalam kehidupan nyata kita berinteraksi secara *face to face* tetapi dalam teknologi media saat ini masyarakat berkomunikasi melalui interaksi yang disediakan oleh jaringan komputer. Karena dijalankan oleh alat maka tidak senatural apa yang kita harapkan.

Ada beberapa sisi yang harus disikapi dengan bijak sebagai seorang manusia yang memiliki akal pikiran dan hati nurani. Sisi lainnya teknologi media terbaru yang didukung oleh jaringan yang kuat karena hadirnya internet ini memberikan peluang kemudahan dalam mengakses informasi yang kita butuhkan. Media ini bahkan memberikan fasilitas penggunanya untuk menunjukkan eksistensi seperti yang disebutkan oleh Van Dijk (2013) menguat-

kan hubungan antar penggunanya sehingga terciptalah ikatan sosial.

Fenomena ini disambut oleh masyarakat dengan sukacita bahkan euforianya dirasakan oleh segala usia. Begitu masifnya teknologi media sosial saat ini hingga merubah masyarakat kita bagaikan memiliki kekuatan besar sebagai netizen yang hanya menjentikkan jari saja maka informasi menjadi sebuah kekayaan terpendam yang seolah datang sendiri. Kemudahan ini yang membuat masyarakat kita tanpa pandang usia, begitu menikmati kehadiran media jaman ini.

Setiap individu memiliki kebebasan menyampaikan pendapat di akun media sosialnya masing masing. Media sosial seakan rumah kedua yang begitu leluasa untuk menampilkan 'jati diri' seseorang dengan semua objek berupa teks dan ikon yang ditampilkan kepada publik. Sasarannya bisa kepada individu juga kepada khalayak ramai yakni sesama pengguna media sosial.

Sejak kemunculan media sosial sekitar tahun 2000an hingga saat ini jumlahnya mencapai puluhan. Pada kenyataannya memang tidak seluruhnya terpakai oleh kebanyakan orang. Setidaknya yang paling dikenal saat ini adalah Facebook, Twitter, Instagram, Whatsapp, Path dan beberapa lainnya.

Rutinitas informasi yang berlalu lalang setiap hari di media ini bahkan hitungan detik mampu menenggelamkan masyarakat yang belum begitu terbiasa dengan timbunan informasi. Kemudahan dalam menyalurkannya di media seakan bola salju yang kian menggelinding dan tak akan berhenti saat kita pun sebagai pengguna belum memiliki filter untuk menampungnya. Hal ini menurut (Grussin, 2005) disebut sebagai '*media reform reality itself*'.

Begitu banyaknya realitas yang tercipta, memaksa masyarakat untuk lebih pandai memilah informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun sudah terlanjur banyak eksistensi pengguna yang memenuhi dunia media sosial sehingga resiko informasi tertukar dan mendapatkan kepalsuan di media jaman ini bukanlah hal yang tidak mungkin. Itulah mengapa media sosial sebagai salah satu bagian dari perkembangan teknologi komunikasi disebut-sebut bagaikan dua sisi mata uang.

Munculnya sebuah informasi bahkan mampu di reproduksi terus menerus dan tak dapat dihentikan dengan mudah. Apa yang disampaikan Thomas L. Friedman (2007) '*The World Is Flat*' seakan menjadi sesuatu yang telah terwujud. Semakin mudahnya informasi didapatkan sehingga menjadikan dunia ini seolah mampu dilihat dari sisi mana pun. Hampir tidak ada celah yang tersembunyi.

Teknologi media terbaru ini memberikan kelebihan untuk memilah informasi sesuai dengan keinginan. Mencari kesamaan tipe dalam informasi di media saat ini lebih mudah ditemukan begitu juga dalam hal khalayak yang memiliki kesukaan yang sama. Khalayak seperti ini dalam media baru yang biasanya membentuk sebuah komunitas dan tentu saja memiliki visi yang tidak jauh berbeda.

Media baru sekarang ini mampu merepresentasikan penggunanya sesuai dengan keinginan mereka. Dalam hal ini setiap individu yang merasa terfasilitasi menjadi seolah menikmati dan sejenak bisa melupakan kenyataan yang ada di sekelilingnya dengan mengganti realitas baru melalui komunikasi yang terjadi lewat jaringan internet. Dari segi waktu, tenaga dan biaya, berkomunikasi melalui media terbaru ini menciptakan suasana lain sehingga terus memacu penggunanya untuk merasa 'penting' menggantikannya sejenak dengan pengalaman yang sebelumnya mereka alami.

Informasi menjadi satu komoditas yang sangat diperlukan oleh manusia saat ini. Mudahnya menjalin hubungan pertemanan yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal dan menampilkan info-info terkait dan sangat dibutuhkan mengikat individu satu dengan lainnya untuk tetap saling bertukar data berupa foto, narasi cerita, musik hingga ikon-ikon terbaru yang selalu di update di dunia media sosial.

Keberadaannya memang sangat dibutuhkan masyarakat. Tetapi bukan berarti mereka menerima begitu saja semua informasi yang didapatkan tanpa mempertimbangkan kegunaannya. Kini, masyarakat sudah mulai jeli untuk menyaring kembali informasi yang sampai di memori komputer mereka. Seleksi ini timbul karena kejenuhan yang hadir diakibatkan oleh hantaman

pertukaran teks yang bermacam-macam bentuknya. Kata kunci yang kemudian digunakan adalah 'unik'.

Satu kata itu pula yang memberikan seleksi terhadap banyaknya kemunculan media sosial yang menampilkan keindahan pulau Madura. Deretan informasi yang sama tentang kekayaan alam, budaya, realitas sosial hingga wisata religi yang tidak habis dibahas menjadi satu keharusan untuk ditampilkan melalui deskripsi yang dianggap pengguna sesuatu yang unik. Tidak lagi sekedar narasi namun sudut keelokan pulau ini harus mampu diceritakan kembali melalui sepasang mata jeli akan nilai keindahan terpendam.

Komunitas *Online* Madura

Determinisme teknologi yang disebutkan oleh Mc.Luhan merupakan sebuah hal yang tidak berlebihan jika kita melihat fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini. Bisingnya kehidupan yang terjadi dan percepatan perkembangan di berbagai bidang mampu merubah seorang anak mulai dari usia dini untuk ikut merasakan bahwa dunia tidak memiliki cukup waktu untuk menunggu kita. Justru sebaliknya kita dipaksa untuk merasakan bahwa era media saat ini sangat mendukung untuk wajib dipahami dan yang terpenting tidak tertinggal.

Masyarakat sudah mulai menyadari bahwa tumpukan informasi yang mereka terima selama ini merupakan manifestasi dari begitu canggihnya teknologi yang selama ini mereka gunakan. Berbekal pengalaman tersebut muncullah seleksi alam yang bisa dikatakan filter dan digunakan oleh masyarakat kita dalam mengakses informasi agar tidak terjadi ketimpangan saat menerimanya.

Di era serba digital, informasi telah berpindah ruang. Dari yang dulu hanya di ranah media cetak dan televisi kini sudah merambah ke dunia online. Masyarakat pun semakin memanfaatkan kemudahan ini dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satunya di bidang pariwisata. Destinasi wisata mulai dari tempat yang hanya memiliki jalan setapak hingga wisata yang selama ini sudah dikenal masyarakat luas dengan menyediakan fasilitas bintang lima mampu terekspose media terkini. Sayangnya kedua

jenis destinasi wisata tersebut mampu dikemas oleh media menjadi satu jenis yang sama sama menggoda untuk segera dikunjungi.

Pulau Madura sebagai salah satu destinasi wisata religi memiliki keanekaragaman alam dan kerajinan batik yang tidak lepas dari peran serta masyarakat pun ikut menjadi fokus dan mulai bertebaran capture nya di dunia online. Wisata alam yang memberikan kepuasan tersendiri saat mengunjungi seolah mampu menceritakan betapa negara kita ini sungguh bagaikan zamrud yang berpendar. Tak kalah dengan keindahan wisata alamnya, wisata religi dan wisata kulinernya juga mampu menjadi perhatian puluhan ribu pasang mata. Semuanya sudah menjadi bagian yang seolah tak dapat dipisahkan jika membicarakan tentang pulau yang dihuni oleh sekitar empat juta jiwa ini.

Hal ini sangat terkait dengan media terbaru yang disebut sebut mampu memposisikan sebuah budaya sebagai budaya populer masyarakat dalam waktu singkat. Media yang mampu mengepung setiap aspek kehidupan kita. Meminjam istilah dari seorang professor dari Fairleigh Dickinson University, Marry Cross bahwa "*We are already experiencing the cultural effects of the digital revolution that is underway*" (Cross, 2011:23).

Realitas yang muncul di dunia media terkini sangatlah kompleks dan dinamis. Perubahan yang sangat cepat tidak hanya karena teknologi yang ada namun juga sumber daya manusia yang terus menerus 'memaksa' adanya hal baru yang kemudian muncul di permukaan dalam waktu singkat namun hilangnya pun juga dalam sekejap mata. Keberadaan media online menjadi pendukung utama dalam mengangkat destinasi wisata yang mungkin belum pernah terjamah, termasuk di pulau Madura.

Pulau yang terdiri dari empat kota ini yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep ikut menjadi bidikan dari para pecinta travelling yang suka mengunggah keseruan mereka di dunia online. Ini pun muncul seperti yang diungkapkan oleh Van Dijk bahwa bagian dari media baru adalah network society. Masyarakat jejaring yang terbentuk oleh karena sebuah jaringan yang menghubungkan satu sama lain sehingga muncullah komunitas yang memiliki kemampuan kolektif. Satu sama lain saling

bertukar informasi. Termasuk di dalamnya tentang pariwisata di Madura.

Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa media sosial memberikan keleluasaan untuk bertukar informasi yang berkaitan dengan kesamaan dalam hal tertentu. Maka tidak heran jika mampu mempersatukan jaringan pecinta traveling dalam sebuah komunitas online tentunya dengan satu tujuan yang sama. Salah satunya saling peduli memperkenalkan pulau yang terkenal dengan jembatan Suramadu.

UGC yang disebut oleh Lister memperkenalkan sebuah teknologi dimana pengguna mampu mengolah pesannya sendiri dan bahkan mengirimkannya kembali sangat dimanfaatkan dalam berlangsungnya pertukaran informasi untuk melambungkan nama batik khas Tanjung Bumi yang ada di Bangkalan, misalnya. Meski harganya yang mampu mencapai puluhan juta rupiah terkait dengan prosesnya, masyarakat luas menjadi tahu batik di negara kita sungguh kaya variasi dan nilai budaya.

Media terkini telah memunculkan fenomena baru yang bahkan mungkin dirasakan lebih seru dari dunia nyata. Berkumpul dengan orang yang memiliki kesamaan dalam pandangan, kemiripan hobi, dan masih banyak realitas yang baru lainnya dan tentu saja bagi sebagian banyak orang mungkin memacu keingintahuannya dalam mengeksplorasi lebih jauh. Kemudian diwujudkan dalam sebuah karya yang dapat dinikmati oleh seluruh pengguna media online. Waktu yang terhitung sangat cepat dan informasi tertampung dalam ukuran yang sangat besar.

Beberapa nama akun yang sering dikunjungi oleh pengguna media sosial terkait dengan informasi tentang pulau Madura. Berbekal *angle* foto yang menarik dan resolusi gambar mendekati sempurna kumpulan anak muda yang terjalin dalam komunitas pecinta Madura segera melejit dengan kiprah masing masing. Tercatat sekitar lima komunitas yang mampu mendeskripsikan tentang pulau garam ini. Alih alih berbagi cerita tentang pengalaman travelling namun efeknya justru diluar dugaan. Memajang berbagai foto tentang keindahan alam Madura, kain batik, makanan khas dan harta terpendam tentang pulau yang dihuni oleh sekitar dua puluh juta jiwa ini.

Mulai dari sebuah blog, akun Facebook hingga media sosial yang sedang digemari masyarakat yakni instagram. Komunitas yang terbentuk karena mampu meng*update* informasi tentang Madura ini seakan magnet yang mendatangkan banyak pengikut. Ini sangat berkaitan dengan gaya hidup masyarakat kita yaitu pecinta dunia travelling. Media sosial tersebut memberikan sudut pandang yang menggoda dari sudut ketajaman kamera mampu merubah sebuah objek untuk layak dikunjungi.

Menurut (Parks, 2011) dalam komunitas pengguna memiliki kesadaran saat berbagi kebiasaan atau disebut juga ritual, mengikuti regulasi yang diberlakukan dan tentu saja semuanya dilakukan secara bersama atau kolektif. Meski mereka para pengguna dapat terhubung kepada siapa pun, namun hal ini diperlukan kesadaran tiap tiap orang yang ada dalam komunitas. Relasi bukanlah hal utama karena mereka hanya terhubung oleh teknologi yang kemudian secara otomatis mengirimkan data yang dirubah menjadi sebuah informasi.

Network society yang disebut oleh Van Dijk menjadi sebuah realitas yang terjadi dalam komunitas ini. Di dalamnya terdapat sebuah kekuatan sekumpulan orang yang terikat dalam sebuah jejaring dikarenakan memiliki satu kesamaan yakni bercerita tentang Madura. Saling bertukar informasi dan terus memperbaruinya adalah kewajiban bagi anggota komunitas. Merasa penting untuk selalu update dan keepin' touch untuk eksis.

Komunitas tersebut kemudian memiliki sebuah akun di media sosial yang memiliki kekuatan dalam menarik perhatian banyak pengguna di media online. Salah satu yang tercipta dalam komunitas adalah tatanan sosial bagaikan kehidupan nyata. Memiliki kesamaan rasa yaitu kecintaan pada tempat yang sama. Sehingga pertukaran informasi yang ada bukanlah satu satunya kekuatan untuk mempersatukan anggota komunitas. Justru didalamnya ada keterikatan antara satu sama lain dikarenakan tujuan masing-masing anggota adalah sama.

Menceritakan tentang sudut pulau ini memang tiada habisnya seolah selalu ada saja yang patut diperbincangkan. Mulai dari kekayaan alam dan budaya, pariwisata dan kulinernya. Semua layak diekspos terlebih didukung dengan kemunculan

komunitas komunitas di media sosial. Wisata religi yang sudah dikenal sejak dulu dari daerah ini semakin menjadi destinasi wisata yang dikenal di masyarakat luas.

Hasil bidikan kamera justru membangun opini masyarakat tentang keadaan Madura. Kekuatan foto mampu menarik ribuan pasang mata untuk fokus pada detail yang diberikan oleh beberapa komunitas. Tatanan sosial yang terbentuk di dalamnya menciptakan kekuatan kebersamaan dalam menceritakan dan saling klarifikasi tentang kebenaran pulau yang terkenal dengan kuliner bebek ini.

Maka tidak berlebihan saat sebuah komunitas mampu memperkenalkan satu destinasi wisata baru, sesama anggotanya akan memberikan dukungan dengan foto yang lain ataupun informasi terkait dengan wisata yang disebutkan. Mulai wisata alam hingga wisata kuliner semua tidak ketinggalan untuk mendapatkan angle yang unik lalu di posting ke media sosial.

Sebut saja pulau Gili Labak, Pantai Sembilan, bukit Jaddih. Ketiga tempat tersebut telah menjadi perhatian beribu pasang mata dan dukungan dengan simbol '*like*' di media sosial. Keindahan wisata alam ini begitu viral dan membuktikan bahwa bumi Madura tidak kalah indah dengan pulau yang lain. Belum selesai bercerita tentang alamnya yang patut di explorasi, muncul kemudian kuliner khas seperti Bebek Sinjay, Bebek Songkem, Nasi Serpang, yang memanjakan pengunjung dengan rasa khas masakan penduduk asli.

Maka jika kemunculan destinasi wisata baru seperti warung makan *Asela* di Sampang, pantai jodoh, dan kapal jodoh yang ketiganya juga diangkat oleh kecepatan media komunikasi saat ini tak terlepas dari kekuatan komunitas. Kejelian dalam menangkap fenomena dan membahasnya dalam bentuk foto serta pengulangan bentuk lainnya.

Ketika anggota komunitas merutinkan bahasan tentang sesuatu yang dianggap sebagai tema kemudian disepakati maka muncullah sebuah interaksi yang tidak dapat dihindari. Masing–masing akan memiliki keinginan dalam bertukar informasi maupun mempertahankan nilai yang mereka miliki. Interaksi yang

terjadi akan memperkuat ikatan mereka sehingga merasakan keakraban satu sama lainnya.

Rumah makan *Asela* yang terletak di daerah Sampang mendadak menjadi rujukan kuliner yang dibanjiri pengunjung domestik yang tak henti hentinya memuji hidangan yang disediakan warung makan ini. Spot foto yang disengaja tertata rapi nan unik diseting begitu rupa di beberapa sudut warung yang menyediakan hamparan laut untuk dinikmati keindahannya sambil menikmati santapan yang sudah dipesan. Maka dalam waktu sekejap warung ini mendapatkan perhatian berjuta pasang mata. Kehadiran tamu yang sudah menikmati makanan di warung ini membantu kerja para komunitas pecinta Madura untuk memposting keseruan foto mereka berada di tempat tersebut.

Kekuatan media dan komunitas lagi dan lagi bercerita tentang warung makan lain yang sama berada di Sampang. Kali ini tentang tampat makan yang dinamakan pantai jodoh. Sampang yang letaknya lebih rendah dari tiga kabupaten lain di Madura memang memiliki satu kelebihan yakni daerah pantai yang cantik. Maka view ini tidak hentinya mendatangkan ide bagi pemilik tempat makan untuk mendirikan suasana makan yang tidak melulu menyajikan hidangan. Memberikan kenyamanan kepada pengunjung dengan tempat makan yang lebih terkesan privasi yaitu gazebo yang berjajar rapi lengkap dengan kelambu dan pemandangan laut yang indah menjadi nilai lebih dari tempat ini. Spot foto yang tetap disediakan utk mengabadikan moment tentu syarat wajib di era media baru sudah berdiri dengan anggun. Dalam waktu yang cukup singkat kemudian muncullah tempat makan kapal jodoh yang memiliki konsep tidak jauh berbeda.

Disinilah kemudian kekuatan komunitas mempertahankan keakraban yang selama ini mereka telah sepakati ada. Nilai baru yang muncul memberikan ikatan yang bisa dikatakan lebih kuat dari komunitas nyata. Tema yang dimaksud oleh komunitas disini disebutkan oleh Baym (2000: 22) sebagai sebuah projek yang mempersatukan komunitas. Tidak dapat dipungkiri justru inilah tujuan yang disebutkan dalam paragraf sebelumnya dapat mempersatukan anggota komunitas.

Setiap sudut pulau Madura merupakan tema yang mempersatukan anggota komunitas untuk bersama-sama membahas dalam bentuk foto yang menarik maupun teks yang manarasikan keindahan dan kekayaan pulau ini. Tidak hanya kekayaan alam, kearifan lokal dan keindahan pariwisatanya saja, hal tersebut tidak habisnya kemudian memunculkan ide untuk membuka destinasi wisata baru yang mampu mengundang turis domestik maupun luar negeri.

Kecepatan media saat ini mampu mempersatukan komunitas dalam kesatuan untuk saling bertukar informasi hingga saling konfirmasi. Cukuplah hal tersebut menjadi kekuatan yang hingga saat ini terus memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang pulau yang terkenal dengan jembatan Suramadu ini.

Daftar Pustaka

Cross, M. 2011. Bloggerati, Twitterati: How Blogs and Twitter Are Transforming Popular Culture. Santa Barbara, California: Praeger

Fuchs, C. 2014. Social Media a Critical Intorduction. Los Angeles: SAGE Publications, Ltd

Gane, N., & D. Beer. 2008. New Media, The Key Concepts. New York: Berg.

Holmes, David. 2012. Teori Komunikasi, Media, Teknologi, dan Masyarakat. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Nasrullah, R. 2012. Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber. Jakarta: Prenada Media

EKONOMI POLITIK DAN ETIS ATAS PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM SURVEY POLITIK: Retropeksi dan Evaluasi di Madura

Oleh: Surokim dan Yan Ariyani

Peran kampus bisa memberi sumbangan positif melalui pemikiran dan forum ilmiah agar bisa menjadi pengawal atas jalannya politik di Madura. Membuka forum dialog antar tokoh dan elit untuk bisa mentransfer komunikasi dan pengetahuan baru sesungguhnya ideal dijalankan oleh perguruan tinggi. Kampus juga bisa menjadi ajang persemaian ide-ide ideal untuk memberi warna atas jalannya politik di Madura. Apalagi momentum politik sesunggunya bisa menjadi laboratorium untuk mahasiswa dalam belajar secara langsung sekaligus bisa berinteraksi dengan berbagai kalangan strategis guna menumbuhkan semangat dalam melakukan kajian dan riset (SKm & Y.A)

Keberadaan perguruan tinggi di Madura sesungguhnya amat strategis jika dikaitkan dengan keberadaan, peran, kebutuhan dan pertumbuhan kelas menengah kritis. Perguruan tinggi sebagai garda depan penghasil kaum terdidik yang bisa kritis terhadap lingkungan senantiasa akan bisa memainkan peran strategis sebagai kontrol dan menjalankan fungsi edukatif evaluatif. Perguruan tinggi sebagai kelompok masyarakat terdidik independen selama ini dikenal sebagai penjaga depan garda kepentingan publik dan selalu berdiri teguh di atas nilai nilai *virtue* publik dalam gerak langkah kiprahnya sehingga bisa menjadi motor gerakan masyarakat yang positif dalam pembangunan masyarakat.

Hingga kini keberadaan perguruan tinggi di Madura masih belum mampu memberi kontribusi maksimal untuk mendorong peran publik dalam melakukan pengawasan dan mengawal jalannya demokrasi. Hal ini bisa dipahami mengingat perguruan tinggi di Madura sebagian besar berasal dari milik pesantren dan memiliki aliansi dengan tokoh elit yang menjadi penguasa birokrasi lokal. Perguruan tinggi tersebut biasanya lebih banyak

adalah perguruan tinggi agama dan pendidikan yang lebih banyak mendidik mahasiswa untuk menjadi guru dan tenaga pendidik. Bentuk perguruan tinggi tersebut mulai dari sekolah tinggi, akademi hingga institut dengan kekhususan jurusan agama dan pendidikan.

Sejak dibukanya kran demokrasi, mulai terjadi pemerataan pendidikan tinggi di berbagai daerah baru. Di Madura sendiri, kemudian hadir berbagai universitas yang membuka jurusan lebih umum tidak hanya agama. Keberadaan universitas yang lebih terbuka dalam dialog keilmuan memungkinkan civitas akademika bisa memainkan peran strategis yang lebih efektif dalam mendorong perubahan sosial di masyarakat. Perguruan tinggi melalui tridhrama pada jurusan ilmu sosial juga bisa memainkan peran kontrol atas pelaksanaan politik dan demokratis di Madura.

Dalam kultur Madura yang belum terbuka sepenuhnya, aktivitas politik kerapkali memberi batasan atas peran perti didalam mendorong tumbuhnya iklim demokrasi dan politik yang lebih baik. Perti memiliki keterbatasan akses dalam banyak hal dan kerap mengalami kesulitas didalam memberikan pandangan senagai pelurusan atas jalananya politik dan demokrasi di Madura.

Sejauh ini, peran perguruan tinggi di Madura dalam mendorong Pemilu masih terbatas. Kendati di dalam perguruan tinggi terdapat ribuan calon pemilih muda, tetapi sebagian besar masih apatis terkendala oleh iklim keterbukaan di Madura. Tidak heran jika peran perguruan tinggi dalam mengawal jalannya demokrasi politik di Madura sangatlah minimalis.

Memang kampus tidak boleh menjalankan politik praktis, tetapi kampus juga punya kewajiban dalam menciptakan ruang publik politik yang demokratis sesuai aspirasi arus bawah masyarakat. Dengan demikian politik menjadi kehendak publik dan bukan menjadi kehendak elit sebagaimana selama ini dominan ada di Madura.

Peran kampus bisa memberi sumbangan positif melalui pemikiran dan forum ilmiah agar bisa menjadi pengawal atas jalannya politik di Madura. Membuka forum dialog antar tokoh dan elit untuk bisa mentransfer komunikasi dan pengetahuan

baru sesungguhnya ideal dijalankan oleh perguruan tinggi. Kampus juga bisa menjadi ajang persemaian ide-ide ideal untuk memberi warna atas jalannya politik di Madura. Apalagi momentum politik sesunggunya bisa menjadi laboratorium untuk mahasiswa dalam belajar secara langsung sekaligus bisa berinteraksi dengan berbagai kalangan strategis guna menumbuhkan semangat dalam melakukan kajian dan riset.

Kampus sesungguhnya menjadi wadah terbuka untuk dialektika ilmu pengetahuan dan menjadi forum konstruktif guna ikut berpartisipasi dalam pembangunan di daerah. Dengan demikian kampus akan senantiasa dekat dengan problem yang ada di masyarakat dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara riil. Hal ini tentu sejalan dengan perintah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menyebutkan bahwa bahwa perguruan tinggi sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat harus memiliki otonomi dalam mengelola sendiri lembaganya. Hal itu diperlukan agar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan mimbar akademik serta otonomi keilmuan.

Kampus dalam hal ini dapat menyiapkan agenda diskusi dalam kerangka membangun kesadaran berpolitik dengan pendekatan akademik. Kampus bisa memainkan peran dalam mengawal jalannya demokrasi dengan menumbuhkan iklim akademis. Kampus bisa membuka ruang akademis dengan mengundang tokoh politik untuk menyampaikan ide dan gagasannya di dalam kampus, dalam koridor akademik, bukan politik praktis. Kegiatan ini murni pendidikan dalam koridor akademik sehingga netralitas kampus tetap terjaga

Banyak tugas yang sesungguhnnya bisa dijalankan masyarakat kampus di Madura diantaranya mendorong fungsi pengawasan, penyelenggaraan dan juga edukasi kepada pemilih. Apalagi dalam pendidikan politik, keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting mengingat faktanya sekarang banyak masyarakat Indonesia yang menjadi "*silent majority",* sehingga memilih diam ketika melihat pelanggaran Pilkada.

Perguruan tinggi secara normatif bertugas menyiapkan sumberdaya manusia yang mempunyai kemampuan menguasai iptek, berwawasan kebangsaan sehingga secara institusional memiliki tanggung jawab sosial yang besar dalam dinamika politik, termasuk secara proaktif menggulirkan wacana-wacana baru dalam konstelasi social politik berbangsa. Peran perguruan tinggi dalam pemantauan Pemilu bisa dilakukan seperti peran Forum Rektor dalam mengawal Pemilu yang jujur dan adil. Peran ini merupakan bagian dari tugas kampus guna memberi pencerahan. Keberadaan perguruan tinggi ini akan memberi dampak signifikan untuk akselerasi jika perti berani mengambil partisipasi dalam mendorong demokrasi Pemilu lokal. Perguruan tinggi melalui mekanisme ilmiah bisa memberi pencerahan kepada publik.

Keberadaan perguruan tinggi diperlukan dalam mendorong jalannya demokrasi Madura. Sejalan dengan pendapat Lubis (2015) untuk mendorong pembangunan di Madura paling tidak diperlukan peningkatan kapasitas masyarakat lokal dan pemberdayaan masyarakat local.

Survey Politik

Keberadaaan lembaga survey politik di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi beragam masalah dan tantangan, khususnya menyangkut penilaian pada aspek independensi dan reputasi. Hal ini bisa dipahami mengingat survey politik sejauh ini masih didominasi dan diselenggarakan oleh lembaga privat-swasta dan non-publik yang lebih banyak memosisikan diri sebagai lembaga atau perusahaan bisnis profesional dengan motif menjadikan politik sebagai salah satu bidang industri komersial.

Tekanan yang kuat atas motif bisnis itu menjadikan lembaga survey kerap mengundang penilaian pro dan kontra di masyarakat seiring dengan meningkatnya kecerdasan, daya kritis, dan partisipasi publik warga dalam politik elektoral. Apalagi tidak dimungkiri dalam banyak peristiwa elektoral hasil lembaga survey itu bisa berbeda-beda bahkan kadang ada hasil yang sangat jauh berbeda dan kesemuanya dipublikasikan secara luas kepada publik hingga menimbulkan kontroversi dan polemik berkepanjangan di masyarakat.

Sejauh ini polemik di tingkat nasional masih bisa dikontrol dan diatasi melalui penilaian publik secara luas dan terbuka melalui berbagai publikasi media massa hingga publik dan pengamat bisa melakukan *crosscheck* penilaian atas prosedur dan juga dibandingkan dengan hasil survey lembaga yang lain.

Koreksi dan evaluasi publik secara intens melalui media massa tersebut di level nasional akhirnya efektif untuk menghukum lembaga survey dan terbukti mampu meruntuhkan citra dan kredibilitas lembaga tersebut. Berbagai lembaga survey yang tidak taat azas, baik dalam hal metodologi teknis maupun etika publikasi hasil survey akhirnya mendapat koreksi dan catatan dari publik sebagai lembaga survey yang tidak dipercaya. Namun, hal itu belum terjadi di level lokal, khususnya di kabupaten/kota.

Publik masih belum bisa terlibat kritis dalam menanggapi hasil survey lembaga yang tidak taat azas dan hanya menggunakan survey sebagai alat rekayasa opini publik. Akibatnya, hasil survey dari berbagai lembaga privat lokal, khususnya survey dari tim pasangan calon (paslon) menghasilkan laporan survey publik yang berbeda-beda dan cenderung memenangkan paslonnya masing masing. Publik akhirnya tidak memiliki pembanding dari lembaga yang independen. Hal ini salah satunya bisa kita cermati dari hasil *quick count* Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018, menurut hasil survey *quick count* semua paslon menang versi *quick count* timnya sendiri-sendiri. Sementara data pembanding dari lembaga survey lain yang bereputasi tidak ada sehingga potensial menimbulkan polemik di masyarakat.

Sama-Sama Klaim Menang, Tunggu Penghitungan KPU

Radar Madura

BANGKALAN – Pemilihan kepala daerah (pilkada) 2018 berlangsung seru. Tim pemenangan pasangan calon (paslon) sama-sama mengklaim unggul. Data tersebut berdasar hasil hitung cepat versi tim masing-masing.

HASIL SEMENTARA HITUNG CEPAT
PILKADA BANGKALAN 2018

51.5% 38% 47.4%

31.2% 33% 31.3%

14.4% 29% 21.2%

Hingga kini keberadaan lembaga survey nasional tidak semua bisa menjangkau dan melakukan survey untuk kebutuhan

elektoral lokal kabupaten/kota. Bahkan hingga saat ini keberadaan lembaga survey di provinsi dan kabupaten di Indonesia masih sangat minim jumlahnya. Sementara hajat elektoral, baik Pilkada langsung maupun Pemilu legislatif di provinsi dan kabupaten/kota sudah terlaksana sehingga tidak terpantau berkesinambungan. Faktanya pada perhelatan baru saja kita banyak disuguhi hasil survey dari tim internal paslon dan juga timses serta para pengusung yang kadang lebih kental muaranya untuk *opinion engineering* daripada pertanggungjawaban ilmiah yang valid dan objektif. Akibatnya, bisa ditebak hasil survey maupun *quick count* lebih banyak didorong oleh kebutuhan untuk menciptakan opini rekayasa persepsi publik ketimbang menyuguhkan fakta (aspirasi, harapan, evaluasi) sebenarnya dari masyarakat.

Dalam situasi seperti ini, maka keberadaan survey politik perguruan tinggi amat strategis mengingat perguruan tinggi sebagai badan publik memiliki sumber daya, kapasitas, kapabilitas dan juga tanggung jawab yang linier dengan kepentingan pencerahan publik dalam literasi politik. Publik, khususnya ditingkat lokal memiliki harapan kepada lembaga survey dari perguruan tinggi untuk bisa menyuguhkan hasil survey terkait elektoral sebagai sumber kepastian informasi sekaligus sebagai kontrol atas hasil berbagai survey yang dilakukan lembaga privat yang lain.

Bagaimanapun trend politik kontemporer semakin mengukuhkan bahwa saat ini survey semakin diyakini sebagai instrumen politik modern yang bisa membaca secara akurat beragam aspirasi, harapan, kekecewaan, dan dukungan publik. Survey politik elektoral juga bisa memotret berbagai aneka isu terkait elektoral yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Posisi ini ke depan akan semakin dibutuhkan dan lembaga survey tetap akan menjadi salah satu pemain penting dalam memotret opini publik, khususnya terkait politik elektoral.

Dinamika perjalanan lembaga survey di Indonesia baik di level nasional maupun lokal tidak lepas dari apa yang selama ini dipublikasikan ke publik, khususnya terkait dengan hasil survey. Perang publikasi hasil akan semakin keras karena masuknya berbagai kepentingan praktis guna mendesakkan kandidat untuk

memeroleh dukungan, popularitas, dan akseptabilitas dari pemilih. Harus diakui sejak 2014, perjalanan lembaga survey mulai menuai kontroversi. Bahkan dalam beberapa kasus keberadaan dan perang antarlembaga survey politik ini disinyalir turut mengeraskan konflik dan persaingan antarkandidat. Mereka tiada henti berlomba memengaruhi opini publik dengan merilis hasil survey yang menguntungkan kandidat tertentu. Bahkan lembaga survey politik kini lebih condong sebagai lembaga bisnis partisan.

Kritik itu tentu tidak mengada-ada dan semakin bisa dipahami logikanya. Ada sejumlah bukti konkrit dan tak terbantahkan mengapa lembaga survey politik semakin dipertanyakan independensinya. *Pertama*, sebagian besar lembaga survey politik merangkap menjadi konsultan dan pemenangan kandidat. *Kedua*, hasil *release* survey menunjukkan perbedaan yang mencolok dan signifikan antarlembaga. *Ketiga*, banyaknya lembaga survey yang menjadi pelayan partai dan diawaki oleh para politisi dan simpatisan partai politik. *Keempat*, silih bergantinya perubahan nama lembaga survey dengan nama baru padahal personilnya sama, tidak berganti.

Seiring dengan berjalannya waktu dan juga semakin intensnya perhelatan Pilkada di seluruh Indonesia, keberadaan lembaga survey akan terus diuji independensinya. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa ada beberapa lembaga survey partisan dan menjadi *underbow* partai politik.

Mencermati hasil rilis survey perguruan tinggi dalam Pilkada di Jawa Timur 2018 juga tidak luput dari kontroversi baik menyangkut hasil maupun metodologi yang dilakukan. Situasi ini sempat menjadi sorotan mengingat perguruan tinggi selama ini bisa diandalkan sebagai benteng pertahanan independensi ilmu pengetahuan yang diharapkan bisa netral dan tidak partisan. Terhadap hasil survey yang dipersoalkan maka situasi ini jelas menjadi peringatan bagi lembaga survey perguruan tinggi. Giovanie (2013) pernah mengungkapkan bahwa ada lembaga survey yang hasilnya memiliki tingkat akurasi tinggi, tetapi ada juga yang prediksinya jauh dari kenyataan. Ada lembaga survey yang benar-benar objektif, tetapi ada juga lembaga survey profesional yang disewa partai politik atau kandidat yang

objektivitasnya dipertaruhkan. Akibatnya, menurut Geovanie (2013) beberapa lembaga survey tidak lagi memberi pencerahan kepada para pemilih Indonesia dan menujukkan jalan kompas yang objektif dan nalar kritis sebagai medium mencerdaskan dan *melek* politik.

Ada dugaan bahwa lembaga survey mulai disalahgunakan dan tidak patuh kepada prinsip dasar metodologi riset dan juga publikasi hasil riset. Selain itu, lembaga survey, sebagai entitas industri politik di Indonesia juga dinilai masih belum transparan untuk mengumumkan kepada publik dari mana pendanaan itu diperoleh. Selama ini masih banyak lembaga survey mengaku dana yang diperoleh berasal dari dana mandiri dan dana *corporate social responsibility* (CSR). Lembaga survey masih malu mengakui dan tidak berani jujur menyertakan dari mana pendanaan itu diperoleh dan dapat diaudit secara transparan. Masih banyak persoalan yang dihadapi lembaga survey politik. Banyak tekanan baik politis maupun komersial yang memengaruhi hasil publikasi survey.

Kajian ini merupakan kajian kritis reflektif untuk melihat bagaimana keberadaan lembaga survey politik di Indonesia, khususnya dari perguruan tinggi di Jawa Timur dan juga melihat tantangan dan peluang di masa depan. Data diambil melalui wawancara primer dan penelusuran dokumen sekunder serta hasil observasi di beberapa lembaga survey di Indonesia. Selain itu juga dilengkapi dengan pendapat beberapa ahli untuk melihat bagaimana posisi idealnya lembaga survey perguruan tinggi

Independensi Lembaga Survey dan Tekanan Komersialisasi Hasil Survey

Survey pada dasarnya adalah wilayah yang menjunjung tinggi objektivitas sebagai produk ilmiah akademis. Posisi lembaga survey politik yang ideal adalah menyelenggarakan survey publik yang independen, non-partisan dan tidak berafiliasi pada partai politik maupun tokoh atau kelompok kepentingan politik. Mereka (lembaga survey) sudah sepatutnya bekerja sesuai kaidah akademis dan mengabdi kepada kepentingan publik melalui berbagai upaya penggalian data yang jujur dan imparsial tidak

mengikat. Lembaga survey politik juga diharapkan teguh untuk melayani publik dengan melakukan berbagai edukasi baik di level pengetahuan, sikap, maupun perilaku politik, khususnya dalam pemilihan umum yang elegan dan terhormat. Mereka diharapkan kukuh dan tidak goyah akibat pesanan dan juga tekanan politik maupun juga bisnis.

Tidak ada jalan lain jika masyarakat ingin tetap menaruh respek dan kembali percaya, maka lembaga survey politik perguruan tinggi harus bersungguh-sungguh kembali kepada esensi dan tugas awal sebagai mata batin Pemilu Indonesia. Lembaga survey politik perguruan tinggi harus menjauh dari para kandidat dan melepaskan diri dari kepentingan menjadi konsultan politik dan mengabdikan semata-mata hasil survey itu untuk publik. Sekali lagi kembali menjadi mata batin Pemilu di Indonesia dan juga berbagai daerah.

Jika lembaga survey politik perguruan tinggi sudah bertekad memutuskan diri untuk ikut menjaga marwah demokrasi elektoral maka beberapa tantangan berikut penting untuk diperhatikan. *Pertama*, memastikan tidak ada orientasi bisnis sebagai penyedia jasa yang sering terikat kepada kepentingan individual dibandingkan dengan kepentingan publik. *Kedua*, penyelenggaraan survey murni dilakukan sebagai penyedia informasi publik dan tidak terikat pesanan dari politisi yang sering berimbas kepada independensi hasil riset untuk memberi efek dan dukungan ketimbang melihat tantangan dan peta sesungguhnya. *Ketiga*, publikasi dilakukan semata-mata untuk kepentingan memberi pencerahan kepada upaya pemahaman publik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan kredibel.

Lembaga survey politik perguruan tinggi harus menghindari diri dari kepentingan politik praktis, termasuk di dalamnya tidak menjadi konsultan ahli bagi kandidat dan tim sukses agar keberadaannya imparsial dan tidak terjadi *kongkalikong* dan *patgulipat* dengan kekuatan di luar perguruan tinggi, khususnya kekuatan modal dan politisi.

Tekanan komersialisasi atas hasil survey politik sesungguhnya besar mengingat kontestasi Pilkada biasanya berlangsung sengit dan dinamikanya tinggi. Masing-masing pihak selalu ingin

mengambil manfaat dan keuntungan atas hasil survey tersebut. Godaan terbesar sesungguhnya ada pada pemilik modal dan tim sukses mengingat hasil survey bisa mengangkat kredibilitas dan citra pasangan calon (paslon) yang diuntungkan. Dalam posisi seperti ini, maka lembaga survey harus kuat terhadap tekanan, khususnya menyangkut iming-iming dukungan pendanaan. Hal ini penting untuk digarisbawahi mengingat dukungan pendanaan bisa menjadi alat pengendali terkait hasil survey yang tidak menguntungkan pemberi dana. Sementara dalam setiap survey mesti ada hal yang positif dan juga ada hal yang negatif.

Problem pendanaan biasanya menjadi pangkal persoalan pertama bagi lembaga survey, khususnya bagi lembaga yang belum mapan secara finansial dan mengandalkan pendanaan hanya dari survey. Lembaga survey yang tidak kuat secara finansial mudah untuk tergoda mendagangkan hasil survey. Hasil survey kadang bisa diubah dan menguntungkan pihak-pihak tertentu dan dapat menyesuaikan kepentingan siapa yang menyumbang pendanaan. Di sinilah letak pangkal masalah independensi itu muncul. Hal ini biasanya dihadapi lembaga survey baru yang belum memiliki diversifikasi pendanaan yang cukup untuk penyelenggaraan survey. Idealisme itu sering runtuh karena iming-iming dukungan pendanaan.

Kapasitas Teknis dan Kompetensi Survey

Perguruan tinggi sejatinya memiliki kapasitas teknis untuk dapat melakukan survey politik elektoral mengingat sumber daya manusia dan sumber daya pendukung yang lain tersedia dengan baik. Apalagi bidang itu sangat lekat dengan tugas Tri Dharma perguruan tinggi yang selama ini juga menjadi salah satu tugas para akademisi, yakni melakukan riset dan penelitian.

Agar penyelenggaraan survey politik oleh perguruan tinggi memiliki bobot independensi dan reputasi tinggi, maka penyelenggara harus bisa memastikan secara teknis bahwa survey tersebut dilakukan dengan cermat, menganut azas kehati-hatian, mulai dari penyusunan instrumen survey yang valid dan sahih hingga penulisan laporan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

Hal-hal mendasar menyangkut desain survey, sampling (populasi, kerangka sampel dan metode penarikan sampel, mendeteksi kesalahan *(error)* dalam penarikan sampel, menentukan jumlah sampel, kualitas kuesioner menyangkut bentuk dan format, rumusan pertanyaan, skala, urutan pertanyaan, metode wawancara, prosedur wawancara, hingga analisis membaca dan menafsirkan data hasil survey, menyajikan dan menuliskan laporan data hasil survey harus cermat. Jika hal mendasar itu telah dilakukan dengan baik dan benar maka hasil yang diperolehpun bisa valid dan sahih.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, laporan hasil survey perguruan tinggi di Jawa Timur masih banyak menimbulkan pro kontra terkait hal mendasar ini. Hal ini sebagaimana disampaikan Hamdi Muluk (2018) selaku Dewan Etik Persepi menanggapi kontroversi hasil survey yang dilakukan oleh salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur sebagaimana dikutip dari laman berita detik.co. Mencermati hal ini maka sudah sepatutnya hasil survey perguruan tinggi sebagai lembaga akademis senantiasa mempertimbangkan prinsip kehati-hatian di dalam menyusun instrumen dan metodologi survey. Kampus sesungguhnya memiliki beban lebih besar di dalam menjaga marwah objektivitas dan metodologis mengingat kampus selama ini sebagai pusat keunggulan riset ilmiah.

Kendali kualitas *(quality control)* dalam kegatan survey lapangan juga menjadi titik strategis yang patut dicermati. Tahapan ini perlu mendapat perhatian agar terjamin semua proses dan tahapan survey telah dijalankan dengan baik. Hal ini penting mengingat dalam berbagai survey seringkali kesalahan survey bukan terletak pada desain atau rancangan survey, tetapi justru saat survey itu dijalankan. Adapun beberapa potensi kesalahan itu menurut Aropi (2009), yaitu 1) pewawancara tidak paham teknik penarikan sampel sehingga sampel yang diambil salah, 2) pewawancara tidak memahami pertanyaan sehingga wawancara dilakukan sembarang dan tidak berkualitas, 3) perbedaan dalam hal menanyakan pertanyaan antara satu orang pewawancara dengan pewawancara lain, 4)

Hasil survey Pilgub Jatim dari [redacted] dinilai cacat metodologi. Survey tersebut hanya menentukan Margin of Error 2 persen dengan sampel 800 responden dan tingkat kepercayaan 98 persen. Hal itu disampaikan pakar Survey Sosial yang juga Dewan Etik Perhimpunan Survey Opini Publik Indonesia (Persepi), Prof Dr Hamdi Muluk, dalam siaran persnya, Kamis (31/5/2018). Penentuan responden dan sampel pun dinilai tidak sesuai dengan teori kalkulasi penelitian. Menurutnya dengan MoE 2 persen, harusnya repondennya yang diambil lebih banyak.

"Agak mencurigakan karena tingkat kepercayaan yang lazim 95 persen, artinya kaitan mentolerir kesalahan 5 persen. Biasanya kelaziman 95 persen dan 99 persen tingkat kepercayaan. Kalau ingin mengambil 98 atau 99 persen artinya sampelnya harus lebih banyak untuk meminimalkan margin of error," jelas Prof Hamdi. Soal angka kepercayaan pun salah satu unsur yang membuat survey [redacted] diragukan. Sebab, tingkat kepercayaan 98 persen adalah angka yang jarang digunakan para akademisi.

"Jadi itu sudah ada hitungannya. Itu patut dicurigai. Tingkat kepercyaan 98 persen itu tidak umum juga, biasanya 95 persen atau 99 persen. Bisa jadi itu agak mencurigakan," imbuhnya.

Hasil survey yang dilakukan tanggal 12-19 Mei 2018 di 38 kabupaten/kota seluruh Jatim ini tidak dijamin keabsahannya. Prof Hamdi juga menilai perlu ada validasi lebih lanjut untuk memastikan metodologi tersebut.

"itu bukan menjamin validitas. Yang menjamin adalah apakah benar-benar turun ke lapangan. Apakah taat azas yang sudah ditetapkan. Kalau 800 orang sudah ditentukan, primary sampelnya si A, si B di desa ini, itu. Datang apa enggak ke situ? Apakah ada spotcheck, ada validasi? Semua metodologi itu memang harus clear," tuturnya.

Prof Hamid menegaskan masyarakat harus jeli melihat lembaga survey yang kredibel untuk rujukan data opini.

"Melihat data terakhir setahu saya enggak, bukan anggota. Anggota kita Litbang Kompas, CSIS, Indikator, Poltracking, Populi, Polmark, Charta Politika. Survey yang kredibel itu ada di Perseppi. Bisa dijadikan patokan kalau lima anggota persepi sama hasil surveynya," ungkapnya.

Dalam penilaian, Prof Hamdi menegaskan, Persepi independen dan tidak memihak manapun. Bagi akademisi yang melakukan riset atau survey memiliki pertanggungjawaban baik secara metodologi maupun etika akademik.

"Setiap akademisi memiliki kebebasan akademik, ada tanggung jawab akademik. Harus jelas metodologinya. Tidak ada etika akdemik yang dilanggar. Itu harus diemban sebagai akademisi tanggungjawabnya," pungkasnya.
(iwd/fat)

pewawancara tidak jujur, berbohong termasuk melakukan wawancara fiktif dan rekaan (mengisi sendiri kuesioner). Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan, antara lain 1) *pretest dan role play,* 2) *workshop* bagi yang terlibat survey, khususnya tenaga lapangan, 3) pendampingan untuk memastikan wawancara dilakukan dengan benar, dan 4) *spot check*.

Informasi mengenai pelaksanaan survey juga diperlukan agar publik bisa menilai dan mengevaluasi hasil survey. Bahkan publik bisa mendeteksi kemungkinan bias dan kesalahan hasil survey. Sebagaimana dipaparkan Aropi (2009) penelitian dengan topik yang sama, tetapi dilakukan dengan metode penarikan sampel yang berbeda, instrumen kuesioner yang berbeda dan metode wawancara yang berbeda, akan menghasilkan jawaban yang berbeda pula.

Sebagai instrumen untuk memotret pendapat publik, riset dan survey opini publik menghadapi beragam kendala dan keterbatasan. Menurut Aropi (2009) karena survey memiliki keterbatasan (limitasi) metode, maka peneliti perlu secara jujur menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan survey. Informasi ini akan berguna bagi publik ketika harus menilai hasil survey. Peneliti juga perlu secara jujur dan transparan untuk mempublikasikan kemungkinan adanya keterbatasan dan kelemahan yang mungkin muncul dari pelaksanaan survey. Jika ditemukan adanya kesalahan hasil survey, penyelenggara mempunyai kewajiban untuk membuat survey lagi.

Selasa 26 Juni 2018, 18:08 WIB
Jelang Coblosan, Lembaga Survey Ini Keluarkan Prediksi Terbaru

Surabaya - Coblosan Pilgub Jatim tinggal menghitung jam. Pusat xxxx mempublikasikan hasil survey terbaru yang diambil pada 8-22 Juni 2018.

Hasilnya, duet Calon Gubernur Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Cawagub Puti Guntur Soekarno berhasil meraih 49,3 persen, mengungguli Khofifah Indar Parawansa dan Emil Elestianto yang mendapatkan 43,7 persen.

"Yang menjawab tidak tahu atau belum menentukan pilihan sebesar 7 persen," ujar Koordinator Penelitian Pusat Studi xxx, Ardhie Raditya, dalam konferensi pers di Surabaya, Selasa (26/6/2018).

Survey tersebut mengambil responden 1.200 orang di 38 kabupaten/kota pada 8-22 Juni 2018. Ini adalah survey dengan pengambilan waktu termutakhir jelang coblosan 27 Juni. Survey ini memiliki margin of error 2,85 persen pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Selain itu lembaga survey juga harus bisa memahami ketentuan regulasi kepemiluan sehingga tidak melakukan rilis di

dalam masa tenang sebagaimana terekam dalam berita detik.com di bawah ini

Secara metode memang tidak ada yang dilanggar, tetapi persoalan publikasi pada waktu masa tenang itu jelas bertentangan dengan regulasi kepemiluan. Dari segi hasil juga bisa dilakukan perbandingan dan hasilnya memang cukup berbeda jauh dari lembaga survey yang lain serta penyelenggaraan waktu survey bertepatan dengan libur hari raya idul fitri yang juga bisa menjadi catatan tersendiri.

Hal-hal mendasar menyangkut persoalan teknis penyelenggaraan survey seharusnya sudah mampu diselesaikan sehingga marwah perguruan tinggi sebagai pusat riset dapat dijaga dan dipelihara dalam pandangan masyarakat.

Independensi Pendanaan

Kita semua bisa memahami bahwa untuk menyelenggarakan survey politik selalu membutuhkan pembiayaan. Menurut pengakuan Oetomo (2017), biaya survey politik di Jawa Timur yang mencakup 38 kabupaten/kota setidaknya dibutuhkan biaya antara 200–300 juta. Sementara untuk level kabupaten/kota pemilihan bupati (pilbup) dan pemilihan walikota (pilwali), biaya yang dihabiskan untuk melakukan survey di kisaran Rp 80 juta–150 juta. Memang kebutuhan dana ini relatif besar jika dilihat dari kebutuhan penyelenggaraan survey, tetapi perguruan tinggi sebenarnya bisa melakukan penghematan biaya lapangan dengan melibatkan mahasiswa terlatih untuk menjadi interviewer.

Melihat anggaran perguruan tinggi sebenarnya beban biaya tersebut relatif bisa dilakukan melalui pengajuan dana skema penelitian melalui skema dana riset terapan. Perguruan tinggi dapat mengajukan dalam skema riset melalui dana APBN atau mandiri serta melalui dana partisipasi pihak ketiga yang tidak mengikat. Intinya perguruan tinggi sebenarnya memiliki keleluasaan untuk bisa menganggarkan dana jika direncanakan dengan baik sejak pengajuan pada awal tahun anggaran.

Sejauh ini sebenarnya tidak ada kendala bagi perguruan tinggi di dalam melakukan pendanaan asal sudah dianggarkan di dalam perencanaan tahun berjalan. Perguruan tinggi juga bisa

berkolaborasi dengan lembaga publik lain sesuai mekanisme kerja sama guna bergotong royong di dalam pembebanan pembiayaan survey. Hal ini dimungkinkan mengingat ada skema penelitian hasil kerja sama antarperguruan tinggi. Akan lebih bagus jika ada pertanggungjawaban publik melalui audit internal dan eksternal atas pemakaian dana survey tersebut sehingga sumber dan penggunaan dana benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dengan baik dan terpercaya.

Jika hal ini bisa dilakukan maka lembaga survey politik perguruan tinggi akan dapat dipercaya dan dapat mengabdi kepada kepentingan dan kebaikan publik. Titik ini penting guna meraih reputasi dari pandangan dan persepsi positif masyarakat. Jangan sampai lembaga survey perguruan tinggi malah mencederai prinsip dasar penyelenggaraan survey dan akan langsung mendapat hukuman dari publik berupa ketidakpercayaan. Masyarakat tidak akan lagi percaya terhadap kualitas dan publikasi hasil risetnya. Ini adalah modal sosial dan simbolik yang semestinya dijaga dan dirawat dengan baik oleh lembaga survey termasuk perguruan tinggi agar senantiasa memeroleh dukungan dan legitimasi dari publik.

Pilihan lembaga survey perguruan tinggi terhadap jenis survey komersial memang agak problematik mengingat bentuk kelembagaannya lebih dekat sebagai badan publik yang independen. Apalagi selama ini perguruan tinggi sebagaimana awal misi pendiriannya memang tidak diarahkan untuk menjadi lembaga komersial. Dengan demikian peluang perguruan tinggi sebagai lembaga konsultan politik sejatinya telah tertutup. Pilihan peran perguruan tinggi adalah survey publik yang hasilnya murni didedikasikan kepada publik yang bisa diakses dan disiarkan secara luas kepada publik. Peran itu bisa dilakukan sebagaimana selama ini dilakukan Litbang Kompas.

Survey publik biasanya dibiayai melalui dana-dana publik seperti dari APBD/APBN dan lembaga donor independen. Tujuan dari survey ini jelas tidak dmaksudkan untuk memperoleh keuntungan, tetapi lebih banyak didedikasikan kepada kepentingan publik seperti sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat, memberikan wacana atau perspektif baru kepada masyarakat.

Penyelenggaran survey dalam hal ini perguruan tinggi tidak hendak berpretensi memeroleh keuntungan melalui kegiatan ini.

Akuntabilitas pendanaan juga dapat dilaporkan secara resmi melalui pertanggungjawaban keuangan negara dan publik. Dalam posisi seperti ini perguruan tinggi jelas lebih bisa dipercaya karena sebagai badan publik ia memiliki sumber pembiayaan dari dana negara melalui mekanisme pertanggungjawaban secara resmi.

Kepatuhan Pada Etika Survey

Penyelenggaraan survey senantiasa terikat kepada prinsip ilmiah akademis dan layak dikedepankan dalam menjalankan survey. Apalagi penelitian survey selalu menyertakan manusia dan menggunakan objek manusia. Sebagaimana dicatat Aropi (2009), peneliti tidak hanya dituntut menjalankan penelitian dengan metode yang benar, tetapi juga punya tanggung jawab terhadap objek yang diteliti. Apalagi hasil survey kerapkali dipakai sebagai bahan pembuatan kebijakan publik. Jika hasil survey tersebut tidak benar maka otomatis kebijakan dan keputusan yang terkait dengan masyarakat banyak juga tidak akan baik karena didasarkan pada survey yang tidak akurat.

Hal ini sebenarnya sudah dilakukan oleh lembaga survey privat dengan menyepakati kode etik sebagai dasar penyelenggaraan kegiatan survey. Mereka, lembaga survey politik yang komersial sejauh ini telah memiliki asosiasi sebagai wadah berhimpun dan mereka bisa menyepakati kode etik guna mengawal survey politik agar memiliki bobot dan dapat dipertanggungjawabkan secara terhormat.

Mengingat perguruan tinggi adalah badan publik, maka sudah selayaknya juga memiliki etika survey politik badan publik yang dirumuskan secara independen sebagai bagian dari jaminan mutu atas kualitas hasil survey untuk menjaga agar survey tersebut dilakukan melalui prosedur yang benar dan valid.

Sebagaimana standardidasi etik lembaga privat, etika survey badan publik ini sejatinya melekat pada lembaga survey perguruan tinggi. Dalam kode etik itu jelas dipaparkan apa yang boleh dan menjadi batasan terkait penyelenggaraan survey serta

hubungan dengan pihak-pihak terkait. Survey publik selalu terikat dengan seperangkat aturan, norma dan etika.

Survey perguruan tinggi sebagai sebuah produk karya akademis juga harus menjaga kualitas sejak awal perencanaan hingga laporan pertanggungjawaban. Baik yang berhubungan dengan kepentingan lapangan maupun hasil survey.

Mengingat hal ini, maka peneliti opini publik perlu mentaati etika terutama ketika hasil survey dipublikasikan kepada publik. Sebagaimana dicatat Aropi (2009) dengan mengacu pada AAPOR *(American Association for Publik Opinion Research)* maka setiap laporan survey opini publik patut menetapkan 8 item, yaitu: 1) siapa yang membiayai survey dan siapa yang melakukan survey tersebut, 2) rumusan pertanyaan yang dipakai, termasuk di dalamnya pernyataan dari setiap instruksi atau penjelasan kepada pewawancara atau responden yang mungkin bisa berdampak pada jawaban responden, 3) populasi dari penelitian dan gambaran kerangka sampel yang dipakai untuk mengidentifikasi populasi survey, 4) gambaran rancangan (desain) sampel, menyajikan petunjuk metode yang jelas bagaimana responden dipilih oleh peneliti atau apakah responden memilih dirinya sendiri sebagai responden survey, 5) jumlah sampel, jika memungkinkan kriteria responden yang memenuhi syarat, prosedur penyaringan *(screening)* dan tingkat respons *(response rate),* 6) informasi tentang tingkat presisi dari temuan, termasuk perhitungan kesalahan sampel *(sampling error)* dan gambaran jika pembobotan *(weighting)* atau estimasi dipakai dalam penelitian, 7) informasi hasil mana yang didasarkan pada bagian dari sampel bukan pada total keseluruhan sampel, dan 8) metode, tempat, dan periode pengumpulan data.

Terkait profesionalitas dalam publikasi hasil survey, ada standar minimal penyampaian hasil survey. Lembaga wajib menyampaikan secara terbuka dan professional: 1) tujuan, 2) siapa yang membiayai, 3) siapa yang melakukan survey, 4) instrumen, 5) populasi dan sampel, 6) metodologi, khususnya bagaimana responden dipilih, 7) tingkat presisi temuan, di antaranya perhitungan kesalahan sampel, 8) tempat dan periode

pengumupulan data, 9) kendali kualitas *(quality control)* 10) hasil yang penting dan bermanfaat bagi publik dan pengetahuan.

Kode etik riset atau survey opini publik dalam posisi seperti ini menjadi sangat penting. Kode etik akan menjadi benteng pertahanan idealisme lembaga survey menghadapi dilema etis. Sebagaimana kita ketahui etik melekat dalam survey opini publik karena sangat lekat dengan seperangkat norma, aturan, dan etika. Kegiatan ini juga menyertakan objek manusia yang dinamis. Peneliti tidak hanya dituntut untuk menjalankan penelitian dengan metode yang benar, tetapi juga punya tanggung jawab terjadap objek yang diteliti. Etika ini penting karena hasil dari riset ini akan menjadi bahan pembuatan kebijakan publik. Dalam kode etik juga mengatur hubungan antara peneliti dengan 4 pihak *(stakeholders)*, yakni publik (masyarakat), klien, responden, dan profesi. Hubungan dengan profesi ini menjadi penting untuk dikemukakan sebagai basis pertahanan akhir mengenai aspek pantas/tidak pantas, patut/tidak patut dan juga kehormatan menjalankan profesi ini secara bertanggung jawab.

Penyelenggara survey wajib menjaga standar tinggi kompetensi keilmuan dan integritas dalam menjalankan, meng-analisis, dan melaporkan riset serta penggunaan hasil riset. Sejak awal lembaga survey harus berani menolak intervensi dan semua usaha yang mencederai objektivitas hasil riset. Lembaga survey perlu menjaga prinsip kehati-hatian dalam membuat desian dan instrumen riset, pengumpulan dan pemrosesan, analisis data, dan semua langkah yang diperlukan untuk menjamin reliabilitas dan validitas hasil.

Dalam posisi dilematis ini maka lembaga survey perlu kembali meneguhkan spirit publik dan bagian dari kerja entitas ilmiah yang patuh kepada kebenaran dan kepentingan dan kemaslahatan publik. Keterbatasan dan kebutuhan anggaran tidak bisa dijadikan alasan bagi penyelenggara survey untuk takluk kepada pemodal (politisi). Lembaga survey harus menjaga kehor-matan dan marwah ilmiah yang hanya bisa dikendalikan oleh kebenaran ilmiah dan kehormatan akademis. Ia tidak boleh jatuh kepada kepentingan praktis semata-mata untuk mendapat dana.

Politisi sebagai *user* atas hasil survey juga tidak boleh memaksa untuk publikasi hasil guna menguntungkan posisi mereka dengan manipulasi data. Klien dalam hal ini politisi sering memaksa hasil survey untuk menguntungkan posisi mereka. Lembaga survey menuntut kedewasaan para politikus dan *funding of polical entrepreneur* dalam memperlakukan lembaga survey dan hasil survey. Jika politikus terus memengaruhi dan memaksa lembaga survey untuk tidak jujur, justru akan merugikan kandidat dan politisi sendiri. Biarlah hasil survey itu tampil apa adanya dan tidak perlu harus dimodifikasi untuk kepentingan sesaat pencitraan dan pemenangan. Perlakukan hasil survey semata-mata untuk menjadi cermin evaluasi bagi kandidat.

Urgensi Komisi atau Dewan Etik Survey Perguruan Tinggi

Dalam kontestasi Pilkada di Jawa Timur, lembaga survey lokal juga mulai bermunculan merilis hasil survey dan mendapat liputan media. Kehadiran lembaga survey lokal ini menggembirakan sebagai bentuk partisipasi publik, sebagai mata batin pengawal dan pengontrol Pemilu Indonesia.

Salah satu yang menarik dicermati adalah hasil survey publik terkait dengan popularitas dan tingkat elektabilitas pasangan calon (paslon). Hampir semua partai politik kini menggunakan rujukan hasil survey untuk menentukan dukungan dan rekomendasi para calon. Sayangnya, pengawasan publik termasuk media sejauh ini terlihat masih lemah terkait dengan kewaspadaan dan mengkritisi hasil dan kredibilitas hasil survey oleh lembaga survey lokal.

Hal ini bisa kita lihat bagaimana lembaga survey lokal masih sering tidak mengindahkan metodologi survey dengan baik. Dalam kasus di Jawa Timur masih ditemui terdapat lembaga survey lokal yang menggunakan margin error 5 %, jumlah sampelnya 20.000. Bagi mereka yang memahami survey, hal ini jelas menggelikan. Anehnya karena itu dilakukan oleh lembaga survey lokal yang pas momentumnya, media tidak lagi kritis menanyakan prosedur dan metode pelaksanaan riset. Media hanya fokus melihat hasil survey sebagai bahan pemberitaan. Atas

nama hasil survey itu akhirnya menjadi rujukan banyak media termasuk media *mainstream* bereputasi di Jawa Timur.

Tentu saja hal ini menarik dikritisi sebagai upaya untuk mengawal demokrasi di tingkat lokal dengan benar. Jika prosedur dan metode riset tidak ditaati maka hasil riset juga bisa tidak valid. Itu artinya hasil riset yang dipublikasikan bisa menyesatkan banyak pihak.

Bagaimana jika ada kegaduhan menyangkut hasil survey politik yang dihadirkan lembaga di bawah naungan perguruan tinggi. Pada Pilkada Jawa Timur 2018 minimal sempat terjadi kegaduhan sebagaimana terekspos melalui media massa yang pada intinya menyoal akurasi hasil dan metodologi yang dilakukan.

Perguruan tinggi dalam hal ini akan lebih bijak jika memiliki badan pengawas survey internal dalam wadah dewan etik yang bisa mengawasi dan memeriksa jika terjadi kegaduhan. Dewan etik bisa memeriksa jika terjadi pertanyaan dan protes dari publik.

Beberapa alasan mengenai pentingnya dewan etik ini adalah bisa menangani jika terjadi kegaduhan atas hasil survey melalui pemeriksaan secara mendalam dan terukur. Dewan etik bisa meminta keterangan dan disertai bukti-bukti riil untuk melihat prosedur dan pelaksanaan survey lapangan serta pemeriksaan atas hasil analisis. Dewan etik juga bisa mendeteksi apakah terjadi penyelewengan, survey tidak menyampaikan data sebenarnya atau mendistorsi realitas sesungguhnya. Selain itu juga bisa mendeteksi potensi *kongkalikong* atau *patgulipat* antara penyelenggara survey dan kekuatan modal atau kelompok individu politik di luar perguruan tinggi. Selain itu dewan etik bisa menegakkan kode etik yang telah disusun sejak awal sebagai dewan pengawas. Selain itu juga untuk memberi jaminan bahwa survey yang dilakukan tepat dan melalui prosedur dan metodologi yang tepat.

Tantangan ke Depan: Mengabdi kepada Kepentingan Publik, Menjaga dan Merawat *Trust* Publik

Tantangan terberat lembaga survey perguruan tinggi adalah tidak menjadi lembaga partisan. Mulai banyak lembaga survey politik yang terjerumus ke dalam permainan dan intrik ekonomi dan politik. Ia tidak lagi mengabdi kepada publik, tetapi mengabdi kepada kepentingan bisnis dan politik. Mereka tidak lagi memberi pencerahan kepada para pemilih Indonesia dan menujukkan jalan kompas yang objektif dalam menumbuhkan nalar kritis pemilih. Alih-alih mencerahkan, justru menambah runyam dan membuat gaduh situasi politik dan juga penyelenggaraan Pemilu.

Tidak ada jalan lain, jika lembaga survey politik perguruan tinggi ingin tetap memeroleh respek dan kepercayaan publik, maka lembaga survey politik harus bersungguh-sungguh kembali kepada esensi dan tugas awal sebagai mata batin Pemilu Indonesia. Lembaga survey politik perguruan tinggi harus menjauh dari para kandidat dan melepaskan diri dari kepentingan menjadi konsultan politik dan mengabdikan semata-mata hasil survey itu untuk kebaikan *public sphere* politik. Sekali lagi kembali ke khitah menjadi mata batin Pemilu di Indonesia.

Lembaga survey perguruan tinggi juga harus meningkatkan kompetensi SDM, khususnya di lapangan agar tenaga lapangan benar-benar bisa memahami teknis penggalian data yang bisa dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Kendali mutu dapat terus ditingkatkan agar berbagai kesalahan teknis di lapangan dapat diminimalisi sehingga kualitas hasil survey dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Dengan cara seperti itu, marwah dan kehormatan lembaga survey milik perguruan tinggi di Indonesia dapat dikembalikan dan akan meraih kembali simpati dari publik. Betapapun lembaga survey politik tetap diperlukan kehadirannya untuk menjadi mata batin dan pengontrol hasil Pemilu kita.

Pada intinya, *survivalisme* lembaga survey termasuk dari perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga ini menjaga kepercayaan publik. Jika kepercayaan itu bisa dirawat dan dipelihara maka eksistensi lembaga survey milik perguruan

tinggi juga akan terjamin. Demikian juga sebaliknya jika kepercayaan itu sering dicederai, maka lembaga survey akan mati dengan sendirinya.

Simpulannya, peran perguruan tinggi dalam kontestasi elektoral lokal sesungguhnya amat strategis. Perguruan tinggi dapat menyelenggarkan survey politik independen sebagai bahan informasi publik dan sekaligus bisa berfungsi sebagai kontrol atas berbagai hasil survey politik dari lembaga lain. Perguruan tinggi selain memiliki keunggulan mengingat secara kelembagaan, ia adalah lembaga independen dan memiliki tradisi akademis yang kuat sehingga hasil riset bisa dipertanggungjawabkan kepada publik. Saat ini dan di masa depan keberadaannya semakin dibutuhkan untuk ikut menjaga marwah demokrasi elektoral, khususnya di tingkat lokal mengingat selama ini peran itu banyak dilakukan oleh lembaga privat yang sebagaian besar menjadi bagian dari industri politik. Dalam perjalanannya hingga saat ini survey politik elektoral hasil dari perguruan tinggi masih menghadapi masalah dan tantangan yang cukup pelik mulai dari problem kapasitas teknis, motif dan orientasi hasil hingga aspek ideologis.

Guna konsolidasi dan pematangan peran perguruan tinggi dalam penyelenggaraan survey politik elektoral maka perguruan tinggi harus menguatkan kapasitas teknis, kompetensi, dan kapabilitas dalam penyelenggaraan survey politik elektoral berbasis kepentingan akademis, independensi dalam pendanaan, penguatan etika riset dan juga membentuk komisi atau badan etik pengawas sebagai jaminan atas kualitas hasil survey politik elektoral hasil dari perguruan tinggi.

Kedepan jika peguruan tinggi ingin terlibat aktif mengawal Pemilu langsung, maka keberadaan dewan etik amat diperlukan sebagai pengawas jika ada keluhan dan pertanyaan publik. Penyelenggara bisa diperiksa sesuai kaidah ilmiah secara terhormat dan perguruan tinggi bisa mempertanggungjawabkan hasilnya secara terbuka dan kredibel. Selain itu juga untuk mengawasi dan menegakkan kode etik untuk jaminan kualitas survey secara berkesinambungan.

Survey hasil dari perguruan tinggi amat strategis karena lebih independen dan dibiayai dana publik yang tidak terikat kepentingan kontestasi langsung dan sekaligus bisa berfungsi sebagai kontrol atas hasil lembaga survey privat. Lembaga survey perguruan tinggi harus dikelola dengan tata kelola yang baik, transparan, dan terus mampu meningkatkan tanggung jawab kepada public secara berkesinambungan.

Daftar Pustaka

Ahmad, Nyarwi. 2012 *Elemen Elemen Kajian Komunikasi Politik dan Marketing Politik*, Yogyakarta: Pustaka Zaman.

Anonimous. 2009. *Bagaimana merancang dan membuat survey opini publik*, Jakarta: AROPI.

Anonimous. 2013. *Komunikasi dan Pemilihan Umum 2014: Persiapan, Pelaksanaan, dan Masa Depan,* Prosiding seminar Besar Nasional Komunikasi yang diselenggarakan oleh ISKI di Padang 26-27 November 2013.

Anonimous. 2017. *'Bermain' di Margin Error, Minta Rp 400 Juta, Sekali Survey Jelang Pilkada Jatim 2018, Lembaga Survey Kebanjiran Order dalam* Berita Media Surabaya Pagi *http://www.surabayapagi.com/read/156641/2017/06/05/%E2%80%98Bermain%E2%80%99_di_Margin_Error,_Minta_Rp_400_Juta_Sekali_Survey.html.*

Anonimous. 2016. *Lembaga Survey Politik Akan Menjadi Oksigen Bagi Demokrasi Madura* dalam berita di Nusantaranews.com http://nusantaranews.co/lembaga-survey-politik-akan-menjadi-oksigen-bagi-demokrasi-madura/

Anonimous. 2017. *Ada Survey Sampelnya 20.000 Responden Sahih* dalam Berita Jatim http://beritajatim.com/politik_pemerintahan/299711/ada_survey_sampelnya_20.000_responden,_sahih_atau....html

Anonimous. 2017. *Jelang-Coblosan-Lembaga-Survey-Ini-Keluarkan-Prediksi-Terbaru* dalam laman https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4084421/jelang-

coblosan-lembaga-survey-ini-keluarkan-prediksi-terbaru diakses pada tanggal 10 Juli 2018 pukul 14.56.

Anonimous. 2017. *Metodologi Survey Puskep untuk Pilgub Jatim Dipertanyakan* dalam https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4047239/metodologi-survey-puskep-unair-untuk-pilgub-jatim-dipertanyakan diakses pada tanggal 10 Juli 2018 pukul 11.48.

Anonimous. 2018. *Sama-Sama-Klaim-Menang-Tunggu-Penghitungan-Kpu* dalam laman http://radarmadura.id/sama-sama-klaim-menang-tunggu-penghitungan-kpu/ diakses pada tanggal 10 Juli 2018 pukul 16.40.

Firmanzah. 2011. *Mengelola Partai Politik, Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Giovani, Jefrie. 2013. *Pemilu dan Peran Lembaga Survey dalam* http://sinarharapan.co/kolom/podium/read/150/pemilu-dan-peran-lembaga-survey.

Lubis, Hisnudin. 2015. *Membangun Madura: Strategi Menuju Madura Madani*, dalam Jurnal dimensi http://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3730

Surokim. 2017. *Riset Opini Publik Dalam Industri Politik di Indonesia: Kelembagaan Publikasi Peluang dan tantangan* dalam https://www.academia.edu/34466803/RISET_OPINI_PUBLIK_DALAM_INDUSTRI_POLITIK_DI_INDONESIA_Kelembagaan_Publikasi_Peluang_dan_Tantangan.

Surokim. 2017. *Menjaga* Marwah Lembaga Survey Politik dalam Laman Koran Tempo https://indonesiana.tempo.co/read/ 108539/2017/02/27/login.

SOCIAL EMBEDDEDNESS:
Potret Kajian Liberalisme Pasar VS Bounded Solidarity
Pada Pedagang Tradisional Madura

Oleh: Iskandar Dzulkarnain

Pola perekonomian perdagangan perikanan tradisional Madura merupakan sebuah 'tradisi' yang coba dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat Prenduan sebagai bentuk perlawanan masyarakat pedesaan terhadap kapitalisasi pasar global yang lebih mementingkan individualisme dan keuntungan individu atau pengayaan diri, dengan sistem sosial ekonomi berpola '*embeddedness*' dengan '*bounded solidarity*' dan '*bazaar economy*' (I.D)

Konsep '*embeddedness*' pertama kali dimunculkan oleh Karl Polanyi dalam bukunya "*The Great Transformation* (1944)", namun konsep ini menjadi populer sejak Mark Granovetter (1985) menulisnya di '*American Journal of Sociology*' berjudul "*Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness*". Granovetter (1985), mengkritik pemikiran ekonomi klasik dan neo-klasik yang dikembangkan Weber, yang mengasumsikan bahwa rasionalitas adalah faktor determinan dalam mempengaruhi tindakan ekonomi, di mana *self interest* sangat kecil dipengaruhi oleh relasi sosial. Teoritisi lainnya menyatakan bahwa perilaku dan institusi ekonomi dibatasi oleh relasi sosial sebagai faktor determinan. Hal inilah yang menjadi perhatian Granovetter, bagaimana meletakkan keterlekatan sosial (*social embeddedness*) dalam konteks memahami tindakan ekonomi sebagai jembatan atas dua mazhab pemikiran tersebut.

Persoalan ini membuat Granovetter (1985) menjelaskan polarisasi dua mazhab pemikiran tersebut sebagai '*oversocialized*' dan '*undersocialized*'. Pertama, '*oversocialized*' menyebutkan bahwasanya perilaku ekonomi dipengaruhi oleh sosialisasi. Pemikiran ini berargumen bahwa setiap manusia memiliki

sensitifitasan yang sangat tinggi terhadap persepsi orang lain. Oleh karenanya manusia patuh terhadap sistem nilai, aturan, dan norma yang berkembang sebagai konsensus yang diinternalisasi melalui sosialisasi. Kedua, '*undersocialized*', menyatakan bahwa perilaku ekonomi merupakan unit yang independen dari faktor sosialisasi atau disebutnya sebagai atomisasi. Dalam istilah lain disebut '*Homo Economicus*' (konsep yang mementingkan faktor untung rugi). Dengan demikian, aktor ekonomi akan bertindak berdasarkan kepatuhan atas pilihan rasional, yang terbebas dari hubungan dan struktur sosial. Bahkan faktor sosial seperti relasi sosial dianggap sebagai penghambat dan memberikan distorsi terhadap pasar yang "ideal" atau pasar persaingan sempurna (Blikololong, 2012).

Menurut Granovetter (1985) keterlekatan sosial berlangsung pada realitas mengenai relasi sosial antar aktor ekonomi. Keterlekatan sosial terkandung dalam relasi interpersonal aktor ekonomi dan melalui jaringan sosial. Hal ini terjadi karena proses ekonomi terstruktur dalam hubungan non-pasar seperti keluarga, kekerabatan, komunitas atau birokrasi. Berangkat dari hal ini Granovetter kemudian menjelaskan faktor trust atau distrust dalam interaksi antar pelaku ekonomi. Fenomena trust dan distrust dalam ekonomi tidak bisa dijelaskan apabila aktor ekonomi diasumsikan sebagai '*undersocialized*' dan '*oversocialized*' pada masyarakat. Dalam embeddedness menekankan pada relasi sosial yang kongkrit. Trust merupakan elemen yang dibangun di atas relasi sosial yang konkrit.

Kemudian, Granovetter (1985) menyebutkan bahwa relasi sosial yang hierarkis akan menciptakan order dalam kehidupan ekonomi, akhirnya bisnis berkembang. Namun, Granovetter memandang relasi sosial antar perusahaan di semua level lebih penting daripada mekanisme otoritas dalam perusahaan. Relasi di semua level dapat menciptakan *suppliers* dan pembeli baru. Pada level tertentu, *embeddedness* dalam relasi sosial dapat menghadirkan trust dan solidaritas. Jaringan sosial yang berdiri di atas modal sosial tersebut pada akhirnya mampu mengembangkan ekonomi dalam hal pasar kerja, entrepreneurship, dan perusahaan. Pola embeddedness ini akan digambarkan dalam kehidupan

para pedagang-pedagang di pasar tradisional di Madura, yakni bagaimana solidaritas sosial, relasi sosial, trust, dan jaringan sosial terbentuk dalam membangun sosial ekonomi masyarakatnya.

Bounded Solidarity Pedagang Tradisional Madura

Banyak penelitian atau ilmuwan yang menyebutkan bahwasanya komunikasi bergerak menghasilkan ikatan modal sosial, daripada menciptakan ikatan lemah baru (Granovetter, 1973). Menurut Granovetter (dalam Ritzer, 2012), ia membedakan antara 'ikatan-ikatan kuat' dengan 'ikatan-ikatan lemah'. 'Ikatan kuat' adalah hubungan di antara orang-orang dan sahabat-sahabat dekatnya, sedangkan 'ikatan lemah' adalah hubungan di antara orang-orang dan kenalan-kenalan belaka. Menurutnya, sosiolog biasanya hanya fokus pada 'ikatan-ikatan kuat', dikarenakan memandangnya sebagai sesuatu yang sangat penting. Sedangkan, 'ikatan-ikatan lemah' dianggap mempunyai manfaat sosiologis kecil. Granovetter menjelaskan bahwa sebenarnya 'ikatan-ikatan lemah' akan sangat penting sebagai jembatan di antara dua aktor kelompok dengan ikatan-ikatan internal yang kuat. Tanpa 'ikatan lemah' maka kedua kelompok tersebut akan terasing, yang akan menyebabkan sistem sosial akan terpecah-pecah.

Di sinilah konsep "solidaritas terbatas (*bounded solidarity*)," yang mengacu pada efek utama komunikasi yang bergerak pada perubahan jaringan sosial terbentuk. Untuk kasus yang tampaknya kontradiktif, komunikasi bergerak juga memfasilitasi penciptaan dan pemeliharaan ikatan baru sebagai bagian dari modal sosial. Sebagai upaya untuk memperbaiki konsep modal sosialnya, Portes dan Sensenbrenner (1993) membedakan empat sumber spesifik, yakni: (a) nilai *introjections*, (b) transaksi timbal balik, (c) solidaritas terbatas, dan (d) kepercayaan yang dapat dilaksanakan.

Solidaritas terbatas sebagai efek komunikasi bergerak di jejaring sosial. Solidaritas terikat berfokus pada situasi situasional yang mengarah pada perilaku yang berorientasi pada kelompok (Portes & Sensenbrenner, 1993). Sumber solidaritas terbatas yang klasik dicontohkan oleh analisis Karl Marx tentang bangkitnya

kesadaran kelas kaum proletar, solidaritas internal yang diciptakan oleh kesadaran umum tentang eksploitasi kaum kapitalis. Portes dan Sensenbrenner (1993) menjelaskan solidaritas terbatas tidak muncul dari nilai yang diinternalisasi atau dari pertukaran balasan timbal balik individu, "namun dari reaksi yang ada dari kelas orang yang menghadapi kesengsaraan umum" (Lee and Kats, 2015).

Hal yang hampir sama dikonsepkan Clifford Geertz melalui risetnya di Seka Bali mengenai kegiatan loyalitas sosial ekonomi masyarakatnya di pasar. Di Bali, penjual terikat dalam sistem aturan yang telah disepakati bersama. Barang-barang yang ditawarkan di pasar tradisional seringkali dan cenderung sama, sehingga penjual bisa bersama-sama menawarkan barang dagangan secara terbuka dan berkompetisi secara terbuka, namun diatur dan ditata oleh aturan yang berlaku. Inilah yang disebutnya sebagai '*bazaar economy*' (1978). Menurutnya, '*bazaar economy*' tidak hanya sekedar makna ekonomi bagi masyarakat miskin, namun juga terkait rekrutmen tenaga kerja, urbanisasi dari desa ke kota, meningkatnya jumlah penduduk di kota-kota, solusi atas pengangguran di perkotaan, dan proses pemiskinan kota dan daya tampung kota, yang dia umpamakan seperti fenomena involusi pertanian di pedesaan.

Lebih lanjut, Geertz (1963) dalam (Portes and Sensenbrenner, 1993: 1338-1339), menyebutkan dalam penelitiannya di Desa Tihingan, Klungkung, Bali, menemukan Seka sebagai lembaga atau kelompok sosial yang melakukan sistem '*bazaar economy*'. Menurut Geertz (dalam Koentjaraningrat, 1969)" Seka itu merupakan suatu organisasi yang dibentuk untuk mencapai suatu tujuan atau maksud yang khusus. Kelompok-kelompok seperti itu didirikan untuk sementara waktu saja, tetapi ada pula yang hidup bertahun-tahun bahkan untuk beberapa angkatan lamanya. Bisa didirikan untuk satu tugas saja, berlangsung dari satu tugas ke tugas yang lain; ada yang amat luas sifatnya dan ada juga yang terdiri dari beberapa anggota saja. Adapun Seka tidak pernah sejajar tetapi selalu melintang batas-batas kesatuan sosial yang lain, seolah-olah mempersatukan orang-orang dari berbagai

golongan, semata-mata atas dasar pertalian persahabatan yang punya persamaan kebutuhan".

Melihat Seka di Bali sebagai lembaga atau kelompok sosial, pada bentuknya yang umum, mencakup: pola interaksi antaranggota yang sangat dekat, dengan ciri dan tujuan yang khusus, serta mengembangkan pola komunikasi langsung ataupun tidak langsung. Tentunya dalam pola komunikasi ini juga dikembangkan komunikasi yang dapat meneruskan atau mensosialisasikan seka antargenerasi. Sementara itu adanya pembagian kerja yang jelas, pimpinan kelompok yang berfungsi mengawasi, mengendalikan dan mengevaluasi secara periodik, alih generasi dan sebagainya memberikan ciri yang memperkuat bagi terbentuknya kelompok sosial. Keberadaan seka di lingkungan banjar atau desa biasanya mengikuti pola aturan atau bentuk organisasi sosial banjar atau desa tersebut, seperti sistem aturan atau *awig-awig*, keanggotaan, pemilikan, kas dan pendanaan, inventaris atau peralatan, bahkan kadang-kadang kegiatan seka juga mengambil tempat di lingkungan *banjar* atau desa (Putra, tt).

Mengenai *bounded solidarity* para pedagang tradisional Madura, hal ini ditulis oleh Huub de Jonge (1989a, 2011). Jonge (1989) memotret kehidupan ekonomi tradisional masyarakat Madura dalam bidang perikanan, yakni perdagangan hasil tangkap ikan di sebuah daerah di Kabupaten Sumenep tepatnya di Desa Prenduan. Kondisi penangkapan perikanan di Prenduan pada tahun 1977 dilakukan dalam tiga pola, yakni bagan, jaring, dan pancing. Meskipun mayoritas yang dilakukan oleh masyarakat Prenduan adalah pola bagan (Jonge, 1989b: 299). Ada empat aktor dalam pola perikanan *bagan* di daerah Prenduan Madura, yakni *juragan, kanca, bakol* dan *tokang kora* (Jonge, 1989b: 302-305).

Juragan atau pemilik *bagan* merupakan kepala dari usaha bagan, di mana semua inisiatif pendirian, tempat, dan pembiayaan bagan ditanggung oleh sang juragan. Meskipun, ada pola pinjaman terkait penggunaan perahu dan jaring dengan menggunakan bayaran hasil tangkap ikannya. *Kanca* merupakan teman atau nelayan yang menangkap ikan di *bagan*. Ada sekitar empat orang dalam satu *bagan* yang dijadikan sebagai *kanca*. Dibutuhkan kurang lebih enam belas jam dalam proses penangkapan ikan di

bagan, yakni berangkat sore hari dan pulang setelah fajar menyingsing. Ada satu hal yang menarik dalam pola bagan ini, yakni *juragan* kadangkala sebagai seorang *kanca*, dan *kanca* kadangkala sebagai pemilik perahu. Di sinilah pola *bounded solidarity* terbentuk yakni antara *juragan* dan *kanca*. Yang ketiga adalah *bakol*. *Bakol* merupakan pengolah ikan hasil tangkapan nelayan di *bagan*. Dia menimbang, mengeringkan dan menjual ikan hasil tangkap *kanca* (nelayan) *bagan*. Setiap *bagan* pasti memiliki *bakol* tetap. Hal ini dikarenakan setiap *bakol* biasanya memberikan pinjaman kepada *juragan* untuk mendirikan *bagan* atau peralatan penangkapan lainnya. Dalam hal ini *bakol* tidak memerlukan investasi atau pendanaan yang besar. *Bakol* hanya memerlukan timbangan dan tempat penyimpanan hasil pembelian ikannya. Sedangkan tempat untuk mengeringkan ikan biasanya diletakkan di atas anyaman bambu di halaman sekitar rumahnya, di pinggir jalan atau di atas pasir pesisir pantai. *Bakol* ini kebanyakan adalah perempuan dari istri-istri nelayan (*kanca*) atau juga istri-istri pedagang kecil produk lain. Terakhir, adalah *tokang kora* atau para pemelihara perahu. *Tokang kora* adalah nelayan (*kanca*) yang menjadi salah satu awak *bagan*, dia yang membersihkan perahu ketika pulang dari *bagan*, merawat perahu, dan yang memindahkan perahu ketika air langsung sedang pasang maupun surut (Jonge, 1989b: 302-3304).

Kehidupan tradisional perikanan *bagan* inilah terbentuk pola solidaritas sosial, relasi sosial, *trust*, dan jaringan sosial terbentuk dalam membangun sosial ekonomi masyarakat. Dalam sistem ekonomi di sini, stratifikasi sosial terbentuk yakni *juragan, kanca, bakol,* dan *tokang kora*, namun pola ini tidak mengalami keajegan karena *juragan* bisa jadi *kanca*, atau *kanca* merupakan salah satu dari *tokang kora*, dan *bakol* biasanya merupakan istri-istri dari kanca.

Dari empat sistem inilah pola pembagian hasil tangkap perikanan bagan terbentuk. *Dugandu* (bawahan) sebagai pembagian dari tangkap ikan untuk juragan dan *tokang kora*. Artinya bahwa tidak semua ikan hasil tangkap dijual ke bakol. Kemudian, hasil penjualan ikan ke bakol, dibagi menjadi dua belas bagian komisi. Awak *bagan* (*kanca*) mendapatkan satu bagian, juragan

mendapatkan delapan bagian dengan pola: enam bagian untuk *bagan*, satu bagian untuk perahu, dan satu bagian untuk jaring. Pemberian yang sangat tinggi kepada pemilik *bagan* menjadi sesuatu yang 'lumrah' dikarenakan rentannya investasi bagi *bagan* dikarenakan umurnya yang tidak lama dan resikonya yang sangat tinggi. kemudian, harga ikan hasil tangkap *bagan* ditentukan setiap satu minggu dengan harga yang sama yakni hari rabu saat pasaran dengan cara musyawarah antara juragan dengan *bakol*. *Bakol* tidak mendapatkan komisi pembagian hasil tangkap ikan bagan kecuali sang *bakol* meminjamkan perahu atau jaringnya kepada para *kanca* (nelayan). Selain itu, pembayaran *bakol* kepada *juragan* biasanya dilakukan saat sang *bakol* mendapatkan bayaran hasil penjualan ikannya dari pedagang lainnya (sesudah ikan dikeringkan). Pola jaringan, *trust*, dan relasi terbentuk dalam pola perekonomian perikanan *bagan* masa tradisional.

Di sinilah potret singkat pola perekonomian perdagangan perikanan tradisional Madura. Sebuah 'tradisi' yang coba dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat Prenduan sebagai bentuk perlawanan masyarakat pedesaan terhadap kapitalisasi pasar global yang lebih mementingkan individualisme dan keuntungan individu atau pengayaan diri, dengan sistem sosial ekonomi berpola '*embeddedness*' dengan '*bounded solidarity*' dan '*bazaar economy*'. Masyarakat Prenduan Sumenep Madura sampai saat ini masih sangat kuat untuk menjaga tradisi-tradisi yang ada di daerahnya. Hal ini terpotret pada masyarakat Prenduan, di mana masyarakatnya masih mampu menolak datangnya pedagang-pedagang luar (keturunan Cina dan Arab) dengan modal kapital yang lebih besar. Prenduan merupakan salah satu daerah yang perdagangannya tidak dikuasai oleh kapital global, dan orang keturunan Cina maupun Arab. Ini berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Madura. Keta'atan dan nilai-nilai solidaritas inilah yang menjadi perlawanan utama masyarakat Prenduan terhadap sistem kapitalisasi ekonomi global. Karena bagi masyarakat Prenduan, kapitalisme atau pasar liberal akan melahirkan kesengsaraan umum, dan pola solidaritas masyarakat Prenduan Madura sebagai bentuk reaksi perlawanan terhadap

sistem sosial ekonomi tersebut (wawancara H. Sadahri, 11 April 2017).

'Embeddesness' Pedagang Tradisional Madura ala Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu

Para ilmuwan sosial cukup sepakat untuk menyebutkan bahwa hanya tiga orang yang menjelaskan secara pandang lebar tentang hubungan antara agen dan struktur, yang dipandang lebih memadai ketimbang pemikir yang lain. Ketiga orang tersebut adalah Pierre Bourdieu melalui konsep habitusnya, Norbert Elias dengan figurationnya, dan Anthony Giddens dengan strukturasinya (Priyono, 2003: 36).

Bourdieu lahir di tahun 1930 di Bearn. Dia mempelajari filsafat di Ecole Normale Superiure di Paris sebelum memulai kerjanya dalam bidang antropologi dan sosiologi. Ia pernah menjabat sebagai Dekan Sosiologi di College de France yang sangat prestius dan menjadi direktur penelitian di *Ecole de Hautes Etudes en Sciences Sociale* dan direktur *Centre de Sociologie Europeene* (Johnson, 2010, dalam Bourdieu : vii).

Bordieu menghasilkan sebuah teori baru atau metode baru sebagai upaya untuk mengatasi ragam persoalan yang belum terselesaikan sebelumnya, di mana pemikirannya tidak saja mampu menjawab persoalan-persoalan lama namun juga persoalan-persoalan baru saat ini, yakni terkait persoalan sosial ekonomi. Ragam persoalan mengenai struktur vs agensi, faktor objektif vs faktor subjektif, objektivisme vs subjektivisme, nature vs history, doxa vs episteme, material vs simbolik, kesadaran vs ketidaksadaran, kebebasan manusia vs keterikatan oleh struktur, serta ekonomi vs budaya, merupakan ragam konflik persoalan yang bisa dijelaskan dan diatasi oleh pemikirannya. Hal ini dijelaskannya dengan cara yang unik dan menggunakan konsep-konsep khusus yang memiliki daya penjelas teoritis dan secara operasional dapat untuk mejelaskan kesenjangan antara teori dan praktek melalui ide dan realitas sosial (Takwin, 2005, dalam Harker dkk, edit).

Bourdie melakukan beragam inovasi konseptual, mengenai konsep habitus, modal, dan ranah (field) untuk menghapus

oposisi biner subjektif-objektif. Ranah menurut Bourdieu adalah relasi antar posisi objektif yang ditempati agen (individu atau lembaga) atas dasar modal yang dimilikinya, yang memungkinkannya untuk mendapatkan akses terhadap aneka keuntungan (modal) dalam ranah, dan relasinya dengan posisi-posisi objektif lainnya (Ritzer dan Goodman, 2010: 582). Pada hakekatnya ranah merupakan medan pertarungan antar agen untuk memperkuat posisinya. Hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan (Adib, 2012).

Sedangkan modal sosial, yang merupakan penentu posisi objektif agen, yakni modal ekonomi yakni tingkat kepemilikan agen atas kekayaan dan pendapatan. Modal sosial merupakan jaringan sosial yang memudahkan agen untuk mengakumulasi bentuk-bentuk modal lainnya. Modal budaya adalah pemilikan agen atas benda-benda materil yang dianggap memiliki prestise tinggi, pengetahuan dan keterampilan yang diakui otoritas resmi (*institutionalized cultural capital*), dan kebiasaan (gaya pakaian, tempat tinggal, dll) yang merupakan wujud dari posisi objektif agen (*embodied cultural capital*). Modal simbolik merupakan aneka simbol (modal budaya) yang dapat memberikan legitimasi atas posisi, cara pandang, dan tindakan sosial agen sehingga dianggap sebagai yang paling absah oleh agen lainnya (Haryatmoko, 2003).

Sedangkan habitus merupakan struktur mental atau pengetahuan kognitif yang dengan orang berhubungan dengan dunia sosial. Secara dialektik, habitus adalah 'produk dari internalisasi struktur' dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ritzer dan Goodman, 2010: 581).

Dari sanalah lahir praktik sosial, yang merupakan integrasi antara habitus dikalikan modal dan ditambah ranah. Praktik sosial dapat dirumuskan sebagai berikut: (**Habitus** x **Modal**) + **Ranah** = Praktik. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi dalam ranah dan setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal khusus agar hidup secara proporsional dan bertahan di dalamnya (Harker dkk, 2005).

Di sinilah praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat perikanan tradisional Prenduan Sumenep Madura masa dulu. Kehidupan perdagangan perikanan masyarakat tradisional Prenduan di sini sebagai agen-agen yang berupa kelembagaan sosial maupun individu, yang memiliki modal-modal sosial. Dengan modal-modal sosial itulah maka legitimasi kekuasaan tradisional perikanan di masyarakat semakin kuat. Kekuataan-kekuatan itulah yang pada akhirnya menciptakan habitus (alat pemaksa) bagi masyarakat Prenduan Sumenep Madura melalui konsepsi perdagangan perikanan tradisional. Ikatan yang ada antara individu-individu yang terlibat dalam perikanan tradisional sangat mencerminkan hubungan ekonomi di Madura, yakni tradisi-tradisi koalisi antar individu dan kelembagaan sosial dalam perdagangan perikanan tradisional yang saling terkait dan bersinergi serta simbiosis mutualisme antar juragan, kanca, bakol, dan tokang kora. Hal ini terpotret dalam ragam kehidupan perdagangan perikanan tradisional Prenduan Sumenep Madura melalui tabel di bawah ini:

No.	Modal Sosial	Ragam Pola (*Field*)	Habitusisasi Perikanan Tradisional
1.	Ekonomi	*Juragan*, *Kanca*, *Bakol*, dan *Tokang Kora*	✓ Tolong menolong ✓ Mencari nafkah ✓ Mobilisasi tenaga ✓ Pertukaran tenaga ✓ Pertukaran modal ✓ Budaya menabung ✓ Interaksi social
2.	Sosial	*Juragan*, *Kanca*, *Bakol*, dan *Tokang Kora*	✓ Tolong menolong ✓ Memperkuat tradisi ✓ Proses sosialisasi ✓ Bantuan tenaga/dana ✓ Interaksi & solidaritas
3.	Budaya	*Juragan*, *Kanca*, *Bakol*, dan *Tokang Kora*	✓ Pelaksana tradisi ✓ Ikatan kerabat ✓ Memperkuat tradisi ✓ Bantuan tenaga/dana ✓ Eksistensi individu & kelompok

4.	Simbolik	*Juragan*, *Kanca*, *Bakol*, dan *Tokang Kora*	✓ Penerusan nilai ✓ Memperkuat tradisi ✓ Mencari nafkah ✓ Penjaga jaringan ✓ Solidaritas sosial

Sebuah tradisi perekonomian perdagangan perikanan yang sudah mulai terkikis dan menghilang dengan kuatnya liberalisme pasar kapital, yang ini semakin kuat dengan munculnya koalisi-koalisi ekonomi, terutama padagang-pedagang dengan modal yang sangat besar. Sehingga para *Bakol* yang tidak memiliki modal besar lambat laun menghilang dan terpinggirkan, pada akhirnya pola perdagangan perikanan di Madura kini lebih didominasi ekspor perikanan dengan peranan yang begitu dominan sebagai rantai produksi dan perdagangan yang beroperasi di luar pasar-pasar lokal. Artinya individu-individu dan kelembagaan sosial yang selama ini terbangun melalui pola perdagangan perikanan tradisional telah berubah dengan lahirnya individu dan lembaga baru yakni korporasi-korporasi dengan kapital besar masuk dalam pola perdagangan perikanan, yakni berubahnya dan hilangnya modal-modal sosial, *field*, dan habitusisasi perdagangan perikanan tradisional menjadi liberalisasi perdagangan perikanan.

Daftar Pustaka

Portes. Alejandro., and Sensenbrenner. Julia., 1993, 'Embeddedness and Immigration: Notes on the Social Determinants of Economic Action', The American Journal of Sociology, Vol. 98, No. 6, May, The University of Chicago Press: 1320-1350.

Geertz. Clifford., 1978, 'The Bazaar Economy: Information and Search in Peasant Marketing' The American Economic Review, Vol. 68, Issue 2, May: 28-31

Granovetter. Mark., 1985, 'Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness', American Journal of Sociology, Vol. 91, Issue 3, Nov: 481-510

Lee. Sun Kyong and Katz. James E., 2015, 'Bounded Solidarity Confirmed? How Korean Immigrant's Mobile Communication Configures Their Social Networks', Journal of Computer-Mediated Communication, 20, Nov: 615-631

Bikololong. Jacobos Belida., 2012, 'Evolusi Konsep Embeddedness dalam Sosiologi Ekonomi (Sebuah Review)', UG Jurnal, Vol. 6, No. 12: 23-29

Putra. I Gusti Gede., tt, 'Seka dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Dan Kesenian Bali', Jurnal ISI, http:www.jurnal.isi-ska.ac.id (31 Oktober 2017)

Haryatmoko., 2003, 'Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Bourdieu', Basis, No. 11-12, Th Ke. 52, November-Desember

Adib. Mohammad., 2012, 'Agen Dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu', Jurnal Biokultur, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember: 91-110

Geertz. Clifford., 1969, 'Tihingan Sebuah Desa di Bali', dalam Koentjaraningrat (edit), Masyarakat Desa di Indonesia, Masa Kini, Penerbit Jembatan: Jakarta

Ritzer. George., 2012., Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, terj. Saut Pasaribu dkk, Pustaka Pelajara: Yogyakarta

Ritzer. George and Goodman. Douglas J., 2010, Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, terj. Nurhadi, Kreasi Wacana: Yogyakarta

Harker. Richard., dkk (edit)., 2005, (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu, Jalasutra: Yogyakarta

Priyono. B. Herry., 2002, Anthony Giddens: Suatu Pengantar, Kompas: Jakarta

Johnson. Randal., 2010, 'Pengantar Pierre Bourdieu tentang Seni, Sastra, dan Budaya', dalam Pierre Bourdieu, Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, Kreasi Wacana: Yogyakarta

Takwin. Bagus., 2005, 'Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial', dalam Richard Harker, dkk (edit), (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu, Jalasutra: Yogyakarta

Jonge. Huub de (edit)., 1989a, Agama, Kebudayaan, Dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura, Rajawali Press: Jakarta

_____., 1989b, Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi, KITLV, LIPI, Gramedia: Jakarta

MEMBANGUN SEMANGAT ENTERPRENEURSHIP KEBASTRAAN DI KALANGAN GENERASI MUDA PESANTREN MADURA

Oleh: Iqbal Nurul Azhar

Beberapa pesantren Madura dewasa ini terlihat sudah mulai membuka diri pada teknologi dan kemajuan seperti contoh Pondok Al Amien Parenduan dan pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Dua pesantren tersebut beberapa kali muncul di media karena prestasinya. Keduanya juga dikenal sangat respek terhadap perubahan dan atau modernisasi, dengan syarat tidak merusak tradisi yang selama ini menjadi kelebihan dan kekuatan lembaga pondok pesantren tersebut. Kekuatan yang dimiliki oleh dua pesantren ini terletak pada produktifitas karya-karya mereka seperti koperasi dan kebastraan (Kebahasa dan Kesastraan). Keduanya juga memiliki ketangguhan yang berhubungan dengan jiwa Enterpreneurship (I.N.A).

Industrialisasi di Madura pasca diresmikannya jembatan Suramadu sangat menekankan pada pertumbuhan ekonomi. Penekanan pada aspek ini diproyeksikan dapat menjadi stimulus pada munculnya berbagai dampak yang tidak diinginkan seperti, kesenjangan sosial daerah di kantong-kantong masyarakat sekitar Suramadu, pengangguran sosial, serta kekurang-berdayaan kelompok-kelompok masyarakat untuk berperan menentukan hidup Madura serta berkompetisi dengan para pendatang yang dapat memacu timbulnya konflik sosial yang meluas dan intensif.

Ketika konflik sosial ini terjadi, masyarakat Madura akan ikut merasakan imbasnya. Mereka akan terlibat di dalamnya sebagai saksi, dan jika tidak siap, akan cenderung menjadi korban dari perputaran roda industrialisasai yang dinamis tersebut. Beberapa pengamat Madura menyangsikan bahwa masyarakat Madura dapat bertahan sebagai pelaku dan bukan sebagai penonton saja.

Mengantisipasi hal tersebut, maka pengembangan SDM di Pulau Madura mutlak menjadi kewajiban, utamanya di daerah yang menjadikan pesantren sebagai basis masyarakat. Diletakkannya pesantren sebagai fokus perhatian karena sejak lama, masyarakat Madura telah dilabeli dan melabeli dirinya sebagai masyarakat pesantren. Pesantren telah menjadi darah dari segala geliat kehidupan di Madura. Tidak ada satu daerahpun di Madura yang tidak memiliki pesantren. Komunitas-komunitas pesantren ini bertebaran dan bermekaran di Madura. Komunitas-komunitas ini seakan menjadi ruh dari berbagai macam kegiatan religi yang ada di Madura dan menjadi penopang kuat pembangun masyarakat Madura beserta struktur-strukturnya.

Untuk melindungi Masyarakat Madura dari konflik sosial yang mungkin terjadi akibat dari adanya industrialisasi di Madura, pengembangan pesantren dengan konsep yang jelas mutlak dilakukan. Pesantren tidak bisa hanya dijadikan sebagai tempat menimba ilmu saja, tetapi juga harus menjadi lumbung SDM yang berkualitas. Pengembangan dengan sasaran pesantren ini sangat logis karena pesantren memiliki kelebihan dari sekolah umum yang ada di Pulau Madura. Sayangnya, untuk mewujudkan hal ini tidaklah semudah yang dipikirkan. Butuh keringat perjuangan yang luar biasa banyak untuk mendorong pesantren merubah posisinya menjadi institusi yang lebih terbuka dan dinamis.

Kesulitan ini dapat dilihat dari peta pesantren yang sebagian besar masih terlihat bersusah payah membuat gerakan nyata untuk menyongsong industrialisasi dan globalisasi di Madura. Beberapa dekade yang lalu, keberadaan pesantren masih sangat diragukan untuk menjadi lembaga ideal yang dapat mencetak generasi muda yang berkualitas. Keberadaan ini didasarkan pada fakta hingga beberapa dekade yang lalu, pesantren di Pulau Madura masih belum banyak beranjak dari status quo mereka yang sangat mapan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang hanya menghasilkan alumni yang mampu membaca kitab kuning dan mengajar ngaji. Padahal, pesantren berada dalam turbulensi globalisasi yang menuntut setiap orang atau lembaga untuk bertahan hidup dan bersaing secara ketat di dalam banyak hal. Dengan demikian, membangun manusia Madura melalui

pesantren dipandang tidak cukup hanya dengan membangun sikap dan pekerti keagamaan saja, melainkan diperlukan pula berbagai wawasan dan *softskill* yang selama ini kurang mampu disuplai oleh pondok pesantren dengan berbagai alasan klasik seperti masih belum tergugahnya banyak kyai pesantren untuk menerima kenyataan bahwa hidup masyarakat telah berkembang, serta kurangnya *ownership* pesantren terhadap sarana dan pra-sarana yang dibutuhkan untuk berkompetisi. Akibatnya, lulusan pondok pesantren kurang dapat bersaing dalam kehidupan yang semakin kompetitif karena kurang memiliki *softskill* yang justru dibutuhkan.

Untungnya, kondisi ini berangsur-angsur mulai berubah setelah penggunaan internet dan ponsel pintar yang terhubung ke internet mulai merambah Madura. Setelah kedua bentuk teknologi ini mulai dikenal Madura utamanya pesantren, perlahan-lahan, pesantren mulai membuka diri terhadap kemajuan jaman. Pesantren mulai mengembangkan pendidikan yang tidak saja melayani kebutuhan ruhani, tetapi juga kebutuhan dunia dengan membuka berbagai sekolah umum seperti Madrasah Tsanawiyah, Aliyah bahkan Institut yang berkurikulum *khalaf* (bahkan modern), di samping melayani pemenuhan pengajaran agama Islam yang bersifat klasikal (*salaf*). Dengan mulai terbukanya pesantren, industrialisasi di Pulau Madura yang mengiringi pembangunan Jembatan Suramadu dapat disongsong dengan lebih bersemangat.

Beberapa pesantren dewasa ini terlihat sudah mulai membuka diri pada teknologi dan kemajuan seperti contoh Pondok Al Amien Parenduan dan pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Dua pondok tersebut beberapa kali muncul di media karena prestasinya. Dua pesantren tersebut juga dikenal sangat respek terhadap perubahan dan atau modernisasi, dengan syarat tidak merusak tradisi yang selama ini menjadi kelebihan dan kekuatan lembaga pondok pesantren tersebut. Kekuatan yang dimiliki oleh dua pesantren ini terletak pada produktifitas karya-karya mereka seperti koperasi dan Kebastraan (Kebahasa dan Kesastraan). Keduanya juga memiliki ketangguhan yang berhubungan dengan jiwa Enterpreneurship.

Terlibatnya dua pondok pesantren ini dalam kompetisi produkstif berskala nasional bahkan internasional merupakan contoh bahwa di Madura, pondok pesantren telah mengambil bagian dalam proses peningkatan SDM untuk menyongsong industrialisasi di Madura. Dua pondok ini merupakan representasi dari puluhan pondok pesantren lainnya yang sedang menyiapkan diri untuk menyongsong globalisasi.

Berkaca dari prospek cerah pondok pesantren yang mampu memberikan sumbangsih nyata terhadap pengembangan SDM di Pulau Madura inilah artikel ini dibuat. Tulisan ini dibuat dimaksudkan untuk memberikan masukan pada masyarakat Madura dan pemangku jabatan di Madura untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia di Pulau Madura yang bisa dilakukan melalui pondok pesantren melalui pendekatan Enterpreneurship.

Topik Enterpreneurship di Madura atau di daerah lain yang wilayahnya sebagian besar dihuni oleh orang Madura, sebenarnya bukanlah barang yang baru. Sebelum tulisan ini dibuat, telah ada beberapa orang yang memotret Enterprenership di Madura seperti yang dilakukan oleh Hamidi & Lutfi (2010), Wardi. 2017, dan Hamid & Kahfi (2016). Nama-nama tersebut mendiskusikan beberapa pondok pesantren yang dianggap sukses dalam mengemban misi kewirausahaan. Tidak hanya itu, nama-nama tersebut juga telah mewacanakan beberapa metode kewirausahaan yang dapat diterapkan di pondok pesantren lain. Meskipun telah ada beberapa orang yang meletakkan gagasan kewirausahaan dipondok pesantren seperti yang telah disebutkan di atas, hingga tulisan ini disajikan, belum pernah dijumpai ada seorang penulis yang mengkhususkan dirinya untuk menyajikan diskusi tentang Enterpreneurship Kebastraan di pondok pesantren. Adanya kekosongan ide di bagian ini menjadi penyebab ditulisnya artikel ini. Secara umum, artikel ini membahas tentang konsep Enterpreneurship Kebastraan yang telah dilakukan di beberapa pondok pesantren seperti Al Amien Parenduan Sumenep, Annuquyah Guluk-guluk Sumenep, dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Tidak hanya itu, artikel ini juga menawarkan konsep yang lebih luas yang mungkin dapat

dikembangkan di dua pondok pesantren tersebut dan dapat pula digunakan untuk tujuan yang lebih luas.

Karakteristik Pesantren di Madura

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Madura yang sejak lama sangat mempengaruhi pembentukan struktur masyarakat. Ini disebabkan karena secara sosiodemografis, masyarakat Madura masih sangat menonjolkan ketokohan seorang Kyai di lingkungan pesantren. Pesantren merupakan bagian dari peradaban Madura yang telah melekat kuat dalam sejarah bangsa.

Didasarkan pada bentuknya, pada umumnya, pesantren di Madura dibagi menjadi dua, yaitu *Salaf dan Khalaf*. Sejauh ini pesantren yang berjenis *Modern* masih belum ditemui (meskipun banyak orang mengatakan bahwa Al Amien Parenduan merupakan pesantren modern). Pesantren *Salaf* dimaknai sebagai pesantren tradisional yang tetap mempertahankan kitab-kitab klasik serta mengapresiasi budaya setempat. Pesantren *Khalaf* merupakan jenis pesantren yang mencoba mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan tradisinya, yaitu mengkaji kitab-kitab klasik. Pesantren ini terbuka pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan membuka diri pada pengajaran ilmu-ilmu umum di lingkungan pesantren. Biasanya, santri tetap tinggal di pesantren untuk mengikuti kajian kitab-kitab klasik di sore, malam, dan pagi setelah Shubuh, setelah itu mereka mengikuti pelajaran umum di madrasah maupun sekolah.

Didasarkan pada ketokohan Kyainya, ada dua jenis pesantren di Madura. Pertama adalah pesantren yang berkyai dan yang kedua adalah pesantren yang tidak berkyai. Pesantren yang berkyai adalah pesantren pada umumnya, yaitu pesantren yang mempunyai figur sentral sebagai penentu kebijakan pesantren. Figur sentral itu terletak pada sosok kiyai. Pesantren berkyai ini ada dalam model-model pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren kombinasi *salaf* dan *khalaf*. Sedangkan pesantren yang tanpa kiyai ini dimaksudkan untuk sebutan pesantren yang tidak memiliki figur sentral. Manajemen pesantren dikelola secara

bersama antar dewan ustad atau pengurus yayasan. Biasanya pesantren jenis ini didirikan dengan disponsori orang atau institusi yang memiliki dana besar yang ingin menggunakan aset kekayaannya untuk kepentingan agama (Azhar, 2017)

Secara umum, pondok pesantren di Madura kurang memiliki rumusan yang baku tentang sistem pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi semua pendidikan di pondok pesantren se-Madura. Hal ini disebabkan karakteristik pondok pesantren sangat bersifat personal dan sangat tergantung pada Kyai pendiri. Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari Kyai pendiri. Sedangkan metode mengajar dan kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas pengetahuan dari kyai dan dipraktekkan sehari-hari dalam kehidupan. Kebiasaan mendirikan pondok pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi Kyai semasa belajar di pondok pesantren.

Sistem yang ditampilkan pondok pesantren di Madura juga mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya. Di dalamnya digunakan sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kyai. Kehidupan di pesantrenpun menampakkan semangat egaliter karena mereka praktis bekerja sama mengatasi masalah nonkurikuler mereka. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu penyakit untuk memperoleh gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah. Para santripun dengan tulus hati nyantri di pesantren tanpa adanya ijazah tersebut.

Dewasa ini, semakin banyak pesantren di Madura yang mulai memegang prinsip dasar dalam menyikapi perubahan yaitu "*Al-muhaafadzatu alal-qadiimi as-Shaalihi Wal-akhidzu bin-Jadidiil Ashlah*", yaitu memegang tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik. Persoalan yang berpautan dengan *civic values* akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain-nas*) (Wahid, 1995).

Beberapa pondok pesantren yang berusaha bertransformasi dari *Salaf* menjadi *Khalaf* melakukan usaha menyempurnakan sistem pendidikan mereka yang ada di pesantren. Pesantren-pesantren ini mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka berinovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren masa kini diantaranya adalah mulai akrabnya pesantren-pesantren ini dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, serta sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat seperti kewirausahaan dan *selfbranding*.

Dewasa ini, eksistensi pesantren bukan semata lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, melainkan juga dapat menjadi pusat penggerak Entreprenurship. bagi masyarakat pedesaan. Dalam banyak hal, pesantren telah berhasil menumbuh-kembangkan semangat Entreprenurship kepada para santri yang kemudian menjadi pengusaha-pengusaha lokal.

Modal Pesantren di Madura Untuk Mengembangkan Misi Kewirausahaan

Penyelengaraan pendidikan pondok pesantren di Madura dalam bentuk asrama memungkinkan para santri untuk belajar disiplin, menjalin kebersamaan dan kemandirian. Dengan belajar di pondok pesantren, selain santri memperoleh bekal pendidikan agama dan budi pekerti, para santri juga memperoleh bekal pendidikan umum meskipun kadarnya berbeda-beda tiap pesantren. Hasil dari pendidikan yang semacam ini memiliki keuntungan yaitu para santri, alumni atau *dropout* pesantren memiliki sikap yang baik yang apabila dipertahankan sangat baik manfaatnya dalam dunia kerja.

Sistem yang dikembangkan pondok pesantren di Madura lebih memungkinkan para santri berkompetisi secara realistis, bukan saja dalam prestasi belajar tetapi juga prestasi dalam berusaha dan bekerja. Pengembangan sikap egalitarian di kalangan para santri merupakan ciri dan kelebihan pondok pesantren. Adanya kompetisi ini memungkinkan semangat belajar

tanpa henti menjadi timbul di kalangan para santri untuk memperbaiki dirinya. Mereka belajar agar mampu mengatasi persoalan-persoalan hidupnya. Dari model pendidikan yang demikian, niscaya SDM santri, alumni atau dropout pesantren yang memiliki daya saing, dapat dihasilkan.

Beberapa pondok pesantren yang memiliki kurikulum terbuka di Madura juga mengajarkan beberapa keterampilan seperti kaligrafi, menterjemhkan bahasa asing, berbicara dan berdebat dalam bahasa asing, membuat karya sastra, membatik dan banyak hal lainnya yang dapat digunakan sebagai bekal hidup mandiri. Dengan demikian, dengan adanya bekal ini seharusnya para lulusan pondok pesantren maupun mereka yang *dropout* memiliki sikap lebih mandiri ketika kembali ke lingkungan masyarakatnya dibandingkan lulusan lembaga pendidikan lainnya. Para santri, alumni atau *dropout* pesantren memiliki banyak peluang dalam mencari penghidupan yang layak serta tidak hanya bergantung pada satu pekerjaan saja semisal menjadi ustad atau guru ngaji. Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya (Rahardjo Dawam, 1995).

Diakui atau tidak, pesantren memiliki potensi kemandirian yang patut dicontoh oleh lembaga maupun institusi pendidikan lain. Pesantren lahir bukan untuk kepentingan komersialiasasi pendidikan dan orientasi bisnis oleh pendirinya. Tetapi, pesantren dan kaum sarungannya selalu *istiqamah* berikhtiar untuk menopang kehidupan yang berorientasi pada *fi al-dunya hasanah* dan *fi al-akhirati hasanah.* Di sisi lain, tradisi dan eksistensi pesantren yang dikembangkan merupakan penjelmaan nilai-nilai Islam yang dianut sebagai implementasi dari *hablun min al-naas* dan *hablun min Allah* (Hamidi & Lutfi, 2010). Etos kewirausahaan pesantren terbentuk dengan merujuk pada ajaran Islam sebagai pijakan dan kata kunci. Al-Quran dan Hadits mengandung banyak doktrin maupun keteladanan untuk melakukan kegiatan berwirausaha yang baik. Oleh karenanya, merupakan keniscayaan bagi pesantren untuk dapat melahirkan

para entrepreneur yang dapat mengisi lapisan-lapisan usaha kecil dan menengah yang handal dan mandiri yang memegang teguh nilai-nilai Islami. Tradisi yang tulus seperti ini memiliki implikasi yang sangat baik dalam misi kewirausahaan. Para santri yang terlibat di dalamnya akan mendapatkan contoh berwirausaha yang baik, yang seimbang antara mencari materi dunia dan juga kebahagiaan rohani.

Role Model Enterpreneurship Kebastraan di Ponpes Madura

Ada tiga pondok pesantren yang menjadi role model dari cukup berhasilnya penerapan Enterpreneurship Kebastraan (Kebahasa dan Kesastraan) di pondok pesantren di Madura. Tiga pesantren tersebut adalah pesantren Annuqoyah Guluk-guluk, Pesantren Al Amien Parenduan, dan Mambaul Ulum Bata-Bata. Ketiga pesantren tersebut diangkat sebagai contoh karena ketiganya telah beberapa kali mendapatkan sorotan positif secara nasional atas prestasinya dalam bidang Enterpreneurship Kebastraan.

Pesantren yang pertama adalah pesantren Annuqoyah Guluk-guluk. Seperti kebanyakan ponpes *salaf*, di pesantren Annuqoyah, santri diajari kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Pendidikan di Pesantren Annuqoyah menganut sistem *sorogan, bandhongan,* dan *halaqah*. Dalam *sorogan*, seorang santri membaca kitab secara individual. Seorang santri *nyorog*, atau menghadap guru seorang demi seorang. Sang guru akan membacakan isi beberapa bagian kitab, lalu si murid akan menirukannya berulang-ulang. Dalam *bandhongan*, kiai atau ustaz membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan kitab. Santri mendengarkan, menyimak, dan mencatat. Halaqah adalah pengajian secara berkelompok. Para santri melingkar, dan salah seorang berbicara sebelum nanti terjadi diksusi (https://www.inibaru.id/islampedia/di-guluk-guluk-para-santri-menggaung-agungkan-puisi.).

Di balik ke Salafannya, Ponpes Annuqoyah mengembangkan tradisi puitik. Bait-bait *nazam* (syair-syair yang dilagukan) dari balik bilik-bilik pondok, di surau, atau di ruang-ruang kelas biasa terdengar di sana. *Nazam* mempermudah mereka memahami berbagai macam ilmu, antara lain Tata Bahasa

Arab atau *Nahwu-Sharraf* hingga ilmu akhlak atau akidah. Hafalan dalam bentuk *nazam* semacam ini adalah konsumsi sehari-hari buat para santri. Mereka melantunkan *nazam* setiap saat, di setiap tempat, agar lebih mudah mengingat.

Di pesantren ini, dunia tulis-menulis menjadi kebiasaan utama para santrinya. Banyak penulis lahir dari pesantren terkemuka di Madura ini. Kebiasaan menulis di pesantren tercipta dengan baik di antara para santri. Para santri membaca dan menulis secara rutin atas kesadaran bahwa literasi itu penting banget. Di pesantren ini juga banyak kelompok diskusi. Santri memiliki semangat tinggi untuk berdiskusi. Aktivitas itu dilakukan setelah membaca. Mereka menulis melalui majalah di lingkungan pesantren hingga media massa.

Gairah berbahasa dan bersastra di Pondok Pesantren Annuqayah berakar dari tradisi bersanggar yang mereka pelajaru secara otodidak. Tradisi ini berbasiskan pada komunitas. Dimulai dari Sanggar Sofa pada tahun 1982. Kenudian sanggar-sanggar lain pun bermunculan. Dikemudian hari ada Sanggar Andalas (pemekaran dari Sanggar Sofa), Saksi, Padi, dan Azzalzalah. Ada pula yang baru dan belum mendapatkan ketahanan fisik dan seleksi alam, antara lain, KCN, CTL Pamor, Lesehan Sastra, dan Kosambhi.
(https://radar.jawapos.com/radarmadura/read/2017/10/23/21645/pondok-pesantren-annuqayah-lahirkan-penulis-andal)

Selain belajar secara otodidak, santri seringkati meminta saran dan diskusi dengan para penulis berpengalaman. Dengan begitu, pesantren yang memililiki ribuan santri ini selalu melahirkan penulis terkemuka hingga tingkat nasional. Sejak awal 1990-an hingga menjelang krisis moneter 1997, prestasi kreativitas menulis santri Annuqayah menemukan puncaknya. Catatan ini mengacu pada kegiatan-kegiatan sastra sebagai bagian penting dari kegiatan santri. Terbaru, buku Hadrah Kiai karya alumnus pesantren ini meraih penghargaan sebagai Pemenang Terpilih. Karya Raedu Basha ini mendapat penghargaan pada Malam Anugerah Hari Puisi Indonesia 2017 di Jakarta. (https://radar.jawapos.com/radarmadura/read/2017/10/23/21645/pondok-pesantren-annuqayah-lahirkan-penulis-andal).

Beberapa buku-buku antologi puisi bersama di pelbagai daerah di tanah air dan luar negeri diterbitkan oleh Gerakan Puisi Menolak Korupsi, Dewan Kesenian Provinsi Aceh, Dewan Kesenian Banten, Persaudaraan Muslim Indonesia (Parmusi), Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kerajaan Maroko, IAIN Purwokerto, Puisi Dari Negeri Poci, Ubud *Writers & Readers Festival*, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Pertemuan Sastrawan Asia Tenggara, Borobudur *Writers & Cultural Festival*, dan lain-lain. Hampir sebagian besar buku-buku yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga swasta dan negara tersebut dipenuhi oleh nama-nama santri dari Madura, utamanya santri dan alumnus santri Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura. Begitu juga dengan perlombaan-perlombaan sastra (termasuk kesenian lainnya) baik tingkat nasional maupun tingkat internasional selama ini, sebut saja dalam teater, Pondok Pesantren Annuqayah merupakan pemenang teater nasional di Universitas Surabaya tahun 2016, dan salah satu pemenang teater di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta 2015. Uniknya, di perhelatan teater tersebut, Pondok Pesantren Annuqayah satu-satunya delegasi yang mengatasnamakan pesantren. (https://radar.jawapos.com/radarmadura/read/2017/10/23/21645/pondok-pesantren-annuqayah-lahirkan-penulis-andal).

Prototipe demikian telah diselenggarakan secara formal di SMA 3 Annuqayah, SMA yang berafiliasi dengan Pesantren Annuqoyah. Di sekolah ini, setiap siswa diwajibkan membaca buku kumpulan karya sastra terpilih yang disediakan oleh pihak sekolah. Karya sastra di sini lebih spesifik pada kumpulan cerpen terbaik yang ditulis oleh cerpenis-cerpenis hebat di Indonesia. Usai membaca, siswa diminta untuk berkomentar dan menulis pendapatnya melalui reviu singkat. Selain itu, terdapat program Perpustakaan Masuk Kelas yang tak kalah menarik dari yang pertama. Siswa diberi bahan bacaan ringan namun mengandung informasi penting yang dapat dibaca dalam waktu 5 sampai 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Tulisan-tulisan yang disodorkan juga telah disediakan oleh pihak sekolah. Program ini murni inisiatif kepala sekolah SMA 3 Annuqayah dan mulai dipraktikkan di beberapa madrasah di Sumenep yang secara kultural berafiliasi

ke Annuqayah. Hasilnya sungguh mengejutkan: siswa-siswi di SMA 3 Annuqayah mayoritas bisa menulis cerpen dan bahkan ada yang sudah menulis novel. Siswa sudah mengenal istilah kritik sastra karena mereka berkompetisi satu sama lain untuk giat membaca
(https://indonesiana.tempo.co/read/120674/2017/12/19/naufilkr/kembali-ke-pesantren-mengaji-kedamaian-via-seni-dan-sastra)

Di samping itu, pesantren Annuqayah juga memiliki resep mujarab dalam melakukan internalisasi budaya damai melalui kegiatan menulis. Internalisasi ini ditempuh melalui media komik, Melalui komik, Pesantren Annuqayah turut membantu keberhasilan menembus rekonsiliasi konflik berdarah antara suku Madura dan suku Sampit-Dayak di Kalimantan yang terjadi awal abad 21 lalu. Melalui Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) yang bekerja sama dengan LP3ES dan Founding dari Australia, Pesantren Annuqayah menerbitkan dan mengedarkan komik Gebora yang sempat booming di Madura tahun 2004. Serial komik Gebora adalah langkah nyata yang dilakukan pesantren dan mampu menginspirasi banyak anak muda di Madura untuk lebih menghargai perbedaan yang ada di Indonesia. (https://indonesiana.tempo.co/read/120674/2017/12/19/naufilkr/kembali-ke-pesantren-mengaji-kedamaian-via-seni-dan-sastra).

Pesantren yang menjadi role model kedua dari penerapan Enterpreneurship Kebastraan yang sukses di Madura adalah pesantren Al Amien Parenduan. Masyarakat telah mengenal Al-Amien sebagai pondok dengan kemahiran dua bahasa internasional. Di pondok ini, pelatihan dua bahasa tersebut bukanlah hal yang baru dan aneh. Pesantren di ujung Pulau Garam ini mewajibkan santrinya berkomuniksi dalam dua bahasa, Arab dan Inggris. Dalam banyak kesempatan, pesantren ini rutin melaksanakan program bahasa Internasional, yaitu satu minggu para santri berbahasa Arab dan satu minggu berbahasa Inggris. Salah satunya adalah *Dauroh al-Allughah al-'Arobiyyah.*

Dauroh al-Allughah al-'Arobiyyah atau diklat bahasa Arab atau ini terbagi menjadi tahap. Pertama selama satu minggu

berorientasi pada pembekalan metode-metode pembelajaran bahasa. Seperti metode pembelajaran mufaradat (vocabulary), qowa'id (gramatical), istima' (listening), muhadatsah (conversation), qira'ah (reading), dan metode penerjemahan. Tahap kedua yang juga berlangsung satu minggu berupa lomba-lomba bahasa Arab, seperti debat bahasa Arab, cerdas cermat, kuis bahasa, pidato bahasa Arab,dan lomba-lomba yang bernuansa Arab lainnya (http://surabaya.tribunnews.com/2013/03/25/kawasan-arab-inggris-di-prenduan).

Selain diklat, pesantren ini juga sangat bersemangat memotivasi santrinya untuk menguasai bahasa Arab dan Inggris melalui kegiatan-kegiatan rutin setiap harinya. Tidaklah mengherankan jika pondok pesantren ini mendapatkan beberapa penghargaan, khususnya dalam bahasa Arab. Salah satunya adalah juara debat bahasa Arab tingkat internasional 2018.

Mahasiswa dan santri Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Amien Prenduan, Sumenep, Madura, menorehkan prestasi membanggakan di level internasional. Tim Debat Bahasa Arab asal salah satu Ponpes terbesar di Madura itu, meraih juara pertama tingkat ASEAN di Malaysia. Kompetisi yang berlangsung sejak tanggal 30 Maret hingga 02 April tersebut, diselenggarakan di Universitas Sains Islam Malaysia (USIM) dan diikuti oleh delegasi dari negara-negara ASEAN. Ponpes Al-Amien Prenduan yang mewakili Indonesia, mendelegasikan dua kontingen untuk tingkat perguruan tinggi dan sekolah menengah atas. Kontingen tersebut, terdiri dari mahasiswa Institut Dirosat Islamiyah (IDIA) dan santri Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI). Mereka mampu menyisihkan peserta dari negara tetangga, seperti Singapura, Brunei Darussalam dan negara lainnya.

Pesantren yang ketiga adalah pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Pesantren ini selain mengelola kegiatan pendidikan baik secara formal maupun non formal dan kegiatan pendukung lainnya, juga mengelola sebuah aktivitas yang mengarah pada pengembangan ekonomi pesantren, atau saat ini populer dengan istilah Kemandirian ekonomi pesantren, kegiatan tersebut dikelola dan dikembangkan Koperasi Pondok Pesantren Aneka Usaha Bata-Bata atau yang lebih dikenal dengan Koppontren

Auba, lembaga profit ini berdiri pada tanggal 15 Maret 1995 dan sejak tanggal itu pula resmi berbadan hukum. dengan badan Hukum No.7966/BH/II/95. (https://ikaba.net/pengembangan-ekonomi/)

Pada awal berdirinya, Koppontren Auba hanya memiliki beberapa unit usaha, namun seiring dengan berjalannya waktu Koppontren Auba mengalami perkembangan yang cukup berarti, meskipun dibenturkan dengan berbagai macam hambatan dan masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi, sejatinya berdirinya koperasi ini atas dasar keinginan untuk memiliki unit usaha yang dapat menopang terhadap stabilitas ekonomi dan kemandirian Pondok Pesantren serta yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai wahana/sarana santri untuk belajar hidup mandiri dan berusaha sendiri demi kelangsungan hidupnya setelah terjun di tengah-tengah masyarakat.

Aktivitas usaha di bidang perdagangan, koppontren Auba mengelola beberapa Unit Usaha diantaranya: Depot Nurani, Auba Toserba, Toko Kitab. Untuk unit usaha yang bergerak di bidang jasa seperti Photografi, Pos & Giro dan Percetakan. Dari berbagai macam unit usaha itu, koppontren auba menghasilkan SHU (Sisa Hasil Usaha) setiap tahunnya yang digunakan untuk membiayai pesantren dan sebagian lagi untuk kebutuhan hidup santri pengelolanya.

Yang membuat pondok pesantren ini begitu mengesankan adalah karena pondok ini memiliki *Bilingual Center* yang mandiri yang berfungsi memberikan pembekalan bagi para sastri dua bahasa Internasional yaitu bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Terbentuknya lembaga Bilingual karena adanya instruksi yang disampaikan langsung oleh Dewan A'wan. Awalnya, lembaga bilingual ini adalah lembaga partnership antara LPBA dan BBEC yang mana pengelola dan instruktornya adalah dari LPBA dan BBEC. Kebijakan-kebijakan dilaksanakan secara bersama oleh kedua lembaga di bawah pembinaan musyrif LPBA dan director BBEC. Adapun pengelola harian mengambil dua orang dari LPBA dan dua orang dari BBEC untuk direshufle ke bilingual. Tenaga pendidik harian bahasa Arab dipasrahkan ke LPBA dan pendidik bahasa Inggris dipasrahakan ke BBEC. Semenjak lembaga ini

resmi direlokasi ke Blok "T" maka lembaga ini menjadi lembaga otonom dan dibentuk kepengurusan baru secara resmi dan tersetruktur pada tanggal 06 November 2009.

Disebabkan karena seriusnya pesantren untuk memajikan kemampuan bahasa asing para sastrinya, tidaklah mengherankan jika para santri dan alumni Bata-bata meraih prestasi yang cukup menggembirakan dalam bidang bahasa dan sastra baik itu yang berskala nasional (lihat https://ikaba.net/2015/04/22/daftar-prestasi-pondok-pesantren-mambaul-ulum-bata-bata-tahun-2013-2014/) maupun internasional (lihat https://portalmadura.com/santri-bata-bata-pamekasan-raih-juara-i-dan-iii-lomba-debat-bahasa-arab-internasional-49043).

Fakta tentang prestasi tiga pesantren di atas menyemikan harapan bagi masyarakat bahwa pesantren-pesantren di Madura telah mulai menggeliat dan bersiap dengan apa-apa yan mereka miliki untuk menyongsong persaingan ketat di era industrialisasi pasca Suramadu diresmikan. Bahasa dan Sastra adalah salah satu aspek yang seringkali luput untuk diulas dalam kaitannya dengan persaingan di era industrialisi, padahal dua aspek ini apabila ditekuni akan dapat menciptakan sebuah area industri sendiri yang mampu menampung banyak tenaga kerja di Madura.

Dari ini kita bisa melihat bahwa semangat Berbastra, membaca, menulis, menerjemahkan dan menerbitkan secara tidak langsung, baik itu disengaja maupun tidak disengaja dapat menghasilkan pemasukan bagi kantong para santri dan pondok pesantren. Karya-karya para santri Annuqoyah, Al Amien, dan Mambaul Ulum pastinya mendapat penghargaan secara finansial. Meskipun ini bukanlah tujuan utama mereka berkarya, namun imbas dari karya-karya mereka adalah pemasukan ekonomi yang lumayan. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa pesantren Annuqoyah, Al Amien, dan Mambaul Ulum adalah tamsil kecil tempat berlangsungnya inkubasi kewirausahaan melalui rute Kebastraan yang berjalan dalam satu tarikan yang setimbang. Jika Ki Hadjar Dewantara mengatakan sistem pondok sebagai sistem nasional, yang mana kata-kata ini banyak diartikan oleh masyarakat Indonesia sebagai kata-kata yang bersifat wacana dan

sangat simbolik, ketiga sistem pondok pesantren di Madura ini mampu mewujudkannya secara praktis.

Pengembangan Enterpreneurship Kebastraan di Pesantren

Fenomena globalisasi yang begitu cepat membawa implikasi akselerasi dalam berbagai aspek, yang merupakan jawaban atas penerapan teknologi maju. Dalam fase inilah, pesantren semakin menghadapi tantangan yang tidak ringan dan lebih kompleks daripada masa-masa sebelumnya, sehingga pesantren dituntut dapat menunjukkan eksistensinya dapat diakui oleh pihak manapun, termasuk mengembangkan mental Entrepreneur.

Akan sangat susah bagi pesantren-pesantren di Madura jika mulai menyongsong industrialisasi dengan mengikuti cara-cara mainstream yatu mengandalkan kapital yang besar serta visi yang terkadang sangat ambisionis, dan menjejakkan kakinya di ranah-ranah bisnis yang telah dikuasai oleh korporat-korporat besar seperti industri yang melibatkan pabrik dengan sarana-prasarana modern dan mahal. Pesantren sangat jelas tidak mungkin terlibat dalam persaingan yang semacam ini. Meskipun demikian, tidak lantas pesantren menjadi tidak berdaya. Pesantren memiliki ciri pembeda yang khas yaitu berupa *Indegenousitas* seperti yang dimiliki oleh tiga pesantren role model Enterpreneurship Kebastraan yang telah disebutkan di atas.

Adalah hal menarik jika membicarakan ledakan bahasa, sastra dan literasi dari santri-santri di Pulau Madura dewasa ini dan meletakkannya seimbang dengan konsep Enterpreneurship yang kita bicarakan dalam artikel ini. Dari pemaparan fakta tentang perkembangan tiga pondok di atas, kita dapat melihat bahwa Madura telah menjadi ladang subur untuk kelahiran para sastrawan-sastrawan, penulis-penulis dan orator-orator santri. Menengok film dokumenter yang diproduksi Potret Liputan 6 SCTV (2013) dan diikuti majalah bahasa dan sastra Esensi edisi nomor 03 terbitan Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014, kemudian film dokumenter Inside Indonesia CNN Indonesia TV tahun 2016, kian menguatkan topik

yang serupa dengan menggelari Pulau Madura sebagai kota santri penulis. Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk menjadi garda depan nama pesantren yang memiliki andil kuat dalam memunculkan sastrawan santri Enterpreneur ini. Demikian pula Pondok pesantren Al Amien dan Mambaul Ulum.

Entreprenuership di pesantren di Madura selama ini memang masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek-aspek pertumbuhan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan peserta didik di lembaga pondok pesantren sehingga kemajuan Enterpreneurship di pesantren tidak terdata. Namun dengan munculnya Annuqayah, Al Amien dan Mambaul Ulum, kondisi terkini pondok pesantren di Madura yang mulai merangkak maju, semakin tersingkap.

Ada banyak hal yang dapat kita petik dari pengalaman pesantren Annuqayah, Al Amien dan Mambaul Ulum dalam membangun Enterpreneurship di lingkungan pondok mereka. Namun secara garis besar, ketiga pondok pesantren tersebut memiliki tiga hal yang membantu mereka menyebarkan semangat Enterpreneurship. Ketiga hal tersebut adalah 1) atmosfir pendidikan yang kondusif, 2) sistem pendidikan yang jelas, dan 3) lembaga pengemban misi yang berjalan secara aktif.

Atmosfir pendidikan yang berwawasan Enterpreneurship Kebastraan ditunjukkan melalui terbiasanya santri pesantren untuk melakukan berbagai aktifitas Kebastraan secara rutin dan terprogram. Sistem pendidikan yang jelas ditunjukkan melalui adanya kurikulum yang disepakati oleh pesantren yang secara riil dimaksudkan untuk menyebarkan semangat Enterpreneurship Kebastraan. Lembaga pengemban misi yang berjalan secara aktif disini dimaknai sebagai adanya sebuah lembaga pendidikan di pesantren yang secara resmi diberi amanah untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan Enterpreneurship di pesantren.

Enterpreneurship di sini bukan sekedar membuka usaha sendiri, namun lebih dari itu Enterpreneurship dimaknai sebagai momentum untuk mengubah mentalis, pola pikir dan perubahan

sosial budaya dengan kemampuan melihat dan menilai kesempatan–kesempatan (peluang) bisnis serta kemampuan mengoptimalisasikan sumberdaya dan mengambil tindakan serta bermotivasi tinggi dalam mengambil resiko dalam rangka mensukseskan bisnisnya.

Untuk mewujudkan hal ini, beberapa pola Enterpreneurship dapat dikembangkan di pesantren. Pola-pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut; Pertama, adalah pola integrasi (integrative design) antara sistem pendidikan pesantren (salaf) dan sistem pendidikan sekolah (kholaf) yang dipadukan secara total, harmonis dan komprehensif dengan dengan identitas masing-masing yang seluruh geraknya dapat digunakan untuk menopang aktivitas Enterpreneurship Kebastraan di pondok pesantren. Kedua yaitu pola konvergensi (*Convergentive Design*) yang memadukan antara sistem pendidikan sekolah tapi tetap mempertahankan identitas masing-masing (Zuhri, 2002).

Pola yang akan dikembangkan di atas paling tidak memiliki beberapa komponen bantuan berikut:

1) Pemberian dana atau modal bergulir atau ventura yang dikaitkan dengan pengembangan potensi Kebastraan. Dalam hal ini bantuan dana bisa berasal dari pemerintah dengan mengajukan proposal, atau dari pihak pondok pesantren itu sendiri, baik dari donatur atau dana yang dianggarkan di ART.
2) Pendampingan tenaga ahli dari perguruan tinggi, meliputi transfer teknologi Kebastraan dari perguruan tinggi ke pesantren, yang mencakup sumber, buku-buku atau media tulis pendukung lainnya.
3) Penggunaan Information Communication Technologi (ICT) untuk mendukung kegiatan dan akses informasi Kebastraan. Dana atau modal bergulir atau ventura awal digunakan untuk melengkapi sarana prasarana, dan dana-dana berikutnya digunakan untuk pengembangannya, sehingga akses informasi bias dilakukan secara maksimal.
4) Pengadaan dan pengembangan teknologi atau peralatan produksi untuk meningkatkan potensi lokal. Peralatan teknologi mencakup hard ware dan soft ware Kebastraan yang

mendukung pengembangan teknologi komunikasi dan kewirausahaan (Abdullah, 2002).

5) Pengadaan pelatihan keterampilan Kebastraan
6) Melakukan ikatan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan lokal yang ada di sekitar pondok pesantren dengan tujuan untuk memagangkan para santri di perusahaan tersebut. Dengan adanya magang usaha, diharapkan para santri mendapatkan pengalaman dan semangat baru sebagai wirusahawan.
7) Menjalin kerjasama dengan universitas-universitas yang ada di Pulau Madura dan menjadikan universitas-universitas tersebut sebagai instansi pembina dari pondok pesantren. Dengan adanya kerjasama yang mutual ini diharapkan akses informasi terkini tentang perkembangan dunia pendidikan, ekonomi, bisnis dan politik menjadi terbuka lebar, sehingga tidak hanya mampu dibidang ukhrawi saja, tetapi diimbangi dengan pemahaman duniawi.
8) Membangun jaringan informasi yang solid antar pondok-pondok pesantren yang ada di Pulau Madura sehingga mampu mengadakan pengembangan pendidikan yang serentak dan merata.

Apabila model-model pengembangan potensi pondok pesantren yang berorientasi pada Enterpreneurship Kebastraan dapat dilakukan secara maksimal, dari perhitungan kasar matematis terhadap keuntungan finansial yang dapat dicapai pondok pesantren yang memiliki santri sejumlah 50 orang ketika menerapkan model Entrepreneurship Kebastraan di satu pondok pesantren akan terlihat seperti berikut:

1) Jika seluruh santri yang telah dan sedang diberi pelatihan menulis puisi, artikel, cerpen dan buku dalam sebulan produktif menghasilkan 1 karya, maka akan dihasilkan 50 karya tulis. Jika honor perkarya tulis adalah 500,000 maka akan didapat pemasukan 25.000.000 untuk pesantren, baik itu langsung disalurkan ke santri penulis atau bagi hasil dengan pesantren.
2) Jika seluruh santri yang ikut kursus bahasa Inggris atas koordinasi pengelola pesantren memberikan les private

kepada anak-anak yang ada di sekitar pondok, maka akan didapat 50 tutor produktif yang akan dapat menyumbangkan dana demi pembangunan pondok pesantren. Tiap tutor akan diberi honor Rp 10.000/pertemuan. Maka dalam sebulan, seorang santri akan mendapatkan honor Rp.40.000. Total honor yang didapat 50 santri Rp. 2.000.000.

3) Jika komunitas debat di pesantren mampu memproduksi 1500 keping CD tutorial debat, dan tiap keping CD dibandrol Rp.15.000, dan semua CD tersebut habis terjual, maka pondok pesantren akan mendapatkan uang Rp. 22.500.000. Uang tersebut akan dipotong biaya produksi (rekaman dan penggandaan), honor santri dan promosi sebesar 10.000.000, sehingga akan didapat keuntungan bersih sebesar 12.500.000
4) Jika setelah pelatihan penerjemahan santri pondok pesantren mampu memenuhi order penerjemah sebanyak 25 buah, dan tiap buah terjemahann dihargai Rp. 250.000, maka santri pondok pesantren tersebut akan mendapatkan keuntungan kotor sebesar Rp. 6.250.000.

Dari lima model kegiatan tersebut, pondok pesantren diharapkan mampu mendapatkan tambahan dana pembangunan minimal 20% dari pemasukan sesuai kesepakatan dengan para santri. Dana tambahan untuk pembangunan pondok pesantren ini akan bertambah atau berkurang tergantung dari kejelian para pengasuh pondok pesantren untuk melakukan promosi, mencarikan pasar terhadap produk-produk pesantren (baik jasa maupun materiil), dan meyakinkan khalayak ramai bahwa produk pesantren mampu bersaing secara kualitas. Pengaruh kyai yang kuat dalam masyarakat memberikan pengaruh positif terhadap produk pesantren.

Dari konsep yang sederhana ini diharapkan akan dapat berkembang menjadi konsep yayasan yang memiliki underbone berupa lembaga pendidikan. Kyai memimpin yayasan, dan yayasan tidak ikut campur tangan terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan formal seperti SMA/Madrasah yang dikelola pesantren. Pelaksanaan kegiatan formal ini berada di bawah koordinasi kepala lembaga pendidikan yang merangkap sebagai kepala sekolah/madrasah. Diharapkan, dengan adanya pemisahan

ini, fenomena paternalistik tradisional akan berganti menjadi sistem manajerial modern yang masih tetap mempertahankan kewibawaan seorang kyai atau pemilik pondok pesantren. Penerapan lifeskill juga berpengaruh terhadap sistem manajerial ini. Kyai sebagai ketua yayasan tidak akan bingung lagi untuk memilih calon yang akan dipil menjadi kepala lembaga pendidikan. Santri yang telah dimagangkan, dan telah mengikuti pelatihan-pelatihan pastinya telah memenuhi kualitas sebagai seorang pemimpin yang memimpin sebuah lembaga pendidikan.

Keuntungan yang didapat dari pelatihan Enterpreneurship Kebastraan dapat dijadikan sebagai sebuah batu loncatan untuk mulai memikirkan konsep pengembangan sistem ekonomi pondok pesantren. Pondok pesantren tidak boleh hanya bergantung pada keuntungan yang didapat dari Enterpreneurship Kebastraan. Pondok pesantren harus mampu mencari jalan lain untuk dapat mendukung pendanaan pondok pesantren. Dengan menggunakan dana keuntungan Enterpreneurship Kebastraan, jalan tersebut dapat berbentuk membuka bidang usaha yang sesuai dengan Enterpreneurship Kebastraan yang diberikan. Dengan adanya bidang usaha tambahan ini maka sistem ekonomi pesantren akan membaik karena pesantren akan ditunjang oleh banyak sektor dalam hal pendanaan. Apabila satu sektor rugi, maka kerugian tidak akan berimbas pada sektor yang lain karena tiap sektor dipimpin oleh orang yang berbeda. Keuntungan yang didapat di tiap sektor separuhnya akan digunakan untuk memajukan kualitas lembaga pendidikan formal seperti SMP, SMA/MTs, MA yang dimiliki oleh pondok pesantren tersebut. Dengan kuatnya pendanaan, maka akan meningkat pula kualitas dari penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

Cara Memulai Program Enterpreneurship Kebastraan

Berdasarkan trend, selama ini dapat dikatakan bahwa di masa datang banyak sekolah swasta yang maju dan kualitasnya lebih baik dibanding sekolah negeri, atau sekolah negeri yang selama ini terlalu mengandalkan subsidi pemerintah, lambat laun akan mulai ketinggalan apabila cara berpikirnya menyongsong industrialisasi dan globalisasi tidak segera diubah. Pada saat itu,

jika sekolah-sekolah besar ingin maju, maka sekolah-sekolah itu harus dikelola secara profesional dan tidak hanya bergantung pada arahan kebijakan dan alokasi dana pemerintah melainkan juga harus mampu "mandiri". Para kepala sekolah harus memahami prinsip kewirausahaan untuk diaplikasikan dalam mengelola sekolah. Hal ini agak sulit diterapkan di sekolah mengingat input seklah mereka adalah para siswa yang dari awal tidak dipesiapkan untuk hidup mandiri karena kebanyakan masih tinggal bersama orang tua mereka. Memulai kewirausahaan disekolah, butuh tenaga ekstra.

Pondok pesantren memiliki kelebihan dari sekolah-sekolah umum karena para santrinya kebanyakan telah siap untuk hidup mandiri. Ini adalah modal berharga yang dapat dijadikan bekal untuk mengembangkan Enterpreneurship di pesantren. Para pemimpin pesantren hanya tinggal memikirkan metode yang haraus mereka terapkan di tempat mereka. Berikut ini adalah beberapa tahapan yang dapat dilakukan dipesantren-pesantren untuk menggaungkan Enterpreneurship Kebastraan. Tahapan-tahapan ini beberapa diantaranya diambil dari strategi-strategi yang telah dilakukan oleh tiga role model pesantren di atas dan terbilang cukup sukses diterapkan.

Tahapan pertama adalah identifikasi kebutuhan pelatihan keterampilan Enterpreneurship Kebastraan dengan melihat kebutuhan santri dalam mempersiapkan diri terjun ke dunia kerja. Identifikasi ini dapat lebih mudah dilakukan dengan melakukan bench marking pada pesanten lain yang lebih maju atau dengan cara mengundang stakeholder pengguna jasa alumni pesantren. Selanjutnya pesantren dapat melakukan restruktu-risasi organisasi pesantren dengan cara membentuk tim kerja untuk bisnis dan memilih tenaga yang profesional untuk men-dukung pelaksanaan kewirausahaan, seperti yang dilakukan di pesantren Mambaul Ulum

Tahapan kedua adalah penetapan sasaran. Ini dilakukan karena program ini tentu saja tidak mungkin berlaku secara luas. Tidak seluruh santri yang mendapat pelatihan keterampilan Enterpreneurship Kebastraan. Pelatihan Enterpreneurship difo-kuskan untuk santri yang menempuh pendidikan tingkat atas

dengan tujuan mewujudkan kemandirian dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri.

Tahapan selanjutnya adalah menciptakan, mensosialisasikan dan menerapkan sistem program yang konsisten dan bijak. Sistem ini bisa dimulai dengan membuat jadwal harian umum para santri yang berlaku di pesantren tersebut. Pembiasaan penggunaan dua bahasa (Inggris dan Arab) di lingkungan pesantren, serta halaqoh-halaqoh Kebastraan. Diantara jadwal harian tersebut disisipkan kegiatan yang mengarah pada pengembangan life skill. Beberapa strategi perlu dilakukan oleh Pondok Pesantren untuk menumbuhkan karakter Enterpreneurship Kebastraan santrinya.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan berbagai macam pelatihan disela-sela belajar di pesantren dengan memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana secara optimal untuk bisnis di lingkungan pesantren dengan dasar kebutuhan akan peningkatan kemampuan dan kebutuhan kehidupan bersama warga pesantren dan masyarakat;. Pelatihan Keterampilan Kebastraan di pesantren. Bentuk pelatihan keterampilan tersebut diantaranya terdiri dari pelatihan debat, pelatihan mengajar bahasa Inggris dan Arab, pelatihan menulis, pelatihan drama, pelatihan para pelatih Kebastraan, pelatihan membuat film dokumenter, dan pelatihan yang mendukung. Guru atau pelatih untuk berbagai macam kegiatan ini harus didatangkan.

Tahapan selanjutnya adalah Pembentukan Tim Bisnis (Entrepreneur Club) atau Sanggar-sanggar Bisnis yang merupakan kepanjangan tangan dari Sanggar-sanggar bakat minat Kebastraan yang telah ada seperti yang dilakukan di pesantren Annuqoyah. Anggota dari Entrepreneur Club ini adalah santri-santri yang menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan atas. Ustadz dan ustadzah pun ikut mendampingi santri-santri dalam entrepreneur club ini. Adapula kegiatan-kegiatan yang dilakukan Entrepreneur Club di pondok pesantren ini adalah membantu pondok pesantren untuk ikut berperan serta dalam mengelolah sentra-sentra usaha yang dimiliki. Kegiatan-kegiatan seperti simulasi *Business Takesover Your Dormschool*, Model Bisnis

Pesantren, dan simulasi-simulasi lainnya harus juga digalakkan di sela-sela waktu belajar agama.

Tahapan selanjutnya membangun kerja sama dan kemitraan usaha dengan dunia usaha dan industri, masyarakat, pemerintah daerah dan lain-lain. Usaha-usaha produktif dengan cara bekerja sama dengan lembaga penyandang dana, investor, kontraktor dan lain-lain yang bermanfaat bagi warga pesantren dan dapat mengembangkan modal serta keuntungan unit produksi atau koperasi secara berlipat ganda harus terus digagas dan dilakukan.

Simpulannya, untuk melindungi Masyarakat Madura dari konflik sosial yang mungkin terjadi akibat dari adanya industrialisasi di Madura, pengembangan pesantren dengan konsep yang jelas mutlak dilakukan. Pesantren tidak bisa hanya dijadikan sebagai tempat menimba ilmu saja, tetapi juga harus menjadi lumbung SDM yang berkualitas dan dapat bersaing dalam kehidupan yang semakin kompetitif dengan cara kepemilikan softskill Enterpreneur yang sangat dibutuhkan.

Ada tiga pondok pesantren yang menjadi role model dari cukup berhasilnya Enterpreneurship Kebastraan diterapkan di pondok pesantren di Madura. Dua pesantren tersebut adalah pesantren Annuqoyah Guluk-guluk, Pesantren Al Amien Parenduan, dan Mambaul Ulum Bata-Bata. Ketiga pesantren tersebut diangkat sebagai contoh karena keduanya telah beberapa kali mendapatkan sorotan positif secara nasional atas prestasinya dalam bidang Enterpreneurship Kebastraan.

Enterpreneurship bukan sekedar membuka usaha sendiri, namun lebih dari itu Enterpreneurship dimaknai sebagai momentum untuk mengubah mentalis, pola pikir dan perubahan sosial budaya dengan kemampuan melihat dan menilai kesempatan–kesempatan (peluang) bisnis serta kemampuan mengoptimalisasikan sumberdaya dan mengambil tindakan serta bermotivasi tinggi dalam mengambil resiko dalam rangka mensukseskan bisnisnya.

Daftar Pustaka

Abdullah, Said MH, 2002. Pesantren, Jati diri dan Pencerahan Masyarakat. Sumenep: Said Abdullah Institute Publishing.

Azhar, Iqbal Nurul. 2017. Oréng Madhurâ: Keyakinan, Prinsip Hidup dan Potensi Tersembunyinya. Yogyakarta. LKiS.

Daftar Prestasi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Tahun 2013-2014. https://ikaba.net/2015/04/22/daftar-prestasi-pondok-pesantren-mambaul-ulum-bata-bata-tahun-2013-2014/

Dawam, Rahardjo. 1995. Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaruan, dalam Pesantren dan Pembaruan. Jakarta: LP3ES.

Hamidi, Jazim & Lutfi, Mustafa. 2010. Entrepreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta: Khalifa.*

Hamid, Abdul & Kahfi, Zainal. 2016. Kemandirian Ekonomi Kaum Sarungan: Pengembangan Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren. Jurnal Al-'Adâlah, Volume 19 Nomor 1 Mei.

https://ikaba.net/pengembangan-ekonomi/. Pengembangan Ekonomi Pesantren. Di akses Senin, 23 Juni 2018 05:10.

Indosiana.tempo. Edisi Selasa 19 Desember 2017. *Kembali ke Pesantren: Mengaji Kedamaian via Seni dan Sastra.* https://indonesiana.tempo.co/read/120674/2017/12/19/naufilkr/kembali-ke-pesantren-mengaji-kedamaian-via-seni-dan-sastra. Di akses Senin, 23 Juni 2018 05:15.

Ini baru,id Media. Edisi Rabu, 06 Desember 2017. *Di Guluk-Guluk, Para Santri Menggaung-agungkan Puisi Santri dari Markaz Annuqayah membaca puisi*. https://www.inibaru.id/islampedia/di-guluk-guluk-para-santri-menggaung-agungkan-puisi.. Di akses Senin, 23 Juni 2018 25:00.

Mediajatim.com Edisi 2 April 2018. Santri Al-Amien Prenduan Raih Juara Debat Internasional. http://mediajatim.com/2018/04/02/santri-al-amien-prenduan-raih-juara-debat-internasional/, Di akses Senin, 23 Juni 2018 05:00.

Portal Madura. Minggu, 24 April 2016. *Santri Bata-Bata Pamekasan Raih Juara I dan III Lomba Debat Bahasa Arab Internasional*. https://portalmadura.com/santri-bata-bata-

pamekasan-raih-juara-i-dan-iii-lomba-debat-bahasa-arab-internasional-49043. Di akses Senin, 23 Juni 2018 25:00.

Radar Jawa Pos Online Edisi Jumat, 29 Jun 2018. *Pondok Pesantren Annuqayah Lahirkan Penulis Andal*. https://radar.jawapos.com/radarmadura/read/2017/10/23/21645/pondok-pesantren-annuqayah-lahirkan-penulis-andal. Di akses Senin, 23 Juni 2018 05:00.

surya.co.id. Edisi 25 Maret 2013. *Kawasan Arab Inggris di Prenduan*,http://surabaya.tribunnews.com/2013/03/25/kawasan-arab-inggris-di-prenduan. Di akses Senin, 23 Juni 2018 07:00.

Wahid, Abdurrahman. 1995. Pesantren Sebagai Subkultural, dalam Pesantren dan Pembaruan. Jakarta: LP3ES.

Wardi, Mohammad. 2017. Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning Di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. Desertasi. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Zuhri, Saifudin. 2002. Refomulasi Kurikulum Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

MENYOAL KEKERASAN DI MADURA

Oleh: Teguh Hidayatul Rachmad

Ada empat langkah yang harus di perhatikan dan diingat oleh masyarakat dalam menyampaikan dan membaca berita, yaitu; *Literacy, Objective, Voice*, dan *Empowerment* atau disingkat menjadi LOVE (cinta). Landasan yang paling penting penting dalam menyebarkan informasi adalah dengan rasa cinta terhadap pekerjaan atau profesi tanpa ada tendensi apapun, maka pemberitaan akan sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik (T.H.R).

Ruang domestik dan publik akhirnya tidak bisa dibatasi oleh manusia itu sendiri. Tidak ada batasan tegas yang memisahkan ke dua urusan antara domestik dan publik, sehingga semua permasalahan domestik dapat menjadi konsumsi publik yang akan memicu terjadinya kekerasan di dunia. Masyarakat milenial banyak menghabiskan waktunya dengan melihat media daripada komunikasi *face to face*. Permasalahan di dunia virtual dapat menjadikan kekerasan di dunia nyata, begitu juga sebaliknya. Alhasil, antara dunia virtual dan nyata saling berpotensi untuk melakukan kekerasan antar manusia.

Kekerasan di masyarakat terjadi karena ulah manusia dan masyarakat itu sendiri. Banyak permasalahan yang terjadi antar manusia yang memunculkan suatu cara penyelesaian baik itu yang bernuansa positif ataupun negatif. Penyelesaian positif biasanya disimbolisasikan melalui rapat, musyawarah, atau diskusi yang di setujui oleh pihak yang bersengketa. Permasalahan yang terjadi biasanya tumbuh oleh perselisihan yang berkaitan dengan keluarga, individu, kekayaan, perempuan, harta, dan ego manusia. Dampak negatif dari jalan keluar kekerasan adalah penganiayaan, pencurian, perampasan, intimidasi, dan pembunuhan. Ancaman yang di terima korban kekerasan dapat berupa ancaman fisik dan psikis. Kekerasan fisik mengakibatkan

luka pada tubuh dan akan pulih jika dirawat di rumah sakit. Kekerasan psikis, luka yang diakibatkan tidak nampak dan lama untuk menghilangkannya.

Berbagai peristiwa dan kejadian kekerasan di dunia nyata dikemas dan dibungkus dalam berita dan disebarkan ke masyarakat seperti kue yang sedang hangat dan enak untuk dimakan. Semakin tinggi tingkat kerusakan dalam kekerasan, maka semakin banyak orang yang akan membaca dan tertarik untuk nge-share ke masyarakat lainnya yang nantinya akan menjadi viral di media online.

Penyampaian berita ke masyarakat juga tidak lepas dari pembingkaian atau framing dari media. Memberi bingkai (framing) berarti menyeleksi aspek-aspek tertentu dari sebuah relaitas dan menjadikannya lebih kentara melalui teks yang komunikatif yang dirancang sedemikian rupa untuk mengetengahkan suatu definisi persoalan, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan atau rekomendasi penanganan (Entman, 1993: 52). Efek media sangat berpotensi dalam membentuk persepsi masyarakat tentang suatu daerah, keadaan politik, budaya bahkan kriminalitas di etnis tertentu. Salah satunya adalah Madura yang menjadi terkenal dengan kekerasan dan perampasan barang milik orang lain (pencurian, dan pembegalan) akibat dari pembingkaian media atas suatu berita tertentu.

Madura sebetulnya tidak hanya terkenal dengan kekerasan saja, namun keadaan alam yang terpisah dengan Surabaya dan membentuk satu pulau besar yang dikelilingi kepulauan-kepulauan kecil menjadikan pulau Madura seperti surga yang tak terlihat. Framing dan agenda setting media mengakibatkan persepsi khalayak menjadi *stereotype* tentang masyarakat dan keadaan geografis Madura yang tandus serta gersang. Banyak hal yang akhirnya dapat mempengaruhi masyarakat akan preferensi Madura yang keras dan tidak aman bagi pendatang luar. Berbagai wacana yang telah dijelaskan secara singkat menghasilkan pertanyaan yang sangat besar terkait dengan bagaimana kekerasan muncul di Madura yang akhirnya mempengaruhi preferensi persepsi khlayak tentang Oreng Madhura.

Penyajian Kekerasan di Media

Saat kekerasan hadir dan dipertontokan ke masyarakat melalui media, maka telah terjadi budaya media yang tumbuh dan berkembang. Orang–orang lebih mempercayai media daripada manusia yang ada di sekitarnya. Media menjadi *point of interest* oleh khalayak untuk referensi informasi. Seperti apa yang dikatakan oleh Davidson (1983) bahwa tendensi umum individu untuk meyakini bahwa individu lain lebih terpengaruh (secara negatif) oleh media daripada dirinya sendiri. Pemberitaan tentang kejadian suatu peristiwa dianggap kebenaran yang absolut oleh masyarakat.

Kekerasan menjadi satu topik pemberitaan yang seksi menurut media untuk menarik iklan yang menjadi modal kuat keberlangsungan media. Kekerasan dan perampokan menjadi agenda penting media untuk dipertontonkan, karena masyarakat lebih menyukai kehidupan sosial yang dianggap kontroversial yaitu kekerasan, perampokan dan skandal pembunuhan. Douglas Kellner dalam bukunya yang berjudul *media spectacle* (2003:01) menyebutkan bahwa:

> "*Political and social life are also shaped more and more by media spectacle. Social and political conflicts are increasingly played out on the screens of media culture, which display spectacles such as sensational murder cases, terrorist bombings, celebrity and political sex scandals, and the explosive violence of everyday life. Media culture not only takes up always-expanding amounts of time and energy, but also provides ever more material for fantasy, dreaming, modeling thought and behavior, and identities*."

Media yang ada di masyarakat telah menjadikan budaya imajinasi atas tontonan yang telah ditayangkan oleh televisi, media on-line ataupun cetak. Di dalam era *media spectacle*, kehidupan menjadi seperti film yakni masyarakat menonton, meniru dan menjadikannya aktivitas sehari-hari di dunia nyata. Masyarakat milenial sering melihat media televisi bahkan on-line

untuk referensi identitas budayanya. Tidak ada batasan lagi antara yang riil dengan di media massa.

Bentuk kekerasan sengaja dipertontonkan oleh media melalui aksi geng motor, perampasan benda-benda berharga, pencurian, aksi terorisme, dan pelecehan seksual. Salah satu aksi kekerasan yang menjadi topik pemberitaan di media adalah geng motor yang suka mengintimidasi masyarakat dengan cara menyakiti dan merampas barang-barang berharga melalui senjata tajam (pisau, samurai, golok, clurit ataupun parang). Banyak masyarakat yang akhirnya mengeluh akan tingkat keamanan yang sangat minim.

Geng motor melakukan aksi kekerasannya dipertontonkan oleh media massa, sehingga berdampak kepada kemunculan-kemunculan aksi kekerasan lainnya. Geng anak-anak SMU yang masih dalam masa pencarian identitas pribadinya menjadi ikut dalam arus kekerasan setelah menonton televisi. Salah satu riset yang telah dilakukan oleh Gerbner (dalam John Fiske, 233-235) tentang jumlah kekerasan dalam televisi telah didokumentasikan yang menunjukkan delapan dari sepuluh tayangan mengandung kekerasan. Lebih dari 400 kekerasan hadir tiap minggunya. Sangat jarang bagi laki-laki kulit putih kelas menengah dalam rentang usia produktif (18-30 tahun) untuk terbunuh. Justru lebih mungkin jadi pembunuh.

Kejadian dan peristiwa kekerasan yang ada di media televisi dan online di Indonesia hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerbner, yaitu usia pelaku kekerasan yang dilakukan sebagian masyarakat di media massa adalah sekitar 18-30 tahun atau bisa disebut sebagai usia produktif yang masih

ingin mencari identitas dan cita-citanya. Ada banyak motivasi aktor kekerasan untuk melakukan tindakan kriminalitas yaitu sebagai jalan pintas ekonomi, untuk memenuhi gaya hidup sehari-hari, identitas gank motor, dan pencarian jati diri melalui referensi media on-line dengan melihat video atau film yang bertemakan kekerasan sehingga menunjukkan maskulinitasnya. Berikut adalah salah satu contoh pemberitaan media online tentang kekerasan yang pelakunya masih berusia 20 tahun-an.

Gambar 01. Pemberitaan kekerasan di tribunnews.com

Media membuat headline kekerasan dengan cara memilih kata-kata yang menarik perhatian khalayak untuk dibaca. Kalimat atau kata yang dipilih menggunakan majas peyoratif atau perubahan makna kata menjadi lebih buruk daripada arti yang sebenarnya. Judul pemberitaan "sadis! Pemuda Bangkalan ini tusuk leher pemilik warung hingga tewas, ini balasan warga" di media online membuat para netizen ketakutan karna membaca headline-nya yang mengandung unsur kekerasan. Pemilihan kata "sadis", "tusuk leher", dan "tewas" mengandung unsur peyorasi dan membuat dampak ke netizen menjadi negatif tentang kota Bangkalan. Headline di atas harusnya bisa di pilih penggunaan kalimatnya dengan cara

merubahnya menjadi: "Pemuda di Bangkalan membunuh pemilik warung, sehingga warga melaporkannya ke pihak yang berwajib". Netizen sewaktu membaca headline dengan pemilihan kata dan penggunaan kalimat yang sederhana, namun masih dalam konteks pemberitaan kriminalitas dapat mengurangi *image* Bangkalan yang negatif dan selalu mengutamakan kekerasan.

Dari pemberitaan di atas, yang selalu menyelesaikan permasalahan dengan cara pembunuhan atau mengedepankan unsur-unsur emosional sama halnya dengan konsepsi primitif tentang ruang. Dalam kehidupan primitif, dengan kondisi masyarakat primitif hampir tidak ditemui ruang abstrak atau berpikir. Ruang primitif adalah ruang aksi; dan aksi berpusat kepada kebutuhan dan kepentingan praktis. Pemuda di Bangkalan tersebut menggunakan ruang primitif untuk solusi kepentingan praktis dalam kehidupannya. Heinz Werner (1940: 167) mengatakan tentang sejauh manusia primitif melakukan kegiatan-kegiatan teknis dalam ruang adalah:

> Sejauh ia menduga jarak, mendayung perahu, melemparkan lembing ke sasaran tertentu, maka ruangannya sebagai medan aksi, sebagai ruang pragmatis, strukturnya tidaklah berbeda dengan ruang kita. Tetapi bila manusia primitif menjadikan ruangnya bahan representasi dan pemikiran reflektif, maka muncullah ide primordial spesifik yang secara radikal berbeda dengan ide intelektual. Ide tentang ruang bagi manusia primitif pun bila disistematisasi secara sinkretis melekat pada subjek. Paham ruang manusia primitif lebih bersifat efektif dan kongkret berbeda dengan ruang abstrak manusia berbudaya maju. Ruang manusia primitif kurang objektif, kurang terukur, kurang abstrak, sifatnya yang egosentris atau antropomorfis, yang fisiognomis-dinamis, berakar pada hal-hal kongkret dan substansial.

Kekerasan yang berujung terhadap pembunuhan adalah konsepsi ruang primitif yang dipakai oleh masyarakat primitif untuk menyelesaikan masalah sosial melalui sifat egosentris dan subyektif. Masyarakat yang masih suka terhadap kekerasan, perampasan,

penganiayaan dan pembunuhan adalah masyarakat yang menggunakan ruang primitif untuk tindakan primodial yang radikal.

Media dan kekerasan adalah dua bagian yang tak terpisahkan. Media juga sebagai pesan untuk menyebarkan informasi ke masyarakat agar mendapatkan pengetahuan untuk diolah, diterima dan diteruskan kembali ke masyarakat lainnya.Menurut Marshal McLuhan (1964, 1967) bahwa media itu penting daripada pesan yang disampaikan. Media sebagai medium informasi agar tepat sasaran atau target masyarakat yang ingin dicapai. Media juga menentukan masyarakat pembaca atau penikmatnya. Televisi dipilih oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia karena tidak perlu menggunakan semua alat indra manusia untuk menelaah informasinya. Masyarakat dibuat manja oleh televisi, karena untuk menikmati informasi yang disajikan oleh televisi hanya duduk sambil makan sudah dapat pesan yang disampaikannya. Media televisi disebut Mc.Luhan sebagai *Hot media* karena tidak memutuhkan daya imajinasi tinggi untuk men-definisikannya. Dalam perkembangan teknologi era sekarang yang borderless dan menghilangkan ruang dan waktu, maka media on-line merupakan bagian dari hot media karena sudah menampilkan gambar-gambar visual yang mudah ditangkap oleh indera penglihatan yang tidak membutuhkan daya imajinasi penonton.

Mc.Luhan menulis buku tentang hasil risetnya di tahun 1960-an, bahwa koran, majalah, buku merupakan *cool media* karena membu-tuhkan daya imajinasi pembaca atau penonton untuk menikmati pesan yang disampaikannya. Semua indera harus digunakan untuk me-representasikan pesan yang ada di dalam media tersebut, sehingga persepsi diantara penikmat media dingin akan berbeda-beda sesuai dengan karakteristik penontonnya. *Hot* and *cool* media mempunyai penonton tersendiri sesuai dengan sifat dan profesi penikmat media. Khalayak yang menyukai *Hot media* lebih berpikiran yang instan tanpa harus bersusah-payah merepresentasikan pesan yang ada di media panas, namun berbeda dengan penikmat *cool media* yang lebih menyukai proses representasi makna yang terkandung dalam pesan yang disajikan oleh media dingin.

Penikmat media di era New media sudah tidak ada batasan lagi untuk memilih mana yang penyuka *hot media* atau *cool media*. Kebebasan penikmat media untuk memilih lebih dari satu media

sesuai selera menjadi prioritas kenyamanan menikmati media yang sedang ditonton. Era *new media* adalah masa dimana sudah memasuki *disruptive challenge* yang semua media harus berpindah ke jaringan online dan meniadakan ruang dan waktu. Menurut Meyrowitz (1985: 308) situasi sosial tidak lagi terikat dengan lokasi fisik, dan sebagai akibatnya kategori sosial dan wujud normatif serta tempat interaksi kita menjadi kabur. Tidak ada lagi batasan gender, kelas, waktu dan tempat karena semua menjadi satu oleh kekuatan media online. Semua informasi berita dapat diakses di waktu dan tempat yang bersamaan dengan kejadian peristiwa yang sedang berlangsung. Koran, majalah dan buku sudah beralih bukan di cetak, namun sudah ke visual atau dalam bentuk *high-definition communication*. Pemberitaan di koran sudah dapat dibaca dan divisualisakan ke dalam media on-line maupun media sosial. Koran yang semula bersifat cool media akhirnya berubah menjadi hot media, inilah salah satu bukti *disruptive challenge* (era mengganggu yang tidak bisa menentukan lagi mana media panas dan dingin begitu juga dengan para penonton atau penikmatnya).

Tesis Mc.Luhan tentang dualisme media antara panas dan dingin sudah tidak relevan lagi di era new media. Kebebasan pemilik media untuk membuat media lokal maupun nasional sudah tidak terbatas lagi yang bedampak kepada hancurnya pembatas antara media panas dan dingin. Satu pemilik media dapat membuat perusahaan media televisi, radio, cetak, bahkan on-line untuk menunjang kebutuhan informasi di masyarakat. Hegemoni media menjadi satu tantagan sekaligus permsalahan yang tidak terselesaikan. Pemberitaan yang berbeda dengan tujuan yang sama yaitu untuk kepentingan kapitalisme, maka akan terjadi *populist media* (media yang menyiarkan program acara atau headline sesuai dengan permintaan pasar atau yang lagi viral dan *booming*. Seperti halnya: program *reality show*, tabloid, pemberitaan-pemberitaan yang bersifat momentum).

Kapitalis tidak hanya berada di jalur produksi barang-barang kebutuhan primer, sekunder dan tersier saja, namun juga ada di bagian konstruksi pesan media dalam perusahaan-perusahaan komunikasi informasi. Pemberitaan yang ada di media juga menganut kepada azas kapitalis atau kepentingan pasar untuk menunjang keberlangsungan perusahaan media. Ketika kuatan produksi pesan

berkembang, terutama di bawah naungan produksi kapitalistik, maka penikmat pesan akan menyerahkan program acara atau headline terhadap dominasi media dan pasar yang berkembang. Thompson (1994: 33) mengatakan bahwa industri media merupakan perusahaan komersial yang diorganisir menurut garis kapitalis. Jelas sekali bahwa media ada untuk memenuhi pasar dan keinginan kaum kapitalis agar ekonomi dalam organisasi industri media tetap berjalan. Pendapat Thompson diperkuat oleh Wiloto (2008: 92) dengan pengalaman dan pengamatannya di dunia jurnalistik yang mengatakan:

> "Media massa pun memasuki fase yang sebelumnya dinilai kontroversial, yakni fase pers industri. Benar-benar sebuah industri karena selain mengedepankan persoalan idealisme, media massa juga tidak bisa menghindar dari nuansa bisnisnya yang makin kental. Ada hitungan untung rugi yang amat cermat disana. Salah perhitungan disini bisa berakibat kematian bagi si media tersebut."

Banyak pemberitaan yang sekarang sudah mulai tidak mendahulukan aspek kemanusiaan dan kepentingan publik, salah satu contohnya adalah pemberitaan kekerasan yang ada di pulau Madura dengan bukti-bukti foto yang sangat tidak enak dipandang mata. Di atas sudah dijelaskan tentang pemilihan kata berita kriminal yang sangat bombastis ditambah dengan foto-foto yang tidak manusiawi, sehingga menambah kesan menyeramkan terhadap Madura itu sendiri. Pemilihan foto yang tidak manusiawi sangat disukai oleh penikmat media, sehingga kejadian-kejadian kekerasan dengan pemberitaan foto yang menyeramkan tetap dilanggengkan agar kepentingan ekonomi atau pasar dapat terpenuhi. Berikut adalah beberapa contoh pemberitaan kriminalitas dengan foto dan ilustrasi yang tidak manusiawi dan telah di *publish* oleh media online ataupun cetak.

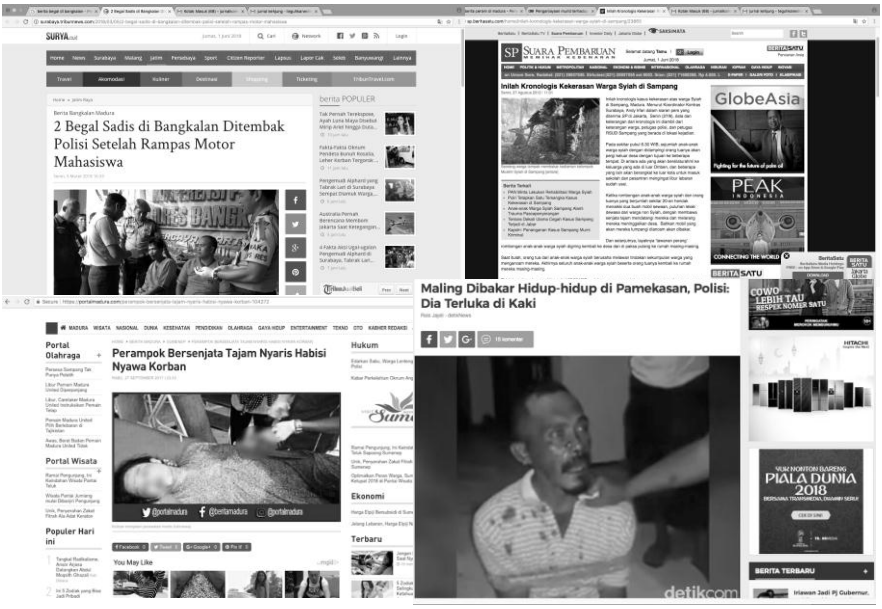

Gambar 02. Pemberitaan Media On-Line Tentang Kekerasan di Pulau Madura

Pengambilan berita media online yang ada di atas meninggalkan ketakutan para pembaca. *Image* Madura semakin buruk di dalam dan luar pulau Madura. Pemberitaan kekerasan dengan gaya penulisan dan pemberitaan seperti di atas akan meneguhkan Madura itu masih dalam zona merah atau tidak aman. Pemberitaan kekerasan pun tidak hanya dilakukan oleh media online saja, namun di televisi pun banyak menyiarkan pemberitaan kekerasan, seperti penangkapan teroris, kerusuhan demo politik maupun agama.

Pemberitaan kekerasan sudah ada legalitas yang mengatur tentang penayangan dan prosedurnya di televisi, tetapi masih saja banyak stasiun televisi yang masih melanggar. Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) dibawah Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai lembaga negara independen untuk mengawasi dan memberikan sanksi atas pelanggaran peraturan tersebut. Pemberitaan kekerasan di televisi selalu berbenturan dengan pasal 24 P3/SPS KPI, yaitu: Lembaga penyiaran dilarang menyiarkan secara langsung penjarahan serta tindakan-tindakan merusak oleh massa yang dapat menimbulkan kepanikan atau mendorong masyarakat di daerah lain meniru perilaku tersebut dan pasal 32 P3/SPS KPI,

yang berbunyi: program atau promo program yang mengandung muatan kekerasan secara dominan, atau mengandung adegan kekerasan eksplisit dan vulgar, hanya dapat disiarkan pada jam tayang dimana anak-anak pada umunya diperkirakan sudah tidka menonton televisi, yakni pukul 2.00-3.00 sesuai dengan waktu penyiaran yang menayangkan (Mufid, 2010:174).

Pelanggaran-pelanggaran pemberitaan dan program acara di media televisi maupun online dikarenakan kontennya yang tidak sesuai dengan regulasi penyiaran maupun etika jurnalisme. Tidak hanya di Indonesia, bahkan di luar negeri pun yang terbilang media pemberitaannya sudah bagus, tetapi masih saja ada beberapa media yang telah melakukan pelanggaran, salah satunya yang dilakukan oleh wartawan dari New York Times yang bernama Jayson Blair di tahun 2003 yang memuat tulisan Blair merupakan fabrikasi hasil rekaan sendiri, sama sekali bukan fakta. Dampak dari pemberitaan tersebut adalah kurangnya kepercayaan masyarakat di USA terhadap media. Gallup sebagai lembaga survey independent di USA melakukan polling secara berkala untuk mengukur tingkat kepercayaan masyarakat kepada media. Hasilnya adalah rasa *trust* kepada media bisa naik turun sesuai dengan bagaimana kinerja media yang bersangkutan dimata khalayak. Media yang tidak dipercaya oleh masyarakat karena pemberitaannya bias dan memihak salah satu golongan. Menurut Jempson (dalam Nasution, 2017) media di Inggris juga mengalami sejumlah bencana, yaitu memudarnya kepercayaan publik dikarenakan kerapnya media melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam mmeberitakan sesuatu. Ketika hal itu dipersoalkan masyarakat, media cenderung menampiknya dan mempertahankan kesalahan dimaksud. Ini menggambarkan salah satu dari sifat paling tak bertanggung jawab kalangan media yakni keengganan untuk mengakui kesalahan.

Hampir semua perusahaan media di beberapa negara melakukan pelanggaran pemberitaan dengan beberapa kasus yang berbeda, namun tetap pada satu tujuan yaitu untuk kepentingan eknomi dan politik media. Dikarenakan banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh media sehingga masyarakat sudah tidak percaya dengan pemberitaan atau informasi di media, maka *The Ethical Journalism Initiative Program Global* dari *International Federation of Journalist* (IFJ) membuat prinsip-prinsip penting jurnalisme agar

mengembalikan kembali kepercayaan masyarakat kepada media di era disruptive, yakni: menyampaikan kebenaran; independen dan fair; humanitas dan solidaritas. Prinsip yang telah dibuat oleh IFJ bukan cuma sekedar tulisan, wacana atau kalimat saja, namun harus diaplikasikan ke dalam ranah kerja profesi wartawan. Ketiga prinsip yang telah disepakati dalam IFJ dapat di gunakan di Indonesia untuk memperbaiki pemberitaan-pemberitaan tentang kekerasan yang ada di Madura, sehingga dapat mengakhiri *stereotype* Madura yang penuh dengan perampasan, pencurian, dan angka kekerasan yang tinggi.

Simpulannya, respon masyarakat yang berada di dalam dan luar Madura terhadap tingkah laku dan budaya Madura yang keras tidak terlepas dari peran media yang mempunyai sifat menyebarkan informasi ke seluruh pelosok negeri dengan rentan waktu yang cukup cepat di era teknologi internet saat ini. Pemberitaan tentang kekerasan atau perampokan yang ada di empat kabupaten di Madura akan segera dapat dilihat dan dibaca dari daerah manapun di seluruh nusantara dalam hitungan perdetik karena adanya internet.

Media internet sangat membuka kesempatan masyarakat secara luas untuk mengakses, menyebarkan dan membuat informasi sebanyak-banyaknya. Hal ini berdampak terhadap banyaknya informasi yang saling tumpang tindih untuk me-labelisasi bahwa beritanya yang paling benar dan akurat. Oleh karena itu, harus ada cara atau langkah-langkah yang sesuai dengan budaya media di Indonesia dan harus diikuti oleh berbagai kalangan (citizen, journalist, dan government) di masyarakat.

Ada empat langkah yang harus di perhatikan dan diingat oleh masyarakat dalam menyampaikan dan membaca berita, yaitu; *Literacy, Objective, Voice*, dan *Empowerment* atau disingkat menjadi LOVE (cinta). Landasan yang paling penting penting dalam menyebarkan informasi adalah dengan rasa cinta terhadap pekerjaan atau profesi tanpa ada tendensi apapun, maka pemberitaan akan sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik. Membaca berita dengan perspektif positif tanpa ada maksud menyalahkan pihak manapun apapun akan berdampak menjadi informasi yang penting untuk khlayak. Berita yang dengan sengaja dilakukan proses re-write dengan bahasanya sendiri dan ada unsur kepentingan individu maupun kelompok kemudian disebarkan kembali ke masyarakat melalui media sosial, maka

akan menimbuhkan pemberitaan-pemberitaan yang mengandung hoax dan ujaran kebencian yang hal tersebut dilarang oleh undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) pasal 28 ayat 2 (Magdalena, 2009: 51) yang berbunyi: setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Langkah yang pertama adalah *Literacy* atau melek media bagi khalayak penikmat media online, cetak maupun elektronik. Pemilihan berita yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat mengurangi kelebihan informasi di pemikiran khalayak. Perusahaan media yang beragam dan mempunyai visi misi yang saling mengutamakan perusahaannya mengakibatkan lubernya informasi ke khalayak. Media yang kredibel, akuntabel dan *up to date* adalah salah satu strategi pemilihan jasa media informasi yang tepat bagi khalayak untuk menikmati pemberitaan-pemberitaan yang semakin banyak di media. Tuntutan khalayak agar melek media bertujuan untuk mengurangi pemberitaan-pemberitaan yang bertemakan kekerasan dengan foto yang menumbuhkan ketakutan dan diksi yang peyoratif.

Berita yang objective merupakan satu langkah yang harus di ingat dan dilakukan oleh wartawan-wartawan pembuat berita. Tidak ada tendensi apapun dari wartawan sewaktu menulis berita setelah melakukan wawancara dan melihat langsung di tempat kejadian peristiwa. Peliputan pemberitaan, khususnya kekerasan di pulau Madura harus bebas keberpihakan terhadap institusi atau golongan. Imparsialitas wartawan adalah komitmen penting untuk menjaga berita bebas dari kepentingan ekonomi, politik maupun sosial. Maksud dari imparsialitas adalah peliputan yang fair dan pikiran terbuka bagi wartawan untuk menggali lebih dalam semua pandangan yang siginifikan terhadap kejadian persitiwa kekerasan

Voice atau suara harus menjadi bagian representasi dari unsur-unsur sumber berita atau narasumber. Pemberitaan kekerasan yang ditulis oleh wartawan sebagian besar menyudutkan pelaku kekerasan, tanpa ada statement dari pihak keluarga yang mewakili tersangka. Alhasil, berita-berita kekerasan menjadi seperti hantu yang menakut-kan bagi masyarakat penikmat media. Sebagian besar pemberitaan

kekerasan hanya terwakili oleh korban dan aparat keamanan setempat. Respon masyarakat terhadap kejadian peristiwa kekerasan masih belum menjadi bahan pemberitaan di media. Kurangnya perpespektif suara/*statetment*/pandangan orang terhadap satu peristiwa kekerasan yang berada di pulau Madura akan mempunyai dampak blunder ke citra/*image* suatu daerah di Madura.

Empowerment atau pemberdayaan masyarakat agar menjadi *citizen journalism* untuk membuat dan menyebarkan berita sesuai dengan fakta kejadian di lapangan akan mengurangi tindakan kekerasan yang ada di pulau Madura. Setiap khalayak atau *citizen* dapat menjadi aparat keamanan di daerah atau kampungnya sendiri melalui *citizen journalism*, sehingga akan mengurangi tindakan kriminalitas. Pembuatan berita oleh *citizen journalism* sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di pulau Madura harus mempunya prinsip *fairness* yang diwujudkan dalam pemberitaan yang transparan, terbuka, jujur, dan adil yang didasarkan fakta langsung di tempat sumber informasi atau kejadian peristiwa.

Daftar Pustaka

Davidson, W.P. 1983. The Third-Person Effect in Communication. *Public Opinion* Quarterly, 47, 1-15.

Entman, R. M. 1993. Framing: Toward Clarification of A Factured Paradigm. *Journal of communication*, 43 (4), 52.

Fiske, J. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kellner, D. 2003. *Media Spectacle*. London : Routledge

Magdalena, M. 2009.UU ITE: *Don't Be TheNext Victim Tips Aman Gaul di Internet Biar Gak Kejerat Cyber Law*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

McLuhan, M. 1964. *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill

McLuhan, M and Fiore, Q. 1967. *The Medium is the Massage*. New York: Bantam.

Meyrowitz, J. 1985. *No Sense of Place: The Impact of Electronic Media on Social Behavior*. New York: Oxford University Press

Mufid, M. 2010. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Nasution, Z. 2017. *Etika Jurnalisme: Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Werner, H. 1940. *Comparative Psychology of Mental Development*. New York: Harper and Bros

Wiloto, C. 2008. *Behind Indonesia's Headline*. Jakarta: Power PR Global Publishing

Thompson, J.B. 1994. Social Theory and The Media dalam D. Crowley and D. Mitchell (eds), *Communication Theory Today*. Cambridge United Kingdom: Polity Press

Sumber internet:

http://www.tribunnews.com/regional/2018/03/08/sadis-pemuda-di-bangkalan-ini-tusuk-leher-pemilik-warung-hingga-tewas-ini-balasan-warga, diakses tanggal 07 Juni 2018

http://surabaya.tribunnews.com/2018/03/05/2-begal-sadis-di-bangkalan-ditembak-polisi-setelah-rampas-motor-mahasiswa, diakses tanggal 08 Juni 2018

http://sp.beritasatu.com/home/inilah-kronologis-kekerasan-warga-syiah-di-sampang/23865, diakses tanggal 09 Juni 2018

https://portalmadura.com/perampok-bersenjata-tajam-nyaris-habisi-nyawa-korban-104272, diakses tanggal 12 Juni 2018

https://news.detik.com/berita/d-3549067/maling-dibakar-hidup-hidup-di-pamekasan-polisi-dia-terluka-di-kaki, diakses tanggal 14 Juni 2018

KEARIFAN LOKAL DAN UPAYA PENCEGAHAN GIZI BURUK DI MADURA: PERSPEKTIF KOMUNIKASI KESEHATAN

Oleh: Nikmah Suryandari, Farida Nurul R dan Netty Dyah K

Pemberdayaan masyarakat merupakan ujung tombak, yang untuk keberhasilannya harus didukung oleh upaya bina suasana (opini publik), dan advokasi. Kegiatan-kegiatan komponen masyarakat meliputi serangkaian kegiatan yang diawali dengan membangun kesadaran kritis masyarakat, perorganisasian masyarakat hingga perencanaan partisipatif untuk penyusunan desain komunikasi kesehatan berbasis pemberdayaan dari, oleh dan untuk masyarakat (N.S, F.N.R & N.D.K)

Tulisan ini adalah bagian dari hasil penelitian tentang kasus gizi buruk di Madura yang dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Madura. Melalui tulisan ini diharapkan mampu mencegah dan mengurangi tingginya angka gizi buruk di wilayah ini, melalui partisipasi berbagai pihak terkait.

Masalah malnutrisi sampai saat ini masih menjadi problematika besar di Jawa Timur. Selama lima tahun terakhir, Jawa Timur selalu masuk empat besar propinsi dengan kasus *malnutrisi* yang tinggi. Angka *malnutrisi* dari tahun 2007-2009 mengalami peningkatan yang cukup tajam (Depkes, 2011). Di Jawa Timur ada sekitar 5 ribu lebih anak dibawah lima tahun (balita) yang mengalami malnutrisi (Karimatafm,2011). Pada 2009, Jatim menduduki posisi teratas kasus *malnutrisi* nasional. Tahun ini, jumlah balita penderita *malnutrisi* di Jatim tercatat 77.500 orang. Angka tersebut mencapai 2,5 persen di antara 3,1 juta balita. Bahkan, angka balita yang kurang gizi jauh lebih tinggi. Yaitu, 527.000 anak atau 17 persen di antara total balita (Okilukito, 2011)

Adapun yang menjadi faktor utama penyebab *malnutrisi* adalah pola hidup yang tidak sehat, dan bukan karena kemiskinan. Yang kedua adalah salah asupan gizi saat berada dalam kandungan. Faktor kemiskinan justru menempati urutan ketiga

(Media Indonesia,2011). Fakta di atas didukung oleh pendapat Dodo Anondo MPH , Kepala Dinas Kesehatan Jawa Timur yang mengatakan 40,7% penderita *malnutrisi* justru karena salah asupan, disusul dengan 28,8% karena penyakit penyerta. Kemiskinan ternyata hanya berkonstribusi 25,1% (Anondo dalam Lensa Indonesia, 2011)

Anondo menguraikan penyebab *malnutrisi* justru karena salah asuh dan berdampak pada asupan gizi. Ada balita yang diasuh neneknya, hanya makan dengan krupuk dan kuah bakso. Yang lebih ironis, orang tua (ibu) justru menjadi aktor yang kurang memperhatikan kebutuhan gizi anak-anaknya. Ia memberi contoh, ada ibu yang memakai gelang emas banyak, namun anaknya menderita *malnutrisi* (Anondo dalam Lensa Indonesia, 2011)

Ada sebanyak 10 kabupaten di Jawa Timur yang angka *malnutrisi* dan kekurangan gizinya tinggi, salah satunya di Madura.(antarajatim.com, akses tanggal 09 Juni 2011). Daerah lain di Jawa Timur yang rawan malnutrisi antara lain daerah tapal kuda meliputi Bondowoso, Probolinggo, Pasuruan dan Madura, dimana tiga kabupaten pertama (Bondowoso, Probolinggo dan Pasuruan) mayoritas penduduknya adalah beretnis Madura. Di Madura sendiri, pada Januari-April 2011, tercatat sepuluh penderita *malnutrisi* terjadi di Kabupaten Pamekasan. Sedangkan sebanyak 17 penderita *malnutrisi* di Kabupaten Bangkalan harus dirawat secara intensif. Jumlah balita penderita gizi buruk dan kekurangan gizi di kabupaten Pamekasan juga terus bertambah dengan rincian 402 balita kurang gizi dan 38 penderita gizi buruk (www.harianbhirawa.co.id)

Jika ditelusuri, sebagian besar kasus malnutrisi terjadi di daerah pesisir yang sejatinya mempunyai sumber daya alam laut melimpah. Sehingga sebenarnya, tingginya kasus tingginya malnutrisi di daerah pesisir menjadi fenomena yang ironis, karena menurut Okilukito (2010) komoditas ikan mempunyai kandungan protein berkisar 20-35 persen. Ikan menjadi sumber protein utama dalam konsumsi pangan. Ikan mengandung omega 3 tinggi yang melebihi produk hewani dan nabati lainnya. Ikan juga mengandung eikosapentaenoat (EPA) yang dapat mencegah

penyakit yang berhubungan dengan kolesterol. Omega-3 terbukti mencegah aterosklerosis dan penyakit jantung. Manfaat lainnya, meningkatkan kecerdasan otak dan memperbaiki penglihatan. Kandungan gizi lain dalam ikan dan produk laut adalah vitamin A, zat besi, kalsium, dan yodium. Zat-zat tersebut mendukung tumbuh kembang anak dan mencegah penyakit gondok.

Fenomena ironis ini juga terjadi di Pulau Madura. Pulau Madura yang merupakan sentra perikanan tangkap dan budi daya ikan, angka penderita malnutrisi terlihat masih cukup tinggi. Hal ini diperparah dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang malnutrisi sangat rendah.

Komunikasi Kesehatan

Komunikasi kesehatan adalah studi yang mempelajari bagaimana cara menggunakan strategi komunikasi untuk menyebarluaskan informasi kesehatan yang dapat mempengaruhi individu dan komunitas agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat berkaitan dengan pengelolaan kesehatan.

Komunikasi kesehatan sebagai proses komunikasi manusia (*human communication*) memiliki unsur unsur komunikasi yang sama dengan komunikasi pada umumnya, yaitu ada komunikator kesehatan, komunikan, pesan, media, efek, ada konteks komunikan kesehatan. Komunikasi kesehatan dapat terjadi pada level atau konteks komunikasi antar personal, kelompok, organisasi, publik dan komunikasi masa.

Ada beberapa tujuan komunikasi kesehatan antara lain :

1. Tujuan strategis

a) *relay information*, meneruskan informasi kesehatan dari suatu sumber kepada pihak lain secara berangkai .
b) *enable informed decision making*, memberikan informasi akurat untuk memungkinkan pengambilan keputusan.
c) *promote peer information exchange and emotional support*, mendukung pertukaran pertama dan mendukung secara emosional pertukaran informasi kesehatan.
d) *promote healthy behavior*, memperkenalkan perilaku hidup sehat.

e) *promote selfcare*, memperkenalkan pemeliharaan kesehatan diri sendiri.
f) *manage demand for health services*, memenuhi permintaan layanan kesehatan.

2. Tujuan Praktis

Secara praktis tujuan khusus komunikasi kesehatan itu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui beberapa usaha pendidikan dan pelatihan agar dapat meningkatkan pengetahuan yang mencakup tentang prinsip-prinsip dan proses komunikasi manusia. Hal ini seperti menjadi komunikator yang memiliki etos, patos, logos, kredibilitas, dan lain-lain; menyusun pesan verbal dan nonverbal dalam komunikasi kesehatan; memilih media yang sesuai dengan konteks komunikasi kesehatan; menentukan segmen komunikasi yang sesuai dengan konteks komunikasi kesehatan; mengelola umpan balik atau dampak pesan kesehatan yang sesuai dengan kehendak komunikator dan komunikan; mengelola hambatan-hambatan dalam komunikasi kesehatan; dan mengenal dan mengelola konteks komunikasi kesehatan.

Pengertian dan Wujud Kearifan Lokal

Tim G. Babcook menyebutkan kearifan lokal adalah pengetahuan dan cara berpikir dalam kebudayaan kelompok manusia, yang merupakan hasil dari pengamatan kurun waktu yang lama. Kearifan berisi suatu pandangan hidup masyarakat berkaitan tentang struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, dan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya (Manan dan Nur Arafah, 2000).

Wurianto (2007) menjelaskan kearifan lokal berupa harmonisasi supra dan insfrastruktur. Menurutnya, kearifan lokal dalam bentuknya yang berupa kompleksitas budaya merupakan penyangga sekaligus penghubung antara supra dan infra struktur. Talcot Pason menyatakan bahwa kebudayaan pada dasarnya sebagai pengontrol sistem kehidupan demi terselenggaranya "*Pattern Maintenance*" . Hal ini pada dasarnya sebagai pembentuk nilai harmonisasi. Dalam harmonisasi terdapat keseimbangan

yang bersifat sintagmatik yaitu antara perumusan konsep sosial budaya beserta nilai-nilainya, penataan sosial dan budaya yang baru beserta nilai-nilainya sehingga diperoleh sebuah keteraturan sosial.

Menurut kamus, kearifan lokal (local *wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujud menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, prasasti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal adalah suatu proses pemberian informasi secara terus-menerus dan berkesinambungan yang bertujuan untuk merubah masyarakat dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar (aspek *knowledge*), dari tahu menjadi tahu (aspek *attitude*), dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan (aspek *practice*). Proses pemberdayaan masyarakat meliputi serangkaian kegiatan yang diawali dengan membangun kesadaran kritis masyarakat, perorganisasian masyarakat hingga perencanaan partisipatif untuk penyusunan desain komunikasi kesehastan berbasis pemberdayaan dari, oleh dan untuk masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan dan budaya yang berlaku dalam

suatu masyarakat lokal tersebut. Dalam pemberdayaan berbasis kearifan lokal, hal yang menentukan adalah unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakat lokal

Gizi buruk (Malnutrisi)

Malnutrisi adalah keadaan patologis akibat kekuarangan atau kelebihan secara relatif maupun absolut satu atau lebih zat gizi. Ada empat bentuk malnutrisi (Aritonang, 2004). *Under Nutrition* adalah kekurangan konsumsi pangan secara relatif atau absolut untuk periode tertentu. *Specific Deficiency* adalah keadaan kekurangan zat gizi tertentu, misalnya kekuarangan iodium, Fe dll. *Over Nutrition* merupakan kondisi kelebihan konsumsi pangan untuk periode tertentu. *Imbalance* adalah keadaan disproporsi zat gizi, misalnya tinggi kolesterol karena tidak imbangnya kadar LDL, HDL, dan VLDL. Dari ke empat bentuk malnutrisi, yang menjadi masalah utama di Indonesia adalah *Under Nutrition* dan *Specific Deficiency*. Beberapa penyakit yang timbul akibat kurangnya zat gizi tertentu ini dikenal dengan Kwashiorkor, Marasmus, dan Marasmic Kwashiorkor. Kawshiorkor disebabkan karena kurang protein. Marasmus disebabkan karena kurang energi (karbo-hidrat), dan Marasmic Kwashiorkor disebabkan karena kurang energi (karbohidrat) dan protein.

Peran Serta Masyarakat dalam Program Kesehatan

Partisipasi masyarakat adalah ikut sertanya masyarakat dalam memecahkan permasalahan kesehatan. Di dalam hal ini masyarakat sendirilah yang aktif memikirkan, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program kesehatan. Partisipasi dari masyarakat menuntut suatu kontribusi atau sumbangan finansial, daya dan ide. Departemen Kesehatan menyimpulkan berbagai pengertian tentang peran serta masya-rakat yang ada yaitu proses dimana individu, keluarga serta lembaga masyarakat termasuk swasta bersedia:

a) mengambil tanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan diri sendiri, keluarga dan masyarakat;

b) mengembangkan kemampuan berkontribusi dalam pengembangan mereka sendiri sehingga termotivasi untuk memecahkan berbagai masalah kesehatan yang dihadapi;
c) menjadi pelaku perintis pembangunan kesehatan dan pimpinan dalam pergerakan yang dilandasi semangat gotong royong. penyuluhan adalah upaya meningkatkan peran serta masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan mengubah pelikaku dan mengembangkan keterampilan.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal

Pemberdayaan adalah proses pemberian informasi secara terus-menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan sasaran, serta proses membantu sasaran, agar sasaran tersebut berubah dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar (aspek *knowledge*), dari tahu menjadi tahu (aspek *attitude*), dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan (aspek *practice*) (Sembiring, 2009:11)

Sasaran utama pemberdayaan adalah individu dan keluarga, serta kelompok masyarakat. Dalam mengupayakan agar seseorang tahu dan sadar, kuncinya terletak pada keberhasilan membuat orang tersebut memahami bahwa sesuatu (misalnya penyakit diare) adalah masalah baginya dan bagi masyarakat. Sepanjang orang yang bersangkutan belum mengetahui dan menyadari bahwa sesuatu itu merupakan masalah, maka orang tersebut tidak akan bersedia menerima informasi apapun lebih lanjut. Manakala ia telah menyadari masalah yang dihadapinya, maka kepadanya harus diberikan informasi umum lebih lanjut tentang masalah yang bersangkutan (Depkes dalam Sembiring, 2009)

Bilamana sasaran sudah akan berpindah dari mau ke mampu melaksanakan, boleh jadi akan terkendala oleh dimensi ekonomi. Dalam hal ini kepada yang bersangkutan dapat diberikan bantuan langsung, tetapi yang seringkali dipraktikkan adalah dengan mengajaknya ke dalam proses pengorganisasin (*community development*)

Pemberdayaan akan lebih berhasil jika dilaksanakan kemitraan. Pada saat ini banyak dijumpai Lembaga-Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan

atau peduli terhadap kesehatan LSM ini harus digalang kerjasamanya, baik diantara mereka maupun antara mereka dengan pemerintah, agar upaya pemberdayaan masyarakat dapat berdayaguna dan berhasilguna.

Perlu diketahui bahwa dalam promosi kesehatan, pemberdayaan masyarakat merupakan ujung tombak, yang untuk keberhasilannya harus didukung oleh upaya bina suasana (opini publik), dan advokasi. Kegiatan-kegiatan komponen masyarakat meliputi serangkaian kegiatan yang diawali dengan membangun kesadaran kritis masyarakat, perorganisasian masyarakat hingga perencanaan partisipatif untuk penyusunan desain komunikasi kesehatan berbasis pemberdayaan dari, oleh dan untuk masyarakat (Sembiring, 2009:12)

Sedangkan kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan' (Ridwan, 2007)

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain disebut seting. Seting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah seting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka. (Ridwan, 2007)

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah

dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama-sama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasikan kehidupan masyarakat yang penuh keadaban (Ridwan, 2007:3)

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya (Ridwan,2007:3)

Desain/Model Komunikasi Kesehatan sebagai Upaya Meminimalisasi Gizi Buruk di Madura

Dalam upaya menyusun desain/model komunikasi kesehatan sebagai upaya meminimalisasi tingginya malnutrisi di madura, dilakukan perencanaan komunikasi terlebih dahulu. Perencanaan komunikasi yang dipakai disini adalah perencanaan komunikasi model "P" process.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden di masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura menganut sistem religi yang kuat. Di masyarakat setempat dikenal tradisi *kompolan* (yasinan). Hal ini menunjukkan bahwa acara keagamaan melalui komunitasnya bisa menjadi media perantara dalam perencanaan strategi komunikasi meminimalisasi tingginya malnutrisi di Madura.

Selain sistem religi, nilai masyarakat terhadap system organisasi kemasyarakatan menempatkan keberadaaan organi-sasi seperti PKK sebagai wadah untuk memperoleh informasi, Dari kondisi tersebut, media perantara penyampai pesan

malnutisi juga akan efektif jika melalui keluarga (ibu ibu) yang disebarluaskan melalui pengajian yasinan (*kompolan*)

Selain nilai budaya di atas, di Madura juga dikenal kearifan lokal dalan nilai budaya tata perilaku (sistem sosial). Sebagaimana nilai budaya yang telah tertanam pada diri masyarakat Madura dalam ungkapan "*Buppa, Bhabu, Ghuruh ban Ratoh*". *Bhuppa, Bhabu, Ghuru Ratoh* atau khususnya kyai dan orang orang pemerintahan (pandai) diyakini bisa menjadi agen perubahan di masyarakat Madura.

Nilai masyarakat terhadap sistem pengetahuan menunjukkan ketertarikan yang tinggi responden terhadap segala macam informasi yang berkaiatan dengan kepentingan mereka seperti salah satunya informasi yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi. Selama ini informasi tentang kebersihan, kesehatan dan gizi mereka peroleh dari posyandu, dengan narasumber yang mereka percayai yakni aparat desa (ketua PKK, kader posyandu) yang didampingi dengan petugas kesehatan (dokter atau bidan) dan kyai atau nyai.

Nilai responden tentang bahasa menunjukkan bahasa daerah (Madura) merupakan bahasa yang dianggap paling mudah dan enak untuk berkomunikasi disamping Bahasa Indonesia. Sedangkan kesenian yang paling disukai responden adalah sinetron dan hadrah. Nilai responden tentang kesenian menunjukkan mereka memperhatikan pesan pesan atau isi dari kesenian yang mereka tonton. Dari hasil tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa media penyampaian pesan bisa melalui media kesenian tersebut dengan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia sebagai pengantar.

Nilai pengetahuan dan sikap responden terhadap malnutrisi ini melahirkan prilaku responden berkaitan dengan malnutrisi. Sikap menomorsatukan suami melahirkan perilaku mengutamakan kepentingan/kebutuhan suami daripada asupan gizi dan keperluan tumbuh kembang anak. Mereka tidak memberi asupan gizi sesuai pengetahuan yang mereka peroleh. Mereka juga tidak membawa anak dan keluarga ke tempat penanganan gizi ketika mereka mangalami ciri gizi buruk selama anak tidak sakit dan

masih bisa berjalan. Kalaupun harus rawat inap karena sakitnya parah, mereka lebih memilih rawat jalan.

Dalam upaya penanganan gizi buruk, dinas kesehatan Kabupaten Sampang melakukan beberapa bentuk strategi seperti pelaksanaan sosialisasi dan penanganan kasus malnutrisi dengan kemasan pesan dan media yang digunakan. Pelaksanaan program penanganan malnutrisi ini bukan tanpa kendala. Keterbatasan dana menjadi kendala internal, sedangkan kendala eksternalnya adalah kurangnya perhatian dari ibu-ibu.

Dalam menyusun desain/model komunikasi kesehatan sebagai upaya meminimalisasi tingginya gizi buruk di Madura, digunakan model komunikasi Harold Laswell sebagai acuan kerangka dasar model komunikasi.

Pertama adalah Sasaran/komunikan. Sebagai wujud pemberdayaan komunitas perempuan Madura, maka sasaran dalam strategi komunikasi ini adalah perempuan Madura yang tergabung dalam komuniatas perempuan seperti PKK, pengajian yasinan (kompolan). Selain itu laki laki Madura (suami) di wilayah tersebut sebagai komunikan yang juga harus mendapat sosalisasi tentang pentinganya gizi bagi keluarga Selain itu juga dapat melalui melalui PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Kedua adalah menyusun tujuan perubahan perilaku yang diharapkan. Tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini adalah berubahnya perilaku komunikan yang mendukung program minimalisasi tingginya gizi buruk.

Ketiga adalah menentukan komunikator, pesan dan media sesuai dengan khalayak (komunikan). Dalam desain ini, komunikator yang menyampaikan pesan adalah tokoh masyarakat seperti *klebun*, kepala desa, kyai, nyai, ketua PKK yang didampingi petugas kesehatan seperti bidan dan dokter. Pesan yang disampaikan berisi informasi mengenai kesehatan dan hal yang berkaitan dengan gizi masyarakat. Pesan ini diharapkan mampu menghasilkanperubahan mindset tentang pentingnya gizi khususnya balita; ciri gizi buruk; merubah mindset orang tua tentang budaya patriarki yang lebih mementingkan keperluan suami diatas kepentingan gizi dan tumbuh kembang anak; cara

penanganan gizi buruk; praktek olah pangan yang sehat, murah dan bergizi.

Komunikator ibu-ibu Kader Kesehatan dikenal memiliki kharisma, kredibilitas, dan kompetensi sebagai pembantu/ penerjemah informasi kesehatan dari dinas kesehatan/bidan. Oleh karena itu pesan yang dititipkan kepadanya untuk disampaikan dalam program ini adalah praktek olah pangan yang sehat, murah dan bergizi, serta obrolan ringan seputar pengolahan bahan pangan yang baik dan kesehatan keluarga. Sebagai penerjemah informasi kesehatan, pesan ibu-ibu kader bukan mengulang informasi kesehatan yang disampaikan oleh dinas/puskesmas/ bidan tentang ciri gizi buruk, penangannan gizi buruk dan lain-lain tapi lebih pada penerjemahkan pesan-pesan kesehatan dan gizi tersebut dalam bentuk praktek dan informasi informasi ringan yang ini dianggap mitos, sepele tapi ternyata sangat penting untuk kesehatan. Pesan ini disampaikan dengan cara *commitment* (komitmen). Komitmen digunakan untuk menekankan dedikasi seseorang kepada sebuah produk, kelompok, partai politik dan sebagainya.

Sedangkan komunikator bunda PAUD dikenal memiliki kharisma, kredibitas, dan kompetensi di bidang pendidikan. Sehingga pesan yang dititipkan kepadanya berbentuk belajar sehat bersama PAUD (menyanyi, mendongeng, mewarnai). Pesan ini disampikan dengan cara Liking. Pesan "kesukaan / kegemaran" ditekankan pada orang, tempat atau suatu objek.

Berkaitan dengan media yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan tentang malnutrisi yang digunakan adalah media langsung tatap muka yang berbentuk saluran media komunikasi tradisonal dan kelompok. Metode penyampaian bukan hanya ceramah tapi langsung praktek tentang penanganan gizi buruk dan pengolahan makan yang baik. Format media dibentuk dalam situasi informasi informal, dan dilakukan melalui pemberdayaan komunitas laki laki dan perempuan di wilayah tersebut seperti media pengajian, arisan, posyandu dan praktek langsung pojok gizi melalui komunitas dan tempat tempat yang dekat dengan warga.

Komponen komunikasi di atas dilakukan dengan strategi komunikasi berupa: komunikator mendatangi tempat tempat/ kompolan komunikan dan melakukan pendekatan secara informal untuk diberikan sosialisasi dan pemeliharaan kesehatan gizi. Saat penyampaian pesan ini, umpan balik atau *feedback* dimungkinkan berjalan secara langsung, dan tatap muka ditampilkan sesantai mungkin tanpa format klasikal. Teknik komunikasi yang dilakukan dalam strategi komuniaksi pemberdayaan komunitas perempuan madura ini yakni teknik persuasif, teknik informatif dan teknik *human relation*.

Dari fenomena tersebut strategi komunikasi yang paling penting dilakukan adalah muatan pesan yang mengubah mindset pentingnya gizi khususnya balita; dan merubah mindset orang tua tentang budaya patriarki yang lebih mementingkan keperluan suami di atas kepentingan gizi dan tumbuh kembang anak.

Dari fenomena tersebut, desain strategi komunikasi kesehatan dalam upaya meminimalisasi malnutrisi di Madura yang paling penting dilakukan adalah: (1) pemilihan komunikator didasarkan pada temuan konsep kearifan lokal *babha babhu guru ratho*; kredibilitas; kompetensi; dan autoritas komunikator pada komunikan; (2) pesan yang disampaikan disesuaikan pada kredibilitas, kompetensi komunikator; (3) media yang digunakan disesuaikan pada temuan kearifan lokal masyarakat yakni tingginya kepercayaan masyarakat madura pada nilai nilai religi dengan memilih kompolan sebagai media sosialisasi kemasyarakatan; serta konsep menghargai tamu.

Daftar Pustaka

Anomin. 2010. *Kasus Malnutrition: Empat Provinsi Tak Pernah Absen*. (online). http.depkes.go.id. diakses tanggal 9 Juni 2011)

Anonim. 2011. *Balita Di Daerah Tapal Kuda Rawan Gizi Buruk*. (online). http.lensaindonesia.com. diakses tanggal 10 Juni 2011.

Anonim. 2011. *Kemiskinan Bukan Penyebab Utama Gizi Buruk di Jawa Timur*. (online), http.mediaindonesia.com. diakses tanggal 20 Juni 2011.

Anwar, 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan.Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan*. Alfabeta: Bandung.

Aritonang, Evawany. 2004. *Kurang Energi Protein (Protein Energy Malnutrisi)*. Solo: USU Digital Library.

Kurniasari, Netty Dyah. 2007. *Representasi Budaya Madura dalam Lagu-lagu Tradisional Madura*. Laporan Penelitian. Universitas Trunojoyo Madura

Kurniasari, Netty Dyah. 2008. *Pornografi dan Erotisme dalam Seni Tradisional Madura Tande` Bine`*. Laporan Penelitian. Universitas Trunojoyo Madura

Kurniasari, Netty Dyah. 2007. *Pelatihan Sinergi Hardskills dan Softskils*. Laporan Hasil. Universitas Trunojoyo Madura

Manan, A dan Nur Arafah. 2000. Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Kearifan Lokal di Pualu Kecil. Studi Kasus Pulau Wangi-wangi Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. *Manusia dan Lingkungannya*, Vol. VII, No. 2 Agustus

Notoatmodjo, Soekidjo, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Renike Cipta

Nurmayati, Yeti. 2008. *Implementasi Program Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Betet Kota Kediri*. Tesis. Universitas Sebelas Maret: Surakarta

Okilukito. 2010. *Gizi Buruk dan Buadaya Makan Ikan* (online) http.okilukito.wordpress.com.diakses tanggal 10 Juni 2011

Pratiwi, Erna Tida. 2008. *Hubungan Pola Asuh dengan Kasus Gizi Buruk pada Balita Usia 1-5 tahun: Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Setono dan Bungkal, Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Universitas Airlangga: Surabaya

Rahmawati, Farida Nurul dan Netty Dyah Kurniasari. 2005. *Karakteristik Budaya Lokal Madura dalam Cerita Rakyat*. Laporan Penelitian Dosen Muda. Universitas Trunojoyo: Madura

Rahmawati, Farida Nurul dan Netty Dyah Kurniasari. 2007. *Nilai-Nilai Filosofis dalam Humor dan Cerita Keseharian Orang Madura karya Zawawi Imron, Emha Ainun Nadjib dan Buhari*. Laporan Penelitian Dosen Muda. Universitas Trunojoyo Madura

Rahmawati, Farida Nurul. 2008. *Madura di Mata Media*. Laporan Penelitian. Universitas Trunojoyo Madura

Ridlo, Ilham Akhsanu. 2009. *Evaluasi Implementasi Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Gizi buruk 2005-2009: Studi Kasus di Puskesmas Wilayah Surabaya Barat*. Skripsi. Universitas Airlangga: Surabaya

Ridwan, Nurma Ali. 2007. *Landasan Kelimuwan Kearifan Lokal*. Vol 5. No. 1 Jan-Jun 2007. P3M STAIN Purwokerto.

Sembiring, Susi Evanta Maria, 2009. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan PHBS Individu pada Masyarakat Pantai di Wilayah Puskesmas Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang*. Tesis. Universitas Sumatera Utara Medan.

Simanjuntak, Esraida, 2009. *Kajian Penerapan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) pada Keluarga mampu di Keluarga Mangga dan Tidak Mampu di Kelurahan Simalingkar B kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2009*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan

Soekidjo Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Renike Cipta, , cet. I, hlm. 73

Sullivan and Yonkler. 2003. *Field Guide Designing Health Communication Strategy*, John Hopkins University, Baltimore

Suryandari, Nikmah, Farida Nurul Rahmawati, Netty Dyah K. 2009. *Model Creative Industries Anak (Sebuah Alternatif Pemberdayaan Anak Petani Tembakau di Madura)*. Laporan Penelitian Strategis Nasional. Universitas Trunojoyo Madura

Suryandari, Nikmah, 2010. Perubahan Pengetahuan dan Sikap Politik Masyarakat Berbasis Information and Social Approach (Strategi Komunikasi Politik dalam Meminimalisasi Absentia Voters di Madura). Universitas Trunojoyo Madura

Utari, Prahastiwi. 2011, *Film Feminis (Inspirasi Pemberdayaan Perempuan Indonesia terhadap Kemanan sebagai Ketua)*, http.uns.ac.id, diakses tanggal 19 Maret 2012

Utari, Prahastiwi. 2011, *Berbagi Suami: Represesntasi Multikultural Perempuan Indonesia terhadap Poligami, Bab Buku: Pergeseran Paradigma Pembangunan Pemberdayaan Perempuan Menuju Pengarausutamaan Gender*, http. uns.ac.id. diakses tanggal 19 Maret 2012

Utari, Prahastiwi, 2010, *Pengembangan Model Iklan Berbasis Kebutuhan Remaja Akan Informasi tentang Merokok untuk Mengurangi Kecanduan Merokok di Kalangan Remaja*. http. uns.ac.id. diakses tanggal 19 Maret 2012

MITOS DAN TANTANGAN DALAM PERKEMBANGAN KB VASEKTOMI DI MADURA

Oleh: Bani Eka Dartiningsih

Banyak sekali anggapan dan kesan negatif Orang Madura terhadap program KB Vasektomi. Hal ini terjadi karena masih kuatnya pandangan tokoh masyarakat dan tokoh agama Madura secara sosial budaya tentang pemakaian kontrasepsi laki-laki. Ini terjadi karena masyarakat masih menganggap tabu/kurang mendukung jika laki-laki menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu sebagian besar tokoh masyarakat dan suami yang belum bisa menerima KB bagi laki-laki terutama Vasektomi menggunakan alasan bahwa agama tidak memperbolehkan (B.A.D).

Kepulauan Madura terletak di ujung Timur Provinsi Jawa Timur yang dipisahkan oleh selat Madura. Adapun selat tersebut, sebagai pemisah secara geografis dan secara sosiologis, merupakan salah satu penyebab perbedaan orang Madura dengan orang Jawa, seperti perbedaan bahasa, adat isti-adat dan budaya. Karakter sosial dan watak orang Madura dalam memegang teguh adat istiadat dan tradisi setempat memiliki perbedaan dibandingkan dengan orang Jawa pada umumnya. Masyarakat Madura, diketahui selain dikenal sebagai masyarakat yang taat dan patuh terhadap ajaran agama Islam juga berpegang teguh terhadap tradisi dan adat istiadat.

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Identitas budayanya itu di-anggap sebagai deskripsi dari generalisasi jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehi-dupan. Kehidupan mereka di tempat asal maupun di perantauan kerapkali membawa budaya dan senantiasa dipahami oleh komu-nitas etnik lain atas dasar identitas kolektifnya.

Masyarakat Madura mempunyai corak budaya yang beragam. Ada dua jenis lapangan pekerjaan dominan yang mem-pengaruhi cara berpikir dan bertingkah laku orang Madura, yaitu

budaya nelayan dan budaya petani. Kedua jenis lapangan pekerjaan itu yang mempengaruhi watak dan etos budaya orang Madura yang bertemperamen keras dan suka bersaing. Seperti sektor nelayan jelas bahwa dunia yang mereka hadapi adalah samudra yang luas, sehingga untuk menaklukkannya dalam mencari hasil laut harus dengan perjuangan yang keras pula. Begitu juga dalam bidang pertanian, untuk mendapatkan hasil juga harus bekerja keras karena tanah di sana pada umumnya berupa batu kapur.

Madura merupakan etnik dengan populasi terbesar di Indonesia, jumlahnya sekitar 7.179.365 juta jiwa (sensus 2010). Beberapa alasan mengapa KB sangat penting di Madura diantaranya adalah: masih tingginya laju pertumbuhan dan jumlah penduduk Madura, masih kurang maksimalnya akses dan kualitas pelayanan KB, Rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB, Kurangnya pengetahuan dan kesadaran pasangan usia subur tentang hak-hak reproduksi dan kesehatan reproduksi, Masih lemahnya ekonomi dan ketahanan keluarga, dan Masih tingginya tingkat kelahiran penduduk.

Pelaksanaan program KB Vasektomi tidak mencapai target. Pasalnya masyarakat Madura masih bersikap apatis dan tidak mau ber KB, karena bagi laki-laki KB adalah urusan perempuan. Madura dikenal sebagai masyarakat yang patriarki, dimana perempuan pada umumnya tidak memiliki posisi yang signifikan, hal ini dapat dilihat dengan lemahnya posisi tawar perempuan Madura terhadap laki-laki. Selama ini yang terjadi di masyarakat Madura adalah memasang alat kontrasepsi atau ber-KB cenderung diserahkan kepada istri, padahal suami juga harus berpartisipasi, seperti dengan melakukan metode operasi pria (MOP), bisa juga KB dengan menggunakan kondom. Guna memasyarakatkan kaum pria agar sadar pentingnya ber-KB, maka pihak BPPKB terus melakukan sosialisasi dan melakukan MOP gratis.

Mitos KB Pria di Madura

Berdasarkan hasil dari Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) di Kairo pada tahun 1994, program KB mengalami perubahan paradigma yaitu dari

pendekatan pengendalian populasi menjadi pendekatan kesehatan reproduksi dengan memperhatikan hak reproduksi dan juga kesetaraan gender. Sejalan dengan perubahan ini, program KB di Indonesia juga mengalami perubahan yang diperkuat dan ditetapkannya Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Diamanatkan pada pasal 25 ayat 1 yaitu Suami dan/atau istri mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yg sama dalam melaksanakan KB.

Perubahan paradigma ini menuntut adanya perubahan program terutama dengan menjamin kualitas pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi yang lebih baik dan keadilan gender melalui pemberdayaan perempuan serta peningkatan partisipasi pria. Dengan meningkatnya partisipasi pria dalam ber-KB dan terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengendalian pertumbuhan penduduk dan penanganan masalah kesehatan reproduksi, serta meningkatkan status kesehatan perempuan dan akhirnya berdampak terhadap penurunan angka kematian ibu, bayi dan anak.

Upaya peningkatan partisipasi pria dalam ber-KB yang selama ini diukur dengan tingkat kesertaan KB pria melalui penggunaan alat kontrasepsi Kondom dan Metode Operatif Pria (MOP). Hal yang mendasar di dalam pelaksanaan pengembangan program partisipasi pria guna mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender adalah dalam bentuk perubahan kesadaran, sikap dan perilaku pria tentang KB. Di masa lalu, persoalan pengaturan kelahiran masih terfokus pada perempuan sehingga terkesan bahwa KB adalah urusan perempuan, sehingga istrilah yang harus ber-KB. Sejak isu kesetaraan gender dalam ber-KB keras menggema pasca ICPD-1994 di Kairo, belakangan KB juga harus menjadi urusan laki-laki. Artinya, seorang suami sekarang ini tidak boleh tidak harus peduli KB, karena KB telah menjadi urusan bersama. Akan lebih utama bila sang suami mau berperan langsung melalui penggunaan alat/cara kontrasepsi Kondom atau MOP atau dengan kata lain menjadi peserta KB.

Rendahnya angka partisipasi pria dalam ber-KB ini disebabkan oleh berbagai faktor. Dari beberapa studi yang dilakukan

ternyata penyebab rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB antara lain: 1) pilihan/jenis kontrasepsi pria terbatas; 2) sasaran KIE dan konseling lebih kepada perempuan; 3) belum optimalnya provider untuk memberikan pelayanan kontrasepsi pria; 4) faktor sosial budaya serta dukungan politis dan operasional yang masih terbatas yang menganggap KB dan kesehatan reproduksi serta kesehatan ibu dan anak adalah urusan perempuan; 5) pengetahuan dan kesadaran pria dalam pemakaian kontrasepsi masih rendah.

Disamping itu persoalan keyakinan atau agama juga menambah deretan faktor berpengaruh lainnya. Pada tahun 1979 Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan tidak bisa menerima Vasektomi sebagai alat kontrasepsi dan dilanjutkan pada tahun 2009 dengan mengeluarkan fatwa haram untuk Vasektomi. Alasannya adalah Vasektomi yang dilakukan dengan memotong saluran sperma ini dianggap sebagai pemandulan permanen dan sangat bertolak-belakang dengan hukum Agama Islam. Akan tetapi pada Juli 2012 MUI kemudian mengeluarkan fatwa baru untuk Vasektomi yaitu diperbolehkan (mubah). Perubahan fatwa ini didasari oleh pembuktian bahwa Vasektomi bukanlah pemandulan permanen karena bagi yang masih menginginkan anak, dapat ditempuh upaya medis rekanalisasi yaitu penyambungan kembali saluran sperma untuk memulihkan fungsi.

Vasektomi adalah fenomena medis kekinian yang cukup rumit yang hanya dimengerti dengan baik oleh pihak-pihak yang ahli dalam bidangnya. Jikapun diketahui oleh pihak-pihak di luar ahlinya, maka pastilah atas dasar informasi dari ahlinya. Dalam konteks Vasektomi, pihak yang paling ahli dalam bidang ini adalah ahli urologi. Vasektomi adalah operasi kecil mengikat saluran sperma pria sehingga benih pria tidak mengalir ke dalam air mani pria. Dengan Vasektomi, seorang pria tidak bisa lagi menghamili wanita karena saat ejakulasi air mani pria tidak mengandung sel sperma.

Masyarakat membutuhkan pencerahan dan informasi bagaimana agama memberikan panduan dalam soal Vasektomi. Hingga saat ini sebagian besar masyarakat menganggap vasektomi diharamkan oleh agama. Fatwa keharaman Vasektomi

antara lain didasarkan pada alasan bahwa Vasektomi dimaksudkan sebagai upaya pencegahan kehamilan secara permanent, dimana suami istri tidak berkeinginan lagi untuk memiliki anak.

Kepatuhan masyarakat Madura Terhadap Kiai

Fatwa Vasektomi sedikit mengalami perubahan dalam ijtima' ulama komisi fatwa MUI se Indonesia ke-4 tanggal 29 Juli 2012 di Cipasung Tasikmalaya. Dalam ijtima' ulama yang ke-4 ini, diputuskan bahwa Vasektomi tidak secara mutlak dan tidak halal secara mutlak. Ijtima' memutuskan bahwa vasektomi hukumnya haram kecuali keputusan ini berdasarkan alasan 1) bahwa vasektomi masih dianggap mengakibatkan kemandulan tetap 2) pemotongan terhadap saluran spermatozoa merupakan *taghyiru khalqillah* 3) upaya rekanalisasi tidak menjamin pulihnya tingkat kesuburan.

Banyak sekali anggapan dan kesan negatif terhadap program KB Vasektomi. Hal ini terjadi karena masih kuatnya pandangan tokoh masyarakat dan tokoh agama tentang pemakaian kontrasepsi laki-laki khususnya secara sosial budaya. Hal ini karena masyarakat masih menganggap tabu/kurang mendukung jika laki-laki menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu perilaku sebagian besar tokoh masyarakat dan suami yang belum bisa menerima KB bagi laki-laki terutama Vasektomi. Dengan menggunakan alasan bahwa agama tidak memperbolehkan.

Hal yang serupa disampaikan bahwa bila laki-laki menggunakan alat kontrasepsi dianggap tidak perkasa lagi, selain itu dalam hubungan seksual dianggap tidak kuat dan jika berselingkuh tidak ketahuan. Ada pula yang menganggap KB itu urusan ibu-ibu. Seperti yang dituturkan oleh sebagian ulama, bahwa kontrasepsi belum diprogramkan dan dianggap haram, kecuali bila terdesak misal anak sudah banyak dan tidak satu pun metode KB yang cocok.

Adanya pengambilan keputusan yang dilakukan pria Madura untuk ber KB vasektomi merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, meskipun prosentasenya sangat sedikit. Peningkatan partisipasi laki-laki dalam KB adalah langkah yang tepat dalam upaya mendorong kesetaraan gender.

Madura dapat dikatakan identik dengan Islam. Islam pada masyarakat Madura dapat dikatakan telah mendarah daging yang berfungsi sebagai inti kebudayaan yang memuat ajaran moral dan etika pada masyarakat Madura. Islam mempengaruhi masyarakat dan budaya Madura dalam banyak hal. Salah satu bentuknya adalah rasa hormat yang tinggi kepada kiai (*kyae*). Gelar kyai hanya diberikan pada orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan dianggap berjasa dalam dakwah. Mengaji merupakan hal kemampuan yang 'harus' dimiliki oleh orang Madura. Ungkapan "*Ngaji reya bandha akherat*" (mengaji sebagai modal akhirat) menempatkan guru ngaji/agama dan institusi pondok pesantren menjadi tumpuan dalam mempelajari agama Islam

Dari hasil pertemuan dengan ahli Urologi Indonesia dan Fatwa MUI tersebut menjadi dukungan yang kuat dan sangat besar untuk meningkatkan kesertaan KB Pria. Salah satu komitmen dari pertemuan tersebut adalah dengan memberikan fatwa memperbolehkan Vasektomi dengan syarat untuk tujuan yang tidak menyalahi syari'at, tidak menimbulkan kemandulan permanen, ada jaminan dapat dilakukan rekanalisasi yang dapat mengembalikan fungsi reproduksi seperti semula, tidak menimbulkan bahaya (*mudharat*) bagi yang bersangkutan. Fatwa ini sangat menggembirakan. Dengan adanya fatwa MUI tersebut, pengguna metode kontrasepsi Vasektomi bagi kaum pria sudah tak perlu ragu-ragu lagi.

BKKBN dalam mensosialisasikan program KB Vasektomi selalu menggandeng tokoh agama (kyai) dan tokoh masyarakat (Blater). Kekuasaan kyai sebagai tokoh agama terlihat jelas pada ungkapan "*Buppa' Babbu' Guru' Rato*" menempatkan kyai lebih tinggi dibandingkan pemerintah. Kyai menempati posisi sentral dalam bidang agama di Madura.

Simpulannya, Vasektomi merupakan upaya untuk menghentikan fertilitas. Seperti yang dituliskan di atas, metodenya menggunakan operasi kecil dan hanya berlangsung sebentar. Vasektomi ini tidak mempengaruhi hormon pria. Tidak berpengaruh juga terhadap gairah dan kemampuan seksual. Kebanyakan laki-laki tidak mau melakukan Vasektomi karena tidak bisa memiliki anak lagi dan saluran sperma disumbat, kurangnya

pemahaman dan pengetahuan tentang agama, mereka takut kalau dikatakan tidak perkasa lagi dan sebagainya, sehingga perempuan atau istri yang disuruh ber-KB

Pengetahuan sangat diperlukan sebelum menjalani Vasektomi. Begitu juga mengenai efek samping, keuntungan dan kerugian serta perawatan pascaVasektomi. Perlu diketahui, Vasektomi merupakan sterilisasi pada pria melalui salah satu metode kontrasepsi yang aman dan tidak ada efek sampingnya. Metode ini sangat ampuh, efisien, dan tidak berbahaya, serta tidak berpengaruh terhadap kemampuan maupun kepuasan seksual. Vasektomi umumnya dapat dilakukan bagi pria yang sudah tidak ingin mempunyai anak lagi, dengan memotong saluran sperma yang menghubungkan buah zakar dengan kantong sperma, sehingga tidak dijumpai lagi bibit dalam ejakulat seorang pria.

Daftar Pustaka

Bhasin, Kamla. 1996. *Menggunggat Patriarkhi: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadaap Kaum Perempuan*, Yogaykarta: Bintang Kalyanamitra.

Bourdieu, Pierre, 2010, *Dominasi Maskulin (terjemahan)*, Yogyakarta: Jalasutra Pers.

Dhofier, Zamakhsyari, 1982: *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

Fakih, Mansour, 2004, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Megawangi, Ratna, 1999, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan Pustaka

Wiyata, A.L 2006. *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

BKKBN, 2005, *Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender, dan Pembangunan Kependudukan*, Jakarta

MOTHERHOOD PHILANTHROPY: Komunikasi Profetik Perempuan Madura

Oleh: Yuliana Rakhmawati

Kehadiran nilai altruisme dalam beberapa konteks dapat membawa terpaan konstruktif dimana warna caring and sharing dapat didistribusikan secara lebih luas. Nilai alturisme dalam bentuknya yang paling general seringkali diidentikkan dengan aktivitas kedermawanan. Dalam perkembangannya, nilai tersebut dikemas dalam bentuk aktivitas yang bukan hanya mengandalkan karitas (donasi) semata melainkan menjadi pengolahan potensi masyarakat dengan stimulus kedermawanan. Dengan bentuknya terkini aktivitas tersebut dilekatkan dengan terminologi filantropi. Perkembangan kontributor filantropi dengan dari aktivitas solitaire menjelma menjadi komunal. Bentuk filantropi dilakukan dengan mekanisme sederhana maupun terorganisir selalu mengedepankan nilai transedental sebagai motif. Filantropi dalam sejarah perkembangannya mendapatkan inspirasi dan aktualisasi dari para perempuan. Komunikasi profetik dapat ditawarkan sebagai pendekatan untuk mengkaji keterlibatan motherhood philanthropy perempuan Madura dalam protokol kaidah komunikasi profetik. Kehadiran peran perempuan Madura dalam distribusi pesan dengan membawa kembali nilai-nilai transedental, humanisasi, dan liberasi dalam pembentukan masyarakat yang sehat dan positif (Y.R).

Masyarakat terbentuk dan berkembang dengan melalui dinamika untuk mencapai kondisi keseimbangan (*equilibrium*). Secara dinamis perkembangan masyarakat sebagai bagian dari sistem membutuhkan feedback, baik dalam bentuk positif maupun umpan balik negatif. Mekanisme sistem hadir dalam beberapa poin yang secara umum dilekatkan pada beberapa protokol diantaranya: pertumbuhan ekonomi, perkembangan biologis, dan gerakan sosial (Littlejohn, 2008: 39).

Sebuah sistem membutuhkan mekanisme regulasi dan kontrol. Teori sibernetika memberikan uraian tentang kondisi atau seting sistem untuk bertahan dan berkembang diperlukan umpan balik (*feedback*) sekalipun bukan hanya dalam bentuk positif melainkan juga dalam konteks negatif. Dua jenis umpan balik tersebut diperlukan untuk membuat sistem dalam kondisi

homeostatis dengan dicirikan oleh dinamika yang mengarah pada stabilitas, perkembangan, atau perubahan.

Sibernetika memungkinkan kajian-kajian dalam membuat rekayasa sosial untuk membuat kondisi masyarakat dalam tiga bentuk, diantaranya: *steady state, growth state*; dan *change state*. Konsekuensi dari pilihan bentuk masyarakat tersebut membutuhkan sentuhan umpan balik yang beragam. Dalam ilustrasi berikut diberikan gambaran tentang kontribusi umpan balik (*feedback*) dalam pembangunan sistem yang seimbang meskipun tetap bersifat dinamis dan berkembang.

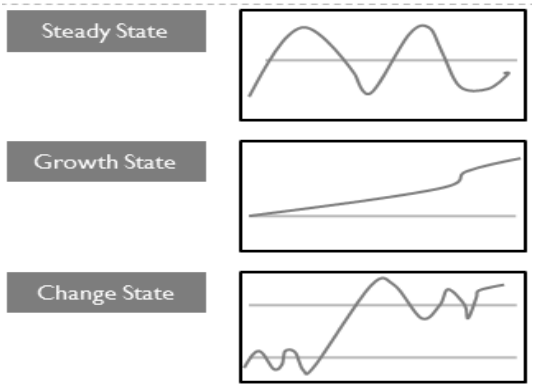

Gb.1. Bentuk umpan balik (feedback)
Sumber: diolah kembali dari Little John (2000)

Dalam tujuan sistem steady state diperlukan segenap umpan balik yang bersifat positif secara berkala. Hal ini untuk membuat sistem yang mempunyai kecenderungan (trend) terganggu dan mengalami hambatan dapat kembali berjalan dan berfungsi secara stabil. Pemberian umpan balik positif dalam sistem steady ini dimungkinkan dilakukan secara periodical disesuaikan dengan dinamika sistem tersebut. *Growth state* menginginkan kondisi sistem yang berkembang, untuk mencapai kondisi tersebut diperlukan umpan balik yang negatif. Perkembangan dalam asumsi sistem ini dapat dilakukan apabila ada negative case yang diberikan kepada sistem dalam bentuk stimulus. Sedangkan pada change state, sistem diinginkan

berubah secara gradual. Untuk mencapai kondisi ini, maka yang diperlukan adalah umpan balik positif dan negatif.

Dalam rentangan sejarah ilmu sosial, terdapat tiga perspektif besar dalam memperlakukan realita sosial. Budaya merupakan bagian dari realitas sosial yang berkembang sesuai dengan sejarah umat manusia baik sebagai individual maupun kolektif melalui tiga tahap (*law of three stages*) yaitu: (1) tahap teologi atau fiktif yang sering disebut dengan khas mitologi, (2) tahap metafisik atau abstrak yang melahirkan ideologi, dan (3) tahap positif atau ilmiah yang disebut dengan ilmu.

Dinamika fenomena sosial yang selalu berubah memberi peluang untuk kelompok ilmu melakukan kajian dan memberikan solusi serta proyeksi atas kondisi tersebut. Masyarakat sebagai sebuah sistem memberikan beragam kemungkinan-kemungkinan (*possibilities*) untuk menjadi objek materi dan objek formal. Dalam perspektif objek formal, ilmu komunikasi juga memberikan kontribusi dengan menawarkan variasi model dalam membentuk sebuah sistem komunikasi yang sehat dan positif. Secara ontologis, ilmu komunikasi mengkaji fenomena sosial selayaknya objek material pada ilmu sosial lainnya. Sedangkan dalam wilayah objek formal, ilmu komunikasi memiliki karateristik idiosinkratik yang lebih menekankan pada kajian tentang terselenggaranya penyampaian pesan.

Katherine Miller (2005) seperti dikutip West (2010) mengemukakan tentang elemen kajian dalam komunikasi yaitu: simbol (*symbols*), makna (*meaning*), proses (*process*), lingkungan (*environment*), dan masyarakat (*society*). Selain dari elemen, kajian komunikasi juga dikategorisasikan dalam tujuh tradisi besar yaitu: retorika, sibernetik, sosio-psikologi, sosio-budaya, fenomenologi, semiotik, dan kritik. Sedangkan dari perspektif dimensional, komunikasi mempunyai objek formal kajian dalam tujuh dimensi yaitu: komunikasi intrapribadi, komunikasi antar-pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi publik/retorika, komunikasi massa, dan komunikasi budaya.

Perkembangan dalam kajian ilmu sosial memberi warna dinamika pula dalam perkembangan kajian ilmu komunikasi. Pola

tesis-antitesis-sintesis dalam kajian keilmuwan merupakan satu hal yang lumrah. Pun ilmu sosial juga mengalami konstruksi-konstruksi tersebut. Kajian ilmu sosial yang dominan kepada perspektif rasional dimana menekankan kaidah kebenaran dalam sandaran rasio semata mulai mendapatkan kritik dan gugatan. Manusia sebagai objek kajian ditempatkan sebagai entitas yang hampir steril dari nilai-nilai ke-Tuhanan.

Yanti (2014) menuliskan bahwa dalam revolusi keilmuwan sekuler mulai berkembang kajian ilmu yang menawarkan kajian dengan pendekatan keimanan. Ilmu profetik merupakan sebuah bentuk revolusi atas dominasi keilmuwan sekuler. Hal ini seperti dengan kelimuwan sosial dengan perspektif marxisme yang menawarkan alternatif dari keilmuwan barat yang sangat kapitalistik. Ilmu sosial profetik hadir bukan dalam konteks sebagai kajian substitusi yang akan menggantikan ilmu sosial yang selama ini telah berkembang, melainkan berinisiasi menjadi kajian komplementer untuk kajian ilmu sosial yang lebih komprehensif.

Ilmu sosial merupakan bagian dari realitas sosial yag hadir dan dikonstruksikan. Filantropi merupakan salah satu bagian dari realitas sosial dengan mengedepankan pola berbagi dan peduli kepada sesama (*caring and sharing*). Tetapi tentu saja dalam setiap objek formal kajian kelimuwan, maka filantropi dalam perepektif ilmu sosial turut memiliki pengikut-pengikut paradigmatik. Individu manusia menjadi entitas yang memiliki tanggung jawab untuk menempatkan nilai kebebasan asasi-nya dalam bingkai kepantasan dan kewajaran serta tidak mencederai kebebasan sesamanya.

Dimensi "alienasi" yang pernah dikemukakan oleh Karl Marx dalam hidup manusia seharusnya dapat direduksi untuk menjadikan manusia kembali sebagai entitas yang memiliki hak untuk bersama dan berbagi. Bahkan pengakuan atas kebebasan bersyarat manusia tersebut merupakan salah satu protokol dalam pergaulan internasional. PBB (*United Nation*) sebagai lembaga yang mendapatkan otoritas dalam menjembatani pergaulan tersebut telah membuat ratifikasi kesepakatan tentang hak-hak yang melekat secara ekslusif kepada individu dalam kaitannya dengan hak ekonomi, politik, sosial, budaya dan keyakinan.

Kebebasan seperti yang dituangkan dalam *The Universal Declaration of Human Rights* tersebut dapat terwujud apabila semua manusia menempatkan diri secara sadar bahwa dirinya dalam makhluk sosial dan "terikat" dalam pergaulan dunia. Dalam rangka tersebut setiap manusia diminta untuk tidak secara egois meminta haknya dahulu atas hak orang lain, justru akan harus saling menghormati dan mendahulukan hak orang lain. Persepsi manusia atas hak dan kewajiban dapat terbentang dari hal-hal yang sederhana (kehidupan sehari-hari) sampai pada hal yang lebih kompleks (seperti hukum legal-formal).

Dalam memperjuangkan hak, individu diminta untuk tidak mencederai hak-hak individu lain. Proses tersebut menuntut kesadaran dari segenap individu untuk saling menjaga (*caring*) dan berbagi (*sharing*) demi terwujudnya kenyamanan, persamaan (*equality*) dan perdamaian. Dalam konteks ini filantropi hadir sebagai salah satu mekanisme menempatkan kembali hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan mengembalikan kemanusiaan dalam konteks dan bingkai yang selayaknya dan sepatutnya. Nilai filantropi dalam perspektif perkembangan kajian ilmu sosial turut memberi "inspirasi" dalam persinggungan dengan ranah ilmu lain. Ilmu komunikasi turut serta menangkap gejolak pada perkembangan ilmu sosial tersebut. Pengembalian kembali spirit nilai-nilai luhur dalam kajian empirik pengembangan kelimuwan membawa lahirnya kajian komunikasi profetik. Persinggungan antara kaidah altruisme sebagai nilai dengan praktik filantropi dalam aktualisasi realitas sosial menempatkan komunikasi sebagai "mediator" antara protokol moral dengan praktek pergaulan.

Komunikasi profetik merupakan sebuah bentuk alternatif kajian yang melihat pesan dan manusia tidak selamanya menjadi determinan bagi kelangsungan efektivitas komunikasi. Semua elemen dalam komunikasi: simbol, makna, proses, lingkungan, dan masyarakat harus melibatkan kehadiran Tuhan (secara transedental). Motif dalam memproduksi pesan (encoding), serta mekanisme penerimaan pesan (resepsi atau decoding) dalam bingkai kepatuhan atas perintah-perintah Tuhan (Allah). Secara khusus, dalam perspektif agama Islam, dalam melakukan semua

ritual dan aktivitas kehidupan sudah mendapatkan prototipe yang mutlak yaitu dari nabi Muhammad S.AW.

Berkembangnya komunikasi profetik salah satunya dikarenakan keterbatasan manusia dalam memahami firmal Illahi. Tauladan dari *best practices* menjadi penting untuk membumikan maksud (*meaning*) dari tanda-tanda (*symbols*) dalam kitab suci. Profetik merujuk kepada perilaku kenabian, dimana pada hakekatnya merupakan rujukan atas perilaku yang diharapkan dari kitab suci. Pun dalam melihat dan merespon stimulus dalam beragam realitas (sosial, alam, atau komunikasi) selalu menempatkan kaidah tauladan kenabian. Komunikasi profetik menekankan pada tiga pilar penyokong yaitu: humanisasi, liberasi, dan transedental .

Humanisasi merupakan sebuah cita-cita untuk mengembalikan manusia kepada kodrat dan hakikat kemanusiaan itu sendiri. Fitrah manusia yang dimaksud dalam komunikasi profetik adalah amar ma'ruf. Semua manusia memiliki kewajiban untuk melakukan hal-hal positif baik untuk diri maupun lingkungan di luar dirinya. Persuasi kepada diri sendiri dan orang lain untuk selalu melakukan hal-hal yang konstrukstif dan bermanfaat. Dalam aktivitas filantropi, penggiat baik individu maupun kolektif (yayasan) melakukan praktik kegiatan yang bermanfaat jangkan panjang kepada lingkungan terdekat dalam konteks pembangunan manusia (*people*) maupun alam sekitar (*planet*).

Liberasi adalah sebuah konsep yang tidak dapat dilepaskan dari hakikat humanisasi yaitu *nahi mun'kar*. Setiap manusia selain mempunyai kewajiban untuk menyeru kepada kebajikan (*amar ma'ruf*) sekaligus pada saat yang bersamaan mempunyai obligasi untuk mencegah keburukan (*nahi mun'kar*). Manusia ditempatkan sebagai kalifah atau pemimpin yang minimal bertanggung jawab untuk mencegah dirinya sendiri untuk melakukan keburukan kepada dirinya terlebih kepada orang lain dan alam sekitar.

Transedental dalam kaidah ini semua aktivitas manusia baik dalam konteks menyeru kebaikan (*amar ma'ruf*) maupun mencegah keburukan (*nahi mun'kar*) semua dilandasi motivasi keikhlasan (*tu'minu billah*). Membangun hubungan dengan sang pencipta dengan mempelajari firman-firmannya (verbal linguis-

tik) maupun mempelajari tanda-tanda alam. Seperti layakknya dalam filantropi salah satu pilar pokoknya adalah motivasi. Sebuah keinginan instrinsik untuk mendonasikan segenap potensi diri kepada orang lain atau lingkungan.

Secara kaidah keilmuwan lahir dan berkembangnya komunikasi profetik dapat dijadikan pijakan pada kajian keilmuwan yang lebih bersifat *teoantroposentris*. Penekanan ini untuk menjembatani bahwa konstruksi komunikasi profetik seharusnya juga merupakan kajian interkonektivitas dengan kajian-kajian dimensi komunikasi sebelumnya dan bahkan pelibatan segenap disiplin ilmu lain untuk mendapatkan pemahaman ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mempunyai *value laden*. Sebuah konsep pembelajaran antara relasi konsep-konsep moral (teologi intuitif) dengan realisme ilmu.

Motherhood Philanthropy: Praktik Derma Perempuan Madura

Kelekatan etnik Madura dengan nilai-nilai religious dan spirit kearifan lokal menjadi identitas yang tidak terpisahkan. Pun dalam beberapa perspektif muncul penebalan-penebalan pada beberapa kontek identitas. Terlebih apabila wacana tersebut akan dilihat dari ragam kajian tentang perempuan Madura. Mengapa perempuan Madura menjadi entitas yang mendapatkan banyak perhatian, dalam konteks keberagaman budaya maupun dalam kajian empirik?

Kehadiran identitas yang secara idiosinkratik dilekatkan kepada perempuan Madura tidak dapat dilepaskan dari temuan-temuan atas kontribusi perempuan Madura pada komunitasnya. Rakhmawati (2018) mendapati salah satu kontribusi dominan yang diberikan perempuan Madura dalam masyarakatnya adalah dengan aktivitas filantropi. Kerja filantropi yang dilakukan perempuan Madura sangat beragam. Perempuan Madura terlibat secara aktif dalam regenerasi dan transformasi nilai-nilai kearifan, keluarga, dan sosial tercermin dalam beberapa *folktales* masyarakatnya. Harits (2011) dalam hasil risetnya menyebutkan bahwa kontribusi perempuan Madura pada msyarakatnya dapat ditinjau dari posisi sosial dan tipologi yang dimetaforkan dalam cerita

rakyatnya. Figur seperti Rato Ebu dan Ragapadmi mejadi ikon-ikon atas kerelawanan perempuan Madura. Dua figur tersebut dapat menjadi representasi atas peran domestik perempuan Madura dalam memberi kontribusi kepada masyarakatnya.

Selayaknya sebuah sistem, budaya mempunyai elemen-elemen yang menyokongnya sehingga secara manifes dan empirik dapat memiliki kategori identitas. Menurut Samovar (2010) beberapa elemen yang membentuk budaya antara lain: sejarah (*history*), keyakinan (*religion*), nilai-nilai (*values*), organisasi sosial (*social organization*), dan bahasa (*language*). Sejarah mengajarkan tentang sudut pandang dalam "melihat" dunia dengan diagram yang memberi alternatif "*direction*" atas kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Keyakinan memberikan kontruksi makna dan legitimasi atas adat, ritual, "pamali", dan perayaan-perayaan atas lingkaran kehidupan yang dilalui. Setiap budaya memiliki nilai dimana di dalamnya terkandung standar-standar tentang kualitas yang diyakini dapat membantu anggota budaya tertentu melangsungkan hidup dan kehidupannya. Budaya hadir dalam ragam organisasi sosial (tentu saja dengan melibatkan struktur sosial di dalamnya) serta jaringan komunikasi dan regulasi-regulasi norma atas kehidupan personal, keluarga, dan etika sosial. Bahasa merupakan fitur yang didapati dalam semua bentuk budaya, dimana dengannya anggota budaya mampu berbagi ide-ide, perasaan, dan informasi sekaligus menjadi metode guna transmisi budaya kepada generasi selanjutnya.

Praktik filantropi yang dilakukan oleh segenap perempuan Madura tidak dapat dilepaskan dari elemen pembentuk budaya yaitu keyakinan (*religion*). Praktik filantropi yang diinisiasikan oleh kaum perempuan dalam sejarahnya dilekatkan dengan aktivitas nir-laba yang dilakukan dalam ranah domestik. Oleh karena sangat mendekati aktivitas ibu maka disebut dengan istilah *Motherhood Philanthropy* atau dalam istilah lain disebut *Trancedental Housework* . Kontribusi perempuan Madura (dalam hal ini Ibu) dalam pengasuhan dengan menanamkan nilai-nilai positif menjadi sebuah model *Positive Parenting* yang dapat menjadi kontributor dalam pengembangan modal sosial masyarakat Madura.

Pelekatan pengasuhan (*parenting*) dalam sebuah skema struktur sosial hanya sebagai bagian dari pekerjaan domestik yang remeh merupakan kontruksi yang tidak sepenuhnya tepat. Balaji dkk (2007:1388) dalam Luthar (2015: 295) menyebutkan bahwa dalam pengasuhan (*parentin*g) melibatkan segenap kemampuan orang tua termasuk didalamnya kecapakan mental, waktu yang memadai, fisik dan emosional yang matang. Dalam perkembangannya, dinamika *Motherhood Philanthropy* perempuan Madura didekatkan dengan bingkai mainstream "double *burden*". Dimana ragam aktivitas perempuan Madura dalam sektor publik bersinggungan dengan aktivitasnya di sektor domestik.

Kelekatan aktivitas motherhood philanthropy perempuan Madura dalam bentuk "kerelawanan" memberikan sebagian kebebasannya untuk didonasikan dalam ranah publik dan domestik merupakan *milestone* dalam menjaga dan berkembangnya peradaban. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari elemen keyakinan yang sangat kental dengan budaya Madura yaitu ajaran Islam. Quraisyin (2015: 51) menuliskan bahwa "*judgment of beauty*" perempuan Madura adalah etos kerja yang didasari atas keyakinan bahwa kontribusi publik maupun domestik yang diberikan merupakan bentuk ibadah dan praktik atas nilai kemandirian.

Kontribusi positif yang dilakukan oleh perempuan Madura dengan *Motherhood Philanthropy* diyakini merupkan bagian dari fitrah manusia. Dalam perspektif Islam, intuisi "berbagi" merupakan karunia yang diberikan Allah kepada umatNya. Manusia sebagai umat dilengkapi dengan dorongan untuk memberikan sebagian uang, tenaga, pikiran, waktu dan kenyamanan manusia lainnya. Hasrat tersebut mendapatkan legitimasi dalam bentuk perintah (sifatnya wajib) dan himbauan (sifatnya sunnah).

> "Tidaklah mereka itu diperintah, supaya beribadah kepada Allah, dengan ikhlas dan condong melakukan agama karenaNya, begitu juga supaya mengerjakan shalat dan membayar zakat; dan itulah Agama yang lurus" (Al-Quran surat Bayyinah: 5).

> "Sungguh berbahagia orang-orang Mukmin yang khusu' dalam shalatnya yang berpaling daripada hal

yang sia-sia dan yang membayarkan zakatnya" (Al-Quran surat Mukminun: 1-4)

Dalam kehidupan beragama muslim, ayat di atas menjadi salah satu rujukan bahwa dalam sebagian rizki yang kita dapatkan ada hak orang lain yang dititipkan. Rizki dalam konteks ini merujuk kepada konteks yang lebih luas bukan hanya sekedar harta, melainkan juga meliputi: kemakmuran, kesehatan, kecerdasan, dan waktu luang. Donasi yang diberikan umat Islam untuk saudara sesama Muslim merupakan keharusan, sedangkan kontribusi yang diberikan kepada masyarakat (*society*) merupkan perwujudan dari fitrah *rahmatan lil 'alamin*.

Motherhood Philanthropy sebagai manifestasi nilai-nilai kedermawanan juga diinisiasi oleh segenap ibu-ibu di hampir semua negara. McCarthy (2008) merangkum tulisan-tulisan hasil riset tentang kontribusi perempuan dalam aktivitas filantropi untuk masyarakatnya. Beberapa tulisan tersebut diantaranya memotret tentang aktivits filantropi perempuan di Mesir, India, Korea Selatan, Australia, dan Brazil. Tulisan-tulisan tersebut berdasarkan riset yang dilakukan oleh peneliti-peneliti yang tertarik dalam kajian tentang filantropi perempuan. Hasil tulisan baik dari hasil riset atau *forecast* tersebut menjadi literatur alternatif dalam memahami filantropi perempuan selain dari perspektif "Timur" setelah didominasi oleh kajian dari perspektif "Barat".

Komunikasi Profetik dalam *Motherhood Philanthropy* Perempuan Madura

Mengembalikan pada hakikat komunikasi transedental merupakan misi utama dari komunikasi profetik. Paradigma profetik menekankan bahwa semua konstruksi atas realitas dan keberagaman disandarkan kepada motif transedental. Budaya merupakan kontruksi manusia atas cara pandang tentang dunia dengan menggunakan bahasa. Kehadiran komunikasi profetik yang dilakukan dalam konteks perilaku *Motherhood Philanthropy* merupakan salah satu bentuk kaidah budaya yang ditransmisikan

dengan konstruksi-konstruksi domestik, melalui ruang-ruang pengasuhan (*parenting*).

Dalam konteks komunikasi, budaya dipelajari dari beberapa perspektif. Keragaman dalam melihat budaya tersebut menggunakan pendekatan kontemporer yaitu: (1) pendekatan ilmu sosial atau *social science*, *functionalist approach*, (2) *interpretive approach*, dan (3) *the critical approach*. Burrel & Morgan (1998) seperti dituliskan dalam Martin (2010: 49) asumsi pendekatan ini didasarkan pada perbedaan mendasar tentang konsep hakekat manusia (*human nature*), perilaku manusia (*human behavior*), dan hakekat pengetahuan (*the nature of knowledge*). Setiap dari pendekatan tersebut memberi kontribusi dalam memahami hubungan antara budaya dan komunikasi. Meskipun pula diakui bahwa dalam setiap pendekatan memiliki batasan-batasan (*limitations*). Pendekatan-pendekatan tersebut memiliki perangkat ontologis, epistemologis dan metodologis serta aksiologis dalam melihat perilaku manusia (*human behavior*) beserta konteks budaya dan komunikasinya. Dalam matrik berikut disampaikan secara lebih rinci perbedaan tiga pendekatan tersebut:

Tabel 1. Tiga Pendekatan Kontemporer dalam Mempelajari Komunikasi dan Budaya

	Functionalist	**Interpretive**	**Critical**
Disiplin formal	Psikologi	Antropologi, linguistik	Berbagai disiplin
Tujuan riset	Mendeskripsikan dan memprediksi perilaku	Mendeskripsikan perilaku	Perubahan perilaku
Asumsi realitas	Eksternal dan terdeskripsikan	Subjektif	Subjektif dan material
Asumsi dari perilaku manusia	Dapat diprediksi	Kreatif dan mana suka	Dapat dirubah
Metode riset	Survei, observasi	Observasi partisipatif, observasi, studi lapang	Analisis tekstual media
Asumsi relasi budaya dan komunikasi	Komunikasi dipengaruhi oleh budaya	Budaya dikonstruksikan dan dipelihara dengan komunikasi	Budaya sebagai ajang kekuasaan
Kontribusi aksiologis	Identifikasi variasi kebudayaan, budaya	Menekankan bahwa komunkasi dan	Menggunakan protokol

	seringkali tidak ditempatkan dalam konteks	budaya seharusnya dipelajari dalam konteks tertentu	ekonomi dan politik dalam menjelaskan relasi kuasa (*power*)

Sumber: diolah kembali dari Martin (2010).

Beberapa pendekatan dalam melihat komunikasi dan budaya dapat digunakan sebagai alternatif dalam memahami kehadiran komunikasi profetik dalam *Motherhood Philanthropy* perempuan Madura. Peran yang diambil oleh perempuan Madura baik dalam sektor domestik maupun kehadirannya dengan mengambil peran publik dapat diasumsikan dengan beberapa sudut pandang. Sebagai contoh perempuan Madura yang mempunyai profesi sebagai pekerja domestik (rumah tangga) dari perspektif fungsionalis dapat dilihat dari determinasi yang diberikannya pada kehidupan publik dan domestiknya dengan menggunakan indikator-indikator perilaku. Dari perspektif interpretif dapat dikaji dengan melakukan penggalian atas pengalaman sadarnya dalam menjalani dua peran tersebut. Bekerja domestik pada rumah tangga lain sekaligus menjaga stabilitas domestik rumah tangga dengan segenap kontribusi finansial, sosial, dan budaya. Sedangkan dari perspektif kritis, dapat dilihat relasi kuasa secara politis, sosial, dan budaya dalam kontestasi pergaulan antara dikotomi domestik dan publik.

Pun dalam beragam perspektif tersebut, peran dan bentuk komunikasi kenabian (profetik) perempuan Madura dalam mendonasikan segenap potensi ekonomi, politik, sosial, dan budaya dapat digambarkan dan dijelaskan. Dari perspektif perilaku kedermawanan dapat digali dari sisi determinasi yang diberikan. Bahkan dapat dikembangkan untuk menemukan *because of motives* dan *in order to motives*. Representasi relasi gender juga dapat ditelisik dengan menggunakan *theoretical framework* dengan *muted group theory* atau *standpoint theory* dalam produk budaya komunitas dalam bentuknya yang *houte couture* (seperti naskah-naskah klasik, folktales, atau proverb) maupun dalam penggambaran budaya popular.

Sebuah upaya untuk melakukan inisiasi untuk melihat lebih jauh atas perkembangan ilmu komunikasi yang sejalan dan menyesuaikan dengan kecenderungan dinamika sosial komunikasi yang dinamis. Perkembangan pergaulan etnik Madura dengan globalisasi juga dapat ditempatkan sebagai kajian khusus untuk melihat pergeseran paradigma *Motherhood Philanthropy* perempuan Madura dari waktu ke waktu. Dalam konteks komunikasi profetik, menempatkan elemen-elemen komunikasi simbol (*symbols*), makna (*meaning*), proses (*process*), lingkungan (*environment*), dan masyarakat (*social*) dalam kerangka relasi antara produsen dan konsumen teks.

Perkembangan etis dan dinamika ilmu pengetahuan, mendorong beragam fokus dan lokus kajian dalam akselerasi yang dinamis. *Motherhood Philanthropy* dalam perspektif pembangunan masyarakat dapat digunakan sebagai inisiasi imunitas dari pergesekan yang dekonstruktif dengan dinamikan perubahan sosial. Kerelawanan perempuan Madura (*Motherhood Philanthropy*) dalam dinamika komunikasi profetik dapat ditempatkan sebagai panduan ideologis yang mendekati dan diwarnai dengan nilai-nilai religiusitas dan memberi kontribusi kepada keluarga, lingkungan dan masyarakat secara luas. Dikotomi dalam ruang domestik atau publik menjadi delegasi segenap disiplin kelimuwan dengan potensi knower memahami *known, knowing,* dan *knowledge*.

Simpulannya, *Motherhood Philanthropy* merupakan potensi modal sosial yang secara positif dapat digunakan untuk optimalisasi pembangunan masyarakat. Peran yang diberikan perempuan-perempuan Madura dalam ranah domestik dalam menanamkan nilai-nilai tentang cara pandang atas dunia (*world view*), kesetaraan jender, potensi perempuan, dan kontribusi kepada masyarakat dapat dimaksimalkan sebagai katalisator dalam meningkatkan kualitas kompetensi individu maupun keterampilan sosial dalam bermasyarakat.

Pembangunan masyarakat dapat dimulai dari pembangunan dan penguatan peran domestik. Sebuah proverba yang mengutarakan bahwa “madrasah pertama bagi seorang anak adalah ibunya”, dapat dijadikan etos dalam membentuk pola pikir

sustainable peran kelembagaan perempuan Madura dalam meningkatkan kompetensi akademik, emosional, psikologis, dan religiusitas dalam mengemban peran tersebut. Bahwa kontribusi yang tidak jarang "diabaikan" ini ternyata menyimpan potensi bagi perubahan kedepannya.

Delegasi pesan-pesan dalam *Motherhood Philanthropy* dapat dikuatkan juga dengan melibatkan kedekatan budaya. Salah satu protokol yang dapat digunakan adalah dengan kembali menggunakan uswatun hasanah yaitu komunikasi profetik. Peran domestik perempuan Madura secara berkesinambungan dapat dimulai dengan optimalisasi menghadirkan kompetensi liberasi, humanisasi, dan motif transcendental dalam lalu lintas informasi dalam keluarga. Setiap keluarga mengedepankan teladan profetik, maka pembangunan masyarakat dengan indikator pertumbuhan di semua lini dapat dilakukan dengan milestone yang terukur.

Daftar Pustaka

Chambers, Paula (n/a). *Transedental Housework* dalam https://jourms.files.wordpress.com/2016/08/chamberschptr.pdf.

Christopher, Karen. 2012. Extensive Mothering Employed Mothers' Constructions Of The Good Mother. *Gender & Society*, Vol. 26 No. 1, February 2012 73-96 Doi: 10.1177/089124321142770.

Harits, Imron Wakhid. 2011. *The Social Position and Typology Of Madurese Women In Madura Folktales. Posisi Sosial dan Tipologi Perempuan Madura dalam Cerita Rakyat Madura*. Balai Bahasa Jawa Timur.

Littlejohn, Stephen W. 2000. *Theories of Human Communication* 7th ed. Belmont. Wadsworth.

Littlejohn, Stephen W; Karen A Foss. 2008. *Theories of Human Communication 9th ed*. Belmont. Thompson Wadsworth.

Martin, Judith N; Thomas K. Nakayama. 2010. *Intercultural Communication In Contexts 5th Ed*. New York. Mcgraw-Hill.

McCarthy, Kathleen D. 2008. *Perempuan, Filantropi dan Civil Society*. Jakarta. Piramedia.

Prihatna, Andi Agung; Kurniawati. 2005. *Peduli dan Berbagi: Pola Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Berderma*. Jakarta. PIRAC.

Quraisyin, Dewi. 2015. Perempuan Madura di Ranah Publik: Antara Ghamparan dan Lama dalam Surokim (ed). *Madura: Masyarakat, Budaya dan Politik*. Yogyakarta. Elmatera Publishing.

Rakhmawati, Yuliana. 2016. Diaspora Filantropi Tukang Cukur Madura dalam Surokim (ed). *Madura: Masyarakat, Budaya dan Politik*. Yogyakarta. Elmatera Publishing.

Samovar, Larry A; Richard E. Porter; Edwin R. McDaniel. 2010. *Communication Between Cultures*. Boston. Wadsworth.

Scott, Niall; Jonathan Seglow. 2007. Altruism. Berkshire. Open University Press-McGraw-Hill Education.

Syahputra, Iswandi. 2007. *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

West, Richard; Lynn H. Turner. 2010. *Introducing Communication Theory Analysis And Application*. New York. McGraw-Hill.

Yanti, Fitri. 2014. Komunikasi Profetik. *Jurnal Bina Al Ummah*. Vol.9 No 1.

PENDEKATAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN DALAM PERENCANAAN KAWASAN WISATA RELIGI DI MADURA

Oleh: Fandi Rosi Sarwo Edi

Peran psikologi lingkungan dalam perencanaan kawasan wisata religi di Madura dapat dilakukan melalui empat pilar yaitu; kreativitas, *difrensiasi* dan *indigeneous*, *green psychology*, masyarakat dan sumber daya manusia pariwisata. Kondisi yang cenderung alami dan tradisional memang harus dipertahankan, sehingga kreativitas disini adalah memiliki daya tarik bagi setiap wisatawan karena menyugukan desain yang unik dan bahkan tidak ada di tempat wisata lain, ini bentuk kreativitas yang dilakukan pengelolah. Pengembangan fasilitas buatan hanya sebagai penunjang dari kondisi asli sebagai *landmark*. Melakukan peningkatan potensi lingkungan wisata diserasikan dengan kehidupan masyarakat di kawasan wisata membutuhkan kerjasama semua pihak. Didalam proses itu ada nilai-nilai keikhlasan dan kesabaran karena membutuhkan waktu yang tidak sebentar (F.R.S.E).

Madura termasuk pulau yang dikenal dengan keragaman budayanya dan juga tingkat religiusitas masyarakatnya. Selain itu pulau Madura juga memiliki banyak tempat yang strategis untuk dikembangkan (Rifai, 2007). Pulau madura sejak dulu hingga sekarang tetap dikenal karena budaya dan tradisinya. Dengan adanya jembatan Suramadu, masyarakat di luar Madura semakin banyak yang datang ke Madura. Selain ingin melihat jembatan Suramadu masyarakat mulai melirik potensi wisata yang ada. Potensi wisata yang ada di Madura bukan hanya sekedar keindahan yang diberikan Tuhan. Tetapi keindahan yang memberikan manfaat bagi masyarakat Madura itu sendiri. Pemanfaatan potensi wisata tidak hanya cukup dibiarkan secara alami tetapi dibutuhkan peran serta masyarakat dalam pengelolaanya sebagai garda terdepan yang hidup dan berinteraksi dengan alam.

Pariwisata menjadi salah satu cara dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Menurut Karyono (dalam Subadra &

Nandra, 2006) dalam kegiatanya, industri pariwisata melibatkan beberapa sektor, seperti; sektor ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan, dan lingkungan yang secara bersama-sama menghasilkan produk pelayanan jasa kepariwisataan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan fenomena sosial, ekonomi, budaya, psikologi, dan geografi. Jika orang mengenal Madura karena budaya dan masyarakatnya, sekarang masyarakat umum mulai mengenal Madura akan potensi wisatanya.

Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten. Setiap kabupaten diberikan tuhan potensi wisata yang luar biasa. Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu yang diberikan anugrah akan potensi wisata. Terdapat beberapa tempat wisata alam dan buatan di Madura. Kabupaten Bangkalan merupakan gerbang pertama jika melalui jembatan Suramadu menuju pulau Madura. Dengan kondisi yang strategis, masyarakat di luar Madura yang ingin melihat jembatan Suramadu mereka juga berwisata di Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan mulai dari; wisata kuliner, wisata alam, sampai dengan wisata religi. Pendit (2006) menyatakan bahwa wisata ziarah/religi adalah jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah/religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, kemakam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

Bagi masyarakat umum, Madura dikenal akan nilai-nilai religiusitas. Ini tidak dapat dipungkiri mengingat banyaknya Pondok Pesantren yang ada di Pulau Madura. Banyak masyarakat di luar Madura yang memondokkan anaknya di pondok pesantren Madura. Nilai religi yang melekat bagi masyarakat Madura dan banyaknya kyai-kyai yang terkenal di Madura menjadikan Madura khususnya Bangkalan sebagai tempat wisata religi karena banyak makam-makam para kyai yang dikenal akan keilmuanya.

Fatoni (2016) mengatakan, jika Aceh dikenal sebagai serambi Mekah, maka Madura adalah serambi Madinahnya. Tak

banyak daerah yang mendapat kehormatan dilekati label istimewa ini. Kedua atribut tersebut memperlihatkan posisi dan kultur yang sangat khas, yakni kelekatannya dengan tradisi Islam.

Pulau Madura selain di kenal dengan pulau seribu masjid karena banyaknya masjid-masjid yang berdiri, rupanya juga menyimpan cerita sejarah yang cukup banyak serta tempat wisata ziarah atau pemakaman yang keramat. Salah satu destinasi tempat wisata ziarah yang menjadi tujuan para peziarah dari luar Madura adalah *Pesarean* Syaichona Kholil. Selain *Pesarean* Syaichona Kholil, terdapat juga *Pesarean Aeng Mata Ebhu* yang ada di Kabupaten Bangkalan. Di Kabupaten Sampang, tempat yang sering dikunjungi adalah wisata Batu Ampar Bujuk Kesambi. Di Kabupaten Pamekasan ada wisata religi Batu Ampar. Di Kabupaten Sumenep, terdapat bagunan Klenteng Sian Lin Kong, Asta Jokotole, Asta Yusuf di Pulau Talango dan masih banyak lagi tempat-tempat wisata di Pulau Madura.

Banyaknya tempat-tempat wisata alam dan buatan yang ada di Madura dan semakin meningkatnya penggunjung baik dalam negeri dan luar negeri, menyebabkan perlu adanya perhatian secara khusus dari semua pihak yang ada di setiap Kabupaten di Madura. Wisata religi menjadi perhatian yang bisa dibilang lebih untuk wilayah Madura karena cenderung hanya ditata secara natural sebagai lokasi wisata.

Lingkungan adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat terpisahkan. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia tentunya juga mengkaji tentang interaksi manusia dengan lingkungan. Lingkungan adalah stimulus yang diterima manusia dalam kesehariannya. Stimulus yang selalu diterima memungkinkan menjadi nilai-nilai yang tertanam pada setiap individu.

Kajian psikologi dalam membahas interaksi manusia dengan lingkungan telah dilakukan sejak lama. Sejak abad 18 penelitian tentang hubungan manusia dengan lingkungan telah dilakukan Kurt Lewin.

Manusia membutuhkan lingkungan dalam berbagai bidang, sedangkan lingkungan yang indah, nyaman, terwujud ketika manusia juga menginginkannya. Perencanaan dan perubahan

lingkungan merupakan permasalahan bersama yang terkadang tidak disadari. Perubahan lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku wilayah/teritorial masyarakat. Elemen-elemen dalam perencanaan kawasan lingkungan harus banyak diperhatikan. Menurut Iskandar (2013), perubahan lingkungan tidak hanya memperhatikan kepentingan sepihak, yaitu pengembang saja, tetapi harus memperhatikan secara keseluruhan pihak yang berkepentingan di daerah tersebut. Oleh karena itu, banyak pihak yang perlu memahami tentang perencanaan dan perubahan lingkungan.

Teori-teori psikologi lingkungan sangat membantu dalam mengoptimalkan tempat-tempat wisata sebagai sarana dimana manusia yang menikmati atau wisatawan maupun masyarakat di sekitar lokasi wisata sebagai subjek pengamatan psikologi. Persepsi dalam ingatan tentang tempat tujuan pariwisata digunakan oleh wisatawan dalam pengambilan keputusan kembali atau tidak ketempat wisata tersebut. Positif atau negatif terhadap lingkungan wisata tergantung dari nilai yang dimiliki. Persepsi dan pemahaman dari interaksi lingkungan wisata akan membentuk peta kognitif. Psikologi akan lebih memiliki peran dalam melihat perilaku wisatawan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan wisata. Optimalisasi tempat wisata berorientasi pada nilai psikologis wisatawan akan dapat tercapai.

Penerapan Teori Psikologi Lingkungan dalam Penataan Kawasan Wisata

Psikologi lingkungan adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan lingkungannya sebagai bentuk stimulus yang diterima. Sedangkan menurut Iskandar (2012) ilmu yang mempelajari hubungan interelasi antara tingkah laku manusia dengan lingkungan fisik (alam dan buatan) dan lingkungan sosial (manusia) sebagai suatu lingkungan yang utuh dan tidak dipisahkan antar satu dengan yang lainnya, yaitu lingkungan fisik dan sosial. Tempat wisata sebagai sarana manusia dalam menghilangkan kejenuhan dan berkumpul dengan keluarga, tentunya menjadi sarana manusia melakukan interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan alami maupun lingkungan buatan.

Teori-teori psikologi lingkungan sangat membantu dalam mengoptimalkan tempat-tempat wisata sebagai sarana dimana manusia yang menikmati atau wisatawan maupun masyarakat di sekitar lokasi wisata sebagai subjek pengamatan psikologi lingkungan. Menurut Ross (1998), konsep lingkungan yang dikembangkan dari disiplin psikologi dapat sangat membantu kita dalam memahami perilaku pariwisata. Pendekatan teori psikologi lingkungan dalam perencanaan kawasan wisata yang diusulkan oleh Iskandar (2013) adalah; kreativitas, difrensiasi dan *indigeneous, green psychology*, dan masyarakat dan sumber daya manusia pariwisata.

Konsep ini setidaknya diharapkan dapat menunjang atau memperkuat beberapa teori dan konsep pengembangan lainnya, yang umumnya lebih menitikberatkan pada pendekatan fisik. Dengan harapan agar sebuah kegiatan pengembangan destinasi wisata dapat menciptakan keseimbangan antara pencapaian hasil yang diinginkan (peningkatan ekonomi, perkembangan wilayah, dan pendidikan sejarah) dengan daya dukung dan keberlanjutan (*sustainability*) kawasan. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang mencakup hubungan antara manusia dengan lingkungannya, upaya dalam pengembangan pariwisata secara positif akan memberikan manfaat bagi semua kalangan.

Tempat wisata yang menarik apabila wisatawan atau penggunjung memiliki kesan yang positif dan tertarik untuk datang kembali. Menurut Ross (1998), dalam semua bentuk perjalanan, terdapat suatu bentuk pengetahuan lingkungan sebab orang harus berorientasi pada, melintasi, dan menentukan tempat tujuan dan daya tariknya. Gambaran disini yang dimaksud adalah suatu objek, orang, tempat dimana individu sedang berinteraksi dengan lingkungan wisata.

Penerapan Kreativitas dalam Perencanaan Kawasan Wisata

Tempat wisata merupakan tempat dimana seseorang berkumpul dengan maksud dan tujuan memperoleh ketenangan, menghilangkan stress atau penat dalam rutinitas sehari-hari. Wisatawan ketika berkunjung ke sebuah objek wisata religi biasanya bertujuan untuk mencari ketenagan dan lebih mendekatkan

pada sang kuasa. Lingkungan wisata religi biasanya memiliki situasi yang cenderung alami dan terkesan dengan gaya tradisional. Situasi tersebut sebenarnya tidak menjadi masalah, tetapi tergantung situasi seperti apa yang akan ditonjolkan pada tempat wisata tersebut.

Kondisi yang cenderung alami dan tradisional memang harus dipertahankan, sehingga kreativitas dalam mengemas lokasi cenderung minim. Beberapa tempat wisata buatan akan memiliki daya tarik bagi setiap wisatawan karena menyugukan desain yang unik dan bahkan tidak ada di tempat wisata lain. Inilah bentuk kreativitas yang dilakukan pengelola. Kaplan dan Kaplan (dalam Bell, dkk 1990) menyebutkan bahwa orang memilih lingkungan dipengaruhi empat faktor salah satunya adalah "*coherence*", lingkungan dikatakan *coherence* apabilah tertata dengan baik. Lingkungan wisata yang memiliki kreativitas, cenderung memiliki *coherence* yang baik. Dengan itu maka wisatawan cenderung akan kembali untuk berkunjung.

Tempat wisata religi memang terkenal akan kealamiannya dan ketradisionalannya. Masyarakat bahkan menghubungkannya dengan sesuatu yang tersembuyi atau misterius. Karena konsep dimana makam berada cenderung sulit untuk diubah, maka hal-hal yang harus lebih diperhatikan adalah fasilitas di sekitar makam yang ada. Tempat ketika para peziarah atau wisatawan memberikan doa perlu ditata agar telihat nyaman dan tidak terasa berdesakan. Selain itu tempat-tempat istirahat juga penting diperhatikan, karena pada umumnya wisatawan setelah memanjatkan doa mereka masih ingin menikmati situasi yang ada. Kesan modern tidak harus menjadi satu dengan lokasi makam, tetapi bisa ditata di area yang berbeda dengan tempat yang sama. Fasilitas-fasilitas lain, seperti tempat ibadah, ruang terbuka, tempat belanja, tempat parkir, dll bisa diberikan kesan yang sama. Kreativitas sebenarnya tidak harus modern tetapi kreativitas ada jika sesuatu yang baru atau unik menjadi memiliki manfaat.

Penerapan Diferensiasi dan Indigeneous dalam Perencanaan Kawasan Wisata

Perencanaan pengembangan wisata harus memiliki diferensiasi (membedakan) antara satu tempat dengan tempat yang lain. Potensi wisata di Pulau Madura lebih pada wisata alam dibandingkan dengan wilayah lain yang lebih menonjolkan wisata modern. Pulau Madura khususnya cenderung dikenal akan wisata religi. Karena wisata religi menjadi potensi wisata, maka wisata religi di Madura harus memiliki perbedaan dengan wisata religi di luar Madura.

Wisata religi/ziarah yang berada di wilayah Madura dari sisi lain bisa digali pula melalui budaya asli daerah tersebut (*indigeneous culture*). Kita bisa melihat bahwa lokasi beberapa tempat wisata memang berada di lingkungan masyarakat. Lokasi yang menghubungkan wisata religi dengan kawasan lingkungan masyarakat, ini bisa dikembangkan berdasarkan segmentasi potensi yang ada.

Untuk mengesankan keunikan wisata tersebut diperlukan sebuah tema yang harus ditentukan di depan. Lingkungan pemukiman bisa dijadikan wisata kampung yang memperkenalkan tata ruang bangunan masyarakat madura, budaya, makanan, dan aktifitas sehari-hari masyakat sekitar. Yoeti (2005) menyatakan bahwa produk industri pariwisata, identik dengan paket wisata. Paket wisata ini terdiri dari gabungan beberapa produk yang dijual dalam satu harga untuk ditawarkan kepada lebih dari satu calon wisatawan. Dalam hal-hal tertentu, paket wisata akan diperbandingkan wisatawan dengan paket-peket yang lain.

Pengenalan masyarakat yang dikemas dalam paket wisata religi sebagai sarana pembelajaran wisatawan dalam memahami budaya masyarakat Madura secara langsung akan membuat masyarakat memahami sejarah bagaimana kompleks pemakaman dan pemukiman terbentuk. Karenanya, harus ada integrasi antara masyarakat sekitar dengan obyek wisata yang tentunya akan memberikan stimulus pada pergerakan perekonomian, baik pemerintah daerah dan masyarakat sekitar objek wisata.

Penerapan Green Psycology dalam Perencanaan Kawasan Wisata

Green Psycology sebagai bentuk pengembangan ilmu psikologi, menghubungkan interaksi manusia dengan lingkungan fisik, terutama terkait dengan kondisi bumi yang mengalami krisis (Iskandar, 2013). Pengembangan potensi wisata tidak harus mengorbankan alam sekitar untuk diubah secara keseluruan. Perlu adanya pengembangan yang berbasis keselarasan antara lingkungan alami dan buatan. Dengan banyaknya pengunjung, pengelola terkadang hanya mementingkan pemanfaat lahan yang berorientasi pada keuntungan daripada ruang terbuka. Lingkungan alami sebisa mungkin tetap dimaksimalkan sesuai kondisi aslinya. Dengan demikian, perlu ada keselarasan antar fasilitas pendukung yang sengaja dibuat dalam mendukung kenyamanan penggunjung.

Gagasan dalam keselarasan antara lingkungan dengan potensi wisata akan terwujud ketika ada komitmen yang dibuat sedari awal untuk menentukan konsep wisata ke depan. Perlu adanya interaksi bersama antara masyarakat dan pengelolah lokasi wisata dalam membuat komitmen bersama. Nilai akan kecintaan lingkungan adalah elemen kognitif yang lebih dibandingkan pengetahuan yang dimiliki tentang pentingnya lingkungan. Karena nilai-nilai yang dipercayai dapat mempengaruhi mengapa individu berinteraksi dengan lingkungannya. Baik atau buruk interaksi manusia dengan lingkungan seluruhnya berdasarkan nilai-nilai yang mereka miliki. Oleh karenanya, dalam melakukan perubahan perilaku, *Green Psycology* perlu diangkat dalam diskusi-diskusi yang berkelanjutan oleh semua pihak untuk menanamkan nilai-nilai positif akan lingkungan.

Pendekatan Masyarakat dan Sumber Daya Manusia dalam Perencanaan Kawasan Wisata

Membicarakan wisata, tentu tidak bisa dilepaskan dengan masyarakat yang ada di sekitar objek wisata. Wisatawan akan memiliki kesan yang positif ketika masyarakat sekitar berinteraksi dengan baik. Wisatawan yang berkunjung ke tempat ebuah objek wisata tidak menutup kemungkinan akan menjalin

interaksi dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian, budaya masyarakat sekitar juga akan dikenal oleh wisatawan. Potensi wisata dan potensi budaya lokal ini bisa menjadi paket wisata yang memberikan manfaat bagi semua pihak.

Masyarakat yang tinggal dan mencari nafkah di tempat wisata perlu diberikan pendidikan agar memberikan kesan yang positif. Menurut Iskandar (2013), kesan yang tidak baik pada wisatawan akan terus dikenang. Kenangan buruk menyebabkan wisatawan ini tidak akan kembali pada objek wisata tersebut..

Tempat wisata minimal memiliki fasilitas penunjang seperti tempat sovenir dan tempat makan yang dikelola oleh masyarakat sebagai sarana interaksi antara wisatawan dengan masyarakat. Di fasilitas penunjang ini, wisatawan akan mempelajari bahasa, perilaku, dan pelayanan yang diterima. Di tempat inilah penduduk lokal harus diberikan pendidikan bagaimana cara memberikan pelayanan dan kesan yang baik pada wisatawan yang datang.

Pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia bagi masyarakat sebenarnya tidak hanya memberikan pelayanan yang baik. Dengan sumber daya manusia (SDM) yang baik, perekonomian masyarakat sekitar juga akan semakin meningkat karena para wisatawan akan semakin banyak yang berkunjung. Dengan demikian, harus ada sebuah gerakan yang bisa dilakukan secara bersama dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang ada yang berhubungan dengan peningkatan SDM.

Pitana (dalam Sudana, 2013) menyatakan bahwa untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat maka sangat diperlukan program-program pembangunan atau inovasi-inovasi yang dikembangkan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur:

1) memberikan keuntungan secara relatif, terjangkau secara ekonomi dan ekonomis dinggap biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari hasil yang diperoleh (*relative advantage*).
2) unsur-unsur dari inovasi dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan kepercayaan setempat (*compatibility*).
3) gagasan baru dan praktek baru yang dikomunikasikan dapat dengan mudah dipahami dan dipraktekkan (*complexity and practicability*).

4) unsur inovasi tersebut mudah diobservasi hasilnya lewat demonstrasi atau paraktek peragaan (*observability*).

Pitana & Gayatri (2005) menyatakan bahwa pariwisata budaya melibatkan masyarakat lokal secara lebih luas dan intensif, karena kebudayaan yang menjadi daya tarik utama pariwisata melekat pada masyarakat itu sendiri. Secara umum tata ruang di dalam pemakaman memiliki keunikan yang belum tentu dimiliki tempat wisata lain. Banyaknya pengemis di sepanjang jalan menuju ke pemakaman perlu diperhatikan. Para wisatawan tentunya akan lebih nyaman menikmati objek wisata yang berupa panorama alam jika dibandingkan dengan menikmati banyaknya pengemis atau pedagang kaki lima yang tidak tertata.

Untuk membangun kondisi nyaman ini, perlu adanya pendidikan yang dilakukan bagi masyarakat sekitar bahwa kenyamanan seseorang wisatawan adalah nilai ekonomi yang kelak akan mereka dapatkan. Proses merubah seseorang untuk sadar akan pentingya lingkungan wisata nyaman dan aman bukanlah sesuatu yang tiba-tiba terjadi dalam satu waktu. Butuhkan proses yang panjang, sehingga pembimbingan yang bersifat berkelanjutan dari semua pihak mutlak harus ada.

Simpulannya, Psikologi lingkungan adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan lingkungannya sebagai bentuk stimulus yang diterima. Lingkungan yang dikembangkan dari disiplin psikologi dapat sangat membantu kita dalam memahami perilaku pariwisata. Peran psikologi lingkungan dalam perencanaan kawasan wisata religi dapat dilakukan melalui empat pilar yaitu; kreativitas, diferensiasi dan *indigeneous, green psychology*, masyarakat dan sumber daya manusia pariwisata. Melakukan peningkatan potensi lingkungan wisata diserasikan dengan kehidupan masyarakat di kawasan wisata membutuhkan kerjasama semua pihak. Kondisi yang cenderung alami dan tradisional memang harus dipertahankan, sehingga kreativitas disini adalah memiliki daya tarik bagi setiap wisatawan karena menyugukan desain yang unik dan bahkan tidak ada di tempat wisata lain, ini bentuk kreativitas yang dilakukan pengelolah. Pengembangan fasilitas buatan hanya sebagai penunjang dari kondisi asli sebagai *landmark*.

Harapannya agar sebuah kegiatan pengembangan destinasi wisata dapat menciptakan keseimbangan antara pencapaian hasil yang diinginkan (peningkatan ekonomi, perkembangan wilayah, dan pendidikan sejarah) dengan daya dukung dan keberlanjutan (sustainability) kawasan. Untuk itu diperlukan pendekatan yang mencakup hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Upaya pengembangan pariwisata secara positif akan memberikan manfaat bagi semua kalangan. Melakukan promosi akan pentingnya lingkungan khususnya dalam memaksimalkan sebagai potensi wisata membutuhkan perjuangan yang tidak sedikit. Dalam proses tersebut, terdapat nilai-nilai keikhlasan dan kesabaran karena membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Daftar Pustaka

Bell, Paul. A.dkk. 1990. Environmental Psychology. Third Edition. Holt Rinehart Ang Winston, Inc. Fort Worth.

Fatoni, Ahmad. 2016. *Madura Perantauan*. Malang: Kalimetro Intelegensia.

Iskandar, Zulrizka. 2012. *Psikologi Lingkungan*. Bandung: Refika Aditama.

Iskandar, Zulrizka. 2013. *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Pitana, I. Gde & Gayatri, P. G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: andi offset.

Rifai, M. A. 2007. Manusia Madura. Yogyakarta: Pilar Media.

Ross, Glenn.F 1998. *The Psychology of Tourism*. Melbourne: Hospitality Press.

Subadra, I. Nengah & Nandra, Nyoman. M. 2006. "Budaya Dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata Di Jatiluwih-Tabanan". *Urnal Manajemen Pariwisata*. Vol. 5, No. 1.

Sudana, I. Putu. 2013. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis Di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan". *Analisis Pariwisata*, Vol. 13 No. 1.

Yoeti, Oka. A. 2005. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

UPGRADING SISTEM TRANSPORTASI UNTUK PARIWISATA INDONESIA: (Study Kasus Pengembangan Sistem Transportasi di Kabupaten Sumenep dalam Menunjang Kegiatan Kepariwisataan)

Oleh: Fachrur Rozi

Keberadaan *spot* menarik yang menjadi daya tarik pariwisata Madura menjadi peluang besar pemerintah daerah mendapatkan *income* dari objek wisata tersebut. Namun keberadaan *spot* menarik di Madura seringkali masih belum terjangkau dengan mudah oleh wisatawan diakibatkan sistem transportasi yang masih sangat konvensional. Karenanya, untuk mengambangkan *spot* wisata tersebut, perlu adanya *upgrading transportation system* yang berstandar. Hal ini nantinya yang akan menjadi poin dalam menarik minat wisatawan (F.R).

Perkembangan pariwisata mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan kegiatan belanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa. Final Demand wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku untuk berproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain.

Keberadaan jembatan Suramadu, perkembangan teknologi informasi, menjadi era baru dalam merubah wajah Madura kedepan. Artinya pulau Madura ibarat tambang yang baru ditemukan dan bisa menambah jumlah spot wisata di Jawa timur. Tanpa

kita pungkiri beberapa spot wisata yang belakangan ini muncul akibat perkembangan sosial media mampu menarik wisatawan baik melalui agen wisata maupun mandiri untuk berkunjung ke lokasi tersebut.

Pertaruhannya adalah, jika mereka (wisatawan) datang ke salah satu *spot* wisata dan merasa tidak puas baik dari kemanan dan kenyamanan, maupun akses transportasi, maka mereka dengan mudah membeberkan ke publik untuk tidak datang lagi ke lokasi tersebut. Namun jika sebaliknya mereka bisa puas, maka tidak lain wisatawan akan terus bertambah untuk hadir kelokasi tersebut. Maka dari itu pemerintah setempat perlu konsentrasi dalam menata akses dan transporasi tersebut. Pada tulisan ini penulis kembali akan membahas kabupaten sumenep sebagai lokasi pariwisata yang lebih banyak potensi pariwisatanya, dan memiliki 3 jalur transportasi di pulau Madura.

Pariwisata di Sumenep

Istilah pariwisata secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari duakata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali atau berkeliling. Sedangkan *wisata* berarti bepergian. Dari ini, kita dapat mengartikan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan Bab I Pasal 1, dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Selain batasan tersebut diatas, banyak definisi lain yang dikemukakan para ahli untuk mendefinisikan pariwisata.

Menurut Oka Yoeti, pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Menurut definisi yang lebih luas yang dikemukakan oleh H. Kodhyat, pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat

yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Menurut Salah Wahab, pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang komplek, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

Program-program pengembangan pariwisata yang tertuang dalam buku Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor 06 Thn 2007 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor 07 Tahun 2006 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sumenep Tahun 2006-2010, dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan khususnya wisatawan dari luar Pulau Madura. Peraturan ini menjadi pemicu baru dalam merangsang semua elemen untuk bersatu memikirkan strategi jitu dalam mengembangkan pariwisata di madura khususnya di sumenep. Seperti yang kita tahu bahwa keberadaan jembatan Suramadu pada tahun 2010, sedikit demi sedikit merubah wajah baru pulau Madura terutama dalam efisiensi akses transportasi ke pulau Madura.

Seperti yang kita ketahui pula bahwa, majunya industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang, karena itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik. Negara Indonesia yang memiliki pemandangan alam yang indah sangat mendukung bagi berkembangnya sektor industri pariwisata di Indonesia. Sebagai negara kepulauan, potensi Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah besar.

Pariwisata yang ada di Kabupaten Sumenep adalah salah satu tempat yang menarik untuk dikunjungi. Sumenep sebagai Kabupaten paling timur pulau Madura mempunyai keunikan teersendiri, selain wisata alam masyarakat juga bisa menikmati

wisata religi, bahkan masyarakat bisa menjadi orang kerajaaan dengan mengunjungi beberapa peninggalan kerajaan yang ada di Sumenep. Sumenep memang begitu kental dengan dengan sistem kerajaaannya, sampai sekarang masih tersimpan peralatan kerajaan dri waktu ke waktu di sebuah musium dekat karaton Sumenep.

Sesungguhnya suatu daerah tujuan wisata mempunyai banyak hal yang dapat ditawarkan sebagai daya tarik wisatawan kepada masyarakat luar daerah. Tinggal bagaimana mengolah bahan baku yang ada sehingga sesuai dengan selera wisatawan, yang penting diperhatikan dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata, agar dapat menrik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam berbagai macam.

Beberapa macam wisata yang ada di Kabupaten Sumenep yang dapat di kunjungi oleh masyarakat terutama mayarakat luar Sumenep seperti: 1) Wisata alam terdiri dari: Gili Labak, Pantai Sembilan, Pantai Lombang, Pantai Slopeng**,** Taman Pemandian (TSI), Waduk Larangan Perreng, Gua Jeruk dan Sungainya, Kampung Kasur Pasir, Sumber Air Kirmata, Gunung Payudan, Gua Kandalia, Pantai Dara Tua, Pegunungan Bluto, Penggalian Batu Bukit Panjalin, Water Park Sumenep, dan lainnya. 2) Wisata religi dan budaya terdiri dari Museum dan Keraton Sumenep, asta tinggi, Asta Sayyid Yusuf, Asta Majapahit, Masjid Agung, Taman Adipura, Kompleks Asta Katandur dan Paddusan, Seni Tayyub, Asta Panaongan, Seni Topeng, Seni Macopat, Asta Juruan "Raden Patah", Saronen, Upacara Petik Laut, Karapan Sapi, Asta Gumuk Brambang, dan lainnya. 3) Wisata minat khusus terdiri dari Pembuatan Garam, Batik Tulis Madura, Kerajinan Keris, Kerajinan Ukir Kayu, Ayam Bekisar, Pengusaha Kerupuk, Pengusaha Genting, Pengusaha Keripik Singkong, Pengusaha Petis dan Terasi.

Bilamana berbagai fasilitas sudah mampu menunjang aktivitas wisatawan yang ingin berpetualang di sumenep, maka Sumenep akan menjadi daerah yang masuk sebagai daerah industri pariwisata. "Industri Pariwisata adalah kumpulan bermacam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan treveler pada umumnya". Menurut R.S Darmajadi

(Pengantar Pariwisata, 2002) Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama sama mengahasilkan produk-produk maupun jasa/ pelayanan atau servis yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan nantinya.

Upgrading Transportation System

Keberadaan potensi wisata Sumenep ini layak kita syukuri sebagai penarik wisatawan berkunjung serta penggoda para investor untuk berinvestasi agar potensi pariwisata ini terus bisa dikembangkan dengan baik. Problematika besar Sumenep adalah media transportasi yang perlu di *upgrade* agar wisatawan bisa dengan mudah mengakses lokasi-lokasi wisata tersebut. Sejauh ini, transportasi Sumenep masih sangat minim baik dari unsur armada maupun dari segi keselamatan. Jalur darat dapat dilalui melalui Surabaya menuju Bangkalan, Sampang Pamekasan dan Sumenep. Jalur udara hanya memiliki rute Surabaya-Sumenep. Sedangkan jalur laut hanya berupa jalur kepulauan-Sumenep yang kondisinya masih terbatas dan belum layak di katakan sebagai media transportasi yang aman dan nyaman. Banyaknya kelemahan ini menyebabkan riset yang mendalam tentang kajian transportasi wisata Sumenep perlu dikaji.

Penulis telah melakukan observasi awal terhadap tiga jalur udara, darat dan laut tersebut. Dari hasil pengamatan awal ditemukan simpulan bahwa ketiga jalur tersebut masih perlu di evaluasi. Dari hasil observasi tersebut pula, diketahui bahwa jalur udara memiliki *runway* yang tidak terlalu panjang sehingga pesawat berbadan besar seperti *Boeing* dan sejenisnya masih belum mampu *landing* di bandara Trunojoyo. Karenanya trayek udara yang di bukapun hanya trayek Surabaya-Sumenep.

Upgrading transportation system diharapkan mampu memecahkan kebutuhan pemerintah dalam melakukan pengembangan pariwisata. Tidak kita pungkiri transportasi merupakan faktor primer dalam mengembangkan potensi pariwisata di kabupaten Sumenep. Jika pemerintah kabupaten Sumenep mampu melakukan *upgrading* sistem transpotasi ini, maka wisatawan yang datang ke sumenep tidak hanya berupa wisatawan domestik

namun juga wisatawan manca negara. Dengan demikian, Sumenep akan menjadi salah satu daerah yang paling maju di Madura dan menjadi daerah percontohan di Jawa Timur.

Istilah *upgrading* ini sudah tidak asing lagi di telinga kita, dalam kamus bahasa Inggris, kata ini memiliki arti "peningkatan mutu atau kualitas". Sehingga upgrading yang di maksud disini adalah peningkatan mutu sistem transportasi yang digunakan dalam menunjang aktifitas wisatawan.

Adapun transpotasi didefinisikan sebagai suatu proses pemindahan manusia dan barang dari satu tempat ke tempat yang lain menggunakan kendaraan yang digerakkan oleh manusia atau mesin. Hal ini dilakukan guna memudahkan aktivitas sehari-hari. Secara umum, transportasi dibagi menjadi 3, yaitu transportasi darat, laut, dan udara.

Menurut salim (2000), kegiatan pemindahan barang (muatan) dan penumpang dari satu tempat ke tempat lain merupakan tuuan utama dari transportasi. Menurut Abbas, (2003), transportasi adalah dasar untuk pembangunan ekonomi dan perkembangan masyarakat serta pertumbuhan industrialisasi. Dengan adanya transportasi, maka spesialisasi atau pembagian pekerjaan menurut keahlian sesuai dengan budaya, adat-istiadat, dan budaya suatu bangsa atau daerah dapat dilakukan.

Seperti yang kita ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara atau bangsa tergantung pada tersedianya pengangkutan dalam negara atau bangsa yang bersangkutan. Dalam transportasi kita melihat dua kategori aktivitas yaitu 1) pemindahan bahan-bahan dan hasil-hasil produksi dengan menggunakan alat angkut serta 2) mengangkut penumpang dari suatu tempat ke tempat lain. Adapun fungsi transportasi secara umum adalah untuk melancarakan arus barang dan jasa, menunjang perkembangan pembangunan, serta sebagai sarana penunjang industri pariwisata.

Kata kunci dari artikel ini adalah transportasi sebagai penunjang aktivitas atau suatu kegiatan. Kajian ini secara spesifik memiliki fokus pada pariwisata di Kabupaten Sumenep, Madura.

Transportasi udara adalah salah satu sarana atau angkutan yang digunakan untuk memindahkan barang atau jasa dari

satu tempat ke tempat yang lainnya melalui jalur udara. Adapun jenis-jenis alat transportasi udara diantaranya pesawat dan helikopter.

Sedangkan transportasi laut adalah sarana atau angkutan yang dipergunakan untuk memindahkan barang atau jasa dari satu tempat ke tempat lainnya denganmemalui jalur laut. Jenis-jenis kendaraan yang biasa digunakan di laut adalah kapal atau perahu.

Adapun transportasi darat adalah sarana yang digunakan sebagai alat pemindah baik barang atau jasa dengan melalui jalur darat. Transportasi darat merupakan sarana yang biasa digunakan sebagia besar masyarakat karena sering kita jumpai di jalan-jalan seperti mobil pribadi atau kendaraan umum, sepedamotor, dan kereta api yang khusus berjalan di atas rel.

Transportasi darat sangat diminati para masyarakat dalam berwisata karena sangat mudah dan terjangkau. Semua orang tentu pernah menaiki sepeda motor, mobil, sepeda atau kereta api, karena jenis alat transportasi ini sangat sering kita jumpai di hadapan kita. Dalam berpariwisata, alat transportasi ini umum digunakan para wisatawan karena sangat mudah didapat dan akses perjalannya juga sangat beragam. Di area wisata, sering kita jumpai prasarana berupa tempat parkir gratis serta adanya akses jalan tol yang dapat mempermudah perjalanan.

Kegiatan *upgrading* transportasi Sumenep dilakukan agar lebih tanggap, tangguh, dan tanggung jawab. Untuk melakukan hal tersebut, sistem transportasi Sumenep, yaitu jalur-jalur transportasi terlebih dahulu perlu di deskripsikan.

Jalur Darat

Jalur darat beserta instrumennya meliputi akses jalan raya, penerangan, rambu lalu lintas, petunjuk jalan, kendaraan. Jalur darat merupakan jalur utama menuju Sumenep dari Surabaya. Mengingat letak kabupaten Sumenep berada di paling ujung timur pulau Madura, sehingga jalur menuju Sumenep hampir sama seperti kota Denpasar di Pulau Dewata Bali sebagai pusat wisata di Bali berada di paling timur. Dari segi aspek jalan

dan penerangan, jalur utama menuju Sumenep masih minim khususnya di malam hari.

Ruas jalan yang kurang lebar dan kualitas aspal jalan raya perlu adanya perbaikan. Ini berbanding terbalik dengan ruas jalan di Bali yang hampir semua jalannya mulus dan licin serta membuat pengendara lebih nyaman dan mengurangi angka kecelakaan. Sepanjang Jalur Surabaya-Sumenep, masih banyak dijumpai pasar tumpah yang sangat mengganggu pengendara Pemerintah empat kabupaten perlu melakukan kordinasi untuk menata ulang pasar tersebut, utamanya yang berada di ruas jalan Bangkalan, yang hampir setiap kecamatan di jalur Timur Bangkalan seperti Tanah Merah, Galis, dan Blega memiliki pasar tumpah dan selalu menjadi pusat kemacetan di siang hari.

Petunjuk jalan juga masih perlu di tingkatkan agar wisatawan lebih mudah memahaminya. Penggunakan petunjuk jalan dua bahasa Indonesia dan bahasa asing perlu dimulai. Potensi wisata di Sumenep kebanyakan berada di daerah yang berada dipelosok desa, sehingga petunjuk jalan agar wisatawan bisa mandiri menemukan lokasi wisata sangat mutlak diadakan.

Selanjutnya dari segi armada jalur dari Surabaya ke Sumenep bisa diakses dengan bus, mobil pribadi, dan sepeda motor. Jarak tempuh 200km menghabiskan waktu hampir 4jam perjalanan. Lamanya perjalanan tentu memerlukan armada transportasi dengan kondisi yang nyaman dan aman. Selama ini jika melihat bus yang melintas Surabaya-Sumenep, kebanyakan hanyalah berkelas ekonomi. Perbedaannya memang hanya AC dan Non AC, namun perbedaan ini tentu mempengaruhi minat wisatawan. Selain itu, bus yang di kenal “PATAS” juga masih diisi lebih dari kapasitas kursi yang tersedia. Padahal bus PATAS tersebut dikenal sebagai bus kelas menengah yang biasanya berisikan penumpang sesuai kapasitas bus tersebut.

Selain bus, armada yang perlu diperhatikan adalah armada seperti taxi (mobil), dan ojek (sepeda motor) sebagai armada mobilitas para wisata yang ingin secara mandiri menuju lokasi pariwisata. Sumenep masih belum memiliki taxi baik online maupun konvensional. Untungnya, untuk urusan ojek, saat ini di Sumenep, sudah mulai ada ojek online yang belakangan ini mulai

mengeliat bisnisnya disebabkan karena wisatawan yang setiap bulannya terus berdatanga. Dengan demikian, armada seperti taxi perlu diadakan agar wisatawan yang ingin berkunjung ke lokasi wisata seperti pantai lombang, atau wisata pengrajin keris bisa dengan mudah mengaksesnya.

Jalur Laut

Sumenep satu-satunya kota yang memiliki tiga jalur masuk. Salah satu dari jalur masuk tersebut adalah jalur laut. Jalur laut ini berada ujung timur kota Sumenep yaitu kecamatan Kalianget. Kapal yang beroperasi cukup bervariasi mulai dari kapal perintis, kapal cepat dan perahu. Meskipun demikian, angkutan antarpulau tersebut masih bisa dikatakan minim sebab jika musim tertentu kapal-kapal tersebut tidak bisa maksimal beroperasi dikarenakan ukuran kapasitasnya yang kurang besar, serta jumlah armada yang terbatas. Inilah yang membuat wisatawan yang ingin berlayar ke pulau-pulau kecil masih dominan menggunakan perahu yang tidak memiliki sistem keamanan yang memadai.

Idealnya kota yang memiliki potensi wisata bahari wajib memiliki armada kapal yang aman dan nyaman. Dari segi dermaga, Kalianget membutuhkan kapal dengan kapasitas penumpang yang besar seperti kapal pesiar mini. Kedepannya, sistem transportasi baik dari perahu, kapal kecil, hingga kapal pesiar mini perlu difikirkan realisasinya untuk menuju Sumenep menjadi destinasi wisata internasional.

Jalur Udara

Beberapa tahun ini pemerintah Sumenep berkomitmen untuk merampungkan pembangunan bandara yang diberi nama bandara Trunojoyo. Sementara ini, Bandara Trunojoyo mengoperasikan rute Surabaya-Sumenep dengan pesawat ATR *wing-sair.* Padahal, untuk menjadi destinasi wisata yang berkembang, bandara Trunojoyo perlu dijadikan status sebagai bandara international dengan rute yang potensial sehingga pesawat sekelas Boeing dan Airbus bisa mendarat di Bandara Trunojoyo.

Kedepan pemerintah perlu menambah rute dan pengembangan bandara untuk lebih ditingkatkan.

Upgrading Transportation System menjadi salah satu kebijakan yang fundamental, sehingga tidak bisa ditawar jika ingin pariwisata Sumenep maju. Dengan memperbaiki media transportasi di Sumenep, maka lokasi pariwisata di wilayah ini akan maju. Sebaliknya sebagus apapun lokasi objek wisata di Sumenep, jika tidak ada transportasi yang layak, maka sampai kapanpun Sumenep tidak akan berkembang.

Teori Citra

Menurut Frank Jefkins dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007:114), citra diartikan sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Menurut Elvinaro dalam bukunya *Dasar-Dasar Public Relations* tahun 2002, dikutip dari Danasaputra tahun 1995, terdapat empat komponen dalam citra, yakni persepsi, kognisi, motivasi. Sikap diartikan citra individu terhadap rangsang, oleh *Walter Lipman* disebut juga sebagai "*Picture Our Head*". Jika stimulus mendapat perhatian, maka individu akan berusaha untuk mengerti stimulus yang diberikan.

Teori citra ini digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan image orang madura, pariwisata Madura khususnya di Sumenep, dan media transportasi di Madura. Dengan cara mendeskripsikan problematika transportasi di Madura maka penulis lebih muda menjelaskan alasan *Upgrading Transportation System* di Madura dalam rangka industrialisasi pariwisata.

Menurut Frank Jefkins dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007:117), citra dibagi atas beberapa jenis, antara lain:

a) *The mirror image* (cerminan citra). Sumenep belakangan ini memiliki image yang cukup baik dari segi potensi wisata, selain itu Sumenep sebagai objek kajian dalam tulisan ini memiliki jalur masuk berupa jalur darat, laut, dan udara. Hal ini menjadi potensi besar pengembangan pariwisata ke depan. Keberadaan tiga jalur masuk tersebut menjadi poin positif bagi wisatawan untuk ke Sumenep.

b) *The current image* (citra masih hangat). Image Sumenep masih di kenal sebagai daerah yang tidak aman, dan belum memiliki media transportasi yang mudah, dan layak digunakan secara massal khususnya para wisatawan Internasioanal. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penggunaan bus ekonomi kelas menengah ke bawah yang seringkali melebihi kapasitas angkutan. Sehingga citra sistem transportasi di madura masih dikatakan kurang aman dan nyaman.
c) *The wish image* (citra yang diinginkan). Sebagai harapan ke depan *Upgrading Transportation System* merupakan salah satu langkah strategis dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan di bidang transportasi. Melengkapi berbagai instrument penting seperti jalan raya, penerangan, rambu lalu lintas, petunjuk jalan, dan instrumen keselamatan lainnya menjadi kewajiban pemerintah untuk mengatur, guna tersedianya transportasi mudah, aman dan nyaman di masa yang akan datang.
d) *The multiple image* (citra yang berlapis). Jika sumenep ingin benar-benar menerapkan *The Soul Of Madura* sebagai *City Branding* di Sumenep, maka salah satu faktor fundamental yang harus diperhatikan adalah transportasi. Jika semua media transportasi bisa tersistem dengan baik di lingkungan kabupaten se-Madura, maka Madura akan menjadi destinasi besar seperti pulau dewata Bali, Malang dan Jogjakarta.

Simpulannya, *Upgrading Transportation System* merupakan salah satu langkah strategis dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan di bidang transportasi di Sumenep. *Upgrading Transportation System* juga akan merubah image madura yang kurang baik menjadi lebih baik. Langkah ini menjadi langkah terbaik sebelum melakukan banyak hal di bidang pengembangan pariwisata karena permasalahan tranportasi menjadi instrumen paling vital untuk diperhatikan dengan serius.

Sumenep saat ini sangat serius menata industri pariwisata, mulai dari infrastruktur, dan regulasi. Image Sumenep yang dari dulu di kenal keras, kasar, dan negatif, belakangan ini mulai berkurang siring munculnya image Sumenep sebagai kota yang memiliki potensi pariwisata yang indah.

Eksistensi Sumenep sebagai kota pariwisata menjadikan sebuah berkah tersendiri bagi masyarakatnya. Secara image daerah yang memiliki keindahan alam, potensi wisata, dan aman lambat laun akan menjadi terkenal. *Upgrading Transportation System* merupakan langkah awal kemajuan pariwisata di Sumenep. Upgrading ini bisa dijadikan tolak ukur peningkan industri pariwisata setiap tahunnya.

Daftar Pustaka

Buhalis, D 2000. Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management* 21: 97-116.

Decrop, A (Ed). 2000. Tourists' decision-making and behavior proces- ses. In: A.Pizam and Y. Mansfeld, Editors, *Consumer behavior in travel and touris*. NY, The Haworth Hos- pitality Press,.

Hall. C. M. 2000. *Tourism Planning: Policies, Processes, Relationships*. U.K, Prentice Hall.

Heung et al. 2001. The Relationship Between Vacation Factors And Sociodemographic And Traveling Characteristics: The Case Of Japanese Leisure Travelers. *Tourism Management* 22(3): 259-269.

Jefkins, Frank. 2005. *Public Relations.* Jakarta: Airlangga

Kusbiantoro. 1981. *Studi of urban travel demand analysis In LDCs* Desertation, MIT.

KOMUNIKASI TERAPEUTIK ODGJ PASUNG DI PULAU MADURA

Oleh: Sri Wahyuningsih

Beberapa observasi lapangan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa penanganan yang efektif gangguan jiwa adalah dengan memberikan psikoedukasi tentang komunikasi terapeutik terhadap keluarga penderita, bagaimana memperlakukan penderita gangguan jiwa secara verbal dan nonverbal dalam keseharian. Selain itu, usaha-usaha lain yang bisa dilakukan adalah mendirikan posyandu-posyandu kesehatan jiwa di seluruh kecamatan yang ada di empat kabupaten agar keluarga yang berada pada ekonomi yang menengah ke bawah dapat menjangkaunya untuk psikofarma, psikoedukasi, terapi aktivitas kelompok, dan terapi lainnya bersama perawat yang ditunjuk dan psikiater yang direkomendasikan dari Rumah Sakit Jiwa melalui pengobatan dengan BPJS ke Rumah Sakit Jiwa dengan inap selama yang ditentukan menurut peraturan BPJS di Rumah Sakit tersebut. Dukungan keluarga dan kerjasama pemerintah desa, pemerintah daerah, dinas sosial, dinas kesehatan daerah, dan dinas kesehatan provinsi dalam bentuk material dan spiritual sangatlah penting (S.W).

Membicarakan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sama artinya membicarakan sebuah topik marjinal karena banyak orang menganggap bahwa orang-orang dengan gangguan jiwa sering dilabel sebagai orang-orang yang tidak waras atau orang-orang gila sehingga membentuk stigma negatif masyarakat terhadap sosok tersebut. Masyarakat yang kurang peduli (bahkan keluarga mereka) memandang mereka sebagai orang-orang yang tidak berguna, membuat malu keluarga, serta lebih baik dipasung dari pada membuat kerusakan yang tidak terkendali. Perlakuan-perlakuan negatif secara verbal dan nonverbal sering pengidap gangguan jiwa ini dapatkan dari keluarga sendiri maupun oleh masyarakat sekitar yang notabene kurang peduli atas keberadaan mereka. Banyak orang memandang sebelah mata tentang keberadaan mereka, sehingga mereka kurang diperhatikan. Mereka sebenarnya sangat menderita atas

keadaan yang dialaminya sebagai manusia yang kurang sempurna.

Di Jawa Timur, jumlah ODGJ pasung mencapai kurang lebih 741 orang yang tersebar di 38 kabupaten kota di provinsi Jawa Timur (https://news.okezone.com, 2016). Data ini diperoleh pada bulan Desember tahun 2016. Jumlah data ODGJ yang ada di pulau Madura sendiri adalah: 1) Kabupaten Sumenep pada tahun 2017 sebanyak 587 orang yang tersebar di 30 puskesmas. 2) pada tahun 2016, data ODGJ di Pamekasan yang dipasung sebanyak 40 orang. Jumlah ini kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 27 orang (keterangan dari Kepala Seksi Penyakit Tidak Menular dan Kesehatan Jiwa) yaitu Bapak Laos Susantina. 3) Sedangkan data orang dengan gangguan jiwa pada kabupaten Sampang, yang pasung pada tahun 2015 sejumlah 119 orang. Pada tahun 2017, data ini mengalami penurunan menjadi 68 orang (Keterangan Kepala Dinas Kesehatan Bapak Firman Pria Abadi). 4) Sedangkan di kabupaten Bangkalan, jumlah ODGJ pada tahun 2017 adalah kurang lebih 177, dengan jumlah 35 orang dengan kondisi pasung data (keterangan Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Bangkalan yaitu Bapak Ahmad Riady).

Data-data yang disampaikan tersebut bisa mengalami peningkatan jumlah penderita dan pemasungan ODGJ karena adanya kurang keperdulian atau dukungan yang penuh dari keluarga. Selain itu, jarak antara rumah dengan fasilitas kesehatan cukup jauh. Kondisi ekonomi keluarga penderita juga menyumbang masalah terhadap hal ini.

Data-data yang disampaikan tersebut sebaliknya bisa juga mengalami penurunan jumlah ODGJ, jika keluarga atau masyarakat memberikan laporan kepada dinas sosial, dinas kesehatan daerah maupun provinsi. Laporan ini merupakan bentuk saling kerjasama dalam rangka penyembuhan terhadap penderita gangguan jiwa yang ada di daerahnya masing-masing. Sehingga hal ini akan tertangani dengan berobat ke rumah sakit jiwa atau cukup di puskesmas setempat yang menjadi posyandu jiwa seperti yang ada di kecamatan Kokop.

Sejauh yang penulis ketahui, di Madura, khususnya di kabupaten Bangkalan, pemerintah daerah baru memiliki satu

posyandu jiwa yang digagas oleh Ibu Bidan Wiwin bersama tim relawannya, yaitu di kecamatan Kokop. Posyandu jiwa ini seharusnya tersebar di beberapa titik daerah. Setiap kecamatan setidaknya ada satu posyandu jiwa yaitu khusus untuk pemeriksaan kesehatan jiwa bagi penderita gangguan jiwa, sehingga bisa memudahkan koordinasi dari desa, kecamatan, dan pusat dalam pendataan ODGJ untuk mendapatkan bantuan pengobatan secara intensif dari dinas kesehatan provinsi yang bekerjasama dengan Rumah Sakit Jiwa.

Masih minimnya pengetahuan tentang psikoedukasi atau komunikasi terapeutik yang dimiliki *caregiver* tentang bagaimana pendampingan terhadap ODGJ terutama yang paling berperan penting adalah keluarganya membawa masalah tersendiri. Jalan penyembuhan ODGJ bukan hanya pemberian pengobatan (psikofarma) secara intensif pada penderita ODGJ, ada hal lain yang efektifitasnya melebihi obat-obatan yaitu teknik komunikasi terapeutik atau psikoedukasi terhadap penderita ODGJ, yang dilakukan selain psikiater dan perawat. Keluargapun harus dibekali dengan adanya teknik komunikasi terapeutik. Selama ini keluarga kurang peduli dengan kondisi jiwa ODGJ dalam keluarganya, sehingga jalan satu-satunya bagi ODGJ adalah "pemasungan" yang menurut keluarga mereka, itu adalah solusi yang terbaik bagi ODGJ agar tidak mengamuk atau bertindak agresif terhadap orang lain. Dalam budaya Madura, mempunyai anggota keluarga yang ODGJ adalah aib besar, memalukan bagi keluarganya "*malo*". Penderita ODGJ di Madura sering kali dibawa ke dukun yang dipercaya sebagai jalan penyembuhan yang paling murah dan ampuh, tetapi faktanya ODGJ selalu tidak sembuh bahkan sering relaps dan melakukan hal-hal yang mengerikan bagi keluarganya dan lingkungan disekitarnya.

Sesuai dengan paparan di atas yang menyatakan bahwa pemasungan ODGJ banyak terjadi di setiap titik kabupaten yang berada di pulau Madura, maka penulisan artikel ini dimaksudkan untuk memberikan solusi bagaimana meminimalisir adanya pemasungan ODGJ melalui psikoedukasi atau komunikasi terapeutik terhadap keluarga pasung yang ada di pulau Madura,

dan bagaimana tindakan dinas sosial, dinas kesehatan, dinas kesehatan provinsi bersama Rumah Sakit Jiwa dalam mengatasinya.

Definisi Konseptual dan Pembahasan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa)

Gangguan Jiwa atau Gangguan Mental dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah Mental Disorder. Istilah tersebut digunakan secara resmi dalam ilmu kedokteran jiwa dan psikologi klinis. Jadi, penyebutan "penyakit jiwa", "sakit jiwa", mental desease/mental illness tidak digunakan.

Definisi gangguan jiwa adalah penyakit mental atau perkembangan pikiran yang tidak sempurna, gangguan psikopatik, dan banyak gangguan yang lain atau ketidakmampuan berpikir (France and Kramer, 2001:18). Menurut PPDGJ III atau Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (2013) yang mengacu pada The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM), gangguan jiwa ialah sindrom atau pola perilaku atau kondisi psikis seseorang yang secara klinis mengalami masalah bermakna. Kondisi tersebut secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia. Fungsi yang penting itu antara lain dalam segi perilaku, psikologis, biologis. Gangguan itu tidak semata-mata terletak di dalam hubungan antara orang itu dengan masyarakatnya.

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Penyebab gangguan jiwa itu bermacam-macam ada yang bersumber dari hubungan dengan orang lain yang tidak memuaskan seperti diperlakukan tidak adil, diperlakukan semena-mena, cinta tidak terbalas, kehilangan seseorang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, dan lain-lain. Selain itu ada juga gangguan jiwa yang disebabkan faktor organik, kelainan saraf dan gangguan pada otak.

Jiwa atau mental yang sehat tidak hanya berarti bebas dari gangguan. Seseorang bisa dikatakan jiwanya sehat jika ia bisa dan mampu untuk menikmati hidup, punya keseimbangan antara

aktivitas kehidupannya, mampu menangani masalah secara sehat, serta berperilaku normal dan wajar, sesuai dengan tempat atau budaya dimana dia berada. Orang yang jiwanya sehat mampu mengekpresikan emosinya secara baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sesuai dengan kebutuhan. Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Pasung/Pemasungan

Pemasungan adalah segala bentuk pembatasan gerak ODGJ oleh keluarga atau masyarakat yang mengakibatkan hilangnya kebebasan ODGJ, termasuk hilangnya hak atas pelayanan kesehatan untuk membantu pemulihan. (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 54 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Pemasungan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa). Pasung merupakan suatu tindakan memasang sebuah balok kayu pada tangan dan/atau kaki seseorang, diikat atau dirantai, diasingkan pada suatu tempat tersendiri di dalam rumah ataupun di hutan. Keluarga dengan klien gangguan jiwa yang dipasung seringkali merasakan beban yang berkaitan dengan perawatan klien. Alasan keluarga melakukan pemasungan adalah mencegah perilaku kekerasan, mencegah risiko bunuh diri, mencegah klien meninggalkan rumah dan ketidakmampuan keluarga merawat klien gangguan jiwa (Bekti Suharto, (http://ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/view/21/21.

Dalam Bab VI Pasal 14 Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 54 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Pemasungan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa, diulas tentang peran serta masyarakat dalam penanggulangan pemasungan yang dilaksanakan melalui: 1) keterlibatan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan; 2) pemberian informasi, edukasi, dan bimbingan; 3) pemberian dukungan dalam bentuk finansial, materiil, dan sosial; 4) pembentukan dan pengembangan

kelompok bantu diri serta organisasi konsumen dan keluarga; dan 5) sumbangan pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan penentuan kebijakan teknis dan/atau pelaksanaan penanggulangan pemasungan pada ODGJ. Peliknya hal ini menyebabkan kerjasama antara dinas sosial, dinas kesehatan daerah maupun provinsi, dan Rumah Sakit Jiwa dalam penanganan pemasungan ODGJ yang tersebar di empat kabupaten di pulau Madura ini sangat penting untuk terjalin.

Komunikasi Terapeutik

Pettergrew dalam (Kreps dan Thornton, 1984: 102-103) menyarakan bahwa komunikasi terapeutik adalah :

> *"...the verbal and paraverbal communication transaction between a helper n e helpee with result in feeling of psychological (thoughts), emotional (feeling), and or phycica (actions) relief by the helpee."*

Menurut Pettergrew, komunikasi terapeutik adalah komunikasi verbal dan paraverbal yang berlangsung antara penolong dan yang ditolong dengan menghasilkan perasaan psikologis (berpikir), emosi (perasaan), dan atau fisik (tindakan). Rossiter dan Pearce, Truax dan Carkhuff, dan Rogers menyebutkan bahwa karakteristik komunikator dalam komunikasi terapeutik adalah empati (*emphaty*), percaya (*trust*), kejujuran (*honesty*), validasi (*validation*), dan kepedulian (*caring*).

Dari lima karakteristik komunikasi terapeutik di atas, semuanya merupakan keterampilan atau kemampuan yang penting untuk melakukan komunikasi kesehatan yang efektif. Dalam berbagai situasi kelima-limanya bisa ditukar satu sama lain. Misalnya, empati dan kepedulian dapat diekpresikan melalui pesan nonverbal kontak mata dan anggukan kepala; validasi, kejujuran, dan kepercayaan dapat diekspresikan melalui *self-disclosure* atau keterbukaan diri (Kreps dan Thornton, 1984: 105-106).

Menurut Northouse, Peter G dan Northouse, Laurel L. (1985: 16-17) Komunikasi terapeutik dapat didefinisikan sebagai berikut:

> *''a skill that helps people to "overcome temporary stress, to get along with other people, to adjust to the unalterable, and to overcome psychological blocks which stand in the way of self –realization".*

Komunikasi terapeutik dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang membantu orang untuk mengatasi stres sementara, bergaul dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan yang tidak dapat diubah, dan untuk mengatasi hambatan psikologis yang menghalangi realisasi diri.

Komunikasi Terapeutik Keluarga

Pemasungan ODGJ dari keluarga terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah faktor merasa malu mempunyai anggota keluarga yang ODGJ, faktor ekonomi yang serba terbatas dari segi keuangan, sering melakukan perilaku kekerasan secara verbal maupun nonverbal terhadap keluarga dan lingkungan sekitarnya, kurang adanya pengetahuan tentang penanganan ODGJ. Tujuan yang paling penting adalah bagaimana keluarga mampu memberikan pendampingan keseharian untuk menangani anggota keluarganya yang ODGJ.

Adapun landasan teori yang terkait dalam komunikasi terapeutik adalah terapi keluarga, diantaranya adalah:

1) *Bahavioral Family Therapy*. Terapi ini mempelajari pola perilaku keluarga yaitu dengan menentukan keadaan yang menimbulkan masalah perilaku dan merubah keadaan. Tujuannya adalah meningkatkan perilaku yang negatif menjadi perilaku yang positif. Disini, keluargalah yang berperan sebagai terapis dan memiliki kuasa untuk memberikan *reward*.
2) *Psychodinamic Family Therapy* yang memaparkan ada hubungan antara psikopatologi individu dengan dinamika keluarga. Tujuan dari terapi ini adalah membantu anggota keluarga mencapai pengertian tentang dirinya dan cara berinteraksi satu dengan lainnya dalam keluarga. Terapis

berperan dengan mendorong anggota keluarga yang ODGJ dengan melakukan verbalisasi pikiran yaitu dengan mengeluarkan segala apa yang ada dalam pikiran yang membuatnya tertekan atau stress dalam dirinya, sehingga beban pikiran akan terkurang dengan adanya teman berbicara (katarsis).

3) *Group Therapy Approachades*, pendekatan dengan terapi kelompok. Tujuan dari terapi ini adalah untuk menolong anggota keluarga yang ODGJ mendapatkan "*insight*" melalui proses interaksi dalam keluarga. Terapis yaitu anggota keluarga, memiliki fungsi sebagai fasilitator.
4) *Structure Family Therapy*, aspek dari fungsi keluarga adalah struktur keluarga itu sendiri yang terdiri dari susunan yang mengatur transaksi dalam keluarga, fleksibelitas fungsi keluarga dan kemampuan untuk berubah, anggota keluarga saling terkait satu sama lain, saling memberikan kekuatan untuk berperilaku positif, kontek kehidupan keluarga, cara keluarga memperlakukan anggota keluarga yang sakit dengan memberikan perhatian yang lebih dengan cara bersabar untuk memperlakukannya dengan baik dan mengajaknya berbicara.

Adapun manfaat Terapi Keluarga untuk ODGJ adalah 1) mempercepat proses penyembuhan melalui dinamika keluarga atau kelompok; 2) mengobservasi hubungan interpersonal ODGJ dengan setiap amnggota keluarga, sedangkan. Sedangkan manfaat Terapi Keluarga Untuk Keluarga adalah: 1) memperbaiki fungsi dan struktur keluarga; 2) meningkatkan pengertian keluarga terhadap ODGJ agar keluarga dapat menerima, toleran, dan menghargai ODGJ; 3) meningkatkan kemampuan keluarga untuk membantu ODGJ dalam proses rehabilitasi.

Posyandu Kesehatan Jiwa

Selain adanya pengetahuan tindakan komunikasi terapeutik yang dilakukan anggota keluarga, ada juga peran yang penting yang seharusnya dilakukan Dinas Sosial, Dinas Kesehatan yang bekerjasama dengan Rumah Sakit Jiwa dalam penanganan ODGJ pasung. Peran ini berupa menggiatkan lagi penanganan ODGJ pasung yang berada di Madura dengan mengadakan observasi secara terus menerus dalam menindak anggota

keluarga yang dipasung untuk segera diatasi dengan pelepasan pasung.

Mendirikan posyandu-posyandu jiwa yang berada di Desa Siaga Sehat Jiwa sangat sesuai dengan program Rumah Sakit Jiwa. Pihak PKRS (Promosi Kesehatan Rumah Sakit Jiwa) sebelumnya mengadakan observasi di seluruh kabupaten yang berada di Madura. Mereka kemudian memetakan di titik atau kecamatan manakah jumlah ODGJ terbanyak ditemukan. Di kecamatan dengan jumlah ODGJ itulah maka posyandu-posyandu kesehatan jiwa akan didirikan. Posyandu-posyandu kesehatan jiwa ini memiliki fungsi untuk menjangkau masyarakat yang mempunyai anggota ODGJ agar penderita dapat di periksakan setiap bulannya di posyandu jiwa tersebut.

Di posyandu jiwa, para ODGJ mendapatkan fasilitas psikofarma, psikoedukasi atau komunikasi terapeutik dari perawat atau psikiater yang bertugas di posyandu tersebut. Tugas dari perawat atau bidan setempat di posyandu jiwa adalah mendampingi ODGJ berkonsultasi dengan pskiater, dengan mengeluarkan keluhan-keluhan perkembangan penyakit psikotis-nya di setiap bulannya. Psikiater kemudian merespon dengan memberikan resep obat psikotis dengan dosis tertentu.

Terapi kelompok seringkali diadakan di posyandu jiwa dengan mengadakan permainan dengan yang oleh perawat jiwa. Terapi psikoreligi dilakukan dengan berdzikir bersama, bersholawat bersama, membaca doa bersama dengan dipimpin oleh ODGJ yang sudah dinyatakan oleh psikiater sembuh. Sembuh artinya sudah bisa berbicara secara teratur, memberikan respon yang baik, melakukan aktivitas keseharian, seperti mandi, makan, bekerja, dan lain sebagainya.

Rujukan Ke Rumah Sakit Jiwa

ODGJ pasung yang telah dilepas oleh keluarga bersama dinas sosial dan dinas kesehatan dibantu dengan perawat puskesmas setempat, langsung dirujuk untuk mendapatkan perawatan di Rumah Sakit Jiwa. Pertama kali mereka di tempatkan adalah di ruang Gaduh Gelisah sekitar satu minggu. Selama dalam masa perawatan tersebut, mereka mendapatkan

visit dan pemeriksaan dari psikiater dan pengawasan selalu dari perawat. Dalam Ruang Gaduh Gelisah, mereka selalu dijaga selama 24 jam oleh perawat. Mereka mendapatkan perlakuan pemberian psikofarma dan injeksi dari psikiater dan perawat jiwa.

Pasien ODGJ kemudian didiagnosis apakah dirinya termasuk kategori perilaku kekerasan, resiko perilaku kekerasan, waham, halusinasi, defisit bunuh diri, defisit kebersihan diri, isolasi sosial, dan sebagainya yang semua itu merupakan diagnosa keperawatan. Diagnosis psikiater juga berbeda-beda, misalnya dimensia, depresi, skizofrenia berbagai jenis, afektif, mental organik, dan masih banyak jenisnya lagi. Dari berapa masalah mental terseut, yang sering ditemui di lapangan adalah skizofrenia disorganisasi.

Satu minggu berselang (bisa kurang bisa juga lebih), mereka mendapatkan kemajuan tentang kondisi kesehatan jiwanya, yang ditandai dengan perilaku yang lebih tenang. Penderita kemudian dimasukkan ke dalam ruang Tenang. Pada ruang ini, proses komunikasi terapeutik dilakukan dengan lebih intensif karena pada momen ini, pasien ODGJ bisa diajak berbicara. Komunikasi terapeutik yang dilakukan dalam sehari bisa sampai 3 kali, yaitu pagi, siang dan malam. Setelah mereka mendapatkan perawatan secara intensif, penderita selalu mendapatkan perkembangan kesehatan. Durasi mereka tinggal di Rumah Sakit Jiwa selama pelayanan dalam fasilitas BPJS, kurang lebih satu bulan. Ketika dinyatakan sembuh oleh psikiater, mereka diperbolehkan pulang. Namun, selama perawatan, mereka dihimbau untuk selalu kontrol setiap bulannya atau ketika obat yang diberikan pada penderita telah habis. Mereka harus control karena bisa jadi mereka mengalami relaps ketika mereka telat meminum obat.

Terapi yang didapatkan penderita selama berada di Rumah Sakit Jiwa bervariasi, seperti terapi aktivitas kelompok, terapi rehabilitasi, terapi lingkungan, terapi psikoreligi, terapi psikodrama, terapi okupasi, terapi modifikasi perilaku, termasuk terapi keluarga. Semua itu disebut sebagai terapi modalitas. Penderita juga mendapatkan psikofarma secara intens atas

anjuran psikiater. Terapi-terapi itu, sangat membantu pasien ODGJ untuk mencapai pemulihan atau kesembuhan psikisnya.

Simpulannya, penanganan penderita ODGJ pasung, sangat memerlukan adanya kerjasama, terutama keterbukaan, dan kemauan keluarga penderita untuk memeriksakan kesehatan jiwa anggota keluarganya dengan membawa penderita ke puskesmas kemudian dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa. Untuk meringankan biaya, mereka bisa menggunakan fasilitas BPJS ketika membawa penderita ke Rumah Sakit Jiwa. Rumah Sakit Jiwa Lawang Malang menerima pasien yang menggunakan BPJS. Penderita diberikan kesempatan berobat inap selama 45 hari dengan penanganan yang intensif oleh pihak Rumah Sakit Jiwa.

Pendirian posyandu kesehatan jiwa di setiap kecamatan yang ada di Madura memiliki manfaat agar penanganan ODGJ pasung tidak lagi menjadi sebuah kebiasaan yang akut dari masarakat. Selain itu keluarga penderita akan terhindar dari kebiasaan membawa penderita ke dukun-dukun untuk meminta kesembuhan. Dengan adanya posyandu jiwa yang tersebar di seluruh kecamatan di empat kabupaten di Madura, memberikan angin positif bagi keluarga ODGJ. Harapannya, pada akhirnya Madura akan terbebas dari kebiasaan memasung ODGJ. Kegiatan ini perlu dukungan dalam bentuk material maupun spiritual yang sangat kuat dari pemdes, Pemda, Dinsos, Dinkes di Madura.

Daftar Pustaka

Bekti Suharto. 2014. Budaya Pasung dan Dampak Yuridis Sosiologis (Studi Tentang Upaya Pelepasan Pasung dan Pencegahan Tindakan Pemasungan di Kabupaten Wonogiri). IJMS - *Indonesian Journal on Medical Science* – Volume 1 No 2 – Juli, http://ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/view/21/21).

France, Jenny dan Kramer, Sarah. 2001. *Communication and Mental Illness*. London dan Philadelphia, Jessica Kingsley Publishers.

Kreps, Gary L, Barbara C. Thornton. 1984. *Health Communication Theory and Practise*. United States of America, Longman Inc.

Northouse, Peter G. & Northouse Laurel L. 1985. *Health Communication A Handbook for Health Professionals*. United States of America. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey 07632.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 54 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Pemasungan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa

MENJADIKAN MADURA SEBAGAI SERAMBI MEKKAH DAN MADINAH MELALUI *ISLAMIC CENTRE*

Oleh: Fachrur Rozi

Pulau Madura merupakan salah satu pulau yang memiliki potensi pariwisata yang besar, khususnya wisata religi. Keberadaan *pasarean* atau makam wali Allah dari ujung barat Bangkalan hingga ujung timur Sumenep masih diyakini akan menjadi magnet tersediri bagi pencari berkah di *pasarean* tersebut. Keberadaan jembatan Suramadu semakin memperluas peluang wisatawan berkunjung ketempat tersebut setiap harinya. Inilah yang membuat Madura sangat lekat dengan nuansa religius hingga sering disebut serambi Madinah setelah Aceh disebut sebagai serambi Mekkah. Potensi ini sangat disayangkan bila tidak dimanfaatkan menjadi peluang yang menjanjikan untuk kemajuan Madura. Adanya rencana pembangunan *Islamic Centre* di kaki jembatan Suramadu sisi Madura (KKJSM) yang seharusnya selesai di tahun 2010, bilamana konsep dan perencanaan program-program tersebut belum dipersiapkan dengan matang dan serius, maka bangunan yang akan berdiri diatas 25.000 M2 dengan luas bangunan 5.390M2 tidak akan ada artinya untuk Madura (F.R).

Era globalisasi telah menjadikan kota-kota dunia (termasuk kota-kota besar di Indonesia) harus berkompetisi satu sama lain untuk menarik perhatian (*attention*), pengaruh (*influence*), pasar (*market*), tujuan bisnis & investasi (*business & investment destination*), wisatawan (*tourist*), tempat tinggal penduduk (*residents*), tenaga kerja trampil (*skilled labour*) dan juga penyelenggara berbagai events/perhelatan akbar dalam bidang seni, olahraga dan budaya (Van Gelder, 2008).

City branding merupakan proses atau usaha membentuk merek dari suatu kota untuk mempermudah pemilik kota tersebut, memperkenalkan/mengkomunikasikan kotanya kepada target pasar (*investor, tourist, talent, event*) kota tersebut dengan menggunakan kalimat *posisitioning, slogan, icon, exibition*, dan berbagai media lainnya dikenal luas, disertai dengan persepsi yang baik. Tujuan *city branding* adalah agar kota tersebut dikenal luas (high awareness) dan mendapat persepsi yang baik; sehingga

menjadi tempat bagi investasi, tujuan wisata, tujuan tempat tinggal, dan penyelenggaraan kegiatan/events.

Dengan adanya identitas itu, diharapkan akan terbangun image sebuah kota sesuai jati dirinya, dan juga sebagai langkah untuk menarik wisatawan dan investor baik dari dalam maupun luar negeri demi tercapainya perkembangan daerah. Saxone Woon dalam Harahap (2010) menyatakan bahwa brand tidak sekedar nama, logo atau citra grafis. Brand mengkomunikasikan secara jelas tentang suatu produk, jasa, atau sesuatu hal yang lain. Kebijakan pemerintah daerah dalam pembuatan brand adalah salah satu usaha untuk mengomunikasikan potensi wilayah. Hal ini bisa menarik bagi calon investor, sekaligus mudah diingat. Suatu brand ini diharapkan akan memacu perkembangan perekonomian di suatu wilayah. Adanya suatu identitas yang unik akan memberikan peluang bagi terwujudnya pengembangan wilayah, baik dari segi perekonomian maupun pariwisata. Identitas wilayah ini ditujukan sebagai alat pemasaran (*marketing tools*) yang akan dipakai dalam segala upaya pemasaran wilayah ke masyarakat luas.

Brand juga dapat digunakan sebagai alat pemersatu guna meningkatkan kebanggaan dengan etos bersama untuk memajukan perekonomian wilayah. Selain itu, dalam kasus brand untuk kota, sebuah brand dapat berguna untuk membangun citra kawasan yang menarik, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mengenalkan suatu daerah sebagai wilayah yang potensial sebagai wilayah yang potensial bagi kegiatan investasi, perdagangan, dan pariwisata. Biasanya target sasarannya meliputi aktivitas perdagangan, aktivitas berbagai kegiatan komersial dan nonkomersial publik seperti: pertunjukan, konferensi, pameran, pengembangan pariwisata, hingga penyediaan infrastruktur.

Istilah serambi sudah tidak asing lagi di telinga kita. Kata ini seakan memberikan sebuah kesan terhadap nilai-nilai Islami. Secara definsi kata serambi memiliki 2 arti. Serambi adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Serambi memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga serambi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala

yang dibendakan. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, kata Serambi berarti beranda atau selasar yang agak panjang, bersambung dengan induk rumah.

Seperti yang kita kenal saat ini bahwa kata serambi selalu identik dengan kota Aceh, dimana Aceh dianggap sebagai serambi Mekkah. Aceh mendapat julukan serambi Mekkah karena Aceh pada abad ke 15 M pernah mendapat gelar yang sangat terhormat dari umat Islam Nusantara. Negeri ini dijuluki "Serambi Makkah" sebuah gelar yang bernuansa keagamaan, keimanan, dan ketaqwaan. Menurut analisis pakar sejarawan, ada 5 sebab mengapa Aceh menyandang gelar mulia itu.

Pertama, Aceh merupakan daerah perdana masuk Islam di Nusantara, tepatnya di kawasan pantai Timur, Peureulak, dan Pasai. Dari Aceh, Islam berkembang sangat cepat ke seluruh Nusantara sampai ke Philipina. Mubaligh-mubaligh Aceh meninggalkan kampung halaman untuk menyebarkan agama Allah kepada manusia. Empat orang diantara Wali Songo yang membawa Islam ke Jawa berasal dari Aceh, yakni Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ngampel, Syarif Hidayatullah, dan Syeikh Siti Jenar.

Kedua, daerah Aceh pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan di Nusantara dengan hadirnya Jami'ah Baiturrahman (Universitas Baiturrahman) lengkap dengan berbagai fakultasnya. Para mahasiswa yang menuntut ilmu di Aceh datang dari berbagai penjuru dunia, dari Turki, Palestina, India, Bangladesh, Pattani, Mindanau, Malaya, Brunei Darussalam, dan Makassar.

Ketiga, Kerajaan Aceh Darussalam pernah mendapat pengakuan dari Syarif Mekkah atas nama Khalifah Islam di Turki bahwa Kerajaan Aceh adalah "pelindung" kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Nusantara. Karena itu seluruh sultan-sultan Nusantara mengakui Sultan Aceh sebagai "payung" mereka dalam menjalankan tugas kerajaan.

Keempat, daerah Aceh pernah menjadi pangkalan/ pelabuhan Haji untuk seluruh Nusantara. Orang-orang Muslim Nusantara yang naik haji ke Mekkah dengan kapal laut, sebelum mengarungi Samudra Hindia menghabiskan waktu sampai enam bulan di Bandar Aceh Darussalam. Kampung-kampung sekitar

Pelanggahan (sekarang) menjadi tempat persinggahan jamaah haji dulunya.

Kelima, banyak persamaan antara Aceh (saat itu) dengan Mekkah, sama-sama Islam, bermazhab Syafi'i, berbudaya Islam, berpakaian Islam, berhiburan Islam, dan berhukum dengan hukum Islam. Seluruh penduduk Mekkah beragama Islam dan seluruh penduduk Aceh juga Islam. Orang Aceh masuk dalam agama Islam secara *kaffah* (totalitas), tidak ada campur aduk antara adat kebiasaan dengan ajaran Islam, meski sekarang sudah mulai memudar.

Sekilas sejarah di atas telah memberikan kita sebuah pengetahuan tentang sebutan Aceh sebagai kota serambi Mekkah. Rasanya tidak berhenti di situ, istilah Mekkah selalu bergan-dengan dengan istilah Madinah, dimana dua kota Islam ini menjadi kota yang dimpikan oleh semua umat manusia untuk dikunjungi. Belakangan ini banyak daerah yang mengklaim daerahnya sebagai serambi Madinah seperti Gorontalo dan Madura. Alasan kuat sebutan untuk daerah tersebut karena daerah itu mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Seperti Madura yang hampir setiap kecamatan terdapat pondok pesan-tren, pemimpin daerah kebanyakan dari golongan kyai, serta kegiatan-kegiatan di dalamnya masih berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islami.

Selain itu, beberapa tahun belakangan ini segala sesuatu yang bernuansa Islami menjadi trend baru untuk dipasarkan, seperti pariwisata Islami, gojek syar'i, dan dunia perbankan Syariah. Nilai-nilai Islami tidak hanya menjadi sebuah keyakinan saja melainkan, namun telah masuk pada segala bidang kehidupan.

Meskipun prinsip-prinsip ini baik, namun marwah nilai-nilai Islam harus tetap terjaga. Sebagai contoh lain adalah bisnis travel dan umrah yang belakangan ini menjadi peluang bisnis baru di dunia traveling, juga akan menjadi peluang baru terhadap pengembangan Islamic *Centre*, artinya istilah Islamic *Centre* ini diharapkan menjadi pusat informasi, dan pengembangan Madura.

Isu belakangan yang tidak kalah menyorot perhatian yaitu konsep pengembangan wisata Madura yang bermuara pada

konsep wisata syariah. Isu ini telah memberikan wacana yang cukup menarik di kalangan akademisi, dan praktisi pariwisata, karena selama ini, wisata Madura masih bernuansa umum meskipun banyak potensi wisata lain selain wisata religi, budaya, alam, dan lainya. Selain itu, keberadaan jembatan Suramadu telah memberikan kemudahan akses kepada siapapun orangnya untuk ke luar masuk. Hampir tiap hari terdapat 100 bus pariwisata yang berkunjung ke *asta* (makam) Syeikhona Moh. Kholil Bangkalan. Artinya perkembangan wisata di Madura akan terus bertambah dari tahun ke tahun.

KKJSM (kaki jembatan Suramadu sisi Madura) berdasarkan informasi dari beberapa sumber akan dikembangkan sebagai lokasi wisata religi yang rencananya akan dibangun *Islamic Centre*. Program tersebut sebenarnya sudah lama direncanakan dengan alasan menjadikan Madura memiliki sebuah destinasi baru. *Islamic Centre* juga digunakan sebagai langkah untuk meramaikan kondisi kaki Suramadu yang masih sepi dan kurang penerangan yang sangat berpotensi kejahatan.

Pembangunan ini merupakan inisiatif dari Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Timur. Untuk membangun gedung tersebut, Pemprov menggandeng Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dan Badan Pengelola Wilayah Suramadu (BPWS). Kedepannya, gedung *Islamic Centre* tersebut sangat berarti, selain menjadi pusat peradaban Islam, juga menjadi pusat transit destinasi wisata. Gedung yang direncanakan dibangun di atas lahan seluas 25.000 m2dan luas bangunan 5.390 m2, akan berdampak positif bagi penggerak ekonomi rakyat.

Islamic Centre yang ada di Madura, dinilai sangat penting untuk mempertahankan nilai kultur. Selain mempertahankan kultur Madura, adanya *Islamic Centre* juga diharapkan menjadi pusat kegiatan kompherensif. Dalam artian, gedung tersebut dilengkapi dengan perpustakaan, pusat perbelanjaan yang berbasis Syariah dan menara untuk melihat *view* Surabaya dari Madura.

Rencana strategis ini membuat penulis sebagai bagin dari kalangan akademisi ikut andil memberikan sumbangsih pemikiran baik secara konseptual maupun secara tindakan publisitas. Lahan di atas 5 hektar ini akan tidak ada artinya jikalau peren-

canaan dan pelaksanaan tidak serius. Banyak pembangunan-pembangunan di beberapa daerah hanyalah bangunan fisik semata, namun tidak bisa memiliki peran dan fungsi yang baik. Karenanya, melalui artikel ini, sebuah kerangka konsep yang bisa dijadikan sebagai *blueprint* atau petunjuk dalam merealisasikan sebuah proyek *Islamic Centre*, baik dari segi *grand desain* bangunan maupun kegiatan publikasi (komunikasi pemasaran) guna menarik wisatawan, dideskripsikan.

Konsep Bangunan *Islamic Centre*

Usulan konsep pada *Islamic Centre* yang nantinya akan dibangun di lahan hampir 6 hektar ini harus bisa menarik wisatawan ke Madura. Sebab *Islamic Centre* ini dinilai sebagai destinasi baru yang ada di Madura. Sangat disayangkan jika konsep *Islamic Centre* ini hanya sekedar *Rest Area* saja. Sementara jika merujuk pada harapan utama rencana pembangunan *Islamic Centre*, bangunan ini bisa menjadi lokomotif perekonomian Kaki Jembatan Sisi Madura (KKJSM) yang saat ini masih berantakan.

Penulis dalam hal ini telah merancang konsep untuk rencana pembangunan *Islamic Centre* sendiri. Pertama yaitu *Islamic Centre* ini harus di desain menarik semisal sebuah lokasi yang di dalamnya terdapat *Rest Area*, miniatur Madura, pusat perekonomian, Mesjid Agung, Pusat Studi Kajian Islam dan miniatur Mekkah dan Madinah.

Di dalam *Islamic Center* harus ada *Rest Area.* Karena dengan adanya *Rest Area,* wisatawan yang ingin masuk ke pulau Madura bisa melakukan transit di *Islamic Centre* sekedar melepas lelah.

Di dalam *Islamic Center* juga harus ada miniatur Madura. Jika selama ini orang melintasi jembatan suramadura hanya ingin melihat keindahan jembatan sepanjang 5,4 KM itu kemudian putar balik, nantinya dengan *Islamic Centre* itu orang bisa menyaksikan keindahan Madura baik dari potensi alamnya, kebudayaan, seni tradisional, dan pariwisata. Dengan begitu orang yang selama ini memiliki stigma negatif terhadap orang madura bisa memudar;

Di dalam *Islamic Center* juga harus ada Pusat Perekonomian. Sangat jelas sekali lokasi tersebut akan sangat representatif jika di

jadikan pusat ekonomi, artinya masyarakat lokasi bisa menjual produk-produk unggulan di Madura di daerah tersebut. Jika selama ini potensi perekonomian di area kaki jembatan sisi madura sangat tidak kondusif maka dengan adanya *Islamic Centre* ini, para pedagang bisa lebih terkoodinir seperti di daerah wisata lainnya;

Di dalam *Islamic Center* juga harus ada masjid agung dan pusat kajian Islam. Dua hal ini merupakan salah satu cita-cita utama rencana pembangunan *Islamic Centre* dimana Madura yang selama ini sangat dikenal sebagai daerah Islam terbesar di Jawa Timur bisa memuaskan siapapun yang datang ke Madura untuk mengenal Islam. Secara desain penulis ingin mengusulkan desain bangunan mesjid agung utama seperti Mesjid Madinah.

Gambar 1. Mesjid Nabawi Madani tampat belakang

Gambar 2. (Raudha) area dalam mesjid Nabawi

Gambar. 3 Tampak dari luar sisi kanan depan mesjid

Di dalam *Islamic Center* juga harus ada Pusat Studi Kajian Islam dan miniatur Mekkah dan Madinah. Dengan adanya dua hal ini, menjadikan *Islamic Centre* sebagai gerbang serambi Mekkah dan Madinah. Merujuk pada alasan yang kelima dimana visi utama *Islamic Centre* ini muncul selain sebagai pusat kajian Islam juga menjadi siapapun orang yang ingin menikmati suasana Mekkah dan Madinah bisa datang ke *Islamic Centre* di Madura.

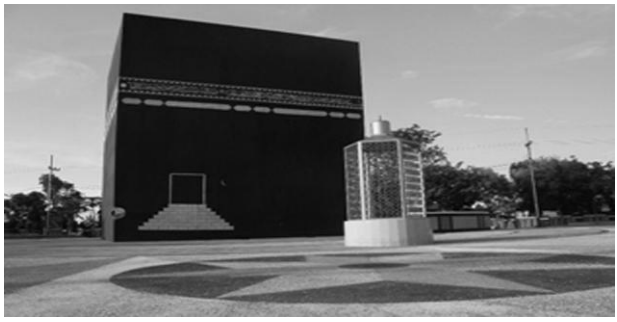

Gambar 4. Miniatur ka'bah

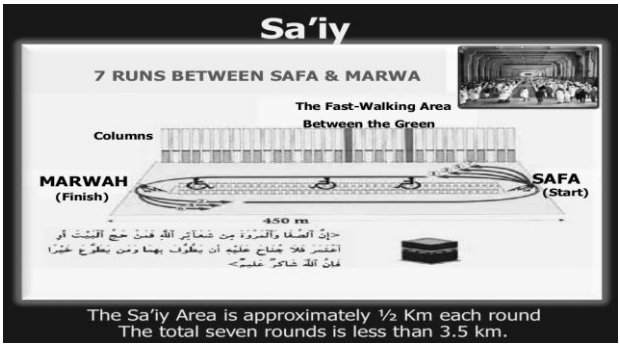

Gambar 5. Kegiatan Sa'i

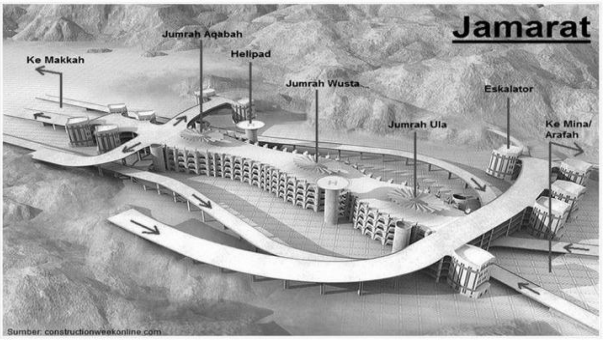

Gambar 6. Peta lokasi jamarat

Keenam gambar di atas telah merepresetasikan nuansa mekkah dan Madinahh artinya ini akan sangat menguatkan sebagai destinasi baru dan sebutan serambi mekkah dan Madinah di Madura.

Komunikasi Pemasaran *Islamic Centre*

Sebelum mendeskripsikan rancangan komunikasi pemasaran terpadu pada *Islamic Centre* ini, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan STP (*segmentation, targeting,* dan *positioning*). Tiga hal ini harus diperhatikan untuk mengembangkan sebuah objek wisata.

Segmenting. Menurut Kartajaya dan Yuswohady (2005) segmentasi yang efektif harus memenuhi berbagai syarat berikut: a) Pasar harus dilihat dari sudut yang unik dan berbeda dari pesaing, b) Metode segmentasi yang digunakan haruslah mencerminkan perilaku pembelian/penggunaan dan penentuan alasan pembelian (*reason-to-buy*) si investor. Dengan mengetahui *reason-to-buy* investor, akan dapat ditentukan strategi produk, promosi dan harga secara lebih tajam, c) segmen-segmen yang teridentifikasi haruslah memiliki ukuran yang cukup signifikan dan memiliki prospek yang baik untuk berkembang di masa mendatang.

Segmentasi utama yang tepat untuk Madura dengan adanya destinasi baru berupa *Islamic Centre* ini adalah wisatawan yang beragama Islam, dan kedua non-muslim. Segmen ini sangat jelas dan tepat karena *Islamic Centre* ini lebih di fokuskan kepada

wisatawan Muslim, sebab mereka yang berkunjung ke Madura kebanyakan untuk ziarah ke makam ulama. Selebihnya, mereka yang ingin berkunjung lokasi tersebut memiliki tujuan yang bersifat umum.

Targeting. Targeting memiliki ada empat kriteria yakni:

1) Segmen Pasar. Segmen pasar yang dipilih haruslah berukuran cukup besar sehingga dapat menjamin perolehan pendapatan daerah. Di samping itu, segmen tersebut harus memiliki *growth* yang cukup signifikan agar mampu menjamin pendapatan daerah di masa datang. Dalam hal ini segmentasi pasar dari *Islamic Centre* ini adalah khalayak umum meski di dalamnya dibagi menjadi *high piority* dan *low piority*. Prioritas utama adalah wisatawan Muslim, kedua wisatawan secara umum.
2) Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantage*). Melalui kriteria ini daerah ingin meninjau apakah ia memiliki cukup sumber daya dan kemampuan untuk melayani target TTI (*Tourism, Trade, Invesment*) - TDO (*Talent* (SDM), *Developer* (pengembang), *Organizer* (event organizer)) yang dipilihnya. Agar dapat menghasilkan manfaat maksimal bagi target TTI-TDO, daerah yang dipilih tak cukup hanya memiliki sumber daya yang memadai. Lebih dari itu ia juga harus memiliki keunggulan kompetitif agar dapat membangun diferensiasi (faktor pembeda) untuk mengungguli daerah pesaing di segmen tersebut. Madura sudah sangat jelas memiliki keunikan khusus di bandingkan dengan daerah lain. Meskipun usaha melawan stigma negatif orang Madura sangatlah sukar, namun yang perlu diketahui bahwa dibalik stigma tersebut Madura memiliki keunikan yang bisa dijual dan menarik wisatawan berkunjung ke Madura. Memasarkan potensi Madura khususnya *Islamic Centre* ini tidaklah mudah. Penanggung jawab harus benar-benar bisa memperhatikan TTI-TDO ini untuk bisa bersama mengenalkan madura melalui *Islamic Centre* ini.
3) **Situasi persaingan (*competitive situation*).** Permasar daerah harus mempertimbangkan situasi persaingan, yang langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi daya tarik (*attractiveness*) dari segmen TTI-TDO yang dipilih. Berbagai faktor yang harus diperhatikan oleh daerah dalam hal ini antara lain

adalah: intensitas persaingan antar daerah, adanya produk substitusi dari daerah lain, regulasi pemerintah, *barrier to entry*, dan sebagainya.

Salah satu kendala yang perlu di antisipasi oleh pengembang adalah kebijakan atau regulasi pemerintah, dimana lokasi dari *Islamic Centre* sendiri berada di Bangkalan yang notabene memiliki stigma negatif dalam urusan regulasi pemerintahannya, sehingga ini menjadi tantangan utama agar proyek ini bisa berjalan dengan lancar.

Positioning. Positioning adalah menyangkut upaya membangun rasa saling percaya antara daerah dan setiap target pelanggannya (*lead your costomer credibly*). Dengan modal kepercayaan ini, suatu daerah akan selalu ada diingatan (benak) setiap TTI-TDO. *Positioning* pada hakikatnya adalah sebuah janji yang diberikan oleh daerah. Seperti yang di sebutkan di atas Madura akan di desain sebagai Serambi Mekkah dan Madinah.

Komunikasi Pemasaran Terpadu

Advertising. Sebagai tahap awal yang dilakukan adalah melakukan branding (merk) pada Madura seperti madura Serambi Mekkah dan Madinah, dan aplikasinya adalah keberadaan *Islamic Centre*, dan wisata religi lainnya. Kemudian membuat profil pariwisata Madura secara umum dan *Islamic Centre* guna mengenalkan secara detail profil dari *Islamic Centre* itu sendiri. Hasil dari profil tersebut bisa menjadi bahan utama untuk iklan baik secara *below the line* maupun *above the line*. Inilah yang akan membangun kesan pertama berupa pengenalan tentang *Islamic Centre* di Madura.

***Public Relation*.** Sebagai langkah awal yang harus dilakukan oleh pengembang adalah: melakukan pendekatan kultural pada masyarakat setempat terutama bagi mereka yang berada area lokasi *Islamic Centre* yang bertujuan membangun persepsi positif atas keberadaan bangunan ini, kemudian mengajak mereka bergabung menjaga, merawat, dan membantu mengembangkan agar *Islamic Centre* dirasa milik kita bersama.

Selanjutnya melakukan kerjasama dengan pada *travel agent* baik yang bergerak di jasa perjalanan wisata maupun haji dan

umrah, dinas pendidikan, dan stakeholder lainnya. Kerjasama ini dibangun dengan alasan memanfaatkan bangunan miniatur Mekkah dan Madinah untuk bisa di sewakan dalam pelatihan manasik haji baik bagi mereka yang akan berangkat haji maupun Umrah ataupun bagi mereka (pelajar) dan umum yang akan praktek mengenal dan menunaikan rukun islam yang kelima. Hal ini sangat berpeluang besar terhadap perkembangan *Islamic Centre* sendiri.

Direct Marketing. Pemasaran langsung ini bisa dilakukan bilamana ada event di pusat pembelanjaan maupun pada saat melakukan studi banding. Misalnya keempat kabupaten dari Bangkalan hingga Sumenep ketika mereka melakukan kunjungan kerja, mereka bisa membawa brosur maupun media lainnya untuk menarik wisatawan berkunjung ke Madura.

Personal Selling. Penjualan personal bisa dilakukan dengan mengajak sanak saudara, rekan kerja, maupun rekan lainnya untuk berkunjung ke Madura khususnya *Islamic Centre*.

Online Marketing. Sebagai perkembangan dalam strategi komunikasi pemasaran terpadu ini, *online marketing* menjadi jurus dan senjata baru yang bisa mempengaruhi khalayak dalam menyampaikan maksud dan tujuan pemasar. Hal ini bisa dilakukan oleh divisi Humas maupun pusat informasi untuk menyebarluaskan kegiatan di *Islamic Centre* itu sendiri seperti di media sosial facebook, twiter, whatsup, instagram, dll.

Oleh karena itu, tanggung jawab perkembangan di Madura adalah tugas dari semua pihak. Elemen pejabat pemerintah, pengembang (swasta), institusi pendidikan, tokoh masyarakat, hingga masyarakat Madura sendiri harus bisa memberikan kesan positif bagi mereka yang berkunjung ke Madura maupun yang akan berkunjung di Madura. Persoalan keamanan juga menjadi faktor penting yang harus dijaga bersama agar stigma negatif bisa memudar dari waktu ke waktu. Hadirnya rasa nyaman bagi wisatawan menyebabkan mereka tidak hanya sekali datang ke Madura. Nilai-nilai madani agar Madura layak mendapatkan sebutan (branding/merk) Serambi Mekkah dan Madinah yang menjunjung nilai-nilai perdamaian yaitu Islamiyah harus dimunculkan. Bila mana orang madura mampu mewujudkan

konsep ini, maka Madura akan menjadi pulau yang maju dan diminati pengunjung untuk berwisata.

Simpulannya, pembangunan *Islamic Centre* merupakan rencana besar yang diharapkan mampu merubah wajah Madura yang saat ini masih kumuh di kaki suramadu sisi Madura. Rencana ini harus disertakan suatu program besar, desain yang menawan agar pembangunan ini bisa berdampak besar terhadap perkembangan Madura ke depan. Selain dari segi letak yang berada di pintu masuk pulau Madura, bangunan ini bisa menjadikan Madura sebagai serambi Mekkah dan Madina yang menguatkan nilai-nilai Islam, nilai kemanusian, dan perdamaian demi tercapainya masyarakat Madani.

Tentunya ini bukan hal yang mudah perlu usaha keras dari semua kalangan untuk mewujudkannya. Hal yang terpenting adalah menciptakan suasana aman, dan rasa nyaman bagi mereka wisatawan agar mereka tidak hanya sekali di Madura. Harapannya semoga dan mudah-mudahan Madura mampu bersaing dengan daerah lain di Jawa Timur. Amien

Daftar Pustaka

Gobe, Marc, 2006, *Citizen Brand*. Penerbit Erlangga, Jakarta.

http:///Suara/Kawan/»/Berita/»/Gedung/Islamic/Center/Akan/Dibangun/di/Jembatan/Suramadu.htm

http:///Bappeda/Provinsi/Jawa/Timur/–/Rest/Area/Suramadu/Telan/Rp/110/M.htm

http:///Sebentar/Lagi;/Madura/Punya/Islamic/Center/oleh/Kacong/Tarbuka/-/Kompasiana.com.html

http:///Komersialisasi/Umrah,/Ketika/Ibadah/Bernilai/Bisnis.htm

Kartajaya, Hermawan dan Yuswohady. 2005. Attracting Tourists, Traders, Investor: Strategi Memasarkan Daerah, Penerbit Gramedia Jakarta.

ANALISIS INDIKATOR KELUARGA MISKIN MENGGUNAKAN HIPOTESIS KUZNETS, UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN (Studi Kasus di Kabupaten Sampang Madura)

Oleh: Arie Wahyu Prananta

Ada korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan peningkatan angka kemiskinan. Peningkatan pendapatan penduduk di lokasi daerah yang transisi dari sistem pertanian (agraris) ke masyarakat awal industrialialisasi, Studi ini menguatkan Hipotesa Kuznets yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positip antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan kesenjangan pendapatan justru menjadikan tingginya angka disparitas kesenjangan penduduk. Ini artinya Hipotesis Kuznet adalah benar. Penyebab kemiskinan yang ada disebabkan oleh beberapa faktor antara lain lemahnya manajemen usaha, rendahnya adopsi teknologi pertanian, kesulitan modal usaha, rendahnya pengetahuan pengelolaan sumberdaya pertanian, rendahnya peranan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan lain sebagainya mengakibatkan kehidupan dalam realitasnya menunjukkan kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin menjauhi nilai 0 berarti GE entropi semakin besar dan nilai kesenjangan semakin tingi. Dari gambaran ini nampak ada ketidakmerataan pendapatan penduduk di Sampang Madura Jawa Timur (A.W.P)

Masalah kemiskinan di Indonesia sudah sangat mendesak untuk ditangani, apalagi dengan adanya bencana alam yang akhir-akhir ini sering terjadi, semakin membuat masyarakat tidak berdaya dalam menyikapi dan menghadapi situasi yang ada di lingkungannya. Salah satu ciri umum dari kondisi fisik masyarakat miskin adalah tidak memiliki akses ke prasarana dan sarana dasar lingkungan yang memadai.

Laporan 2017 Dari BPS Kabupaten Sampang di Madura menunjukkan bahwa Pada 2015 mencapai 24,11 persen atau 240.350 jiwa dari total jumlah penduduk 936.801 jiwa. Sedangkan di tahun 2016 pada angka 25,69 persen atau 227.800 jiwa dari total jumlah penduduk 947.614 jiwa. Kasi Statistik Sosial BPS Kabupaten Sampang Nor Amin Setiawan mengatakan, meskipun

jumlah warga miskin di Sampang cenderung meningkat dan masih menempati posisi tertinggi di Jawa Timur.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masih tingginya jumlah penduduk miskin di Sampang, diantaranya karena minimnya lapangan pekerjaan dan rendahnya mutu pendidikan, karena sebagian besar penduduk yang masuk kategori miskin itu belum tamat sekolah dasar, sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak untuk meningkatkan pendapatannya, kualitas perumahan dan permukiman yang jauh di bawah standar kelayakan dan mata pencaharian yang tidak menentu semakin memperjelas kondisi masyarakat yang belum berdaya. Ketidakberdayaan masyarakat ini pada akhirnya mendorong sikap masa bodoh, tidak peduli, tidak percaya diri, mengandalkan dan tergantung pada bantuan pihak luar untuk mengatasi masalahnya sendiri.

Dalam upaya peningkatan layanan publik, tujuan utamanya adalah pelayanan pada masyarakat kecil terutama dalam bidang layanan kesehatan, pendidikan dan layanan publik lain, masih belum dapat dilakukan secara optimal. Secara umum, tujuan dari studi ini adalah: a) menentukan indikator kemiskinan dan membuat model hubungan yang sesuai antara kemiskinan tersebut dengan faktor pendapatan pada suatu periode, b) membuat model hubungan antara ukuran generalized entropy (GE) dan tingkat pendapatan (PDRB) di Sampang Madura pada periode yang dimaksud dan akhirnya pada beberapa periode time series dengan pendekatan Hipotesa Kuznets.

Dari semua studi terdahulu, sepertinya hanya mengungkap munculnya kemiskinan dan tidak dapat menunjukkan akar penyebab kemiskinan yang muncul. Hadirnya studi ini diharapakan dapat menukik tajam untuk melihat akar penyebab kemiskinan di Kota Kabupaten Sampang Disinilah posisi studi ini sangat penting untuk mengisi ruang atau celah kosong melihat akar penyebab kemiskinan.

Hipotesis Kuznet Disparitas Kemiskinan

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut diperlukan sebuah acuan sebagai ukuran parameter tentang kemiskinan pada

suatu daerah misalnya kecamatan, kabupaten, propinsi ataupun nasional serta ketersediaan sistem databe yang akurat sehingga program penanganan kemiskinan yang dilakukan akan tepat sasaran. Salah satu ukuran kemiskinan relatif yang biasa dipakai adalah kesenjangan dalam distribusi pendapatan, dengan pendekatan aksiomatik (*axiomatic approach*), yaitu memakai alat ukur generalized entropy (GE. Beberapa studi empiris, dengan pendekatan time series yang bersifat *cross-section* study memberikan kesimpulan yang beragam. Deininger (1995) dan Squire (1996) menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan peningkatan angka kemiskinan.

Hasil dari studi–studi tersebut menguatkan Hipotesa Kuznets yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positip antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan kesenjangan pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif. Artinya dalam jangka pendek meningkatnya pendapatan akan diikuti dengan meningkatnya kesenjangan pendapatan, namun dalam jangka panjang peningkatan pendapatan akan diikuti dengan penurunan kesenjangan pendapatan. Phenomena ini dikenal dengan nama "Kurva U terbalik dari Hipotesis Kuznets".

Namun studi yang dilakukan oleh World Bank (1990), Fields dan Jakobson (1989), dan Ravallion (1995) dan beberapa studi lain yang mengambil data time series menunjukan tidak ada korelasi (hubungan negatif) antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan khususnya untuk negara yang masih bertumpu pada sektor pertanian (*rural economy*) dan ini bertolak belakang dari hipotesis Kuznets.

Maka kedua studi yang mempunyai hasil bertolak belakang tersebut, sebenarnya justru menguatkan hipotesis dari Kuznets dengan kurva U terbalik. Kuznets menyimpulkan bahwa pola hubungan yang positif kemudian menjadi negatif, menunjukkan terjadi proses evolusi dari distribusi pendapatan dari masa transisi suatu ekonomi pedesaan (rural) ke suatu ekonomi perkotaan (urban) atau ekonomi industri.

Kajian-kajian empiris tersebut pada hakekatnya menguji Hipotesa Kuznets apakah cukup relevan untuk digunakan sebagai pondasi program – program penanganan kemiskinan secara universal termasuk di Indonesia sebagai negara berkembang yang berbasis pertanian. Untuk itulah perlu dilakukan sebuah kajian komprehensif bagaimana kondisi kemiskinan baik ukuran secara relatif maupun spesifik misalnya dengan mengambil sebuah daerah sampel seperti halnya Kabupaten Sampang, Madura yang juga berbasis kelautan. Keberadaan kehidupan selama ini dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang terus membelitnya, seperti lemahnya manajemen usaha, rendahnya adopsi teknologi pertanian, kesulitan modal usaha, rendahnya pengetahuan pengelolaan sumberdaya pertanian, rendahnya peranan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan lain sebagainya mengakibatkan kehidupan dalam realitasnya menunjukkan kemiskinan.

Tingginya angka kemiskinan seperti halnya yang terjadi secara parsial di daerah daerah di Indonesia termasuk juga Kabupaten Sampang,Madura merupakan suatu kondisi yang ironis jika dilihat dari indikasi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita masyarakat Indonesia yang saat ini mengalami peningkatan. Permasalahan ini seperti dua hal yang saling bertentangan antara kenyataan dan teori.

Ukuran kemiskinan yang dianut oleh negara Negara termasuk juga Indonesia dari standar Bank Dunia, ternyata secara empiris, terkadang kurang bisa menjelaskan fenomena kemiskinan. Terutama, membandingkan kemiskinan dengan kesejahteraan. Tidak semua kemiskinan identik dengan ketidaksejahteraan. Demikian juga tingkat pendapatan yang tinggi, belum mencerminkan tingkat kesejahteraan yang tinggi. *Sen Poverty Index* (SPI) yang merupakan formula yang dipergunakan untuk mengukur indeks kemiskinan, ternyata tidak mampu mengukur tingkat kesejahteraan. Studi Birdsall (1995), di negara-negara Asia timur yang mempunyai tingkat pertumbuhan tinggi (>7%), sedang (5%-6%) dan rendah (<5%) selama 30 tahun, menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesejahteraan merupakan dua hal yang berbeda.

Dalam rangka menjawab permasalahan tersebut diperlukan sebuah acuan sebagai ukuran parameter tentang kemiskinan pada suatu daerah misalnya kecamatan, kabupaten, propinsi ataupun nasional serta ketersediaan sistem database yang akurat sehingga program penanganan kemiskinan di Indonesia yang dilakukan akan tepat sasaran.

Salah satu ukuran kemiskinan relatif yang biasa dipakai adalah kesenjangan dalam distribusi pendapatan, dengan pendekatan aksiomatik (axiomatic approach), yaitu memakai alat ukur generalized entropy (GE. Beberapa studi empiris, dengan pendekatan time series yang bersifat cross-section study memberikan kesimpulan yang beragam. Deininger (1995) dan Squire (1996) menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan peningkatan angka kemiskinan. Hasil dari studi–studi tersebut pada dasarnya menguatkan Hipotesa Kuznets yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positip antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan kesenjangan pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif. Artinya dalam jangka pendek meningkatnya pendapatan tidak akan diikuti dengan meningkatnya kesenjangan pendapatan, namun dalam jangka panjang peningkatan pendapatan akan diikuti dengan penurunan kesenjangan pendapatan. Phenomena ini dikenal dengan nama "Kurva U terbalik dari Hipotesis Kuznets".

Namun studi yang dilakukan oleh World Bank (1990), Fields dan Jakobson (1989), dan Ravallion (1995) dan beberapa studi lain yang mengambil data *time series* menunjukan tidak ada korelasi (hubungan negatif) antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan khususnya untuk negara yang masih bertumpu pada sektor pertanian (*rural economy*) dan ini bertolak belakang dari hipotesis Kuznets. Kajian-kajian empiris tersebut pada hakekatnya menguji Hipotesa Kuznets apakah cukup relevan untuk digunakan sebagai pondasi program–program penanganan kemiskinan secara universal termasuk di Indonesia sebagai negara berkembang yang berbasis pertanian dan kelautan. Untuk itulah perlu dilakukan sebuah kajian komprehensif bagaimana kondisi kemiskinan baik ukuran secara relatif maupun spesifik

misalnya dengan mengambil sebuah daerah sampel seperti halnya Kabupaten Sampang, Madura yang juga berbasis kelautan. Keberadaan kehidupan selama ini dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang terus membelitnya, seperti lemahnya manajemen usaha, rendahnya adopsi teknologi perikanan, kesulitan modal usaha, rendahnya pengetahuan pengelolaan sumberdaya perikanan, rendahnya peranan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan lain sebagainya mengakibatkan kehidupan dalam realitasnya menunjukkan kemiskinan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, dimana penelitian survei dianggap metode yang didukung dengan studi kepustakaan. Sedangkan jenis data yang digunakan adalah data primer untuk mendukung hasil penelitian. Obyek penelitian ini adalah di Kabupaten Sampang di 4 kecamatan karangpenang, omben, pengarenag dan Robatal Madura.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu melalui penyebaran kuesioner kepada Instansi Pemerintah Daerah dan Dinas terkait, yaitu: Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Perikanan dan Kelautan dan BPS. Jumlah kuesioner yang disebar sekitar 100 kuesioner.

Definisi Operasional Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel merupakan representatif dari konstruk abstrak yang dapat diukur dengan berbagai nilai untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena-fenomena (Indriantoro, 1999). Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert, dalam hal ini responden diminta tanggapanya terhadap pertanyaan yang diajukan melalui daftar pertanyaan yang terdiri dari beberapa item dari setiap variabel. Untuk setiap item daftar pertanyaan menggunakan kriteria sebagai berikut :

Jika jawaban tersebut (a) nilainya 5 dengan kriteria sangat baik.

Jika jawaban tersebut (b) nilainya 4 dengan kriteria baik.
Jika jawaban tersebut (c) nilainya 3 dengan kriteria cukup baik.
Jika jawaban tersebut (d) nilainya 2 dengan kriteria tidak baik.
Jika jawaban tersebut (e) nilainya 1 dengan kriterian sangat tidak baik.

Teknik pengukuran data mentah (Raw data) menggunakan skor komposit (gabungan), yaitu skor akhir merupakan penjumlahan dari skor setiap item atau komponen dengan memperhitungkan besarnya bobot masing-masing (Azwar, 1997).

Definisi Operasional Variabel Independen

Tabel: Variable Independent.

No	Variabel	Nama Variable	Keterangan
1	$\mathbf{X_1}$	Pendidikan	Untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat pendidikan masyarakat
2	$\mathbf{X_2}$	Kesehatan	Untuk mengetahui keberadaan hunian apakah sudah sesuai dengan Standard kesehatan
3	$\mathbf{X_3}$	Pemenuhan Kebutuhan Pokok	Untuk mengetahui kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokonya
4	$\mathbf{X_4}$	Pengaruh Nutrisi	Untuk mengetahui konsumsi makanan kandungan nutrisinya sudah cukup atau Belem
5	$\mathbf{X_5}$	Lingkungan	Untuk mengetahui keberadaan lingkungan, seperti sanitasi, luas rumah, MCK dan sebagainya sudah layak atau Belem
6	$\mathbf{X_6}$	Kematian Bayi	Untuk mengetahui tingkat kematian bayi masyarakat

7	X_7	Akses Informasi	Untuk mengetahui sampai sejauh mana akses informasi bagi masyarakat , seperti keberadaan TV, Radio, HP, Telepon dan lain-lain

Definisi Operasional Variabel Dependent

Tabel: Dependent Variable

No	Variabel	Nama Variable	Keterangan
1	**Y**	Pendapatan	Untuk mengetahui tingkat pendapatan per bulan apakah sudah layak atau belum
2	**Y1**	Modal	Modal yang dibutuhkan untuk bekerja
3	**Y2**	Hasil yang didapat	Hasil pendapatan dinilai dengan uang

Analisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS, langkah-langkah untuk menganalisis data sebagai berikut :

Pertama, persiapan dengan memindahkan instrumen kuesioner kedalam matriks data menurut kode yang telah dipersiapkan yang meliputi nomor, nama item, nilai jawaban, instruksi pemindahan data menurut option.

Kedua, melakukan analisis melalui indikator *generalized entropy* (GE)

Rumus GE :

$$GE = \frac{1}{\alpha^2 - \alpha}\left[\frac{1}{N}\sum_{i=1}^{N}\left(\frac{Y_i}{\overline{Y}}\right)^{\alpha} - 1\right]$$

di mana : $\underline{n}$ = Jumlah Individu dalam sample
Y_i = Tingkat Pendapatan
Y = Usuran rata-rata Pendapatan

Nilai GE adalah > 0 dimana, semakin besar nilai GE menunjukkan semakin besar tingkat kesenjangan pendapatan dalam suatu negara. Parameter α mengukur besarnya perbedaan pendapatan dari masing-masing kelompok masyarakat.

Ketiga, melakukan uji hipotesa menggunakan hioptesa Kuznets. Kerangka pemikiran ini yang melandasi **Hipotesis Kuznets**. Yaitu, dalam jangka pendek ada korelasi positip antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan kesenjangan pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatip. Artinya dalam jangka pendek meningkatnya pendapatan akan diikuti dengan meningkatnya kesenjangan pendapatan, namun dalam jangka panjang peningkatan pendapatan akan diikuti dengan penurunan kesenjangan pendapatan. Phenomena ini dikenal dengan nama *"Kurva U terbalik dari Hipotesis Kuznets".*

Pengembangan tahap pertama dimulai dari sektor perencanaan dimana pada tahap ini dilakukan pengumpulan kebutuhan awal sistem yang akan dibangun. Metodologi yang akan digunakan dalam perancangan basis data adalah *TSA (three schema architecture)*. Terdapat tiga tahapan sebagai berikut: tahap eksternal, tahap konseptual dan tahap internal.

Pada tahap ini dilakukan identifikasi semua kebutuhan yang berhubungan dengan basisdatanya, aktifitas identifikasi kebutuhan ini akan dilakukan dengan cara studi pustaka dan wawancara, hasilnya diinventarisasi, diklarifikasikan, dievaluasi dan diformulasikan menjadi kebutuhan sistem.

Pada tahap ini adalah perancangan fisik basisdata, dengan menggunakan rancangan CDM (*conceptual data model*) dan PDM (*physical data model*). Seluruh tabel beserta entitinya sudah terhubung antara satu dengan yang lainnya, serta sudah diketahui hubungan antar tabel *entity relationship diagram*nya, apakah *many to many, one to many serta one to one*, seperti pada gambar berikut.

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuisioner kepada responden yaitu yang ada di Sampang,Madura sebagai data primer dan juga data sekunder baik dari BPS maupun dari instansi lain yang terkait misalnya Pemerintah Daerah TK II Sampang. Berikut Kerangka konsep penelitian ini ada dua jenis, yaitu: 1. Kerangka Konsep untuk model, dan 2. Data Flow Diagram untuk merancang sistem informasi keluarga miskin.

Gambar: Kerangka Konseptual Model

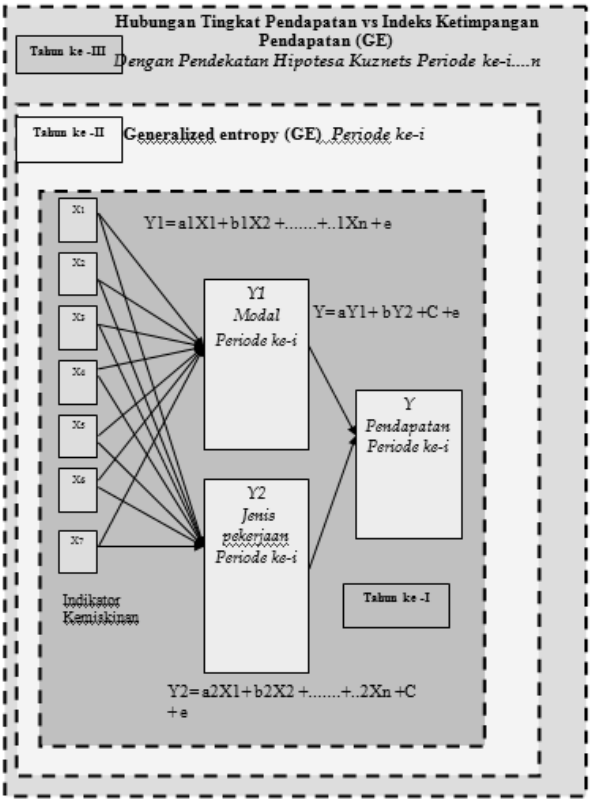

Pembentukan Model Hubungan Antara Indikator Kemiskinan Dengan Komponen Pendapatan

Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas yang dilakukan kemudian dilanjutkan dengan tahap pembentukan model hubungan antara indikator kemiskinan dengan pendapatan di empat kecamatan di Kab.Sampang dengan metode Structural Equation Modelling (SEM) Proses pembentukan model ini dilakukan dnegan bantuan software statistic AMOS 16, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X71	<---	MODAL	.821	.313	2.627	.009	par_1
X41	<---	MODAL	1.131	.271	4.174		
X31	<---	MODAL	1.000				
X21	<---	MODAL	.986	.250	3.940		

Level of significance for regression weight

The probability of getting a critical ratio as large as 2.627 in absolute value is .009. In other words, the regression weight for **MODAL** in the prediction of **X71** is significantly different from zero at the 0.01 level (two-tailed).

These statements are approximately correct for large samples under suitable assumptions. (See Assumptions.)

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Defaul

			Estimate
X71	<---	MODAL	.319
X41	<---	MODAL	.661
X31	<---	MODAL	.681
X21	<---	MODAL	.534

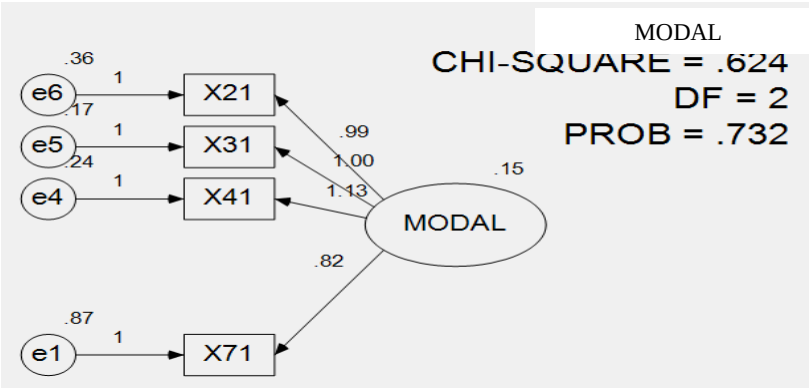

Gambar: Model Hubungan Antara Indikator Kemiskinan dengan Pendapatan di Empat Kecamatan di Kab.Sampang dengan Structural Equation Modelling (SEM)

Berdasarkan data hasil perhitungan di atas maka dapat dikatakan bahwa model hubungan kausal yang di-bangun antara indikator kemiskinan dengan komponen pendapatan modal dengan model; Y1= a1X1+ b1X2 +.....+..1Xn + e. Dari perhitungan didapatkan model hubungan persamaan; Y1= 0.99X2+ X3 + 1.13X4+.0.82 X2 + 0.15.

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X63	<---	Pendapatan	1.000				
X43	<---	Pendapatan	.415	.205	2.025	.043	par_1
X23	<---	Pendapatan	.575	.281	2.042	.04	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
X63	<---	Pendapatan	.950
X43	<---	Pendapatan	.405
X23	<---	Pendapatan	.424

Level of significance for regression weight

The probability of getting a critical ratio as large as 2.025 in absolute value is .043. In other words, the regression weight for **HASIL_TANGKAP** in the prediction of **X43** is significantly different from zero at the 0.05 level (two-taile pendapatan

These statements are approximately correct for large samples under suitable assumptions. (See Assumptions.)

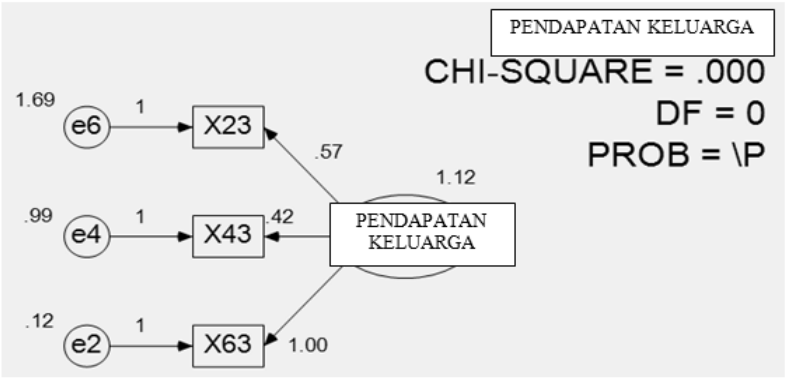

Gambar: Model Hubungan Kausal Yang Dibangun Antara Indikator Kemiskinan dengan Komponen Pendapatan Hasil Tangkapan di Empat Kecamatan di Kab.Sampang Dengan Structural Equation Modelling (SEM).

Berdasarkan data hasil perhitungan di atas maka dapat dikatakan bahwa model hubungan kausal yang dibangun antara indikator kemiskinan dengan komponen pendapatan hasil dengan model; Y2 = a1X1+ b1X2 +.....+..1Xn + e. Dari perhitungan didapatkan model hubungan persamaan; Y2 = 0.57X2+ 0.42X4 + X6 + 1.12.

Pembentukan Model Hubungan Antara Komponen Pendapatan dengan Pendapatan .

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y32	<---	PENDAPATAN	-.367	.147	-2.497	.013	par_1
Y31	<---	PENDAPATAN	.198	.051	3.891	***	par_2
Y23	<---	PENDAPATAN	-.341	.135	-2.518	.012	par_3
Y21	<---	PENDAPATAN	1.000				
Y13	<---	PENDAPATAN	.129	.053	2.452	.014	par_4
Y12	<---	PENDAPATAN	.378	.137	2.760	.006	

Level of significance for regression weight

The probability of getting a critical ratio as large as 2.452 in absolute value is .014. In other words, the regression weight for **PENDAPATAN** in the prediction of **Y13** is significantly different from zero at the 0.05 level (two-tailed).

These statements are approximately correct for large samples under suitable assumptions. (See Assumptions.)

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
Y32	<---	PENDAPATAN	-.266
Y31	<---	PENDAPATAN	.502
Y23	<---	PENDAPATAN	-.241
Y21	<---	PENDAPATAN	1.002
Y13	<---	PENDAPATAN	.272
Y12	<---	PENDAPATAN	.394

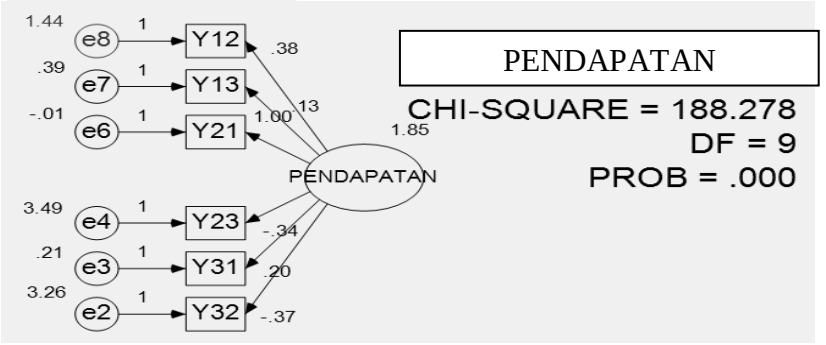

Gambar 5.3 model model hubungan kausal yang dibangun antara komponen pendapatan hasil tangkapan dan modal kerja dengan pendapatan di empat kecamatan di Kab.Sampang dengan Structural Equation Modelling (SEM). Berdasarkan data hasil perhitungan di atas maka dapat dikatakan bahwa model hubungan kausal yang dibangun antara komponen pendapatan modal dan hasil tangkapan dengan pendapatan, model; Y2 = a1Y1+ b1Y2 + e. Dari perhitungan didapatkan model hubungan persamaan; Y=0.38Y12+0.13Y13+Y21-0.34Y23+0.2Y31-0.37Y12+ 1.85

Perhitungan Indeks Tingkat Ketimpangan Pendapatan Kecamatan di Kab. Sampang

Rumus GE :

$$GE = \frac{1}{\alpha^2 - \alpha}\left[\frac{1}{N}\sum_{i=1}^{N}\left(\frac{Y_i}{\bar{Y}}\right)^{\alpha} - 1\right]$$

di mana :
n = Jumlah individu dalam sampel
Y = Ukuran rata-rata pendapatan sample
Yi = Tingkat pendapatan kecamatan sample ke-i
α = Tingkat keparahan (kelompok ukuran GE mewakili penimbang yang diberikan pada jarak antara pendapatan yang pada kasus ini adalah 0.....4)

Nilai GE adalah > 0 dimana, semakin besar nilai GE menunjukkan semakin besar tingkat kesenjangan pendapatan dalam suatu negara. Parameter mengukur besarnya perbedaan pendapatan dari masing-masing kelompok masyarakat.

a. GE untuk α = 0

Ge Kec.1	Ge Kec.2	Ge Kec.3	Ge Kec.4	Ge Kab.Sampang
0,060	0,079	0,034	0,018	0,055

b. GE untuk α = 1

Ge Kec.1	Ge Kec.2	Ge Kec.3	Ge Kec.4	Ge Kab.Sampang
0,054	0,071	0,030	0,016	0,162

c. GE untuk α = 2

Ge Kec.1	Ge Kec.2	Ge Kec.3	Ge Kec.4	Ge Kab.Sampang
0,051	0,070	0,027	0,015	0,043

d. GE untuk α = 3

Ge Kec.1	Ge Kec.2	Ge Kec.3	Ge Kec.4	Ge Kab.Sampang
0,049	0,072	0,024	0,015	0,041

e. GE untuk α = 4

Ge Kec.1	Ge Kec.2	Ge Kec.3	Ge Kec.4	Ge Kab.Sampang
0,049	0,079	0,023	0,014	0,040

Pembentukan Hubungan Antara Indeks Tingkat Ketimpangan Pendapatan Kecamatan dan Kab. Sampang untuk nilai α = 0……4.

Berdasarkan perhitungan Ge untuk setiap kecamatan dan untuk setiap nilai α = 0……4 di Sampang didapatkan model hubungan Antara Indeks Tingkat Ketimpangan Pendapatan Kecamatan dengan Pendapatan Kab.Sampang (GE) pada periode I(periode penelitian saat ini) adalah sebagai berikut :

Daftar Pustaka

_____. (eds). 1983. *Masyarakat Desa Indonesia*. Jakarta: Yayasan BPFE-UI.

_____. 1985. Rintangan-rintangan mental dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Sajogyo & Sajogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan*. Jilid. 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____.1989b. Kekerasan di masyarakat Madura. Huub de Jonge (ed.). *Agama, kebudayaan dan ekonomi*. Jakarta: Grafitti Press.

_____1989a. *Madura dalam empat zaman: Pedagang, perkembangan ekonomi, dan islam (suatu studi antropologi ekonomi)*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

_____ 1989b. Perkembangan ekonomi dan islamisasi di madura: de Jonge, Huub (eds). *Agama, kebudayaan dan ekonomi*. Jakarta: Grafitti Press.

_____ 1989c. Hubungan Ketergantungan dalam Perikanan di Madura: de Jonge, Huub (eds): *Agama, kebudayaan dan ekonomi*. Jakarta: Grafitti Press.

_____. 1993. *Radikalisasi petani: Essei-essei sejarah*. Jakarta: PT. Benteng Intervisi Utama.

Abdurrachman. 1977. Sekelumit cara mengenal masyarakat Madura: *Madura I*. Proyek Penelitian Madura. Depdikbud (dalam rangka kerjasama Indonesia-Belanda).

Abdillah, Mujiono. 2001. Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al -Quran.
Penerbit Paramadina Jakarta.

Boeke, J.H., 1983. *Prakapitalisme di asia*. Jakarta: Sinar Harapan.

Bouvier, H. 1987. Musik dan seni pertunjukan di kabupaten sumenep. Huub de Jonge (ed.). *Agama, kebudayaan dan ekonomi*. Jakarta: Grafitti Press.

Burger, D.H. 1980. *Sejarah sosiologis-ekonomis Indonesia*. Jakarta: Prajnyaparamita.

Castles, L. 1982. *Tingkah laku agama, politik, dan ekonomi di jawa*. Industri Rokok Kudus. Jakarta: Sinar Harapan.

de Jonge, H. 1977. Some thought on enterpreneur in a maduranese country: *Madura I*. Proyek Penelitian Madura. Malang: Depdikbud (dalam rangka kerjasama Indonesia-Belanda).

Dewey, A. G. 1962. *Peasant marketing in Java*. Glencoe, III.

Djojomartono, M. 1985. Adat-istiadat sekitar kelahiran pada di Madura. Koentjaraningrat (eds). *Ritus peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Geertz, C. 1956. *Religious belief and economic behavior in a central javanese town. Some preliminary considerations. Economic development and cultural change.*

Bailey, Conner. 1983." Tinjauan semula dua asumsi dalam pembangunan perikanan dan dampaknya bagi kebijakan dan peningkatan sosial ekonomi perikanan" dalam

Prosiding Workshop Sosial Ekonomi Perikanan, Cisarua. Bogor.

Bengen, D. G. 1999. *Pedoman Teknis Pengenalan & Pengelolaan Ekosistem Mangrove,* PKSPL-Institut Pertanian Bogor dan Proyek Pesisir, Bogor.

Cicin-Sain, B. 1992. Research Agenda on Ocean Governance In *Ocean Governance:A New Vision*(Ed, Cicin-Sain, B.) University of Delaware, Center for the Study of Marine Policy, Newark, Delaware, pp. 9-16.

Cicin-Sain, B. and Knecht, R. W. (1998) *Integrated Coastal Zone Management: Concepts and Practices,* Island Press, Washington D.C.

Conrad, J. M. 1999. *Resource Economics,* Cambridge University Press, Cambridge.

Costanza, R. (Ed.) 1991. *Ecological Economics: The Science and Management of Sustainability,* Columbia University Press, New York.

Delaware. 1999. University of Delaware, NOAA's National Ocean Service, Intergovernmental Oceanographic Commission, The World Bank, , pp. 50.

Dutton, I. M. 2000 In *Seminar on the Future of Jakarta Bay* Bapedal and DKI Jakarta, Jakarta, Hotel Horison, Ancol, pp. 24pp.

Effendi, E. 1999. *Penilaian Ekonomi Sumberdaya: Suatu Peralatan Teknis dalam Membantu Penyempurnaan Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi,* Natural Resources Management Program, Jakarta.

Fauzi, A. 1998. In *Department of Economics* Simon Fraser University, Canada, .

Forman, R. T. T. and Godron, M. 1986. *Landscape Ecology,* John Wiley & Sons, New York, USA.

Fakultas Perikanan. 1999. Penyusunan Pengelolaan Sumberdaya Berbasis pada Masyarakat. Laporan Penelitian ADB Project. Universitas Brawijaya.

Gesamp and imo/fao/unesco-ioc/wmo/who/iaea/un/unep. 1996. *The contribution of science to integrated coastal management,* food and agriculture organization of the united nations, rome.

Grant, W. E., Pedersen, E. K. and Marin, S. L. 1997. *Ecology and Natural resources Management: System Analysis and Simulation,* John Willey & Sons, New York.

Gunawan, I. 1994. *A Methodological Approach to Sustainable Resources Utilization in Indonesia: Integrating Geographic*

Information Systems, Mathematical Modeling, and Expert Systems, Unpublished Dissertation, College Station, TX.

Hall, C. A. S. and John W. Day, J. (Eds.). 1977. *Ecosystem Modeling in Theory and Practice: An Introduction with Case Histories,* John Wiley & Sons, New York.

Khusyairi, A. 1989. Agama, orientasi politik, dan kepemimpinan lokal di antara orang-orang Madura di Lumajang. Huub de Jonge (ed.). *Agama, kebudayaan dan ekonomi.* Jakarta: Grafitti Press.

Koentjaraningrat. 1969. *Rintangan-rintangan mental dalam pembangunan ekonomi di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kuntowijoyo. 1980. *Social change in an agrarian society*. Disertasi. New York: Columbia University.

Leunissen, J. 1989. Pertanian rakyat di Madura. De Jonge, Huub (eds): *Agama, kebudayaan dan ekonomi*. Jakarta: Grafitti Press.

Leur, J.C. van., 1967. *Indonesian trade and society: Essays in asian social and economic history.* The Hague and Bandung.

Munir, M. 1985. Adat-istiadat yang berhubungan dengan upacara dan ritus kematian di Madura: Koentjaraningrat (eds): *Ritus peralihan di indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Lahadji, Jabar, 2000. "Pesan Orang Wana dari Cagar Alam Morowali" dalam Muhammad Hidayat Raahz (ed.) Kita Masih Harus Merawat Bumi: Antologi Kisah Mencintai Lingkungan. ASHOKA INDONESIA. Jakarta. Hal: 39-51

Munggoro, Dani Wahyu, 2000."Community Forestry: Agenda Analisis untuk Indonesia" dalam Muhammad Hidayat Raahz (ed.) Kita Masih Harus Merawat Bumi: Antologi Kisah Mencintai Lingkungan. ASHOKA INDONESIA.Jakarta. Hal: 52-80.

Kay, R. and Alder, J. 1999. *Coastal Management and Planning,* E & FN SPON, New York.

Simon, Hasanu, 1993. Hutan Jati dan Kemakmuran: Problematika dan Strategi Pemecahannya, Aditya Media. Yogyakarta.

Setiawan, Edi Susilo, Harsuko Riniwati, Ismadi dan Abdul Qoid, 1993. Peranan pedagang ikan dan KUD/TPI dalam permodalan dan pemasaran hasil tangkap . Laporan Penelitian. Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya Malang.

Soetrisno, Loekman. 2000. Manfaat Hutan bagi Pembangunan Nasional dan Kesejahteraan Masyarakat di sekitar hutan,

dalam Loekman Soetrisno, 2000 Menuju Masyarakat Parsitipatif. Kanisius Yogjakarta.

Schrieke, B. (1955-1957). *Indonesian sociological studies*. 2 jilid. The Hague/Bandung: Van Hoeve.

Pernetta, J. C. and Elder, D. L. 1993. World Conservation Union, Gland, Switzerland.

Perrings, C., Maler, K.-G., Folke, C., Holling, C. S. and Jansson, B.-O. (Eds.). 1997. *Biodiversity Loss - Economic and Ecological Issues,* Cambridge University Press, New York, USA.

Pet-Soede, C., Cesar, H. S. J. and Pet, J. S. 1999. An Economic Analysis of Blast Fishing on Indonesian Coral Reefs*Environmental Conservation,* 26, 83-93.

PKSPL-IPB . 1999. *Studi Kajian Kebutuhan Investasi Pembangunan Perikanan dalam Lima Tahun Mendatang,* Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan - IPB, Bogor.

Pollnac, R. B. and Crawford, B. R. 2000. *Assessing Behavioral Aspects,* Proyek Pesisir, Coastal Resources Center - University of Rhode Island, Narragansett, Rhode Island USA.

Touwen-Bouwsma. 1989a. Kepala desa Madura: Dari boneka ke wiraswasta. Huub de Jonge (ed.). *Agama, kebudayaan dan ekonomi*. Jakarta: Grafitti Press.

Wertheim, W.F. 1959. *Indonesian society in transition*. 2nd rev., ed., The Hague and Bandung

EPILOG:
Membangun Madura Tak Sekadar Membangun Fisik Material

Oleh: Surokim
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Peneliti Pusat Studi Sosial Budaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo Madura

Kami merasa yakin bahwa Madura akan terus berkembang dengan baik jika mampu berpijak kepada budaya, tradisi dan nilai nilai lokal yang selama ini ada di masyarakat. Kami haqul yakin masyarakat Madura menginginkan perubahan positif di dalam kehidupannya. Kami percaya tak satupun masyarakat Madura tidak menginginkan jika kawasan ini semakin tertinggal dengan daerah yang lain. Perubahan itu pasti dan perubahan yang berpijak kepada potensi masyarakat, alam dan juga tradisi adalah perubahan sejati yang dicita-citakan semua pihak (SKm).

Perubahan sosial dan modernisasi Madura selalu menarik untuk dicermati. Apalagi jika dikaitkan dengan proyeksi masa depan. Wajah seperti apa yang akan muncul dan gambaran seperti apa yang akan terjadi di Madura pada masa depan senantiasa menarik didiskusikan, ditunggu dan disimak dengan cermat. Bagaimana tantangan dan peluang ke depan akan sungguh menarik jika dikaitkan dengan kondisi mutakhir Madura saat ini. Kebutuhan akan proyeksi masa depan juga akan menjadi penting jika dikaitkan dengan kebutuhan membuat kompas jalan yang paling efektif bagi arah dan jalan pembangunan Madura berikut serta tahapan-tahapan yang dapat direncanakan dan yang akan dikerjakan didalam mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks ini, buku Madura 2030 urgen hadir di hadapan pembaca sekalian.

Madura sebagaimana daerah lain memang tidak berhenti membangun, terus bergerak seiring dengan perkembangan

lingkungan luar. Tentu saja perubahan lingkungan itu tidak selalu membawa dampak dan pengaruh yang positif, tetapi juga bisa membawa dampak negatif yang mewarnai gerak dinamika pembangunan kawasan ini. Wajah Madura jika dibandingkan kondisi saat ini dengan kondisi pada masa lampau serta kebutuhan proyeksi masa depan jelas menunjukkan gradasi dan akselerasi perubahan yang beragam. Perubahan itu jelas berbeda dan situasi semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan ekonomi kawasan yang terbuka sejak dioperasionalisasikan jembatan Suramadu sebagai penghubung antara pulau Jawa dan Madura sehingga mobilisasi transportasi keluar masuk Madura menjadi kian cepat dan ekonomis.

Dalam perkembangnya, di kawasan Madura sejatinya terdapat banyak hal yang unik dan khas, bahkan bisa berbeda sesuai potensi, daya dukung wilayah dan dinamika masyarakat setempat. Para penulis buku ini juga mencatat hal yang hampir sama. Ada gradasi perbedaan antara kawasan timur Madura dan kawasan barat Madura. Kawasan timur Madura relatif lebih cepat berkembang dan menunjukkan perubahan sosial dan modernisasi politik yang cepat-responsif, sementara di beberapa wilayah barat relatif menunjukkan *trend* kelambatan-stagnan. Fenomena ini membuat agenda percepatan modernisasi Madura kerap menghadapi beragam kendala.

Berdasarkan hasil kajian, riset dan juga aksi lapangan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat di Madura selama ini serta dengan melihat catatan para penulis buku ini dapat dilihat betapa pertumbuhan dan perkembangan Madura tidak selalu linier dan fungsional dalam mendorong kemandirian warga dan juga peningkatan partisipasi warga, khususnya dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Muncul beragam catatan kritis mewarnai dan mengiringi perkembangan pembangunan Madura. Hal itu menunjukkan bahwa gerak pembangunan Madura tidak selalu mulus dan positif. Di sana-sini muncul beragam problem yang membuat tujuan pembangunan Madura tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginan dan aspirasi masyarakat. Bahkan tidak jarang terjadi distorsi dan paradoks terhadap hasil pembangunan itu sendiri.

Modernisasi dan akselerasi pembangunan Madura memang tidak mudah. Upaya ini senantiasa menghadapi masalah yang kompleks tidak saja berkaitan dengan sumber daya manusia, tetapi juga terkait dengan infrastuktur, budaya dan juga *performance* alat publik negara, khususnya kinerja birokrasi lokal. Adopsi untuk perubahan ini tidak bisa semata-mata bisa dilakukan melalui penguatan teknologi, tetapi juga melalui dukungan budaya dan kelembagaan di masyarakat sehingga bisa dilakukan secara berkelanjutan.

Beragam problem kontemporer hadir mulai dari kemiskinan, tingginya angka putus sekolah, pernikahan dini, rendahnya akses kesehatan, hingga tingginya kriminalitas senantiasa membayang dalam gerak dinamika Madura komptemporer. Situasi itu membawa dampak pada aspek sosial, budaya, politik, dan juga keamanan. Beragam problem itu juga membawa perubahan pada berbagai aspek lain hingga kian kompleks dan bisa jadi jika diabaikan akan berdampak serius dan akan merumitkan proses ke depan. Aksi premanisme juga tidak bisa ditutupi dalam dinamika gerak politik dan dinamika budaya, ekonomi dan politik. Dependensi yang tinggi serta pergeseran gaya dan *habit* kehidupan anak muda Madura kian kompleks mulai dari hal individual, kelompok hingga dalam tataran masyarakat sudah mulai berubah.

Dominasi yang kuat dari elit kekuasaan membawa efek dependensi dan apatisme yang tinggi. Dominasi itu juga membuat relasi elit dan massa bawah kian jauh. Fenomena *distrust* terjadi dalam pola relasi mereka, khususnya kalangan menegah kritis rasional. Hubungan ini kian jauh dan membuat masyarakat dari bawah semakin apatis dan memilih diam. Relasi ini kian menunjukkan pola hubungan yang dependen, kian dominan dan masyarakat bawah kian *voiceless* dan tak berdaya menghadapi dominasi elit yang semakin kuat. Kalangan bawah tak berdaya menghadapi dominasi yang kuat dan akhirnya memilih diam tak melakukan kontrol dan perlawanan atas penyalahgunaan kekuasaan lokal. Sesungguhnya hal ini amat mengkhawatirkan mengingat partispasi akan semakin terbatas dan gerak dinamika pembangunan hanya akan ditentukan segelintir elit dominan sehingga inisiatif tidak betul betul terbuka lahir dan berkembang

berbasis partisipasi publik yang meluas. Sentralisasi kekuasaan terjadi dan ujung-ujungnya membuat politik dan kebudayaan berada dalam kungkungan kekuasaan elit. Para penulis buku ini merasakan suasana psikologis itu dalam memotret perkembangan Madura.

Secara teoretis upaya untuk mendorong modernisasi Madura melalui penguatan kelas menengah sudah diikhtiarkan di banyak negara berkembang. Namun, proses dan hasil dari penguatan kelas menengah tersebut tidaklah sama dan berhasil seperti di negara maju. Alih-alih menuju demokratisasi politik, pada beberapa negara bahkan terjerumus ke dalam liberalisasi politik. Kesalahan dalam transisi dan transformasi itu adalah mencoba menyamakan modernisasi dengan Amerikanisasi. Padahal sejarah dan pertumbuhan kelas menengah di negara maju dan berkembang berbeda konteks. Kelas menengah di negara berkembang relatif belum otonom dan mudah tertarik dalam pusaran kekuasaan dan *interplay agent* sehingga menjadi instrumen represi kekuasaan dan pasar.

Potret modernisasi politik pascareformasi di Indonesia dibuka dengan pemilihan langsung kepala daerah yang memberi kesempatan kepada masyarakat untuk turut menentukan langsung siapa yang menjadi kepala daerah. Partisipasi ini kemudian berkembang pada meningkatnya keterlibatan publik didalam berbagai pembuatan kebijakan yang dibuat oleh parlemen di daerah. Masyarakat lokal juga mendapat kesempatan untuk terlibat dalam berbagai program pembangunan yang memungkinkan mereka dapat menjadi pelaksana dan mengawasi berbagai program pembangunan di daerahnya.

Peningkatan akses dan partisipasi warga tersebut membuat situasi politik menjadi gemuruh. Dalam situasi seperti itu masyarakat mulai berani melakukan kritik dan hingga terjadi konflik dengan penguasa. Di sisi lain penguasa merespons kesadaran dan partisipasi warga tersebut dengan memanfaatkan instrumen modal untuk menekan akses ke arah kekuasaan dengan mengandeng para pemilik modal dan tokoh masyarakat untuk melanggengkan kekuasaan. Gejolak arus bawah ini pada situasi tertentu membuat politik lokal menjadi gaduh dan relasi kuasa

elit dan kelas menengah berubah. Tarik ulur (*interplay*) antaragen membuat konstelasi politik lokal menjadi berubah-ubah.

Pada beberapa kasus pemilihan kepada daerah di Madura, relasi kuasa elit dengan bantuan kelas menengah tokoh masyarakat dan agama memanfaatkan masyarakat untuk menjadi objek melalui mobilisasi tokoh. Dengan pola patriarkhi dan memanfaatkan ketaatan kepada para kyai, para broker politik merusak tatanan ketaatan kepada kiai dengan jurus *money politics*. Dari sini *money politics* yang digabung dengan premanisme kemudian menjadi budaya baru masyarakat rural yang selalu mewarnai kontestasi politik lokal.

Kekuatan *money politics* dan ditunjang praktik premanisme telah mengarah ke *trend* baru dimana arus bawah senantiasa berhadapan dengan kekuatan modal dan kuasa fisik. Apalagi kekuatan kapital juga mulai memasuki wilayah kultural yang selama ini menjadi wilayah kekuasaan para kyai. Operasi kekuatan pasar mampu menyusup jauh mengkooptasi kekuatan *civil society* dengan membawa norma, logika, dan rasionalitas rezim pasar (Hidayat: 2013). Proses politik akhirnya penuh dengan transaksi dan komitmen berbagi kuasa untuk kepentingan agen sendiri. Akhirnya, proses politik yang bercampur dengan agama saling memanfaatkan situasi yang menguntungkan mereka. Biaya politik lokal menjadi mahal dan hanya dikuasai oleh para pemodal yang bekerja sama dengan elit untuk melanggengkan kekuasaan. Kekuatan utama didominasi oleh para politikus dan pemilik modal yang mampu membiayai proses akumulasi dan ekspansi kekuasaan politik. Alhasil suara arus bawah yang asli selalu terkubur dalam permainan distorsi politik tersebut.

Posisi ini menurut Hidayat (2013) menyebabkan relasi negara-pasar mengalami mutasi dan berubah dalam bentuk yang lebih gamblang tidak hanya ditandai adanya aliansi antara negara dan pemilik modal, tetapi juga penetrasi pemilik modal yang kian masif ke pengendalian negara secara langsung. Akibatnya, dalam pemilu hanya mereka dan kroni yang bisa memiliki aksses untuk bisa bertarung menjadi kandidat pejabat publik. Dalam situasi seperti ini maka representasi kepentingan atas nama publik semakin sulit duntuk dilakukan mengingat mereka hanya terfokus

pada liberalisasi pasar dan tuntutan untuk memberi konsesi bagi kepentingan akumuluasi modal yang telah memberi dukungan finansial dalam politik.

Dalam posisi seperti ini, keberadaan kelas menengah sangat strategis. Dalam modernisasi politik, kelas menengah sangat penting karena kemampuannya untuk dapat mengorganisasikan masyarakat sipil dan bersikap kritis kepada kebijakan pemerintah yang merupakan komponen penting dalam mendorong percepatan dan kualitas demokrasi. Keberadaan kelas menengah yang kritis dan independen menjadi pintu awal dalam membuka fungsi pengawasan dan monitoring elit penguasa sehingga mampu mendorong terbentukkan ruang publik bagi tumbuhnya partisipasi warga.

Mencermati perkembangan Madura hingga saat ini tentu orang banyak berpikir mengapa jembatan Suramadu sudah dibangun, perkembangan Madura tak pesat? Mengapa industri di Madura tak berkembang? dan juga sederat pertanyaan lain yang selalu menjadi kendala apa sesungguhnya yang terjadi. Hal inilah yang menjadi titik pijak kegalauan para penulis dalam buku ini.

Semua berharap bahwa momentum operasionalisasi jembatan Madura akan membawa Madura dalam posisinya yang kian bermartabat, menyerap dan mampu mengadaptasi perubahan positif dalam masyarakat dan kultur Madura kian berbudaya dalam wajahnya yang elok sesuai ciri khas karakter masyarakat Madura yang religius. Bagaimana ekonomi kerakyatan semakin berkembang, bagaimana politik dijalankan dengan penuh kehormatan, bagaimana kuasa religius bisa mengontrol dan meluruskan bengkok-bengkok yang terjadi hingga kembali bisa membawa aura Madura baru yang selaras dan sesuai dengan cita cita sebagai kawasan madaniah yang luhur budi. Madura harus menjadi kawasan yang nyaman dan aman, itu jelas prasyarat utama agar partisipasi publik kian tumbuh baik dan positif. Masyarakat tidak berada dalam bayang-bayang ketakutan paranoid dan panoptosi terhadap elit kekuasaan. Komunikasi elit dan warga terjalin baik hingga ruang publik masyarakat berkembang baik dan positif.

Pilihan jalan kultural yang akan mengontrol teknologi dan pembangunan fisik seperti modal superstruktur, khususnya SDM Madura, layak dikedepankan ketimbang modal *base* yang kerap membawa dampak pada dehumanisasi hasil pembangunan. Jalan kultural patut dilakukan dan terus dijadikan pegangan mengingat sejatinya pembangunan ini dimulai dari manusia dan hasilnya juga demi kepentingan manusia yang melaksanakan. Pilihan jalan bisa dilakukan melalui edukasi dan projek-projek percontohan sebagai pemantik dan *role model* sehingga peran serta warga kian masing dan tumbuh posisitif atas dasar kepercayaan yang tinggi kepadapara penyelenggara urusan publik.

Proyek pengentasan kemiskinan dan berbagai program pengungkit yang selama ini tidak menujukkan hasil yang signifikan di Madura jelaslah problematik. Simpul tokoh lokal yang ada di kepala desa selama ini masih menjadi salah satu kendala serius. Kekuasaan kepala desa masih terlalu dominan dalam mengatur segala hal yang ada di desa dan tidak ada daya pengimbang untuk kontrol kekuasaan sehingga cenderung dilakukan secara kekuasaan memusat. Inilah yang sebenarnya menjadi salah satu titik simpul mengapa program pemberdayaan di Madura tidak mampu menjangkau kalangan paling bawah dan memiliki dampak langsung dalam memotong mata rantai kemiskinan secara signifikan.

Kami merasa yakin bahwa Madura akan terus berkembang dengan baik jika mampu berpijak kepada budaya, tradisi dan nilai nilai lokal yang selama ini ada di masyarakat. Kami haqul yakin masyarakat Madura menginginkan perubahan positif di dalam kehidupannya. Kami percaya tak satupun masyarakat Madura tidak menginginkan jika kawasan ini semakin tertinggal dengan daerah yang lain. Perubahan itu pasti dan perubahan yang berpijak kepada potensi masyarakat, alam dan juga tradisi adalah perubahan sejati yang dicita-citakan semua pihak.

Upaya mendorong kemajuan Madura juga tidak bisa dilepaskan dari kemandirian masyarakat Madura sendiri. Kemajuan Madura akan sangat bergantung kepada SDM Madura yang hidup dan berada di kawasan ini. Sumber daya manusia Madura yang peduli, mandiri, positif yang bisa memberikan dampak positif pada pengembangan citra positif Madura kepada khalayak luas.

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang religius, dan memiliki patron yang kuat terhadap tokoh agama, khususnya kyai. Patron tokoh agama yang kuat membuat dinamika masyarakat menjadi dependen, fanatik, dan amat tergantung pada para tokoh agama dan pemimpin lokal. Apalagi masyarakat Madura sebagian besar adalah nahdliyin yang menganut ahlu sunnah dalam jamaah Nahdlatul Ulama, sehingga tawadhu dan taat kepada pemimpin (kiai) itu dilakukan tanpa *reserve*. Titah kyai lebih ditaati daripada pada pemimpin formal. "*Mon ta' noro' parentana kyae, cang-kolang*", kalau tidak ikut perintah kiai dianggap lancang, masih dipegang teguh sebagian masyarakat, khususnya kelas bawah.

Dalam struktur masyarakat, relasi antarmasyarakat juga sangat kuat sehingga warga Madura dikenal memiliki ikatan persaudaraan yang kuat. Solidaritas, empati, kesetiakawanan, religiusitas, pekerja keras, keuletan, ketangguhan adalah etos Madura. Bahkan soal solidaritas warga Madura sangat kental baik di Madura maupun perantauan yang menjadi basis pengikat sosial mereka. Solidaritas ini membuat jejaring masyarakat Madura diberbagai tempat selalu eksis dan berkembang. Madura, sebagai-mana etnis yang lain di Indonesia adalah masyarakat relejius yang memegang budaya Islam tradisional yang kental. Hampir sama dengan kelompok masyarakat Muslim tradisional yang lain di Nusantara, konstruksi budaya lebih banyak dikembangkan melalui nilai-nilai Islam dengan basis kepatuhan kepada orang tua, kyai dan guru serta penghargaan terhadap adat dan budaya lokal. Kekerabatan ini sungguh khas dan dalam konteks tertentu kepatuhan itu bisa menjadi perekat dan resolusi konflik yang efektif.

Peran Vital Peran Kelas Menengah Bagi Masyarakat Madura

Keberadaan kelas menengah di Madura menjadi strategis dalam rangka modernisasi politik lokal. Hal ini terkait dengan beberapa alasan yaitu kelas menengah 1) menjadi pintu mobilitas sosial dan perluasan partisipasi politik 2) efektif bagi pengawasan dan kontrol elit kekuasaan, 3) menjadi pintu akses bagi informasi publik dan pelibatasan warga lebih luas 4) menjadi jembatan bagi akses kepada pemilik modal ekonomi dan sosial 5) menentukan

relasi dan tarik ulur kekuasaaan lokal 6) pengawal aspirasi, isu-isu dan agenda publik, 7) pendorong tranparansi politik non transaksional, 8) penujukan identitas untuk aktualisasi diri, dan 9) membangkitkan krititisme publik.

Namun, keberadaan kelas menengah di Madura hingga kini masih dapat dikatakan nihil peran. Kelas menengah di Madura sebenarnya potensial. Kalangan terpelajar sudah meningkat signifikan. Mereka sebagian besar justru berada dan tinggal di luar madura. Sementara masyarakat Madura sendiri yang masih kuat mempertahankan budaya patriarkhi berusaha untuk memertahankan kuasa tradisi untuk mengukuhkan kepatuhan secara turun-temurun.

Kelompok kelas menengah potensial untuk melakukan perubahan itu terdiri atas wartawan, guru, mahasiswa, intelektual, dosen, guru, ustaz, aktivis LSM-ormas, pegawai, pengusaha, budayawan, dan para kyai. Mereka adalah pilar kelas menengah yang akan membangun organisasi masyarakat sipil yang mandiri dan otonom. Mereka yang akan menjadi kekuatan dalam mengawasi dan mengontrol elit dalam menjalankan kekuasaan di daerah.

Membuka Ruang Diskursus Publik Melalui Media Lokal

Guna mendorong wajah Madura masa depan yang humanis dan bertumpu pada partisipasi public, maka peran media juga memegang peranan penting dalam perkembangan masyarakat (Subiakto, 2012; Nugroho, 2012). Media bisa mempersuasi dan mengkonstruksi agenda perubahan di dalam masyarakat. Selain itu, media juga bisa mendorong daya kritis masyarakat. Melalui media, agenda-agenda publik bisa didesakkan untuk menjadi perhatian dan bahan kebijakan. Daya kritis media selanjutnya dapat menjadi kontrol yang efektif untuk pemerintah dan kekuasaan. Dalam iklim demokrasi, media akan menjadi jembatan aspirasi yang efektif dalam relasi yang seimbang antaraktor.

Fenomena media massa cetak dan elektronik di Madura telah bergeser dari media publik menjadi media bisnis. Mereka di daerah kini hanya menjadi kepanjangan bisnis induk media dan memerkukuh fenomena konglomerasi. Media daerah menjadi

kepanjangan tangan bisnis dari induk yang ada di pusat. Karakteristik media di daerah lebih banyak menjadi alat untuk menghasilkan modal dari periklanan media.

Motif mendirikan media di daerah juga lebih dominana motif bisnis (ekonomi) dan kekuasaan (politik) ketimbang menjalankan motif memperkuat peran publik. Dengan demikian media banyak melayani kepentingan elit dan bukan kepentingan bersama dan bermanfaat bagi pengembangan dinamika sosial budaya di tingkat lokal. Sementara media publik yang ada masih dominan menyuarakan kepentingan pemerintah dan elit penguasa di Madura.

Kini kita juga punya harapan pada media baru sebagai salah satu ruang publik yang bisa menyuarakan aspirasi arus bawah Madura. Media ini mulai tumbuh subur yang kita harapkan bisa membuka akses dan aspirasi publik hingga bisa membawa perubahan kepada keterbukaan informasi publik secara massif hingga terbentuk kelompok kritis yang bisa bergerak progresif di dalam melakukan perubahan kultural dan sistemik pada masyarakat Madura.

Hingga kini harus diakui bahwa media lokal juga belum mampu menjadi ruang publik yang bisa menumbuhkan diskusi dan mengangkat isu-isu publik lokal yang masif sehingga bisa memengaruhi kebijakan pemerintah daerah dan membuka ruang diskusi publik yang berkelanjutan. Media lokal terjerumus pada kepentingan produksi kapital dan tekanan pasar untuk memenuhi kebutuhan induk perusahaan. Fungsi bisnis korporate lebih mengedepan jika dibandingkan fungsi sosial media.

Kelas menengah Madura akan memainkan peran strategis untuk mendorong demokratisasi. Adapun hambatan untuk merevitalisasi peran kelas menengah Madura adalah: 1) kuatnya tradisi kepatuhan masyarakat terhadap kyai, 2) ketidakpercayaan masyarakat terhadap motor kelas menengah yang ada saat ini yakni LSM dan wartawan, 3) belum meratanya pendidikan formal dan pendidikan tinggi di madura, 4) tradisi pernikahan dini para pemuda, 5) migrasi kalangan berpendidikan ke luar daerah, 6) dukungan pemilik modal untuk investasi di Madura.

Upaya yang dilakukan diantaranya melalui upaya untuk meningkatkan partisipasi public melalui berbagai level tidak hanya individual, tetapi juga kelompok dan sitem. Tulisan-tulisan para dosen FISIB UTM di dalam buku ini sesungguhnya menunjukkan varian itu dimana sudah mulai terlihat peta pergerakan akan kebutuhan perubahan tidak hanya di level individual tetapi juga kelompok dan sistem guna mendorong pembangunan Madura secara komprehensif dan berkesinambungan.

Beberapa langkah taktis dan strategis seperti melalui penguatan Jurnalisme warga patut didorong lebih serius. Pertama, upaya mendorong peran kelas menengah dalam membuka akses informasi dan media dapat dilakukan dengan jurnalisme warga. Warga masyarakat harus didorong untuk menjadi informan-informan bagi informasi publik yang akurat. Mereka akan menjadi pasukan bagi penguatan media publik dan komunitas melalui pelaporan atas segala kejadian yang ada di sekitarnya dengan cepat dan akurat. Masyarakat harus dikenalkan dan dilatih untuk menjadi *citizen reporter* yang tergerak secara mandiri melaporkan peristiwa penting yang terjadi di sekelilingnya. Mereka akan menjadi pemasok informasi publik bagi daerahnya dan membuka peluang untuk berpartisipasi dalam pengawasan pemerintahan.

Kedua, melalui penguatan Media Publik dan Komunitas. Keberadaan media swasta baik cetak maupun elektronik di Madura pada awal pendirian menunjukkan fenomena berbeda. Penciptaan ruang publik di media terlihat, tetapi kini kepentingan bisnis lebih terasa. Kini media tersebut sudah berada dalam kepentingan korporasi ketimbang menjalankan fungsi sosial. Media tersebut tidak menjadi ruang publik yang mengartikulasikan kepentingan arus bawah.

Dalam situasi saat ini dimana informasi melimpah di masyarakat, maka kecenderungan untuk akses informasi menjadi cepat. Media dituntut untuk dapat menyuguhkan informasi dengan cepat dan akurat. Mengutip Cohen dalam Nugroho (2012) internet, khususnya media sosial menjadi alat yang efektif untuk mengundang kaum muda antara 15 hingga 25 tahun untuk berpartisipasi dalam politik. Menurut riset Cohen, hampir 45% anak muda tertarik pada berita politik melalui media sosial.

Membangun Madura dari Arus Bawah melalui SDM dan Budaya

Dari semua aspek tersebut pembangunan peningkatan kapasitas SDM menjadi hal yang paling penting. Melalui pembangunan SDM maka akan tumbuh para pengerak perubahan sesuai potensi masyarakat Madura. Hanya dengan partisipasi aktif dan inisiatif bersamawarga percepatan pembangunan masyarakat Madura akan dapat dilakukan dengan baik. Potensi SDM harus menjadi lahan garapan serius agar indeks pembangun SDM tetap menjadi prioritas mengingat SDM lah yang menjadi penentu gerak dinamika pembangunan. Melalui SDM yang unggul, semua potensi dapat digerakkan dan digali, dieksplorasi dan dikembangkan, mereka yang selama ini memegang budaya dan mencipta budaya itu sehingga dapat berdiri kukuh dalam kehidupan budaya .

Berangkat dari tulisan para dosen FISIB UTM ini progresifitas itu bisa dilihat mulai dari budaya, infrastuktur, birokrasi, SDM, pertanian, kelautan dan kemaritiman, pariwisata, hingga beragam perkembangan kontemporer yang terjadi pada masyarakat Madura saat ini. Potret itu yang dijadikan sebagai bahan untuk mencandra apa yang akan terjadi pada Madura mendatang.

Semoga buku Madura 2030 ini bisa menjadi kompas jalan bagi berbagai pihak untuk terus mendukung, meluruskan pembangunan Madura yang bengkok sesuai dengan aspirasi, budaya, sebagai modal sosial masyarakat Madura. Semoga Madura bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan semua pihak yang memiliki kecintaan atas pembangunan yang memanusiakan manusia Madura seutuhnya dengan berpegang teguh pada kebudayaan dan basis relejiusitas masyarakat Madura. Jangan sampai pembangunan Madura hanya gemuruh oleh pesona fisik material, tetapi aspek immaterial, khususnya humanisme dan jati diri kemanusiaan masyarakat Madura itu tergerus drastis hingga tak lagi melihat masyarakat Madura berada di dalam pusaran proses dan hasil pembangunan itu. Meminjam istilah Yudhi Latif (2015) ditengah silang sengkarut dan defisit pemikiran maka potensi menuju '*the cult of philistinism*' (pemujaan terhadap budaya

kedangkalan oleh perhatian yang berlebihan terhadap interes-interes material dan praktis akan semakin kuat dan mewarnai pembangunan kontemporer saat ini. Kita semua tidak ingin masyarakat Madura semakin jauh dan terasing dari pembangunan yang dilakukan di daerahnya sendiri. Masyarakat Madura harus menjadi pemain utama dalam proses pembangunan itu sendiri. Semoga.

Daftar Pustaka

Hidayat. 2013. Fundamentalisme Pasar dan konstruksi Sosial Industri Penyiaran: Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran, dalam Gazali, dkk dalam *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran*, Departemen Ilmu Komunikasi UI Jakarta

Subiakto, Henry. 2012. *Komunikasi Politik, Media dan Demokrasi*, Kencana Prenada Media: Jakarta

Nugroho, Yanuar, dkk. 2012. *Melampaui Aktivitas Click? Media Baru dan Proses Politik dalam Indonesia Kontemporer, Friedrich Ebert Stiftung Kantor Perwakilan Indonesia*: Jakarta

Latif, Yudi. 2015. *Negara Sengkarut Pikir*, Artikel dalam Harian kompas: Jakarta

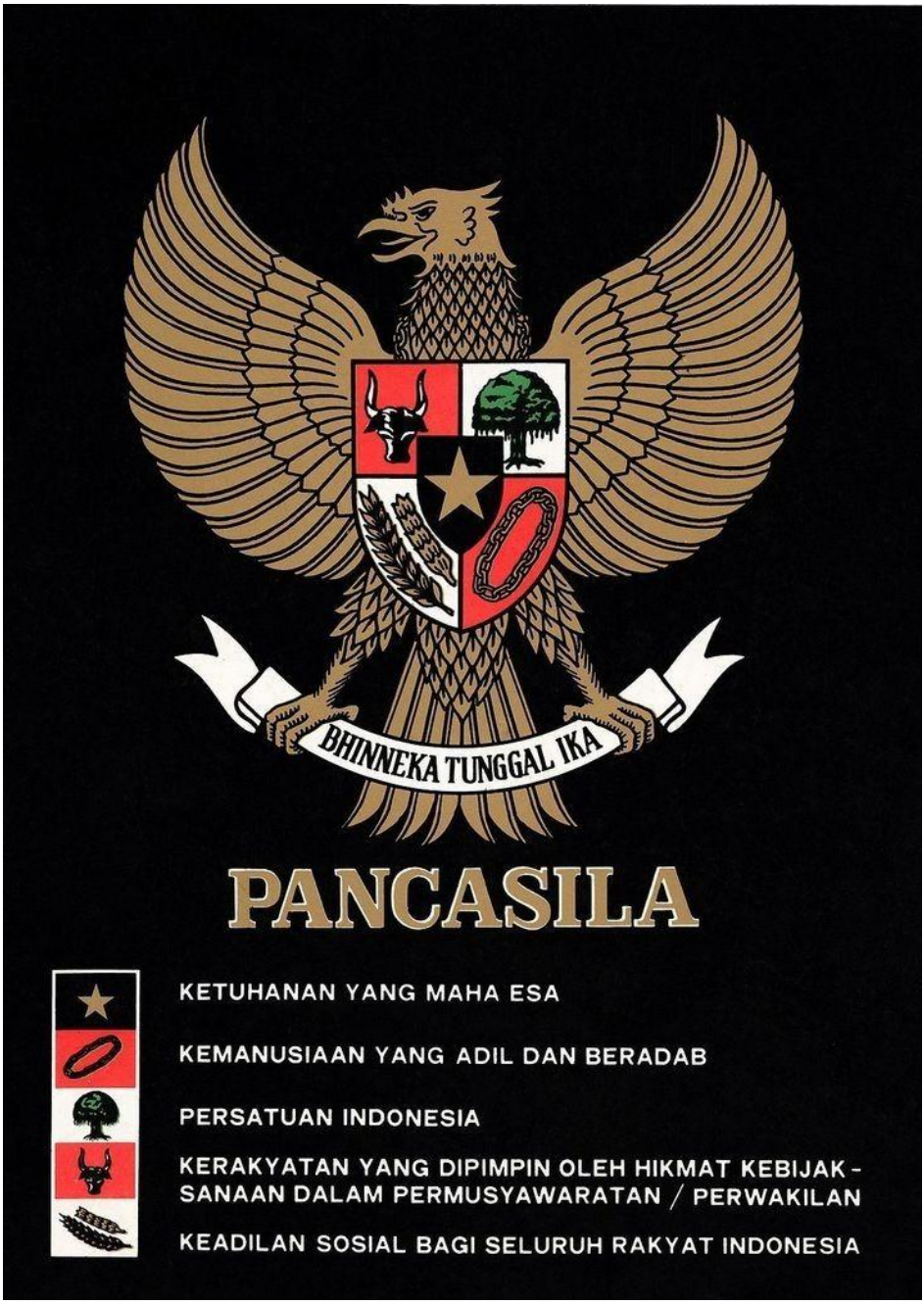
BHINNEKA TUNGGAL IKA
PANCASILA
KETUHANAN YANG MAHA ESA
KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
PERSATUAN INDONESIA
KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-
SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN
KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Madura 2030

Ilmu Sosial Progresif untuk Madura

Madura 2020 hadir kembali dengan sekuelnya, "Madura 2030: Ilmu Sosial Progresif untuk Madura". Jika di seri sebelumnya memuat tentang profil dan "perkenalan awal" tentang Madura sebagai suatu entitas peradaban yang utuh. Maka di buku ini, pembaca akan diajak untuk berkenalan secara "in-depth", utuh, lugas, dan tajam.

Tidak hanya membebeberkan impian dalam benak masyarakat terkait masa depan Madura, hal-hal yang humanis seperti ketakutan dan kekhawatiran terkait masa depan Madura jika orang-orangnya hanya diam tak bergerak juga disuarakan dalam buku ini. Sama seperti buku Madura seri sebelumnya, buku Madura 2030 ini secara umum berisi profil masyarakat Madura yang ditinjau melalui sudut pandang ilmu sosial. Bedanya, dalam buku ini, diskusi tentang kontribusi ilmu sosial lebih ditekankan pada aspek progresifitasnya terhadap kemajuan Madura. Selain itu, hal-hal yang belum pernah diekspos sebelumnya tentang jati diri Madura pun semakin ditajamkan dimensinya dengan benar-benar mengangkat bagaimana pemikiran yang berada dalam bingkai ilmu sosial memberikan sumbangsih fikiran pada kemajuan Madura.

INTELIGENSIA MEDIA
PUSDI SOSBUD
HOPE NEW SPIRIT FISIB UTM BELIEF
ISBN: 978-602-5562-57-0